

**Bidang Ilmu:
Pendidikan**

**LAPORAN TAHUNAN
HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH
BERPENDEKATAN KONSTRUKTIVISME**

OLEH
DR. SUPRIYADI, M.Pd
NIDN 0006086809
DR. FATMAH AR. UMAR, M.Pd
NIDN 0004016005

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Pengembangan Bahan Ajar Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme
Kode/Nama Rumpun Ilmu	: 743/Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia
Peneliti/Pelaksana	:
a. Nama Lengkap	: Dr. Supriyadi, M.Pd
b. NIDN	: 0006086809
c. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
d. Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
e. Nomor HP	: 085341399980
f. Alamat surel (e-mail)	: supriyadiung@yahoo.co.id
Anggota	
a. Nama Lengkap	: Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
b. NIDN	: 0004016005
c. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Gorontalo
Penanggung Jawab	: Ketua Lembaga Penelitian UNG
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 45.000.000,-
Biaya Keseluruhan	: Rp 95.000.000,-

Gorontalo, Nopember 2013

Mengetahui:
Dekan,



Prof. Dr. Hj. Moon H. Otoluwa, M.Hum
NIP 195909021985032001

Ketua Peneliti,

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 196808061997021002

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian,



Dr. Fitriyane Lihawa, M. Si
NIP 196912091993032001

RINGKASAN

Supriyadi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme* Hibah Bersaing, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo.

Kata kunci: bahan ajar, pendekatan konstruktivisme, karya ilmiah, terampil menulis karya ilmiah, prestasi/hasil belajar

Pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas prestasi/hasil pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. Bahan ajar menulis karya ilmiah yang layak dan mantap sebagai hasil pengembangan selain dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan, kualitas proses, dan hasil pembelajaran juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penalaran, minat, motivasi, kretivitas, produktivitas, kepakaan sosial, dan sikap demokratis mahasiswa dalam belajar. Sehubungan dengan itu, secara umum penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah (a) mengembangkan silabus berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, (b) mengembangkan RPS berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, dan (c) mengembangkan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan desain R2D2 dengan komponen penetapan, desain dan pengembangan, dan diseminasi. Pelaksanaannya di lapangan, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap prapengembangan, tahap pengembangan, dan tahap uji efektivitas. Dalam tahap prapengembangan dilakukan studi pendahuluan untuk memperoleh informasi awal tentang pembelajaran menulis karya ilmiah dan berkolaborasi dengan dosen pembina matakuliah untuk mengembangkan bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Tahap pengembangan dilalui dengan mendesain dan mengembangkan silabus, RPS, dan bahan ajar, penelaahan oleh tim praktisi dan tim ahli/pakar yang relevan, dan uji coba bahan ajar sampai diperoleh bahan ajar yang mantap.

Data penelaahan tim praktisi dan tim ahli/pakar dan data hasil uji coba produk pengembangan berupa data kualitatif, sedangkan data uji efektivitas berupa data kuantitatif. Dalam analisis data kualitatif digunakan teknik analisis domain. Domain yang dimaksud mencakup format, isi, organisasi materi, dan aspek kebahasaan perangkat pembelajaran.

Hasil penelitian pengembangan ini berupa (a) silabus, (b) RPS, dan (c) bahan ajar berpendekatan konstruktivisme. Bahan ajar yang dikembangkan memiliki kekhasan yang berbeda dengan bahan ajar pada pembelajaran konvensional. Kekhasan tersebut tercermin pada penggunaan lima strategi pembelajaran dalam lingkup pendekatan konstruktivisme secara bervariasi pada bahan ajar produk pengembangan. Kelima strategi pembelajaran tersebut adalah (a) bertanya, (b) inkuri/penemuan, (c) masyarakat belajar, (d) refleksi, dan (e) evaluasi otentik. Kekhasan silabus dan RPS terdapat pada komponen (a) indikator, (b) tujuan pembelajaran, (c) materi pembelajaran, (d) kegiatan pembelajaran, dan (e) evaluasi pembelajaran. Kekhasan bahan ajar terdapat penyajian

materi, kegiatan mahasiswa, penilaian diri, dan pendalaman materi setelah proses pembelajaran.

Pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme memiliki keunggulan. Pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme dapat menjadikan mahasiswa lebih bersemangat dan antusias. Semangat dan antusiasme mahasiswa tampak pada saat mereka menelusuri bahan rujukan/literatur, membahas materi pembelajaran pada kelompok kecil dan mempresentasikannya dalam diskusi kelas, dan melakukan refleksi bersama dosen pembina. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan bergairah karena pembelajaran berfokus pada mahasiswa. Hasil wawancara dengan mahasiswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme telah memberikan sejumlah manfaat, antara lain melatih keberanian mengungkapkan gagasan, bertanggung jawab bersama, melatih bersosialisasi, melatih kepekaan, menghargai pendapat teman, dan melatih berdemokrasi dalam belajar.

Sejalan dengan temuan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme perlu terus dikembangkan dan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah. Dosen dapat memanfaatkan produk pengembangan ini dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah dan menjadikan pendekatan konstruktivisme dengan lima strategi pembelajarannya sebagai alternatif untuk memvariasikan pelaksanaan proses pembelajaran.

PRAKATA

Ucapan syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian hibah bersaing ini. Berkat limpahan kasih sayang-Nya penelitian hibah bersaing yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Berpendekatan Konstruktivisme*” ini dapat diselesaikan.

Penelitian hibah bersaing ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Secara umum, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada pihak-pihak yang telah memberikan dana, motivasi, saran, komentar, kritik, bimbingan, dan inspirasi dalam menyelesaikan penelitian hibah bersaing ini. Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang lebih baik.

Secara khusus, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan tugas dan memfasilitasi dana hibah penelitian bersaing demi terlaksananya penelitian pengembangan ini. Berkat dana hibah tersebut penelitian pengembangan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai tepat waktu.

Pelaksanaan pengambilan data dapat berjalan lancar berkat bantuan dari sejumlah pihak. Ibu Prof. Dr. Sayama Malabar, M.Pd yang sejak awal penelitian telah memfasilitasi dengan menyediakan sejumlah kelas untuk pelaksanaan orientasi lapangan atau studi pendahuluan, uji coba produk, sampai dengan uji efektivitas produk, serta menyediakan semua data yang diperlukan. Untuk itu, kepada beliau, penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Begitu pula atas kolaborasi beliau dalam membantu mendesain dan mengembangkan produk pembelajaran penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Pelaksanaan uji efektivitas juga dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan beliau.

Produk pengembangan menjadi lebih layak dan mantap berkat bantuan dari tim praktisi pembelajaran menulis karya ilmiah dan tim ahli/pakar yang relevan. Ibu Dr. Asna Ntelu, M.Hum, Ibu Dr. Ellyana Hintu, M.Hum, dan Bapak Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum selaku tim praktisi yang telah memberikan komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Begitu pula bapak-bapak selaku tim ahli/pakar yang telah memberikan komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi aktif dalam penyelesaian penelitian hibah disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, penulis ucapkan terima kasih yang tulus. Motivasi, bantuan, dan kemudahan yang diberikan merupakan penyemangat penulis dalam menyelesaikan penelitian hibah bersaing ini.

Semoga laporan hibah bersaing ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran menulis karya ilmiah dan pengembangan matakuliah lainnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Teriring doa semoga amal baik kita menjadi bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Amin...

Gorontalo, November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Urgensi Penelitian dan Inovasi yang Ditargetkan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme	6
2.2 Hakikat Karya Ilmiah	10
2.3 Pengembangan Silabus	11
2.4 Pengembangan RPS	14
2.5 Pengembangan Bahan Ajar	16
2.6 Studi Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan	18
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	23
3.1.1 Tujuan Umum	23
3.1.2 Tujuan Khusus	23
3.2 Manfaat Penelitian	23
BAB IV METODE PENGEMBANGAN	
4.1 Model Pengembangan	27
4.2 Prosedur Pengembangan	27
1. Studi pendahuluan	28
2. Fokus penetapan	28
3. Fokus desain dan pengembangan	29
1) Penentuan desain produk	30
2) Pengembangan produk	30
4.3 Data, Instrumen, dan Analisis Data Penelitian	32
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian	36
5.1.1 Proses Pengembangan Bahan Ajar MKI	36
5.1.1.1 Pengembangan Silabus	36
5.1.1.2 Pengembangan RPS	45
5.1.1.3 Pengembangan Bahan Ajar	54
5.1.2 Produk Pengembangan Bahan Ajar MKI	63
5.1.2.1 Silabus	63

	viii
5.1.2.2 Rencana Perkuliahan Semester (RPS)	70
5.1.2.3 Bahan Ajar	80
5.2 Pembahasan	83
5.2.1 Silabus	83
5.2.2 RPS	91
5.2.3 Bahan Ajar	96
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	
6.1 Pengembangan Model Pembelajaran MKI Berpendekatan Konstruktivisme	107
6.2 Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi Berpendingkatan Konstruktivisme	112
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Simpulan	117
7.2. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	
1. Instrumen Penelitian	127
2. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya	147
3. Artikel Publikasi	154
4. Foto Pelaksanaan Penelitian	171
5. Produk Bahan Ajar MKI	177
6. Produk Silabus MKI	343
7. Produk RPS	360

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan menulis karya ilmiah merupakan sarana bagi mahasiswa untuk membiasakan diri mengembangkan daya nalar secara kritis, rasional, dan objektif. Keterampilan menulis karya ilmiah juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi keilmuan kepada masyarakat akademik yang lebih luas. Kebiasaan menulis karya ilmiah dapat membantu mahasiswa memperlancar penyelesaian tugas-tugas belajarnya di perguruan tinggi (Wahab dan Lestari, 1999:v). Kebiasaan menulis karya ilmiah juga dapat menunjang kesuksesan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah di perguruan tinggi harus dikelola dengan baik agar mampu mendorong mahasiswa mandiri dalam bernalar, mampu melihat keterkaitan antarkonsep dan materi, mampu berkomunikasi tulis, dan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam hal menulis karya ilmiah. Sehubungan dengan itu, mahasiswa harus dilatih berinteraksi dan bernegosiasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, diberi kesempatan melakukan refleksi atas proses belajar yang dijalani, dan diberi kesempatan mengembangkan strategi belajarnya sendiri. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

Konsep pembelajaran tersebut adalah konsep pembelajaran berpendekatan konstruktivisme (Vygotsky, 2002). Keterlibatan mahasiswa secara fisik dan kejiwaan dalam proses pembelajaran harus lebih diutamakan. Mahasiswa didorong menemukan dan mengonstruksi/membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan yang sedang dipelajari melalui penafsiran/pemaknaan yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, tanya jawab, penemuan, berkolaborasi, atau pun percobaan (Vygotsky, 1978). Dosen sebaiknya juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas belajarnya secara mandiri.

Bahan ajar, silabus, RPS, model pembelajaran, dan perangkat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme adalah bahan ajar, silabus, RPS, model pembelajaran, dan perangkat evaluasi yang menuntut pengetahuan dan keterampilan tingkat tinggi, serta keterampilan menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam bentuk karya nyata. Sehubungan dengan itu, bahan ajar, silabus, RPS, model pembelajaran, dan perangkat evaluasi yang akan dikembangkan untuk kepentingan belajar mahasiswa adalah bahan ajar, silabus, RPS, model pembelajaran, dan perangkat evaluasi yang berparadigma konstruktivisme untuk membangun pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tingkat tinggi dan aktual dalam hal menulis karya ilmiah yang benar dan menarik. Bahan ajar, silabus, RPS, model pembelajaran, dan perangkat evaluasi pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah yang akan dikembangkan ini memiliki ciri konstruktivisme berikut: (a) kegiatan orientasi, (b) kegiatan eksplorasi konsep, (c) kegiatan interpretasi/penemuan konsep, dan (d) kegiatan aplikasi konsep (Nurjanah, 2005). Keempat kegiatan belajar berpendekatan konstruktivisme tersebut dapat divariasikan dengan strategi belajar yang lain oleh dosen.

Dengan mengacu pada rambu-rambu pembelajaran berpendekatan konstruktivisme dalam konteks penelitian ini akan dikembangkan bahan ajar, silabus, RPS, model pembelajaran, dan perangkat evaluasi pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah. Bahan ajar, silabus, RPS, model pembelajaran, dan perangkat evaluasi pembelajaran produk pengembangan ini juga dilakukan uji efektifitas guna mengetahui efektif-tidaknya produk pengembangan apabila diimplementasikan dalam proses pembelajaran di lapangan.

Sejalan dengan pemilihan pendekatan konstruktivisme, model yang akan digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, silabus, RPS, model pembelajaran, dan perangkat evaluasi pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah adalah R2D2 (Willis, 1995; 2000) dan RDR (Borg & Gall, 1983). Model pengembangan R2D2 dan RDR relevan dengan pendekatan konstruktivisme. Model pengembangan R2D2 terdiri atas tiga fokus, yakni (a) fokus penetapan, (b) fokus desain dan pengembangan, dan (c)

fokus penyebarluasan. Fokus penyebarluasan tidak dilakukan dalam penelitian ini karena fokus penyebarluasan berkaitan dengan penerbitan/produksi bahan ajar dan implementasinya dalam skala luas. RDR terdiri atas tiga kegiatan, yakni kegiatan (a) studi pendahuluan, (b) desain dan pengembangan, dan (c) uji efektivitas produk.

Dalam konteks yang lebih spesifik, realisasi pengembangan bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme dirasakan penting dan dibutuhkan oleh dosen dan mahasiswa. Alasannya, bahan ajar, silabus, dan RPS merupakan jabaran dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Masalah penelitian dirumuskan menurut tahun dan tahapan penelitian berikut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah silabus pembelajaran keterampilan MKI berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan MKI mahasiswa?
2. Bagaimanakah RPS pembelajaran keterampilan MKI berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan MKI mahasiswa?
3. Bagaimanakah bahan ajar keterampilan MKI berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan MKI mahasiswa?

1.3 Urgensi Penelitian dan Inovasi yang Ditargetkan

Menulis karya ilmiah merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindarkan bagi masyarakat ilmiah di perguruan tinggi. Sebagai bagian masyarakat ilmiah, mahasiswa wajib menguasai pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah. Menulis karya ilmiah bagi mahasiswa dapat membantu kegiatan sehari-hari yang berkulat dalam hal tulis-menulis karya ilmiah. Terampil menulis karya ilmiah dapat membantu kesuksesan dan kelancaran penyelesaian studi mahasiswa di perguruan tinggi. Terampil menulis

karya ilmiah juga berfungsi untuk kepentingan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, seperti diskusi, seminar, pelatihan, *workshop*, dan sejenisnya.

Kenyataan di lapangan belum menunjukkan realitas yang diharapkan. Banyak mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam hal menulis karya ilmiah. Bahkan tidak sedikit pula mahasiswa yang masih dangkal pengetahuan dan keterampilannya dalam hal menulis karya ilmiah. Hal itu disebabkan belum dikuasainya pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah secara layak dan memadai. Belum tersedianya bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan MKI yang inovatif dan konstruktif diyakini menjadi penyebab rendahnya pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah di kalangan mahasiswa.

Selama ini terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran keterampilan MKI di perguruan tinggi. Kualitas belajar MKI mahasiswa belum menunjukkan prestasi yang menggembirakan. Diprediksikan juga bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar MKI mahasiswa adalah bahan ajar, silabus, dan RPS yang selama ini digunakan tidak mendukung proses pembelajaran MKI yang inovatif-kreatif-konstruktif dan tidak memperlakukan mahasiswa sebagai fokus belajar, serta masih bersifat konvensional.

Guna mewujudkan proses pembelajaran MKI yang inovatif-kreatif-konstruktif dan memperlakukan mahasiswa sebagai fokus belajar perlu dikembangkan bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan MKI yang konstruktivistik. Bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan MKI yang konstruktivistik juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses dan prestasi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan MKI yang konstruktivistik memiliki fungsi strategis dalam proses pembelajaran, yakni sebagai inovator dan motivator bagi mahasiswa. Bahan ajar, silabus, dan RPS yang konstruktivistik juga dapat dimanfaatkan untuk memotivasi belajar mahasiswa, meningkatkan minat belajar, dan melakukan inovasi pembelajaran (Basuki, 2008).

Disinyalir bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan MKI yang ada selama ini dan digunakan dalam pembelajaran masih berpola deduktif yang konvensional sehingga menyulitkan mahasiswa untuk mengimplementasikannya dalam aktivitas MKI secara nyata. Sehubungan dengan itu, perlu dikembangkan bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan MKI yang berpola induktif yang relevan dengan model pembelajaran konstruktivisme dengan mengutamakan mahasiswa sebagai fokus pembelajaran, interaktif, menyenangkan, demokratis, dan menjaga minat dan motivasi belajar mahasiswa agar tetap tinggi.

Bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan MKI yang berpola induktif dapat membantu mempermudah mahasiswa dalam menulis karya ilmiah karena mahasiswa dipandu tahap demi tahap dalam menulis karya ilmiah dan disediakan sejumlah contoh karya ilmiah yang cukup memadai. Bahan ajar, silabus, dan RPS keterampilan MKI yang berpola induktif-konstruktivistik berupa deskripsi desain bahan ajar, silabus, dan RPS yang dapat mengaktifkan fisik dan kejiwaan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa terlibat secara fisik (diskusi, tanya jawab, presentasi materi) dan kejiwaan (intelektual, minat, motivasi, daya nalar) dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran keterampilan MKI akan memiliki ciri konstruktivistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme memunculkan pertanyaan penting. *Apabila individu-individu membangun pengetahuan mereka sendiri, bagaimanakah suatu kelompok individu dapat tampil untuk saling bertukar pikiran?* Kunci untuk menjawab pertanyaan itu adalah dengan mengingat bahwa pengetahuan harus cocok dengan realitas. Konstruksi adalah suatu proses tempat pengetahuan dibangun dan diuji secara kontinyu. Individu tidak hanya mengonstruksi pengetahuan, namun pengetahuan mereka juga harus bekerja dan berfungsi secara aktif (Bodner, 1986:9).

Konstruktivisme Vygotskian memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antarindividu dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian itu ekuivalen dengan pengkonstruksian pengetahuan secara intraindividual, yakni melalui proses regulasi diri secara internal. Dalam hubungan itu, para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual (Sheffer, 1996:274-275). Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah (a) mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai dari proses pencanderaan terhadap tanda sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan dan (b) *zone of proximal development*. Dosen sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani mahasiswa dalam upaya membangun pengetahuan, pengertian, dan kompetensi (Dixon-Kraus, 1996:8). Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran berbasis sosiokultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran.

Dalam hal itu, bahan ajar dapat dianggap sebagai lingkungan pembelajar yang dapat dimanfaatkan sebagai stimulasi interaksi eksternal bagi diri pembelajar. Bahan ajar dapat dimanfaatkan untuk membangun pengetahuan, pengertian, kompetensi, dan keterampilan mahasiswa. Bahan ajar juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tukar pendapat antarmahasiswa, sehingga dapat terbentuk *learning community* yang harmonis.

Teori Vygotsky yang lain adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan kepada seorang mahasiswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal proses pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan dosen dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, atau pun menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan mahasiswa dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian mahasiswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu (a) mahasiswa mencapai keberhasilan dengan baik, (b) mahasiswa mencapai keberhasilan dengan bantuan, dan (c) mahasiswa gagal meraih keberhasilan. *Scaffolding* berarti upaya dosen untuk membimbing mahasiswa dalam upayanya mencapai suatu keberhasilan. Dorongan dosen sangat dibutuhkan agar pencapaian mahasiswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum (Vygotsky, 1978 :5).

Proses pembelajaran yang sifatnya kooperatif itu muncul ketika mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh semua mahasiswa (Johnson dan Johnson, 2000:2). Pengelolaan kelas menurut pembelajaran kooperatif bertujuan membantu mahasiswa mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan mahasiswa yang lain. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu pengelompokan, semangat kooperatif, dan penataan kelas (Lie, 2002:38).

Piaget dan Vygotsky pada prinsipnya memiliki beberapa perbedaan karakteristik. Piaget menyatakan bahwa proses pembelajaran bersifat internal, sedangkan

Vygotsky menyatakan bersifat external. Menurut Piaget, proses pendewasaan dalam diri menjadi faktor utama yang mempengaruhi proses pembelajaran mahasiswa, sedangkan Vygotsky lebih mengutamakan faktor dunia luar. Vygotsky menyatakan pengetahuan dibangun mahasiswa dalam konteks budaya dan atas dasar interaksinya dengan teman sebaya atau faktor-faktor eksternal yang lain. Vygotsky menyatakan bahwa konsep tidak bisa dibangun tanpa melakukan suatu interaksi sosial (Howe, 1996:42). Suatu model pembelajaran konstruktivistik dapat berpijak pada dua teori tersebut.

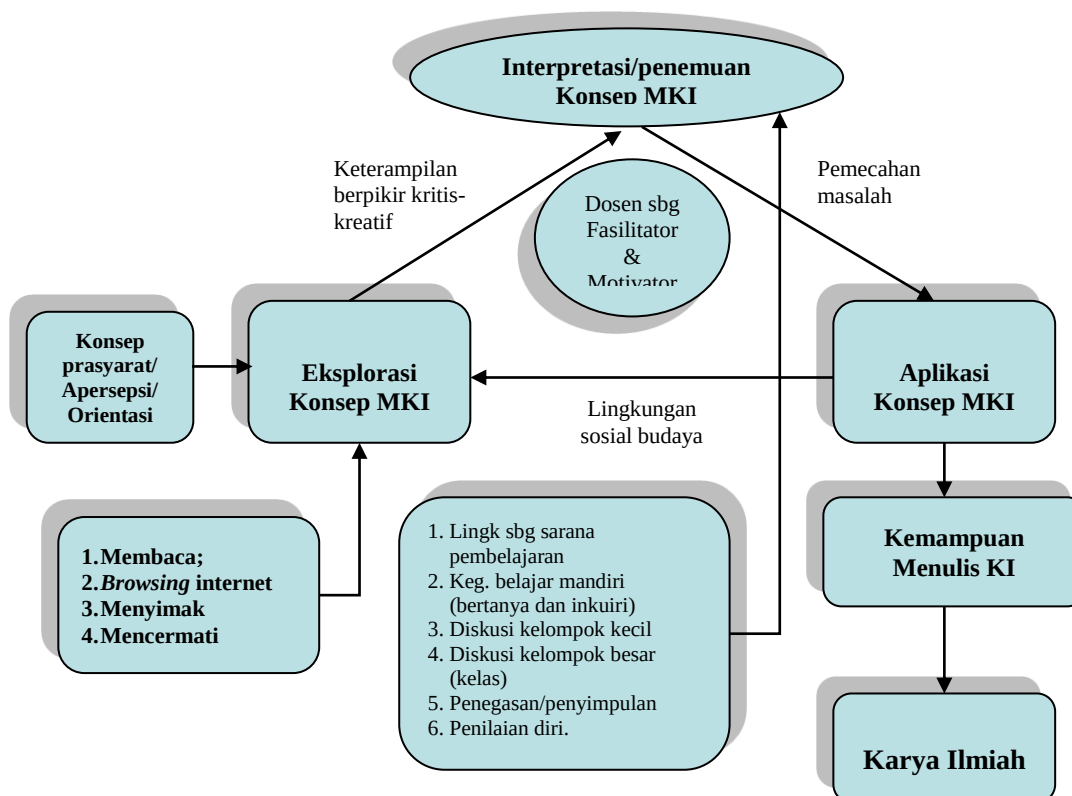
Langkah-langkah pengembangan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme secara rinci diimplementasikan oleh Sadia (1996:87) dalam upaya menguji efektivitas pengembangan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme di SMP. Secara signifikan model yang telah dikembangkan mampu meningkatkan prestasi belajar menulis wacana deskriptif siswa. Tahapan pengembangan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme tersebut mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Identifikasi tujuan. Tujuan dalam proses pembelajaran akan memberi arah dalam merancang program, implementasi program, dan evaluasi.
2. Menetapkan isi produk belajar. Pada tahap ini, ditetapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran menulis deskriptif yang harus dikuasai siswa.
3. Identifikasi dan klarifikasi pengetahuan awal siswa. Identifikasi pengetahuan awal siswa dilakukan melalui tes awal, interview klinis, dan peta konsep.
4. Identifikasi dan klarifikasi miskonsepsi siswa. Pengetahuan awal siswa yang telah diidentifikasi dan diklarifikasi perlu dianalisis lebih lanjut untuk menetapkan mana di antaranya yang telah sesuai dengan konsepsi ilmiah, mana yang salah, dan mana yang miskonsepsi.
5. Perencanaan program pembelajaran dan strategi perubahan konsep. Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk silabus atau rencana pembelajaran, sedangkan strategi perubahan konsepsi siswa diwujudkan dalam bentuk modul.
6. Implementasi program pembelajaran dan strategi perubahan konsepsi. Tahapan ini merupakan kegiatan aktual dalam ruang kelas. Tahapan ini terdiri atas tiga langkah,

yakni (a) orientasi dan penyajian pengalaman belajar, (b) menggali ide-ide siswa, dan (c) restrukturisasi ide-ide.

7. Evaluasi. Setelah berakhirnya kegiatan implementasi program pembelajaran di kelas, kemudian dilakukan evaluasi terhadap efektivitas model belajar yang telah diterapkan.
8. Klarifikasi dan analisis miskonsepsi siswa yang resisten. Berdasarkan hasil evaluasi perubahan miskonsepsi dilakukan klarifikasi dan analisis terhadap miskonsepsi siswa, baik yang dapat diubah secara tuntas maupun yang resisten.
9. Revisi strategi pengubahan miskonsepsi. Hasil analisis miskonsepsi yang resisten digunakan sebagai pertimbangan dalam merevisi strategi pengubahan konsepsi siswa dalam bentuk modul.

Model pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan dalam pengembangan bahan ajar ini berpijak pada teori konstruktivisme sosiokulturalisme oleh Vygotsky (1978). Tahapan-tahapan penerapannya dapat dilihat pada bagan berikut.



Diadaptasi dari Nurjanah (2005)

Orientasi adalah kegiatan membuat kesepakatan antara dosen dan mahasiswa tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kesepakatan tersebut berupa penetapan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bahan ajar yang akan digunakan, proses evaluasi yang akan dilakukan, dan lain-lain. Kesepakatan tersebut perlu dibuat karena mahasiswa adalah yang perlu belajar dan bukan dosen. Eksplorasi konsep adalah aktivitas pengungkapan sejumlah konsep ilmiah mahasiswa oleh dosen pada awal pembelajaran. Tujuannya adalah mengungkap bermacam-macam konsep ilmiah mahasiswa untuk kepentingan penciptaan hubungan antara konsep mahasiswa dengan konsep pokok yang dikembangkan selama pembelajaran. Interpretasi/penemuan konsep adalah sejumlah kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menemukan konsep. Kegiatan belajar mahasiswa tersebut dapat berupa bertanya, penemuan, bekerja secara individu, bekerja dalam kelompok kecil, bekerja dalam kelompok besar (presentasi kelas), pameran, dan lain-lain. Terakhir, aplikasi konsep adalah penerapan sejumlah konsep (menulis karya ilmiah) yang berhasil ditemukan dalam kegiatan menulis karya ilmiah yang sesungguhnya. Karya ilmiah adalah wujud fisik hasil kerja mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Karya ilmiah hasil kerja mahasiswa tersebut berupa makalah.

2.2 Hakikat Karya Ilmiah

Karya ilmiah adalah suatu karya tulis yang berisi masalah pemikiran konseptual, hasil pengamatan, dan hasil penelitian yang disusun secara sistematis, menggunakan bahasa Indonesia yang benar, lugas, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara objektif. Dari konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa suatu karya ilmiah merupakan hasil pemikiran, pengamatan, dan penelitian, sehingga karya ilmiah bukanlah suatu karya yang berisi hasil imajinasi dan rekaan penulisnya, hasil renungan sesaat, dan terkesan mengada-ada. Karya ilmiah disusun berdasarkan sistematika tertentu yang sudah lazim dipakai dan berpedoman pada sistematika penulisan karya ilmiah yang berlaku pada suatu lembaga tertentu. Karya ilmiah harus menggunakan

bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang baku, lugas, dan efektif. Tujuannya adalah agar suatu karya ilmiah mudah dipahami oleh orang lain tanpa menimbulkan makna ganda. Kebenaran suatu karya ilmiah juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Artinya, kebenaran suatu karya ilmiah harus dapat diuji kebenarannya oleh siapapun.

Karya ilmiah disusun untuk mencapai beberapa tujuan berikut: menginformasikan ide, gagasan, pandangan, wawasan, hasil pengamatan, dan hasil penelitian kepada pihak lain. Hal-hal tersebut tidak akan ada manfaatnya bagi orang lain, apabila tidak disusun secara sistematis dan dipublikasikan. Karya ilmiah yang disusun juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan yang relevan agar lebih berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam kaitan itu, terdapat tujuh proses kegiatan ilmiah yang harus dilalui oleh seorang penulis dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Ketujuh proses tersebut adalah (a) melakukan identifikasi masalah, (b) membatasi masalah, (c) merumuskan masalah, (d) merumuskan hipotesis, (e) menguji hipotesis, (f) membuat simpulan, dan (g) mempublikasikan. Dalam menulis karya ilmiah terdapat tiga tahap yang harus dilalui. Ketiga tahap tersebut adalah tahap (a) prapenulisan, (b) penulisan, dan (c) revisi.

2.3 Pengembangan Silabus

Silabus adalah salah satu perangkat pembelajaran yang dipersiapkan dan dimanfaatkan oleh dosen sebagai pedoman dalam menyusun RPS dan melaksanakan proses pembelajaran jangka panjang (satu semester). Silabus disusun oleh dosen dengan berpedoman pada kurikulum dan kondisi pembelajaran di lapangan. Silabus berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, bahan ajar, serta uraian materi yang perlu dipelajari oleh mahasiswa dalam rangka mencapai SK dan KD.

Silabus yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah hasil adaptasi dari format silabus JPBSI FS UM tahun 2009. Berdasarkan hasil adaptasi, pengembangan silabus dilakukan melalui tujuh langkah, yakni (a) mengkaji SK dan KD, (b) meng-

identifikasi bahan ajar, (c) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (d) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (e) menentukan jenis evaluasi, (f) menentukan alokasi waktu, dan (g) menentukan sumber belajar.

1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan silabus adalah mengkaji SK dan KD matakuliah. Kajian difokuskan pada (a) urutan hirarki disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, (b) keterkaitan antara SK dan KD matakuliah, dan (c) keterkaitan antara SK dan KD antarmatakuliah. Keterkaitan antara SK dan KD antarmatakuliah juga perlu dikaji. Ada kompetensi pada matakuliah tertentu yang berhubungan dengan kompetensi matakuliah lain. Hubungan itu bisa berupa hubungan sebab atau syarat. Diperlukan kompetensi matakuliah lain untuk mempelajari kompetensi pada satu matakuliah, misalnya untuk mempelajari kompetensi matakuliah Menulis Karya ilmiah diperlukan sejumlah kompetensi pada matakuliah Dasar-dasar Menulis.

2) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Langkah kedua adalah merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator adalah penanda pencapaian KD yang ditandai oleh adanya perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa, matakuliah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar penyusunan alat evaluasi. Indikator dirumuskan berdasarkan KD. Jika KD dianalisis, maka ditemukan minimal dua hal penting di dalamnya. Kedua hal penting itu adalah kompetensi atau tingkah laku dan bahan ajar. Kompetensi biasanya ditandai dengan verba, sedangkan bahan ajar ditandai dengan nomina.

3) Mengidentifikasi Bahan ajar

Langkah ketiga adalah mengidentifikasi bahan ajar. Mengidentifikasi bahan ajar yang menunjang pencapaian KD dilakukan dengan memper-timbangkan (a) potensi mahasiswa, (b) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual

mahasiswa, (c) kebermanfaatan bagi mahasiswa, (d) struktur keilmuan, (e) aktualitas, kedalaman, dan keluasan bahan ajar, (f) relevansi dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan lingkungan, dan (g) alokasi waktu. Jenis bahan ajar dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai-nilai.

4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Langkah keempat adalah mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyertakan proses fisik dan mental melalui interaksi antarmahasiswa, mahasiswa dengan dosen, lingkungan, bahan ajar, dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai KD. Pengalaman belajar dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran tertentu, dalam konteks penelitian ini digunakan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*). Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh mahasiswa.

5) Menentukan Jenis Evaluasi

Langkah kelima adalah menentukan jenis evaluasi. Evaluasi pencapaian KD mahasiswa dilakukan berdasarkan indikator. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, evaluasi hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan evaluasi diri. Dalam konteks penelitian ini evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes yang digunakan meliputi rubrik penilaian, portofolio, lembar observasi, dan jurnal belajar. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar mahasiswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

6) Menentukan Alokasi Waktu

Langkah keenam adalah menentukan alokasi waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matakuliah perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang beragam.

7) Menentukan Sumber Belajar

Langkah terakhir, ketujuh dalam pengembangan silabus adalah menentukan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD, serta bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Selanjutnya, peneliti menyiapkan format silabus.

2.4 Pengembangan RPS

RPS merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dipersiapkan dan dimanfaatkan oleh dosen sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran jangka pendek (satu sampai dengan dua KD) yang disusun oleh dosen dengan berpedoman pada silabus. RPS dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa dalam mencapai KD.

RPS yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari ketentuan JPBSI FS UM tahun 2009. Berdasarkan hasil adaptasi langkah-langkah pengembangan RPS dimulai dari pencantuman identitas RPS, KD, indikator, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, langkah proses pembelajar-an, media pembelajaran, evaluasi, dan daftar rujukan. Penjelasan selengkapnya setiap langkah sebagai berikut.

1) Pencantuman Identitas

Langkah pertama dalam pengembangan RPS adalah mencantumkan identitas RPS. Identitas RPS hasil pengembangan terdiri atas sembilan komponen, yakni nama perguruan tinggi, fakultas, jurusan, nama matakuliah, kode matakuliah, SKS/JS, pertemuan ke-, semester, dan dosen pembina matakuliah.

2) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Langkah kedua adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan hasil langsung dari satu kali pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya mahasiswa dapat menyusun kerangka makalah dengan benar. Apabila proses pembelajaran dilakukan lebih dari satu kali pertemuan, sebaiknya tujuan pembelajaran dibedakan menurut waktu pertemuan sehingga setiap pertemuan dapat memberikan hasil.

3) Menentukan Bahan ajar

Langkah ketiga adalah menentukan bahan ajar. Bahan ajar dapat ditentukan dari sejumlah indikator pencapaian. Apabila indikator pencapaian berbentuk verba, maka bahan ajar berbentuk nomina. Berikut adalah contoh indikator dan bahan ajar.

Indikator : Mampu menyusun kerangka makalah

Bahan ajar : Kerangka makalah

4) Menentukan Metode Pembelajaran

Langkah keempat adalah menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan perencanaan untuk menyampaikan bahan ajar. Metode terkait langsung dengan pendekatan dan strategi pembelajaran. Artinya, penentuan metode pembelajaran harus relevan dengan pendekatan dan strategi pembelajaran dan tidak boleh saling bertentangan.

5) Menetapkan Langkah-langkah Proses Pembelajaran

Langkah kelima adalah menentukan langkah proses pembelajaran. Guna mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah proses pembelajaran

setiap pertemuan. Langkah-langkah proses pembelajaran memuat unsur kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

6) Menentukan Evaluasi

Langkah keenam adalah menentukan evaluasi. Evaluasi dijabarkan atas teknik evaluasi, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai. Dalam penelitian pengembangan ini teknik evaluasi yang digunakan adalah nontes dengan menggunakan instrumen rubrik penilaian, portofolio, lembar observasi, dan jurnal belajar.

7) Memilih Sumber Belajar

Langkah terakhir, ketujuh adalah memilih sumber belajar. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus hasil pengembangan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara operasional dan dapat langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan.

2.5 Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar dalam penelitian pengembangan ini adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka mencapai SK yang ditetapkan. Secara khusus bahan ajar merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan tersedianya bahan ajar akan memungkinkan mahasiswa dapat mempelajari suatu KD secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Format bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari format bahan ajar oleh Depdiknas tahun 2008. Bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil adaptasi, bahan ajar dikembangkan dengan tiga langkah kegiatan berikut: (1) menganalisis SK dan KD, (2) menganalisis sumber belajar, dan (3)

memilih dan menentukan jenis serta bentuk bahan ajar. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1) Menganalisis SK dan KD

Kegiatan analisis SK dan KD dilakukan untuk menentukan kompetensi mana saja yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester dan jenis bahan ajar apa saja yang dipilih.

2) Menganalisis sumber belajar

Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

3) Memilih, menentukan jenis, dan bentuk bahan ajar

Pemilihan dan penentuan jenis bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu mahasiswa mencapai kompetensi sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan dicapai oleh mahasiswa. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

Berdasarkan hasil adaptasi, bahan ajar produk pengembangan disusun dengan sistematika berikut (a) Unit 1, Unit 2, Unit 3, dst., (b) pokok bahasan/topik pembelajaran, (c) petunjuk pembelajaran, (d) deskripsi bahan ajar, (e) kegiatan belajar, (f) penilaian diri, dan terakhir (g) pendalaman materi. Sistematika bahan ajar tersebut juga berdasarkan hasil pemikiran bersama dosen pembina dan pertimbangan implementasinya dalam pembelajaran di kelas agar mudah dipahami oleh mahasiswa.

2.6 Studi Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, fenomena yang terjadi selama ini adalah mahasiswa masih menghadapi banyak kendala dalam menulis karya ilmiah. Hal itu disebabkan terdapat banyak faktor yang turut terlibat dalam aktivitas menulis karya ilmiah, sehingga hal itu menjadikan menulis karya ilmiah adalah suatu aktivitas yang sulit dilakukan mahasiswa. Secara umum, faktor-faktor penyebab kesulitan menulis karya ilmiah mahasiswa dapat dipilah menjadi dua, yakni faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (Supriyadi, 2010). Dapat disebutkan bahwa faktor-faktor linguistik yang menjadi kendala di antaranya adalah (a) kesulitan dalam menerapkan penulisan ejaan secara tepat, (b) kesulitan dalam menuliskan bentuk-bentuk kata secara tepat (bentuk dasar, bentuk jadian, serapan bahasa asing dan daerah), (c) kesulitan dalam memilih kata/diksi secara tepat, (d) kesulitan dalam menerapkan gramatika secara tepat (frasa, klausa, kalimat), (e) kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip kohesi, koherensi, transformasi, struktur wacana, semantik, dan aspek-aspek kebahasaan lainnya secara tepat.

Pada sisi lain, faktor-faktor nonlinguistik yang menjadi kendala mahasiswa dapat disebutkan, di antaranya adalah (a) mengorganisasikan logika bernalar secara runtut, (b) menuangkan gagasan secara lancar ibarat air mengalir, (c) memelihara kesatuan paragraf, (d) menimbulkan rasa kemenarikan dan keingintahuan pembaca, (e) menemukan dan menentukan gagasan atau ide pokok, (f) mengidentifikasi gagasan atau ide pokok, (g) mengklasifikasi gagasan atau ide pokok, (h) merumuskan permasalahan, (i) menentukan tujuan penulisan, (j) menjabarkan ide pokok menjadi wacana tulis yang representatif, sampai dengan (k) memilih dan menggunakan proses kognitif tertentu dalam wacana tulis, dan lain-lain. Sesungguhnya, penyatuan antara kedua faktor tersebut, yakni antara faktor linguistik dan faktor nonlinguistik secara optimal dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang utuh dan menarik. Namun, aktivitas menyatukan kedua faktor itulah yang masih dirasakan sulit bagi mahasiswa.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam aktivitasnya menulis karya ilmiah memang sudah dimaklumi oleh para dosen sejak dini dan harus diantisipasi. Hal itu mengingat bahwa keterampilan menulis merupakan ketrampilan berbahasa paling sulit di antara ketiga ketrampilan berbahasa lainnya, yakni keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Bahwa sulitnya ketrampilan menulis tersebut juga disebabkan beberapa faktor berikut, yakni menulis merupakan (a) ketrampilan seumur hidup, (b) proses kreatif dalam menemukan, menghasilkan, dan membentuk proposisi, (c) melibatkan analisis, balikan, dan revisi, (d) menggunakan proses yang berbeda dengan proses wacana lisan, dan (e) memerlukan penguasaan keterampilan khusus linguistik dan nonlinguistik. Faktor-faktor itu diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih seluas-luasnya dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka mulai dari (a) menemukan dan menentukan gagasan atau ide pokok, (b) merinci gagasan atau ide pokok, (c) menentukan tujuan penulisan, (d) menjabarkan ide pokok menjadi wacana tulis yang representatif, sampai dengan (d) memilih dan menggunakan proses kognitif tertentu dalam wacana tulis.

Kesulitan mahasiswa dalam aktivitas menulis karya ilmiah diduga kuat juga disebabkan oleh adanya penerapan pendekatan yang keliru dalam proses pembelajaran selama ini (Supriyadi, 2012). Selama tiga tahun pengalaman penulis bersama tim pengajar dalam membina matakuliah Menulis Karya ilmiah, pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah lebih berorientasi pada pendekatan behaviorisme ketimbang pendekatan konstruktivisme yang memandang bahwa mahasiswa sebagai subjek belajar. Mahasiswa adalah individu yang penuh potensi. Salah satu ciri pembelajaran berpendekatan behaviorisme adalah dominasi dosen selama proses pembelajaran sangat tampak dan proses pembelajaran berorientasi pada materi, sehingga seluruh kompetensi akademik yang dimiliki mahasiswa menjadi terabaikan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis karya ilmiah dosen menyampaikan konsep-konsep atau struktur-struktur wacana tulis secara deduktif. Dosen menulis di papan tulis dan mahasiswa mencatat, dosen menyajikan contoh dan mahasiswa bersifat pasif. Waktunya lebih

banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk mendengarkan penjelasan dosen dan mencatat. Selanjutnya dosen memberikan latihan dengan tujuan agar mahasiswa lebih memahami konsep yang baru saja disampaikan dan mahasiswa mengerjakan latihan mirip dengan contoh yang baru saja diberikan dosen.

Berdasarkan studi pendahuluan juga diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah kurang ditekankan pada aspek kemampuan mahasiswa dalam menemukan kembali konsep-konsep dan struktur-struktur wacana tulis berdasarkan pengalaman mahasiswa sendiri. Proses pembelajaran menulis karya ilmiah yang berlangsung selama ini lebih berorientasi pada pendekatan behaviorisme dengan penekanan pada transfer pengetahuan dan hukum-hukum menulis. Dosen mendominasi kelas dan menjadi sumber utama pengetahuan, serta kurang memperhatikan kompetensi dan aktivitas mahasiswa, interaksi mahasiswa, negosiasi makna, dan konstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh mahasiswa (Supriyadi, 2012).

Ketidaktepatan dosen dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab (a) keterampilan menulis karya ilmiah, (b) kualitas proses pembelajaran, dan (c) kualitas prestasi pembelajaran menulis karya ilmiah mahasiswa kurang memuaskan. Berdasarkan data kecenderungan nilai mahasiswa dalam 3 tahun terakhir terjadi fluktuatif yang tidak konsisten. Secara beturutan, rata-rata kelas nilai menulis karya ilmiah mahasiswa dari tahun akademik 2008/2009, 2009/2010, 2010/2011 adalah 2,67; 2,65, 2,72 (data JPBSI Universitas Negeri Gorontalo). Data tersebut jelas menunjukkan bahwa prestasi pembelajaran menulis karya ilmiah mahasiswa belum optimal dan fluktuatif. Hal itu tidak dapat dibiarkan secara berlarut-larut dan menuntut penyelesaian secepatnya dari pihak dosen dan mahasiswa. Dalam hal itu, dosen harus segera bereksperimen mencari jalan keluar dengan cara melakukan analisis kebutuhan belajar mahasiswa dan semua komponen yang bersangkutan-paut dengan proses pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah.

Dari hasil studi pendahuluan dapat diidentifikasi bahwa penyebab utama belum optimalnya (a) keterampilan menulis karya ilmiah, (b) kualitas proses pembelajaran, dan

(c) kualitas prestasi pembelajaran menulis karya ilmiah mahasiswa adalah kurang tepatnya pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan masih berparadigma behaviorisme. Pandangan yang selama ini berkembang dan tertanam kuat dalam benak pikiran para dosen adalah bahwa dosenlah sebagai pusat dan satu-satunya narasumber dalam proses pembelajaran. Dosen lupa bahwa mahasiswalah yang perlu belajar dan mahasiswa sesungguhnya memiliki kompetensi akademik tinggi yang harus diperhatikan. Dalam hal itu, yang diperlukan adalah ketrampilan dosen dalam mengelola proses pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa mengembangkan kompetensi akademik yang dimilikinya dan bukan mematikan kompetensi akademik mahasiswa, seperti yang terjadi selama ini.

Kesulitan mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah tersebut berakibat pada rendahnya prestasi mahasiswa. Kesulitan mahasiswa dalam belajar juga disebabkan oleh sifat abstrak menulis karya ilmiah itu sendiri yang disinyalir disebabkan oleh dosen yang kurang tepat dan kurang trampil dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah rupanya juga tidak terlepas dari pendekatan dan strategi pembelajaran yang selama ini digunakan, yaitu pendekatan behaviorisme yang ditandai dengan sistem klasikal dan strategi pembelajaran ceramah sebagai strategi utama. Dalam hal itu, dalam proses pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa kurang dilibatkan dalam mengonstruksi/membangun konsep, ide, atau pun prinsip menurut caranya sendiri. Dosen tidak menuntut kemampuan mahasiswa dalam bernalar, melihat keterkaitan antarkonsep dan materi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam hal menulis karya ilmiah. Mahasiswa tidak dilatih berinteraksi dan bernegosiasi dengan baik, tidak diberi kesempatan melakukan refleksi, dan tidak diberi kesempatan mengembangkan strategi belajarnya sendiri. Pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah tidak akan ada artinya kalau mahasiswa hanya diminta menghafal sejumlah ketentuan/hukum-hukum menulis karya ilmiah.

Selain aspek-aspek penghambat ketrampilan menulis karya ilmiah yang telah disebutkan masih terdapat satu aspek lagi yang perlu dikemukakan, yakni aspek bahan ajar. Bahan ajar keterampilan menulis karya ilmiah yang tidak konstruktivistik berpotensi menjadi kendala besar dalam proses pembelajaran dan akan berakibat pada tidak optimalnya keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Itulah yang terjadi selama ini pada sejumlah perguruan tinggi di Provinsi Gorontalo. Banyak dosen yang masih menggunakan bahan ajar seadanya yang tidak dikembangkan menurut prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme.

Bahan ajar merupakan bentuk penjabaran dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Oleh sebab itu, bahan ajar harus dideskripsikan dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Bahan ajar itulah yang seharusnya dikuasai oleh mahasiswa sebagai cermin dari kompetensi yang memang seharusnya dikuasai mahasiswa. Hakikat, jenis, tujuan, prinsip, pola, kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif harus benar-benar dikembangkan dalam penyusunan bahan ajar. Hal itu penting, karena bahan ajar sebagai dasar berpikir dan bertindak bagi mahasiswa dalam menghadapi persoalan-persoalan belajar menulis karya ilmiahnya. Persoalan-persoalan belajar menulis mahasiswa tersebut tidak lain adalah dalam hal menulis karya ilmiah. Dengan bahan ajar yang lengkap dan cara penyajiannya dikembangkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berpendekatan konstruktivisme akan membuat mahasiswa menikmati proses pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa pengembangan bahan ajar keterampilan menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme penting bagi mahasiswa dalam rangka (a) meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah, (b) meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan (c) meningkatkan prestasi belajar menulis karya ilmiah mahasiswa.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa.

3.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

1. Mendesain bahan ajar keterampilan MKI berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan MKI mahasiswa.
2. Mendesain silabus pembelajaran keterampilan MKI berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan MKI mahasiswa.
3. Mendesain RPS pembelajaran keterampilan MKI berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan MKI mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan pada tahun I ini dalam rangka menjawab butir-butir permasalahan tersebut adalah tergolong jenis penelitian pengembangan (*developmental research*).

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah. Berikut dipaparkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah.

1. Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dosen matakuliah Menulis Karya Ilmiah dan dosen matakuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia disarankan empat hal berikut. *Pertama*, dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebaiknya menyusun bahan ajar (juga silabus dan RPS) terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut penting karena dapat dimanfaatkan sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut juga bermanfaat bagi mahasiswa untuk memfasilitasi dan memudahkan belajar mahasiswa. Perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya dilakukan pengembangan terlebih dahulu untuk memperoleh perangkat pembelajaran yang layak dan mantap. Perangkat pembelajaran yang layak dan mantap dapat dimanfaatkan untuk meningkat kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kedua, dosen matakuliah Menulis Karya Ilmiah dan dosen matakuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan produk pengembangan ini sebagai acuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Dosen matakuliah Menulis Karya Ilmiah juga dapat secara langsung memanfaatkan hasil penelitian ini untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, dosen matakuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai model untuk melakukan variasi strategi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini berupa perangkat pembelajaran (bahan ajar, silabus, dan RPS) berpendekatan konstruktivisme sehingga dosen matakuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memanfaatkannya sebagai acuan pengembangan perangkat pembelajaran.

Hasil penelitian ini telah melalui serangkaian uji, sehingga hasil penelitian ini dinyatakan layak dan mantap. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan

hasil pembelajaran. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini diharapkan kelengkapan dan kuantitas perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh dosen matakuliah Menulis Karya Ilmiah menjadi lebih lengkap.

Ketiga, para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme memiliki sejumlah keunggulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme terbukti lebih unggul dibandingkan dengan proses pembelajaran dengan pendekatan behaviorisme/konvensional. Proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran terletak pada meningkatnya skor hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran terletak pada meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun kejiwaan.

Keempat, para dosen disarankan untuk melakukan variasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Variasi dapat dilakukan dengan menerapkan strategi secara bergantian maupun penggabungan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme sangat memungkinkan dosen untuk melakukan variasi kegiatan/strategi pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat membuat proses pembelajaran menjadi sangat variatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih antusias dan lebih termotivasi dalam belajar dengan pendekatan konstruktivisme.

Kelima, para dosen disarankan untuk memupuk rasa tanggung jawab bersama dan memiliki kepekaan sosial di kalangan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sikap tanggung jawab dan kepekaan sosial sangat diperlukan untuk hidup di masyarakat. Proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme pada hakikatnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kedua sikap tersebut. Pada strategi masyarakat

belajar mahasiswa dilatih bertanggung jawab untuk menyelesaikan suatu persoalan/tugas secara bersama-sama dalam suatu diskusi (diskusi kelompok dan diskusi kelas). Rasa tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk membantu teman (menjelaskan teman yang belum mengerti) dan menyelesaikan tugas belajar secara bersama-sama. Kepekaan sosial juga tampak pada rasa solidaritas antarteman dan membantu teman yang lemah dalam belajarnya.

2. Penulis Bahan ajar

Penulis bahan ajar disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian pengembangan ini sebagai langkah kongkrit dalam menulis materi pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan sehingga penulis bahan ajar dapat mempertimbangkan kebutuhan bahan ajar berdasarkan kebutuhan pembelajaran di lapangan. Penulis bahan ajar hendaknya tidak berpatokan pada kurikulum semata-mata dalam menulis materi pembelajaran karena hal itu tidak selalu bersesuaian dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan.

3. Pengembang Kurikulum

Disarankan kepada para pengembang kurikulum untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan masukan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh dosen dan melihat kondisi kebutuhan pembelajaran di lapangan. Kurikulum yang baik harus memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap penyelenggaraan sistem pembelajaran mulai penjabaran tujuan, kompetensi, materi, media, strategi, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi. Pengembangan perangkat pembelajaran ini dapat memberikan wawasan yang cukup tentang penjabaran tujuan, kompetensi, materi, media, strategi, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi. Oleh sebab itu, para pengembang kurikulum diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian pengembangan ini dalam menyusun kurikulum yang akan datang.

BAB IV

METODE PENGEMBANGAN

4.1 Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *A Recursive Reflective Design and Development Model* (Willis, 1995; 2000) yang lebih dikenal dengan singkatan R2D2 dan *Research Development Research* (Borg & Gall, 2003) yang lebih dikenal dengan singkatan RDR. Model pengembangan R2D2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah model R2D2 yang diadaptasi. Adaptasi dimaksudkan untuk melakukan penyesuaian dengan kebutuhan penelitian. Model R2D2 terdiri atas tiga fokus, yakni fokus (a) penetapan, (b) desain dan pengembangan, dan (c) diseminasi atau penyebaran. Fokus diseminasi/penyebaran tidak dilakukan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan penerbitan produk dan implementasi produk di lapangan dalam skala besar.

Di sisi lain, dalam model RDR terdapat tiga kegiatan, yakni penelitian pendahuluan, pengembangan perangkat pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan uji efektivitas. Kegiatan uji efektivitas produk merupakan hal penting dalam penelitian pengembangan karena tujuan penelitian pengembangan adalah menguji efektivitas produk yang telah berhasil dikembangkan dalam proses pembelajaran secara nyata di lapangan.

4.2 Prosedur Pengembangan

Sesuai dengan prinsip nonlinear, prosedur pengembangan produk tidak diwujudkan dalam bentuk tahapan tetapi diwujudkan dalam bentuk fokus. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah gabungan antara prosedur dalam model R2D2 dan prosedur dalam model RDR. Secara berturut-turut prosedur penelitian pengembangan ini adalah (a) melakukan studi pendahuluan, (b) fokus penetapan, (c) fokus desain dan pengembangan, dan (d) uji efektivitas produk.

1. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan perangkat pembelajaran. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk melakukan kolaborasi dengan dosen pembina matakuliah. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk.

2. Fokus penetapan

Langkah kedua proses pengembangan adalah melakukan fokus penetapan. Fokus penetapan dilakukan dengan menetapkan (1) produk yang dikembangkan dan (2) pembentukan tim partisipatif.

1) Penetapan produk yang dikembangkan

Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar keterampilan menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Produk yang dikembangkan dikemas dalam bentuk bahan cetakan yang terdiri atas lima jenis, yakni (a) bahan ajar, (b) silabus pembelajaran, (c) RPS, (d) model pembelajaran, (e) perangkat evaluasi pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme.

2) Pembentukan tim partisipatif

Tim partisipatif terdiri atas (a) mahasiswa, (b) dosen, (c) praktisi, dan (d) ahli yang relevan dengan bidang kajian masing-masing.

(a) Mahasiswa

Mahasiswa adalah calon pengguna produk pengembangan di lapangan. Sebagai calon pengguna produk pengembangan sepatutnya sejak awal mahasiswa diikutsertakan dalam proses pengembangan. Mahasiswa diminta untuk memberikan komentar, kritik, dan saran sebanyak mungkin terkait dengan produk yang dikembangkan. Komentar, kritik, dan saran tersebut berkaitan dengan kesesuaian perkembangan intelektual, kemenarikan, kedalaman, keluasan, dan kebermanfaatan produk bagi mahasiswa.

(b) Dosen

Sebagaimana halnya mahasiswa, dosen juga berperan sebagai calon pengguna produk pengembangan di lapangan. Sebagai calon pengguna produk pengembangan sepatutnya sejak awal dosen juga diikutsertakan dalam proses pengembangan. Dosen diminta memberikan komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian terhadap produk yang dikembangkan. Komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian tersebut juga berkaitan dengan kesesuaian perkembangan intelektual mahasiswa, kemenarikan, kedalaman, keluasan, dan kebermanfaatan produk bagi mahasiswa dan dosen.

(c) Praktisi

Praktisi adalah dosen yang berperan langsung dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Peran dosen tersebut adalah merancang/mendesain perangkat, melaksanakan proses pembelajaran, dan melakukan proses evaluasi pembelajaran menulis karya ilmiah. Dalam penelitian ini praktisi diminta untuk memberikan komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian sebanyak mungkin terhadap produk pengembangan. Selanjutnya, komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian tersebut dimanfaatkan untuk menyempurnakan produk pengembangan.

(d) Ahli

Ahli yang diikutsertakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yakni ahli (i) metode pembelajaran menulis karya ilmiah, (ii) materi/isi pembelajaran menulis karya ilmiah, dan (iii) teknologi pembelajaran. Dalam penelitian ini ahli juga diminta memberikan komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian sebanyak mungkin terhadap produk pengembangan sesuai dengan keahlian masing-masing. Selanjutnya, komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian tersebut dimanfaatkan untuk menyempurnakan produk pengembangan.

3. Fokus desain dan pengembangan

Langkah ketiga proses pengembangan adalah penentuan desain dan pengembangan produk. Proses penentuan desain produk dilakukan secara berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Di sisi lain, pengembangan produk dilakukan melalui (1) uji

praktisi, (2) uji ahli yang relevan dengan bidang kajian, (3) uji coba lapangan dalam skala kecil (10 mahasiswa), dan (4) uji coba lapangan dalam skala besar (satu kelas).

1) Penentuan desain produk

Proses desain produk dilakukan secara berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Desain produk diawali dengan melakukan studi pendahuluan atau analisis kebutuhan. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang situasi dan kondisi kelayakan lapangan, kebutuhan, dan kelayakan pengembangan produk. Studi pendahuluan juga dilakukan untuk menjajaki kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa.

Hasil studi pendahuluan dimanfaatkan sebagai bahan untuk merancang/mendesain produk. Pada langkah itu dirancang/disesain produk yang meliputi (a) bahan ajar, (b) silabus pembelajaran, (c) RPS, (d) model pembelajaran, dan (e) perangkat evaluasi pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Pada langkah desain produk, peneliti ber-kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Proses desain dilakukan secara berulang sesuai komponen *recursive* dalam R2D2. Pengulangan proses desain dilakukan berdasarkan kritik, saran, komentar, perbaikan, dan penilaian dosen dan mahasiswa untuk memperoleh desain produk yang mantap dan handal.

2) Pengembangan produk

Proses pengembangan produk dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji praktisi, (2) uji ahli yang relevan dengan bidang kajian, (3) uji coba lapangan dalam skala kecil (10 mahasiswa), dan (4) uji coba lapangan dalam skala besar (1 kelas).

(a) Uji praktisi

Uji praktisi dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari para dosen pembina matakuliah Menulis Karya Ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang selalu berinteraksi dan mengetahui secara rinci bahan ajar, kebutuhan belajar, pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah. Uji praktisi dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, diskusi, dan angket penilaian terhadap

lima jenis draf produk. Hasil uji praktisi berupa komentar, krititik, saran, koreksi, dan peni-laian terhadap produk pengembangan. Hasil uji praktisi dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk pengembangan yang layak dan mantap.

(b) Uji ahli

Pelaksanaan uji ahli dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam konteks ini uji ahli dilakukan kepada ahli materi/isi pembelajaran menulis karya ilmiah, ahli metode pembelajaran menulis karya ilmiah, dan ahli teknologi pembelajaran. Hasil uji ahli juga berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Uji ahli dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, diskusi, dan angket penilaian terhadap lima jenis draf produk. Hasil uji praktisi dan uji ahli dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak dan mantap.

(c) Uji coba produk dalam kelompok kecil

Uji coba produk dalam kelompok kecil (10 mahasiswa) dilakukan selama tiga bulan. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan dengan mengujicobakan produk kepada mahasiswa dan dosen sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan dalam kelompok kecil dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dan revisi produk dilakukan secara berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan sampai diperoleh produk yang benar-benar mantap dan siap untuk dilakukan uji coba lapangan pada kelompok besar.

(d) Uji coba produk dalam kelompok besar

Uji coba produk dalam kelompok besar (1 kelas) juga dilakukan selama tiga bulan. Uji coba produk dalam kelompok besar juga dilakukan dengan mengujicobakan produk pengembangan kepada mahasiswa dan dosen sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan dalam kelompok besar juga dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba produk dalam kelompok besar dan revisi produk dilakukan secara ber-

kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dilakukan sampai diperoleh produk yang benar-benar mantap dan siap untuk dilakukan uji efektivitas.

4.3 Data, Instrumen, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan data reflektif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli/pakar terhadap produk. Selain itu, data deskriptif juga berupa ujaran (lisan dan tulis) dari dosen, mahasiswa, perilaku dosen dan mahasiswa, dan sikap dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes awal dan tes akhir kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa yang diperoleh dari pelaksanaan uji efektivitas produk.

Sumber data penelitian ini adalah praktisi, ahli/pakar, mahasiswa, dosen mata-kuliah Menulis Karya Ilmiah, dan proses pembelajaran MKI. Data dari praktisi dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk perangkat pembelajaran menulis karya ilmiah. Data dari mahasiswa berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan skor karya ilmiah mahasiswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Data dari dosen berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap dalam proses pembelajaran, dokumen perangkat pembelajaran, komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk perangkat pembelajaran menulis karya ilmiah. Di sisi lain, data dari proses pembelajaran MKI (uji efektivitas) berupa pola interaksi mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-dosen, mahasiswa-materi, partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan refleksi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa (a) panduan observasi proses pembelajaran, (b) panduan penyekoran, dan (c) pedoman penilaian praktisi dan

ahli terhadap produk. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh dosen bersama mahasiswa. Panduan penyekoran dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan penyekoran atas karya ilmiah (makalah) mahasiswa. Terakhir, pedoman penilaian praktisi dan ahli dimanfaatkan untuk melakukan penilaian produk pengembangan oleh praktisi dan ahli.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipilah menjadi tiga, yakni (a) analisis data dari hasil uji praktisi dan ahli, (b) analisis data saat uji coba produk, dan (c) analisis data hasil kegiatan uji efektivitas produk. Kegiatan analisis data dari paraktisi dan ahli dilakukan dengan teknik analisis domain. Data dikelompokkan berdasarkan domain isi, format, dan bahasa berdasarkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, yakni (a) bahan ajar, (b) silabus pembelajaran, (c) RPS, (d) model pembelajaran, dan (e) perangkat pembelajaran. Setiap domain data dilakukan refleksi untuk dibuat simpulan hasil analisis. Simpulan hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran menulis karya ilmiah.

Kegiatan analisis data saat uji coba produk dilakukan terhadap ujaran, perilaku, sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan karya ilmiah mahasiswa. Selain itu, kegiatan analisis data saat uji coba lapangan juga dilakukan terhadap ujaran, perilaku, sikap dosen dalam proses pembelajaran, dokumen perangkat pembelajaran, dan komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian dosen terhadap produk perangkat pembelajaran menulis karya ilmiah. Hasil analisis data saat uji coba lapangan dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap produk secara berkelanjutan sampai diperoleh produk pengembangan yang mantap.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Bab V ini berisi paparan tentang tiga hal, yakni (1) proses pengembangan silabus, RPP, dan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa dan (2) produk pengembangan silabus, RPP, dan bahan ajar menulis karya ilmiah. Proses pengembangannya dilakukan dengan (a) berkolaborasi dengan dosen pembina matakuliah Menulis Karya Ilmiah, (b) penyusunan desain, (c) uji praktisi, (d) uji ahli, (e) revisi desain tahap 1, (f) uji coba produk (kelompok kecil dan kelompok besar), dan (g) revisi desain tahap 2.

5.1.1 Proses Pengembangan Bahan Ajar Menulis Karya Ilmiah

Paparan berikut berdasarkan urutan proses pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah beserta kelengkapannya yang meliputi (a) silabus, (b) RPS, dan (c) bahan ajar. Dalam pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah ini dikembangkan juga silabus dan RPS, karena kedua komponen itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

5.1.1.1 Pengembangan Silabus

Silabus yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas 1 butir SK dan 13 butir KD. Rincian SK dan KD dalam silabus pembelajaran menulis karya ilmiah yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Rincian SK dan KD dalam Silabus Pembelajaran MKI

Standar Kompetensi
Memahami konsep karya ilmiah dan teknik penyusunannya, serta mampu menggunakan pemahaman konsep dan teknik penyusunannya itu dalam menyusun karya ilmiah, khususnya jenis makalah dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara benar dan efektif.
Kompetensi Dasar
1. Menjelaskan hakikat karya ilmiah yang meliputi: (a) mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah, (b) membedakan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah, (c) menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah, (d) menjelaskan substansi karya ilmiah, (e) menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah, (f) menjelaskan format/sistematika karya ilmiah, (g) menyebutkan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah, dan (h) menyusun sistematika karya ilmiah, khususnya makalah.
2. Menjelaskan hakikat makalah yang meliputi: (a) mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah, (b) mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian), (c) menjelaskan substansi makalah, (d) menjelaskan format/sistematika makalah, (e) menjelaskan jenis-jenis makalah, (f) menyebutkan langkah-langkah menulis makalah, dan (g) menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah.
3. Memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah
4. Membatasi/menentukan topik makalah
5. Merumuskan judul makalah dan mengidentifikasi permasalahan dari judul makalah
6. Merumuskan masalah yang mengacu pada hasil identifikasi judul makalah
7. Merumuskan tesis sebagai pedoman dalam pengembangan tulisan menjadi makalah yang komprehensif
8. Menyusun kerangka makalah sebagai rambu-rambu dalam menyusun makalah
9. Mengembangkan gagasan dan gugus paragraf sehingga dapat menjadi paragraf-paragraf yang padu, logis, akurat, kohesif dan koheren, serta bervariasi
10. Mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain. Pendapat tersebut dalam bentuk saran, gagasan, dan data untuk memperkuat pendapat penulis
11. Menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah
12. Menyusun daftar rujukan
13. Menyunting makalah sendiri dan makalah teman dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf.

Kolaborasi dengan dosen dilaksudkan untuk mendesain dan mengembangkan silabus. Melalui kolaborasi diperoleh sejumlah kesepakatan tentang format silabus yang dikembangkan, penyusunan silabus, uji praktisi dan uji ahli, uji coba produk, dan uji efektivitas. Penyusunan silabus yang dilakukan secara berkolaborasi dengan dosen dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi tentang format silabus yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil kolaborasi dengan dosen berhasil dikembangkan seperangkat silabus. Karakteristik silabus yang dikembangkan sebagai berikut. Silabus terdiri atas sembilan komponen penting, yakni (a) identitas silabus, (b) SK, (c) KD, (d) bahan ajar, (e) kegiatan pembelajaran, (f) indikator keberhasilan, (g) evaluasi, (h) alokasi waktu,

dan (i) sumber belajar. Komponen-komponen itu disusun berdasarkan hasil adaptasi format silabus oleh Depdiknas tahun 2008, masukan dari dosen, kemudahan implementasinya, dan format yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Format yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme terdapat pada bagian kegiatan pembelajaran, indikator keberhasilan, dan evaluasi.

SK dan KD dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen, hasil pemikiran bersama dengan dosen, dan kemudahannya diimplementasikan dalam proses pembelajaran. SK yang dikembangkan berkaitan dengan konsep dan teknik penyusunan karya ilmiah. KD yang dikembangkan berjumlah 13 butir, seperti yang tertuang pada tabel 5.1 di depan. SK dan KD yang dikembangkan memiliki jiwa konstruktivisme.

Bahan ajar dikembangkan sejalan dengan KD dan hasil pemikiran bersama dosen. Secara garis besar bahan ajar meliputi konsep dasar karya ilmiah dan teknik penyusunan karya ilmiah, khususnya jenis makalah. Kegiatan pembelajaran mengacu pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang terdiri atas lima elemen penting, yakni (a) kegiatan mandiri (orientasi dan eksplorasi), (b) kegiatan kelompok kecil (eksplorasi dan aplikasi), (c) kegiatan kelompok besar (eksplorasi dan aplikasi), (d) evaluasi otentik, dan (e) penegasan/penyimpulan.

Indikator keberhasilan dikembangkan sejalan dengan KD dan hasil pemikiran bersama dosen. Indikator keberhasilan ditulis secara garis besar. Komponen evaluasi dikembangkan melalui evaluasi otentik dengan menggunakan rubrik penilaian, portofolio, lembar observasi, dan jurnal belajar. Alokasi waktu pembelajaran disesuaikan dengan jadwal perkuliahan yang sudah dibakukan oleh pihak fakultas dan jurusan. Terakhir, sumber belajar dikembangkan secara garis besar dan dosen pembina dapat mengkreasikannya dengan sumber-sumber belajar suplemen yang relevan.

Silabus yang telah didesain selanjutnya dilakukan uji praktisi dan uji ahli. Uji praktisi dan uji ahli yang relevan dilakukan untuk menelaah produk yang dikembangkan. Proses uji praktisi dan uji ahli dimaksudkan untuk memperoleh silabus

yang layak dan mantap. Kolaborasi dengan praktisi dan ahli dilakukan untuk memperoleh masukan dari praktisi dan ahli. Praktisi yang ditunjuk untuk melakukan uji adalah dosen pembina matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK) dan dosen pembina matakuliah Penulisan Karya Ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dan keterampilan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Perlu diketahui bahwa materi yang diajarkan pada mata-kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan adalah konsep tentang karya ilmiah dan prak-tik penyusunan/penulisan karya ilmiah.

Tim ahli yang ditunjuk untuk melakukan validasi adalah ahli materi/isi pembelajaran menulis karya ilmiah (AMat), ahli metode pembelajaran menulis karya ilmiah (AMet), dan ahli teknologi pembelajaran (ATP). Hasil penelaahan oleh praktisi dan ahli berupa komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian yang dituangkan dalam pedoman penilaian atau dituangkan secara langsung dalam format silabus. Kegiatan uji oleh praktisi dan ahli dimaksudkan untuk memantap-kan komponen-komponen silabus secara keseluruhan.

Praktisi dan ahli juga diberikan kewenangan untuk memberikan komentar, krikik, saran, perbaikan, dan penilaian pada aspek-aspek lain di luar sembilan komponen utama silabus. Aspek-aspek lain tersebut adalah jenis huruf, ukuran huruf, konsistensi penggunaan istilah, tampilan fisik, tampilan grafis, dan *lay out*. Paparan hasil uji praktisi dan uji ahli berikut dikelompokkan berdasarkan urutan sembilan komponen dalam silabus yang dikembangkan.

1. Identitas silabus

Tabel 5.2 Hasil Uji Komponen Indititas Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Identitas silabus perlu diisi lengkap
2.	Praktisi 2	Identitas perlu diisi
3.	Praktisi 3	Idenititas perlu diisi
4.	AMat	Seluruh item pada komponen identitas silabus harus diisi lengkap karena silabus ini merupakan sebuah model
5.	AMet	Identitas silabus perlu diisi
6.	ATP	Identitas silabus perlu diisi

Dari tabel 5.2 tersebut dapat dikemukakan bahwa semua item komponen identitas silabus harus dituliskan/diisi secara lengkap karena silabus hasil pengembangan ini dapat menjadi sebuah contoh sehingga silabus ini secara langsung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

2. Standar Kompetensi (SK)

Tabel 5.3 Hasil Uji Komponen SK dalam Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Perlu ditata lagi formulasi kalimatnya
2.	Praktisi 2	Perlu kejelasan konsep dalam standar kompetensi
3.	Praktisi 3	Perlu konsep yang jelas dalam standar kompetensi
4.	AMat	Kalimat yang digunakan untuk memformulasikan komponen standar kompetensi masih berbelit-belit. Belum ada kejelasan konsep pada komponen standar kompetensi
5.	AMet	Perlu lebih diperjelas redaksi lagi kalimatnya
6.	ATP	Sudah ok

Berdasarkan tabel 5.3 tersebut dapat dinyatakan bahwa komponen SK dalam silabus perlu diperjelas konsep intinya dan formulasi kalimat perlu disederhanakan sehingga komponen SK dalam silabus dapat memudahkan pemahaman dan implementasinya dalam proses pembelajaran. SK merupakan gambaran keseluruhan materi yang dibelajarkan kepada mahasiswa dalam satu semester. Gambaran keseluruhan materi itu secara kongkrit dijabarkan dalam bentuk KD.

3. Kompetensi Dasar (KD)

Tabel 5.4 Hasil Uji Komponen KD dalam Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah ok
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah ok
6.	ATP	Sudah ok

Berdasarkan tabel 5.4 tersebut dapat dikemukakan bahwa komponen KD dalam silabus sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Komponen KD yang telah

dirumuskan ini secara langsung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

4. Bahan ajar

Tabel 5.5 Hasil Uji Komponen Bahan ajar dalam Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah ok
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	Amat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah ok
6.	ATP	Sudah ok

Dari tabel 5.5 di atas dapat dinyatakan bahwa komponen bahan ajar dalam silabus sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Komponen bahan ajar dalam silabus ini sudah dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

5. Proses pembelajaran

Tabel 5.6 Hasil Uji Komponen Proses Pembelajaran dalam Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah ok
3.	Praktisi 3	Perlu variasi strategi pembelajaran agar mahasiswa tidak bosan
4.	AMat	Pelaksanaan proses pembelajaran perlu divariasikan di antara lima elemen model pembelajaran konstruktivisme. Pemodelan tidak dikenal dalam pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme adalah antimodel.
5.	AMet	Perlu lebih dimunculkan lagi segi konstruktivistiknya
6.	ATP	Masih tampak dominasi dosen dalam mengambil keputusan belajar, misalnya materi ditentukan oleh dosen

Dari tabel 5.6 tersebut dapat dinyatakan bahwa komponen proses pembelajaran dalam silabus masih perlu dielaborasi sehingga pendekatan pembelajaran konstruktivisme tampak lebih dominan.

6. Indikator keberhasilan

Tabel 5.7 Hasil Uji Komponen Indikator Keberhasilan dalam Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah ok
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	Amat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Pertimbangkan kelayakan di lapangan. Indikator yang terlalu rinci biasanya mahasiswa diabaikan dosen.

Dari tabel 5.7 tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen indikator keberhasilan dalam silabus perlu dielaborasi sehingga dapat menjadi indikator yang jelas dan tidak terlalu rinci. Indikator yang terlalu rinci dapat mengakibatkan mahasiswa tidak akan memperoleh perhatian dan bimbingan sepenuhnya dari dosen dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

7. Evaluasi

Tabel 5.8 Hasil Uji Komponen Evaluasi dalam Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Perlu penyesuaian lagi
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Perlu disesuaikan lagi
4.	Amat	Perlu adanya kesesuaian antara jenis evaluasi dan bentuk instrumen yang digunakan
5.	AMet	Perlu kesesuaian antara instrumen dan prosedur evaluasi
6.	ATP	Terlalu rinci, kurang fleksibel di lapangan

Dari tabel 5.8 tersebut dapat dikemukakan bahwa komponen evaluasi dalam silabus masih perlu dielaborasi lagi sehingga ada kesesuaian antara prosedur evaluasi dan bentuk instrumen yang digunakan. Diharapkan terdapat kecocokan di antara keduanya, yakni antara prosedur evaluasi dan instrumen evaluasi.

8. Alokasi waktu

Tabel 5.9 Hasil Uji Komponen Alokasi Waktu dalam Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	Amat	Sudah ok
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Perlu dipertimbangkan lagi

Dari tabel 5.9 tersebut dapat dikatakan bahwa komponen alokasi waktu dalam silabus perlu dipertimbangkan kembali kelayakannya. Pada saat pelaksanaan uji coba silabus alokasi waktu sesuai dengan jadwal dalam matakuliah Menulis Karya Ilmiah (MKI) adalah 3 x 50 menit. Memang waktu yang tersedia belum memadai mengingat aktivitas pembelajaran yang dijalani oleh mahasiswa cukup banyak. Mahasiswa banyak yang mengeluhkan waktu yang tersedia kurang mencukupi.

9. Sumber belajar

Tabel 5.10 Hasil Uji Komponen Sumber Belajar dalam Silabus

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Sudah ok

Dari tabel 5.10 tersebut dapat dinyatakan bahwa komponen sumber belajar dalam silabus sudah layak dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Komponen sumber belajar dalam silabus produk pengembangan ini dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

Berdasarkan hasil uji praktisi dan uji ahli tersebut dilakukan revisi terhadap komponen-komponen silabus. Revisi dilakukan berdasarkan sejumlah kritik, komentar, saran, perbaikan dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli. Revisi juga dilakukan terhadap kesalahan pengetikan, jenis huruf, ukuran huruf, konsistensi penggunaan kata dan istilah, tampilan fisik, tampilan grafis, dan *lay out* silabus.

Langkah pengembangan berikutnya adalah uji coba silabus di lapangan. Uji coba silabus dilakukan dalam dua tahap, yakni uji coba pada kelompok kecil dan uji coba pada kelompok besar. Uji coba silabus dilakukan melalui kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa dengan mengimplementasikan silabus dalam proses pembelajaran. Uji coba silabus dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari dosen dan mahasiswa untuk keperluan penyempurnaan silabus.

Secara garis besar hasil pelaksanaan uji coba silabus dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum silabus produk pengembangan dapat diujicobakan dengan baik. Silabus dapat diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Hal itu disebabkan dosen juga diikutsertakan dalam mendesain silabus.

Kedua, terdapat sejumlah kelemahan yang ditemukan dalam silabus. Kelemahan tersebut adalah adanya kesalahan ketik, kesalahan penggunaan kata dan istilah, kalimat tidak terlalu jelas, dan kesalahan urutan materi dalam silabus. Ketidakjelasan kalimat umumnya terdapat pada komponen pembelajaran sehingga kadang-kadang membingungkan dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kesalahan urutan materi disebabkan adanya tumpang tindih materi yang memiliki kemiripan sifat.

Ketiga, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh dosen dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Dosen harus mempersiapkan mental mahasiswa dengan baik. Mahasiswa harus diberitahu sejak awal bahwa partisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah menjadi tuntutan utama. Mahasiswa dituntut membangun pengetahuan dan keterampilan sejak awal dalam rangkaian menulis karya ilmiah. Mahasiswa juga dituntut aktif berinteraksi dengan dosen, materi, teman sejawat, dan strategi untuk memperoleh pengetahuan ilmiannya.

Keempat, diperlukan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme membutuhkan serangkaian proses untuk sampai pada suatu kesepakatan akhir.

Revisi silabus dilakukan setiap kali selesai uji coba silabus pada setiap kali pertemuan. Revisi silabus dilakukan dengan cara melakukan refleksi dan diskusi bersama dengan dosen dan mahasiswa. Berdasarkan hasil uji coba silabus dan refleksi silabus, revisi dilakukan terhadap kesalahan pengetikan, kesalahan penggunaan kata dan istilah, kalimat yang kurang jelas, urutan KD, kesalahan urutan materi, kegiatan pembelajaran, indikator, dan evaluasi dalam silabus. Revisi juga dilakukan terhadap kesalahan dan kekurangkomunikatifan kalimat, kekurangsempurnaan *lay out*, dan aspek kebahasaan lainnya dalam silabus. Hasil revisi/penyempurnaan tersebut dituangkan secara langsung dalam silabus revisi. Hasil penyempurnaan berupa seperangkat silabus yang layak dan mantap yang dijilid terpisah dari laporan penelitian ini, serta siap diimplementasikan dalam uji efektivitas produk pengembangan pada penelitian tahap 2.

5.1.1.2 Pengembangan Rencana Perkuliahan Semester (RPS)

Pengembangan RPS berpendekatan konstruktivisme dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Pengembangan RPS dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2012/2013. Seperti hanya silabus, RPS juga dikembangkan melalui tahap kolaborasi dengan dosen, uji praktisi dan uji ahli, uji coba RPS, dan revisi desain RPS. Berikut dipaparkan sepuluh komponen RPS yang dikembangkan.

Identitas RPS diambil langsung dari RPS yang sudah dikembangkan oleh dosen pembina matakuliah Menulis Karya Ilmiah. Identitas RPS tersebut sudah bersifat baku dan tidak ada komponen yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

KD dikembangkan sejalan dengan SK, hasil-hasil pemikiran bersama dosen, dan kebutuhan belajar mahasiswa. Dalam perumusan KD lebih diutamakan pada pengembangan tiga ranah kompetensi, yakni ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran menulis karya ilmiah.

Indikator keberhasilan belajar dikembangkan sejalan dengan rumusan KD, hasil pemikiran bersama dosen, kebutuhan belajar mahasiswa, dan indikator yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Indikator yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme tampak pada kegiatan belajar mahasiswa dalam mengeksplorasi konsep-konsep menulis karya ilmiah sampai dengan mengaplikasikannya dalam kegiatan menulis karya ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme tampak jelas pada komponen langkah-langkah pembelajaran dalam RPS.

Tujuan pembelajaran dikembangkan sejalan dengan rumusan KD, hasil pemikiran bersama dosen, kebutuhan belajar mahasiswa, dan tujuan yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Bahan ajar dikembangkan sejalan dengan KD, hasil pemikiran bersama dosen, dan kebutuhan belajar mahasiswa. Secara garis besar bahan ajar meliputi teori (konsep) menulis karya ilmiah dan praktik menulis karya ilmiah. Langkah-langkah proses pembelajaran mengacu pada pendekatan konstruktivisme. Metode pembelajaran dikembangkan sejalan dengan KD, hasil pemikiran bersama dosen, dan kebutuhan belajar mahasiswa. Secara garis besar metode pembelajaran yang dikembangkan dan mengacu pada pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif dan metode pemecahan masalah.

Langkah-langkah pembelajaran dikembangkan sejalan dengan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan kebutuhan belajar mahasiswa yang bervariasi. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme tampak pada langkah-langkah proses pembelajaran yang terbagi atas tiga tahap, yakni tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme peran dan aktivitas belajar mahasiswa lebih dominan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah, sedangkan peran dosen hanya sebatas sebagai fasilitator, narasumber, motivator, dan pembimbing belajar mahasiswa.

Media pembelajaran juga dikembangkan sejalan dengan bahan ajar, hasil pemikiran bersama dosen, dan kebutuhan belajar mahasiswa. Media pembelajaran diuraikan secara garis besar. Dosen dapat mengkreasi sendiri secara lebih lengkap sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan.

Komponen evaluasi dikembangkan dengan evaluasi otentik. Perangkat evaluasi yang dikembangkan ada empat jenis, yakni (a) rubrik penilaian, (b) portafolio, (c) lembar observasi, dan (d) jurnal belajar. Alokasi waktu pembelajaran disesuaikan dengan jadwal perkuliahan yang sudah dibakukan oleh pihak fakultas dan jurusan. Terakhir, daftar rujukan dikembangkan secara garis besar dan dosen dapat mengkreasi dengan sumber-sumber rujukan suplemen yang relevan.

Langkah berikutnya setelah dilakukan desain RPS adalah pelaksanaan uji praktisi dan uji ahli. Proses uji praktisi dan uji ahli dilakukan untuk menyempurnakan RPS. Kelompok praktisi yang ditunjuk untuk melakukan uji adalah dosen-dosen pembina matakuliah Menulis Karya Ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dan keterampilan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Kelompok ahli yang ditunjuk untuk melakukan uji adalah ahli materi /isi pembelajaran menulis karya ilmiah (AMat), ahli metode pembelajaran menulis karya ilmiah (AMet), dan ahli teknologi pembelajaran (ATP). Hasil uji ahli berupa komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian yang dituangkan dalam pedoman penilaian atau pun dituangkan secara langsung dalam format RPS.

Kolaborasi dengan praktisi dan ahli dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari praktisi dan ahli. Kolaborasi dengan praktisi dan ahli dimaksudkan untuk melakukan uji atas keseluruhan komponen RPS. Hasil uji praktisi dan uji ahli berupa komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian terhadap komponen-komponen penting RPS secara keseluruhan. Kegiatan uji praktisi dan uji ahli dimaksudkan untuk memantapkan komponen-komponen RPS secara keseluruhan.

Praktisi dan ahli juga diberikan kewenangan untuk memberikan komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian pada aspek-aspek lain di luar sepuluh komponen

penting RPS. Aspek-aspek lain tersebut, seperti jenis huruf, konsistensi penggunaan istilah, tampilan fisik, tampilan grafis, dan *lay out*. Paparan hasil penelaahan oleh praktisi dan ahli dikelompokkan berdasarkan sepuluh komponen penting yang terdapat pada RPS. Pada bagian akhir dikemukakan hasil uji praktisi dan uji ahli pada aspek-aspek lain dari RPS, seperti jenis huruf, konsistensi penggunaan istilah, tampilan fisik, tampilan grafis, dan *lay out*. Berikut dipaparkan hasil uji praktisi dan uji ahli berdasarkan urutan komponen penting dalam RPS.

1. Identitas RPS

Tabel 5.11 Hasil Uji Komponen Identitas RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Komponen identitas dalam RPS perlu dilengkapi atau diisi secara penuh karena RPS ini merupakan sebuah model yang secara langsung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran
5.	AMet	Perlu diisi secara lengkap
6.	ATP	Sudah ok

Berdasarkan tabel 5.11 tersebut dapat dikatakan bahwa komponen identitas RPS perlu dilengkapi sehingga RPS produk pengembangan dapat dimanfaatkan sebagai model dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

2. Kompetensi Dasar

Tabel 5.12 Hasil Uji Komponen KD dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Komponen dasar sudah sesuai
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Sudah ok

Dari tabel 5.12 di atas dapat disimpulkan bahwa komponen KD dalam RPS sudah sesuai dengan ketentuan. Artinya, komponen KD yang terdapat dalam RPS produk pengembangan sudah layak diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah tanpa dilakukan direvisi.

3. Indikator pencapaian

Tabel 5.13 Hasil Uji Komponen Indikator Pencapaian dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Komponen indikator hasil pencapaian belajar perlu dirinci dalam bentuk berderet
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Sudah ok

Dari tabel 5.13 di atas dapat disimpulkan bahwa komponen indikator pencapaian dalam RPS sudah sesuai ketentuan, tetapi perlu disusun berderet agar tampak lebih rinci dan mudah dibaca dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Komponen indikator pencapaian yang terdapat dalam RPS produk pengembangan sudah layak diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

4. Tujuan pembelajaran

Tabel 5.14 Hasil Uji Komponen Tujuan Pembelajaran dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Komponen tujuan pembelajaran dalam RPS perlu dicantumkan untuk mengetahui tujuan apa saja yang ingin dicapai dalam pembelajaran setiap kali pertemuan
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Sudah ok

Berdasarkan 5.14 tersebut dapat dinyatakan bahwa komponen tujuan pembelajaran dalam RPS sudah sesuai dan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Komponen tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPS produk pengembangan sudah layak dan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

5. Bahan ajar

Tabel 5.15 Hasil Uji Komponen Bahan ajar dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Kontekstualisasi isi perlu lebih ditampakkan

Dari tabel 5.15 di atas dapat dikatakan bahwa komponen bahan ajar dalam RPS masih perlu lebih dikontekstualisasikan lagi isinya. Bahan ajar yang sudah ada perlu dikaitkan dengan konteks psikologis maha-siswa sehingga sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual mereka.

6. Metode pembelajaran

Tabel 5.16 Hasil Uji Komponen Metode dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Perlu pencantuman metode pembelajaran
2.	Praktisi 2	Perlu ada metode pembelajaran dalam RPS
3.	Praktisi 3	Metode pembelajaran belum tercantum dalam RPS
4.	AMat	Komponen metode pembelajaran dalam RPS perlu dicantumkan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan dosen dalam menyampaikan bahan ajar setiap kali pertemuan
5.	AMet	Perlu dicantumkan metode pembelajaran dalam RPS
6.	ATP	Perlu ada metode

Dari tabel 5.16 di atas dapat dinyatakan bahwa komponen metode pembelajaran dalam RPS perlu dicantumkan sehingga dapat diketahui metode pembelajaran apa yang digunakan oleh dosen untuk menyampaikan bahan ajar setiap kali pertemuan.

7. Langkah-langkah proses pembelajaran

Tabel 5.17 Hasil Uji Komponen Langkah Proses Pembelajaran dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Pemodelan tidak boleh ada dalam pembelajaran konstruktivisme
2.	Praktisi 2	Pikirkan lagi penggunaan pemodelan
3.	Praktisi 3	Dalam pembelajaran konstruktivisme tidak ada pemodelan
4.	AMat	Masih perlu elaborasi dan revisi lebih lanjut
5.	AMet	Tidak ada istilah pemodelan dalam model pembelajaran konstruktivisme
6.	ATP	1. Perlu lebih ditampakkan lagi kontekstualisasinya 2. Konstruktivisme itu antimodel, sehingga tidak tepat apabila pemodelan digunakan dalam pembelajaran model konstruktivisme

Dari tabel 5.17 tersebut dapat dikatakan bahwa komponen langkah-langkah proses pembelajaran dalam RPS tidak perlu menggunakan pemodelan. Dalam pembelajaran konstruktivisme menolak adanya model, karena dengan hadirnya model akan mengintervensi kreativitas belajar mahasiswa. Perlu digunakan istilah yang lebih halus untuk menggantikan istilah model supaya tidak terkesan memberikan intervensi perlakuan kepada mahasiswa, misalnya istilah panduan, contoh, ilustrasi, dan sejenisnya.

8. Media pembelajaran

Tabel 5.18 Hasil Uji Komponen Media dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
4.	Praktisi 1	Sudah sesuai
5.	Praktisi 2	Sudah sesuai
6.	Praktisi 3	Sudah sesuai
1.	AMat	Perlu kejelasan dalam penggunaan istilah
2.	AMet	Sudah sesuai
3.	ATP	Sudah ok

Dari tabel 5.18 di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komponen media pembelajaran dalam RPS perlu digunakan istilah yang jelas dan realistis. Artinya, media pembelajaran yang digunakan berkaitan langsung dengan bahan ajar. Media pembelajaran tersebut harus mendukung proses pembelajaran dan membantu mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan.

9. Evaluasi

Tabel 5.19 Hasil Uji Komponen Evaluasi dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Perlu dipikirkan lagi efektivitasnya
2.	Praktisi 2	Portofolio tidak digunakan untuk melakukan evaluasi pada setiap kali pertemuan
3.	Praktisi 3	Portofolio hanya digunakan untuk melakukan evaluasi pada akhir semester saja
4.	AMat	Perlu revisi mengenai alat evaluasi yang digunakan (portofolio dan jurnal belajar) tidak dapat digunakan pada setiap kali pertemuan tetapi hanya digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran pada akhir semester
5.	AMet	Perlu dipertimbangkan lagi penggunaan portofolio pada setiap kali pertemuan
6.	ATP	Evaluasi terlalu rumit dan terlalu banyak indikator menjadikannya kurang fleksibel

Berdasarkan tabel 5.19 tersebut dapat dinyatakan bahwa komponen evaluasi pembelajaran dalam RPS perlu direvisi dan perlu dipertimbangkan lagi efektivitasnya dari penggunaan instrumen evaluasi jenis portofolio pada setiap kali pertemuan. Penggunaan instrumen evaluasi jenis portofolio pada setiap kali pertemuan adalah tidak tepat. Instrumen evaluasi jenis portofolio seyogyanya digunakan untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pekerjaan mahasiswa pada akhir semester.

10. Daftar rujukan

Tabel 5.20 Hasil Uji Komponen Daftar Rujukan dalam RPS

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Perlu ditinjau kembali
3.	Praktisi 3	Peru dipertimbangkan lagi rujukan yang dipakai
4.	AMat	Bahan-bahan pustaka yang tercantum dalam daftar rujukan tidak lazim digunakan karena tidak berkaitan langsung dengan penulisan karya ilmiah.
5.	AMet	Penggunaan istilah daftar pustaka tidak tepat
6.	ATP	Hanya pustaka yang dirujuk saja yang dicantumkan

Dari tabel 5.20 terseut dapat dikatakan bahwa komponen daftar rujukan dalam RPS perlu direvisi. Revisi perlu dilakukan terhadap dua hal, yakni istilah daftar pustaka itu sendiri dan bahan-bahan pustaka yang dirujuk. Pertama, penggunaan istilah daftar pustaka dipandang tidak efektif dan akan lebih tepat apabila digunakan istilah daftar rujukan. Kedua, bahan-bahan rujukan yang didaftar dipandang tidak lazim karena tidak terkait langsung dengan penulisan karya ilmiah. Hanya bahan-bahan rujukan yang memiliki keterkaitan langung dengan penulisan karya ilmiah saja yang seharusnya didaftar.

Dari kegiatan uji praktisi dan uji ahli tersebut diperoleh sejumlah masukan berupa komentar, krikitik, saran, perbaikan, dan penilaian terhadap format RPS. Hasil uji praktisi dan uji ahli itu dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap keseluruhan komponen penting dalam RPS. Hasil revisi berupa 13 perangkat RPS yang mantap dan siap dilakukan uji coba RPS di lapangan. Berdasarkan hasil uji praktisi dan uji ahli, revisi RPS juga dilakukan terhadap kesalahan pengetikan, kesalahan penggunaan kata

dan istilah, kesalahan istilah digunakan, kurang-sempurnaan tampilan fisik, kurangsempurnaan tampilan grafis, kurang-sempurnaan *lay out*, kesalahan format, kesalahan isi, dan kesalahan bahasa

Uji coba RPS di lapangan dilakukan setelah desain RPS direvisi berdasarkan hasil uji praktisi dan uji ahli. Uji coba RPS di lapangan dilakukan melalui kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa dimaksudkan untuk mengikutsertakan mereka dalam proses pengembangan RPS. Hal itu penting karena dosen dan mahasiswa sebagai calon pengguna produk harus mengetahui sejak awal proses pengembangan RPS. Pengikutsertaan mahasiswa dan dosen dalam proses pengembangan sesuai dan disarankan dalam desain R2D2. Uji coba RPS dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari dosen dan mahasiswa sebanyak mungkin untuk keperluan penyempurnaan RPS produk pengembangan.

Uji coba RPS diterapkan pada dua kelompok uji, yakni uji coba RPS pada kelompok kecil dan kelompok besar. Uji coba RPS dimaksudkan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari dosen dan mahasiswa sebagai calon pengguna produk. Secara garis besar hasil pelaksanaan uji coba RPS dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum RPS produk pengembangan dapat diujicobakan dengan baik. RPS dapat diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan dosen juga diikutsertakan dalam penyusunan/desain RPS.

Kedua, ada sejumlah kelemahan teknis yang ditemukan dalam RPS. Kelemahan teknis tersebut adalah kesalahan ketik, kesalahan penggunaan kata dan istilah, kalimat yang tidak jelas, dan kesalahan urutan materi dalam RPS. Ketidakjelasan kalimat umumnya terdapat pada bagian pembelajaran, sehingga kadang-kadang membingungkan dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kesalahan urutan materi disebabkan adanya tumpang tindih materi yang memiliki kemiripan sifat.

Ketiga, ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh dosen dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Dosen harus mempersiapkan mental mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa harus beritahu sejak awal bahwa

partisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah menjadi tuntutan utama. Mahasiswa dituntut membangun pengetahuan dan ke-terampilan sejak awal melalui partisipasi aktif, baik secara fisik maupun kejiwaan dalam rangkaian pembelajaran menulis karya ilmiah. Mahasiswa juga dituntut aktif berinteraksi dengan materi, teman sejawat, dan narasumber untuk memperoleh pengetahuan ilmiahnya.

Keempat, diperlukan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaan pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme membutuhkan serangkaian proses untuk sampai pada suatu kesepakatan akhir. Rangkaian proses tersebut adalah kegiatan (a) eksplorasi konsep menulis karya ilmiah, (b) penemuan konsep karya ilmiah, dan (c) pengaplikasian konsep dalam kegiatan menulis karya ilmiah.

Revisi RPS dilakukan setiap kali selesai uji coba pada setiap pertemuan pembelajaran. Revisi dilakukan dengan cara melakukan refleksi dan diskusi bersama-sama mahasiswa dan dosen. Berdasarkan hasil uji coba dan refleksi RPS, revisi dilakukan terhadap kesalahan pengetikan, kesalahan istilah yang digunakan, kalimat yang tidak jelas, dan kesalahan urutan materi dalam RPS. Revisi RPS juga dilakukan terhadap kekurangsempurnaan tampilan fisik, kekurangsempurnaan tampilan grafis, kekurangsempurnaan *lay out*, kesalahan format, kesalahan isi, dan kesalahan aspek kebahasaan lainnya. Hasil penyempurnaan tersebut dituangkan langsung dalam RPS revisi.

5.1.1.3 Pengembangan Bahan ajar

Pengembangan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Bahan ajar yang dikembangkan merupakan hasil adaptasi dari format bahan ajar oleh Depdiknas tahun 2008. Penyusunan bahan ajar dilakukan secara berkolaborasi dengan dosen untuk memperoleh kesamaan persepsi tentang format materi yang dikembangkan. Kegiatan revisi dilakukan setelah materi pembelajaran dilakukan uji praktisi, uji ahli, dan uji

coba materi dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan uji praktisi, uji ahli, dan uji coba materi itu diperoleh masukan sebanyak untuk keperluan revisi bahan ajar.

Proses mendesain bahan ajar didasarkan pada hasil kolaborasi dengan dosen dan pengamatan contoh-contoh bahan ajar menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil kolaborasi dan pengamatan contoh tersebut berhasil dikembangkan tigas belas unit bahan ajar selaras dengan jumlah dan jenis KD. Karakteristik bahan ajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut. Bahan ajar terdiri atas sepuluh komponen penting, yakni (a) Unit ke-..., (b) Pokok bahasan/topik pembelajaran, (c) KD, (d) Tujuan pembelajaran, (e) Petunjuk pembelajaran, (f) Deskripsi bahan ajar, (g) Kegiatan belajar 1 dan 2, (h) Kegiatan individu, (i) Penilaian diri, dan (j) Pendalaman bahan ajar.. Komponen-komponen itu disusun sesuai dengan masukan dari dosen, contoh-contoh format bahan ajar, kemudahan implementasinya dalam proses pembelajaran, dan format yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Format yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme ditunjukkan pada bagian (a) deskripsi bahan ajar, (b) kegiatan belajar 1 dan 2, (c) kegiatan individu, dan (d) penilaian diri.

Topik pembelajaran/pokok bahasan dikembangkan sejalan dengan KD dan hasil kolaborasi dengan dosen. Pengembangan topik pembelajaran dilakukan dengan pola induktif yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme. Dengan pola itu, mahasiswa dapat membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya melalui kegiatan eksplorasi konsep. Karakteristik pengembangan bahan ajar dengan pola induktif adalah dipaparkannya contoh sebanyak mungkin pada bagian awal dan diikuti dengan kegiatan eksplorasi.

KD dikembangkan sejalan dengan SK, hasil pemikiran bersama dosen, dan kebutuhan belajar mahasiswa. Perumusan KD lebih mengutamakan pada pengembangan tiga ranah kompetensi, yakni ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

Tujuan pembelajaran dikembangkan sejalan dengan KD. Pengembangan tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan arah dan target yang ingin dicapai selama proses pembelajaran. Pengembangan tujuan pembelajaran juga akan memberikan arah kepada dosen dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Petunjuk pembelajaran dikembangkan berdasarkan KD dan tujuan pembelajaran, hasil pemikiran bersama-sama dosen, gaya belajar mahasiswa, dan relevansinya dengan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme. Hal itu dimaksudkan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Deskripsi bahan ajar dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen dan contoh bahan ajar dengan pola penyajian secara induktif. Pada bagian itu dipaparkan bahan ajar dalam bentuk contoh yang sejalan dengan KD dan tujuan pembelajaran. Paparan contoh dimanfaatkan sebagai ilustrasi untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami bahan ajar. Diharapkan dari kegiatan eksplorasi mahasiswa dapat membangun secara generatif pengetahuan dan keterampilan dalam alam pikiran mereka secara terus-menerus.

Bagian kegiatan belajar merupakan tempat untuk menuangkan hasil-hasil temuan mahasiswa setelah mereka mengamati sejumlah ilustrasi/contoh, setelah mereka melakukan proses konstruksi, dan setelah mereka melakukan kegiatan eksplorasi. Temuan-temuan mahasiswa merupakan bentuk ekspresi nyata dalam membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan hasil pengamatan mereka terhadap sejumlah ilustrasi. Bagian temuan dikembangkan berdasarkan hasil kolaborasi dengan dosen dan contoh-contoh pengembangan bahan ajar yang relevan.

Kegiatan belajar juga dirancang dalam bentuk kegiatan kreatif. Kegiatan itu berupa aktivitas kreatif mahasiswa dalam membentuk kelompok-kelompok kecil (4 mahasiswa) untuk membahas bahan ajar yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah. Mereka berdiskusi untuk saling bertanya dan saling menjelaskan kepada teman-temannya. Yang lemah pengetahuannya bertanya kepada yang pintar dan yang pintar

wajib memberikan bantuan penjelasan kepada teman-temannya yang masih membutuhkan. Dalam hal ini peran dosen hanya sebagai narasumber tempat mahasiswa bertanya apabila mahasiswa mengalami kesulitan belajar dan memberikan penjelasan apabila terdapat bahan ajar yang sulit dipecahkan. Kegiatan kreatif dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen dan pertimbangan penciptaan proses pembelajaran yang kreatif sehingga mahasiswa merasa memiliki proses pembelajaran seutuhnya.

Bagian kegiatan individu berupa pekerjaan yang harus diselesaikan secara individu oleh mahasiswa berkaitan dengan topik pembelajaran yang dipelajari. Bagian itu dikerjakan mahasiswa setelah mereka melakukan kegiatan eksplorasi. Bagian kerja individu dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen dan atas dasar pertimbangan pendalaman materi secara individu oleh mahasiswa.

Bagian penilaian diri berupa kegiatan menilai hasil pekerjaan mahasiswa secara individu oleh mahasiswa yang bersangkutan. Bagian itu juga dipandang sebagai bentuk refleksi atas proses pembelajaran yang dijalani mahasiswa untuk mengecek tingkat pencapaian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Kegiatan itu dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atas pekerjaan mahasiswa berdasarkan rambu-rambu yang tertuang dalam rubrik penilaian. Mahasiswa diminta untuk mengoreksi pekerjaan sendiri seandainya masih ditemukan adanya ketidakcocokan dengan rambu-rambu dalam rubrik penilaian. Bagian penilaian individu dikembangkan berdasarkan hasil kolaborasi dengan dosen dan atas dasar pertimbangan peningkatan kualitas hasil kerja mahasiswa secara individu.

Bagian pendalaman materi dikembangkan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Diharapkan dengan pendalaman materi, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dapat secara terus-menerus ditingkatkan. Bagian pendalaman materi dikembangkan berdasarkan hasil kolaborasi dengan dosen dan atas dasar pertimbangan peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan mahasiswa secara individual.

Setelah selesai proses desain, langkah pengembangan berikutnya adalah dilakukan uji praktisi dan uji ahli untuk memantapkan bahan ajar produk pengembangan. Proses uji praktisi dan uji ahli dilakukan untuk memperoleh bahan ajar yang mantap. Kolaborasi dengan praktisi dan ahli dilakukan untuk memperoleh masukan-masukan dari praktisi dan ahli. Praktisi yang ditunjuk untuk melakukan validasi adalah para dosen pembina matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK) dan dosen matakuliah Penulisan Karya ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dan keterampilan dalam pembel-ajaran menulis karya ilmiah. Kelompok ahli yang ditunjuk untuk melakukan uji adalah ahli materi/isi pembelajaran menulis karya ilmiah (AMat), ahli metode pembelajaran menulis karya ilmiah (AMet), dan ahli teknologi pembelajaran (ATP). Hasil penelaahan oleh kelompok ahli berupa komentar, saran, kritik, perbaikan, dan penilaian yang dituangkan dalam pedoman penilaian atau pun dituangkan secara langsung dalam format bahan ajar.

Kolaborasi dengan praktisi dan ahli dimaksudkan untuk melakukan uji atas keseluruhan bahan ajar yang terdiri atas sembilan komponen penting, yakni (a) topik pembelajaran/pokok bahasan, (b) KD, (c) tujuan pembelajaran, (d) petunjuk pembelajaran, (e) deskripsi bahan ajar, (f) kegiatan belajar 1 dan 2, (g) kegiatan individu, (h) penilaian individual, dan (i) pendalaman materi. Hasil uji oleh praktisi dan ahli berupa komentar, krikitik, saran, perbaikan, dan penilaian terhadap sembilan komponen penting bahan ajar. Praktisi dan ahli juga diberikan kewenangan untuk memberikan komentar, krikitik, saran, perbaikan, dan penilaian pada aspek-aspek lain di luar sembilan komponen penting bahan ajar. Aspek-aspek lain tersebut, seperti jenis huruf, konsistensi penggunaan istilah, tampilan fisik, tampilan grafis, dan *lay out* bahan ajar. Kegiat-an uji oleh praktisi dan ahli dimaksudkan untuk memantapkan komponenkom-ponen bahan ajar secara keseluruhan.

Paparan hasil uji praktisi dan ahli berikut dikelompokkan berdasarkan komponen-komponen penting yang terdapat pada bahan ajar, yakni (a) sampul, (b) kelayakan isi, (c) penyajian, (d) tataletak, (e) kegrafisan, dan (f) kebahasaan. Pada

bagian akhir dikemukakan hasil uji praktisi dan ahli pada aspek-aspek lain dari bahan ajar, seperti jenis huruf, konsistensi penggunaan istilah, tampilan fisik, tampilan grafis, dan *lay out*. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut..

1. Sampul

Tabel 5.21 Hasil Uji Komponen Sampul Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah terlalu umum
2.	Praktisi 2	Sudah biasa digunakan
3.	Praktisi 3	Perlu desain yang lebih menarik
4.	AMat	Mintalah bantuan desainer agar tampak lebih menarik
5.	AMet	Didesain lagi agar lebih menarik
6.	ATP	Terlalu stereotip, mintalah bantuan desainer cover buku

Dari tabel 5.21 di atas dapat dikatakan bahwa sampul/cover bahan ajar perlu direvisi atau didesain kembali agar tampak lebih menarik, lebih relevan antara sampul dengan materi/isi pembelajaran, dan mudah dikenali dari jauh.

2. Kelayakan isi

Tabel 5.22 Hasil Uji Komponen Kelayakan Materi/isi Pembelajaran

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Sudah ok

Berdasarkan tabel 5.22 tersebut dapat dinyatakan bahwa kelayakan materi/isi pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis karya ilmiah. Materi/isi pembelajaran produk pengembangan sudah layak diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

3. Teknik penyajian

Tabel 5.23 Hasil Uji Komponen Teknik Penyajian Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Sudah ok

Dari tabel 5.23 tersebut dapat disimpulkan bahwa kelayakan teknik penyajian bahan ajar sudah sesuai. Artinya, penyajian bahan ajar dalam format bahan ajar sudah dianggap layak.

4. Tataletak

Tabel 5.24 Hasil Uji Komponen Tataletak Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Perlu penataan yang menarik
2.	Praktisi 2	Perlu bantuan ahli desainer buku
3.	Praktisi 3	Perlu bantuan ahli untuk <i>melay out</i>
4.	AMat	Perlu bantuan tenaga ahli untuk <i>melay out</i>
5.	AMet	Perlu <i>dilay out</i> oleh seseorang yang ahli
6.	ATP	Mintalah bantuan ahli/desainer buku/tukang <i>lay out</i> di penerbitan

Dari tabel 5.24 di atas dapat dinyatakan bahwa diperlukan bantuan ahli/*designer* buku/*lay outer* di penerbitan untuk menata bahan ajar agar tampak lebih menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa.

5. Kegrafisan

Tabel 5.25 Hasil Uji Komponen Kegrafisan Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Perlu penataan yang menarik
2.	Praktisi 2	Perlu bantuan ahli desainer buku
3.	Praktisi 3	Perlu bantuan ahli untuk <i>melay out</i>
4.	AMat	Perlu bantuan tenaga ahli untuk <i>melay out</i>
5.	AMet	Perlu <i>dilay out</i> oleh seseorang yang ahli
6.	ATP	Mintalah bantuan ahli/desainer buku/tukang <i>lay out</i> di penerbitan

Dari tabel 5.25 tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan bantuan ahli/*designer* buku/*lay out* di penerbitan untuk menata masalah kegrafisan bahan ajar agar tampak lebih menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa.

6. Kebahasaan

Tabel 5.26 Hasil Uji Komponen Kebahasaan Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Penelaahan
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
5.	AMat	Sudah sesuai
6.	AMet	Sudah sesuai
7.	ATP	Sudah ok

Dari tabel 5.26 tersebut dapat dinyatakan bahwa aspek kebahasaan bahan ajar sudah sesuai. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia dalam menjabarkan bahan ajar sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia ilmiah. Materi sudah berifat komunikatif sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh mahasiswa.

Revisi bahan ajar dilakukan berdasarkan hasil uji praktisi dan uji ahli di atas, yakni berupa komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian yang dituangkan dalam format bahan ajar dan pedoman penilaian bahan ajar. Hasil uji praktisi dan uji ahli tersebut dimanfaatkan untuk merevisi keseluruhan komponen penting bahan ajar. Revisi bahan ajar juga dilakukan terhadap kesalahan pengetikan, kesalahan penggunaan diksi dan istilah, kesalahan, kurang-sempurnaan tampilan fisik, kurangsempurnaan tampilan grafis, kurangsempurnaan *lay out*, kesalahan format, kesalahan isi, dan kesalahan bahasa. Hasil revisi berupa tiga belas unit bahan ajar yang mantap dan siap dilakukan uji coba bahan ajar di lapangan.

Uji coba bahan ajar di lapangan dilakukan melalui kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa dimaksudkan untuk mengikutsertakan dosen dan mahasiswa dalam proses pengembangan bahan ajar sejak pengembangan. Hal itu penting karena mahasiswa dan dosen sebagai calon pengguna produk pengembangan harus mengetahui proses pengembangan bahan ajar.

Uji coba bahan ajar dalam dilakukan dalam dua tahap, yakni uji coba materi dalam kelompok kecil dan uji coba materi dalam kelompok besar. Hal itu dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari dosen dan mahasiswa. Secara garis besar hasil pelaksanaan uji coba bahan ajar dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum bahan ajar produk pengembangan dapat diujicobakan dengan baik. Bahan ajar dapat diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan dosen juga dilibatkan dalam penyusunan/desain bahan ajar.

Kedua, ada sejumlah kelemahan yang ditemukan dalam bahan ajar. Kelemahan tersebut adalah kesalahan ketik, keterbacaan naskah, kesalahan kata dan istilah yang digunakan, kalimat yang tidak jelas, kekurangjelasan perintah dalam mekaskan tugas belajar, dan organisasi bahan ajar. Ketidakjelasan kalimat umumnya terdapat pada bagian kegiatan belajar 1, 2, dan 3 sehingga kadang-kadang membingungkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Kesalahan organisasi bahan ajar terletak pada tumpang tindihnya bahan ajar yang memiliki kemiripan sifat.

Ketiga, ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh dosen dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Dosen perlu mempersiapkan mental mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa perlu diberitahu sejak awal bahwa partisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah menjadi tuntutan utama. Mahasiswa dituntut membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri sejak awal rangkaian menulis karya ilmiah. Mahasiswa juga dituntut mampu berinteraksi dengan materi, teman sejawat, dan narasumber untuk memperoleh pengetahuan ilmiahnya.

Keempat, diperlukan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Hal itu disebabkan dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dibutuhkan serangkaian proses eksplorasi konsep sampai pada suatu kesepakatan akhir.

Revisi bahan ajar dilakukan setiap kali selesai dilakukan uji coba bahan ajar pada setiap pertemuan. Revisi bahan ajar dilakukan dengan cara mengadakan refleksi

dan diskusi bersama-sama mahasiswa. Berdasarkan hasil uji coba dan refleksi bahan ajar, revisi dilakukan terhadap kesalahan pengetikan, keterbacaan naskah, kesalahan kata dan istilah yang digunakan, kalimat yang tidak jelas, kekurangjelasan perintah dalam mekaskan tugas-tugas belajar, dan organisasi bahan ajar. Hasil penyempurnaan tersebut dituangkan langsung dalam bahan ajar revisi. Berdasarkan hasil revisi akhir diperoleh tiga belas topik/unit bahan ajar yang mantap.

5.1.2 Produk Pengembangan Bahan Ajar Menulis Karya Ilmiah

Produk pengembangan terdiri atas tiga jenis yang merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan, yakni (a) silabus, (b) RPS, dan (c) bahan ajar berpendekatan konstruktivisme. Ketiga jenis produk pengembangan tersebut tidak dipaparkan di sini secara lengkap tetapi dipaparkan secara ringkas. Paparan selengkapnya tentang produk pengembangan dijilid secara terpisah dari naskah laporan penelitian ini. Berikut dipaparkan secara ringkas sesuai dengan urutan pengembangannya.

5.1.2.1 Silabus

Silabus pada adalah salah satu perangkat pembelajaran yang dipersiapkan dan dimanfaatkan oleh dosen sebagai pedoman dalam menyusun RPS dan melaksanakan proses pembelajaran. Silabus merupakan rencana jangka panjang (satu semester) yang disusun oleh dosen dengan berpedoman pada kurikulum dan kondisi pembelajaran di lapangan. Silabus berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, bahan ajar, serta uraian materi yang perlu dipelajari oleh mahasiswa dalam rangka mencapai SK dan KD.

Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran terlebih dahulu ditentukan SK yang berisi kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian SK. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran menjawab pertanyaan (a) Apa sajakah yang akan diajarkan (SK, KD, dan bahan ajar)?, (b) Bagaimanakah cara melaksanakan kegiatan pembelajaran, metode, dan

media?, (c) Bagaimanakah dapat diketahui bahwa SK dan KD telah tercapai (indikator dan penilaian)?.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok matakuliah tertentu yang mencakup SK, KD, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, evaluasi, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana perkuliahan semester, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem evaluasi. Silabus merupakan sumber pokok dalam menyusun rencana pembelajaran semester, baik rencana pembelajaran untuk satu SK maupun satu KD. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan proses pembelajaran, misalnya proses belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Begitu pula, silabus bermanfaat untuk mengembangkan sistem evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem evaluasi selalu mengacu pada SK, KD, dan indikator yang terdapat dalam silabus.

Sehubungan dengan paparan di atas, silabus yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah silabus tentang pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam silabus tampak pada kegiatan orientasi, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, dan aplikasi konsep yang terdapat pada komponen kegiatan pembelajaran dalam silabus. Kegiatan interpretasi/penemuan konsep misalnya, tampak adanya aktivitas mahasiswa dalam memecahkan masalah, belajar mandiri, kegiatan inkuiri, bertanya, belajar dalam kelompok kecil dan besar, menyusun kesepakatan, dan penegasan dari dosen. Silabus yang berhasil dikembangkan adalah satu perangkat yang lebih lanjut dijabarkan dalam RPS. Silabus berupa rambu-rambu global untuk melaksanakan proses pembelajaran selama satu semester, sedangkan rambu-rambu lebih rinci dituangkan dalam RPS. Silabus yang dikembangkan merupakan hasil adaptasi dari format silabus oleh JPBSI FS UM tahun 2009 dengan sembilan komponen. Berdasarkan hasil adaptasi, kesembilan komponen silabus tersebut adalah (a) identitas silabus, (b) SK, (c) KD, (d) bahan ajar, (e) proses

pembelajaran, (f) indikator keberhasilan, (g) evaluasi, (h) alokasi waktu, dan (i) sumber belajar. Penjelasan selengkapnya dipaparkan berikut berdasarkan urutan komponen dalam silabus.

1. Identitas silabus

Identitas silabus merupakan jati diri yang digunakan untuk memberikan label pada silabus. Identitas silabus terdiri atas komponen (a) nama PT, (b) nama fakultas, (c) nama jurusan, (d) nama MK, (e) kode MK, (f) SKS/JS, (g) semester, dan (h) dosen pembina. Komponen-komponen tersebut merupakan komponen minimal yang harus ada dalam silabus.

2. Standar Kompetensi (SK)

Komponen SK merupakan komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Komponen-komponen lain yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah KD, indikator pencapaian, dan bahan ajar. SK dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar SK hasil pengembangan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. SK yang dikembangkan dalam silabus dapat dicermati pada tabel 5.27 berikut.

Tabel 5.27 Standar Kompetensi Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah

Standar Kompetensi
Memahami konsep karya ilmiah dan teknik penyusunannya, serta mampu menggunakan pemahaman konsep dan teknik penyusunan tersebut dalam menyusun karya ilmiah, khususnya jenis makalah dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara benar dan efektif.

3. Kompetensi Dasar (KD)

KD merupakan standar minimal tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. KD dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar KD hasil pengembangan dapat diterapkan

dalam proses pembelajaran. KD disusun berdasarkan hirarki tingkat kesulitan materi, keterkaitan antara SK dan KD, dan keterkaitan antarkompetensi dasar (KD). Sehubungan dengan itu, KD yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini berjumlah 13 butir. Paparan KD selengkapnya dapat dicermati pada silabus produk pengembangan yang dijilid secara terpisah dengan naskah laporan ini.

4. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan penjabaran dari kompetensi dan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Secara keseluruhan bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar dosen akan lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mahasiswa pun akan terbantu dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar bahan ajar hasil pengembangan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan dengan cara mengidentifikasi materi yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan (a) potensi mahasiswa, (b) karakteristik mahasiswa, (c) kebermanfaatannya bagi mahasiswa, (d) aktualitas, (e) kedalaman, (f) keluasan materi, (g) relevan dengan kebutuhan mahasiswa, (h) relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan lingkungan, dan (i) alokasi waktu.

5. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar dengan menyertakan proses mental dan fisik melalui interaksi antarmahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan lingkungan, dan mahasiswa dengan sumber belajar dalam rangka mencapai KD. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai mahasiswa.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian pengembangan ini dikelola dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam proses/kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui kegiatan orientasi, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, dan aplikasi konsep. Kegiatan interpretasi/penemuan konsep misalnya, dilakukan mahasiswa melalui kegiatan pemecahan masalah, belajar mandiri, kegiatan inkuiri, kegiatan bertanya, belajar dalam kelompok kecil dan kelompok besar, mencari kesepakatan, dan penegasan oleh dosen. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini juga berbasis tugas. Tugas-tugas sangat mewarnai pelaksanaan proses pembelajaran. Tugas-tugas tersebut dimaksudkan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Tugas-tugas tersebut juga dimaksudkan untuk melatih kemandirian mahasiswa dalam belajar. Contoh singkat deskripsi kegiatan pembelajaran dalam silabus dapat dicermati pada tabel 5.28 berikut.

Tabel 5.28 Kegiatan Pembelajaran MKI Berpendekatan Konstruktivisme

No.	Kompetensi Dasar	Bahan ajar	Kegiatan Pembelajaran
1.	Memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah	1. Tema 2. Topik dan identifikasi topik	a. Mengkaji secara mandiri sejumlah literatur tentang tema dan identifikasi topik makalah b. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan kelompok besar (diskusi kelas) hasil kajian literatur tentang tema dan identifikasi topik makalah
2.	Membatasi topik makalah	Pembatasan topik makalah	1. Mengkaji secara mandiri sejumlah literatur tentang pembatasan topik makalah 2. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan kelompok besar (diskusi kelas) hasil kajian literatur tentang pembatasan topik makalah

6. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan menunjukkan penanda tingkat ketercapaian pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa pada setiap topik pembelajaran. Indikator keberhasilan ditandai oleh adanya perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan

pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar indikator pembelajaran hasil pengembangan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Karakteristik indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya jiwa konstruktivisme. Jiwa konstruktivisme tampak pada hasil kegiatan mahasiswa dalam menginterpretasi/menemukan konsep, misalnya, mahasiswa mampu mengidentifikasi, membedakan, menjelaskan, memilih, merumuskan, menyusun, mempresentasikan hasil diskusi. Hal itu menunjukkan adanya aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam menginterpretasi/menemukan konsep sebagai ciri pendekatan konstruktivisme. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan orientasi, eksplorasi konsep, interpretasi/menemukan konsep, dan aplikasi konsep dalam membangun pengetahuan dan keterampilan dalam menulis karya ilmiah. Dengan proses/kegiatan belajar semacam itu diharapkan mahasiswa dapat mengidentifikasi, membedakan, menjelaskan, memilih, merumuskan, dan menyusun makalah, serta dapat mempresentasikannya di hadapan dosen dan teman-teman sejawatnya. Contoh singkat indikator pembelajaran dapat dicermati pada tabel 5.29 berikut.

Tabel 5.29 Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran MKI Berpendekatan Konstruktivisme

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan
1.	Menjelaskan hakikat makalah, yang mencakup: a. menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); b. menjelaskan substansi karya ilmiah; c. menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; d. menjelaskan format karya ilmiah; e. menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; f. menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah; g. menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.	1. Mampu menjelaskan hakikat makalah, yang mencakup: a. mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); b. mampu menjelaskan substansi karya ilmiah; c. mampu menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; d. mampu menjelaskan format karya ilmiah; e. mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; f. mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah; g. mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.
2.	Memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah yang diturunkan dari tema	Mampu memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah yang diturunkan dari tema
3.	Membatasi topik makalah	Mampu membatasi topik makalah
4.	Merumuskan judul makalah	Mampu merumuskan judul makalah

7. Evaluasi

Evaluasi pencapaian KD oleh mahasiswa dilakukan berdasarkan indikator keberhasilan. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar mahasiswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang lengkap dan bermakna dalam pengambilan keputusan.

Evaluasi dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina dan hasil pemikiran bersama dosen pembina. Dalam penelitian ini evaluasi dilakukan dengan dua cara, yakni evaluasi selama proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan jurnal belajar. Evaluasi pada proses pembelajaran diterapkan pada aspek ketekunan, partisipasi, kerja sama, kecermatan dan ketepatan dalam bekerja, interaksi antarmahasiswa dan interaksi dengan dosen, serta inisiatif mahasiswa. Evaluasi hasil belajar mahasiswa dilakukan dengan menggunakan instrumen portofolio dan rubrik penilaian dengan sejumlah indikator dan deskriptor, serta bobot skor pada masing-masing deskriptor. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan skor pada karya ilmiah hasil kerja mahasiswa. Perangkat evaluasi selengkapnya dapat dicermati pada perangkat evaluasi produk pengembangan yang dijilid secara terpisah dengan naskah utama ini.

8. Alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matakuliah dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD oleh mahasiswa yang beragam. Dalam penelitian ini, alokasi waktu yang ditetapkan pada setiap KD adalah 3 x 50 menit perminggu. Alokasi waktu diambil secara langsung dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh fakultas dan jurusan. Akan tetapi, dosen dapat

menambahkan alokasi waktu yang telah ditetapkan dengan cara mencari waktu di luar jam perkuliahan resmi apabila masih dirasakan perlu.

9. Sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan media elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penulisan buku sumber harus sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sumber belajar dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar sumber belajar hasil pengembangan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini sumber belajar hanya disebutkan secara garis besar dan tidak mengikat. Dosen dapat mengkreasi sendiri dengan sumber-sumber belajar suplemen lainnya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dosen dapat memanfaatkan surat kabar, jurnal, majalah, buletin, hasil-hasil ulasan, dan bahan-bahan lain yang relevan untuk memperkaya sumber belajar yang dimanfaatkannya.

5.1.2.2 Rencana Perkuliahan Semester (RPS)

Rencana perkuliahan semester (RPS) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dipersiapkan dan dimanfaatkan oleh dosen sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. RPS merupakan rencana pembelajaran jangka pendek (satu sampai dengan dua KD) yang disusun oleh dosen dengan berpedoman pada silabus. RPS dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa dalam mencapai KD. Setiap dosen sebaiknya menyusun RPS secara lengkap dan sistematis agar proses pembelajaran yang dilaksanakannya berlangsung lancar,

interaktif, konstruktif, menyenangkan, menantang, memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis mahasiswa.

RPS disusun dengan memperhatikan perbedaan individu mahasiswa, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan atau lingkungan mahasiswa. RPS yang disusun juga harus dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam belajar. Komponen proses pembelajaran dalam RPS harus dirancang untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar mahasiswa. RPS harus mampu memberikan umpan balik dan tindak lanjut dari proses pembelajaran.

RPS disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, evaluasi, dan daftar rujukan dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Langkah-langkah penyusunan RPS dimulai dengan mencantumkan identitas RPS, KD, indikator, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah proses pembelajaran, media, evaluasi, dan daftar rujukan. Setiap komponen RPS mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semuanya merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan.

Berkaitan dengan paparan di atas, RPS yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah RPS tentang pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. RPS yang berhasil dikembangkan berjumlah tiga belas perangkat. RPS berupa rambu-rambu lebih rinci untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam satu sampai dua KD. RPS yang dikembangkan merupakan hasil adaptasi dari format RPS oleh JPBSI FS UM tahun 2009 dengan sebelas komponen penting. Berdasarkan hasil adaptasi, kesebelas komponen RPS tersebut adalah (a) identitas RPS, (b) KD, (c) indikator pencapaian, (d) tujuan pembelajaran, (e) bahan ajar, (f) metode pembelajaran, (g) langkah-langkah

proses pembelajaran, (h) media, (i) evaluasi, (j) alokasi waktu, dan (k) daftar rujukan. Penjelasan selengkapnya setiap komponen dipaparkan berikut berdasarkan urutan komponen penting dalam RPS.

1. Identitas RPS

Identitas merupakan penanda khusus RPS pada jenjang pendidikan tertentu (SD-PT). Aspek-aspek yang tercakup dalam identitas RPS meliputi (a) nama PT, (b) nama fakultas, (c) nama jurusan, (d) nama MK (e) kode MK, (f) jumlah SKS/JS, (g) pertemuan ke-..., (h) semester, dan (j) dosen pembina.

2. Kompetensi dasar (KD)

Kompetensi dasar (KD) merupakan standar minimal tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. KD dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar KD hasil pengembangan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. KD disusun berdasarkan hirarki tingkat kesulitan materi, keterkaitan antara SK dan KD, dan keterkaitan antarKD. Sehubungan dengan itu, KD yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini berjumlah 13 butir. Paparan selengkapnya tentang KD dapat dicermati pada silabus produk pengembangan yang dijilid secara terpisah dari naskah laporan penelitian ini.

3. Indikator keberhasilan

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh adanya perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa, matakuliah, jenjang pendidikan, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan

pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar indikator hasil pengembangan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Karakteristik indikator dalam penelitian ini adalah adanya jiwa konstruktivisme. Jiwa konstruktivisme tampak pada kegiatan orientasi, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, dan aplikasi konsep yang dilakukan mahasiswa selama proses pembelajaran. Kegiatan aplikasi konsep misalnya, tampak pada kemampuan dan aktivitas mahasiswa dalam menjelaskan, mengidentifikasi, membedakan, memilih, merumuskan, menyusun, dan mempresentasikan hasil diskusi terhadap topik-topik pembelajaran. Seluruh kegiatan mahasiswa itu menunjukkan adanya ciri konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Jiwa konstruktivisme dicirri oleh adanya kegiatan/aktivitas belajar yang berpusat partisipasi aktif mahasiswa. Mahasiswa bertindak sebagai subjek pembelajaran dan bukan sebagai objek pembelajaran. Dalam hal itu, mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun kejiwaan. Aktivitas fisik mahasiswa tampak nyata dalam menjelaskan, mengidentifikasi, membedakan, memilih, merumuskan, menyusun, dan mempresentasikan hasil diskusi terhadap topik-topik pembelajaran. Hal itu menunjukkan ciri mahasiswa yang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Aktivitas kejiwaan mahasiswa tampak pada tingginya motivasi, minat, sikap, dan berpikir/bernalar. Kedua aktivitas itu menunjukkan bahwa mahasiswa bukan sebagai objek pembelajaran tetapi sebagai subjek pembelajaran. Contoh indikator pembelajaran dapat dicermati pada tabel 5.30 berikut.

Tabel 5.30 Contoh Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran MKI Berpendekatan Konstruktivisme

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan
1.	Menjelaskan hakikat makalah yang meliputi: a. menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); b. menjelaskan substansi karya ilmiah; c. menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; d. menjelaskan format karya ilmiah; e. menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; f. menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah; g. menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.	1. Mampu menjelaskan hakikat makalah yang meliputi: a. mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); b. mampu menjelaskan substansi karya ilmiah; c. mampu menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; d. mampu menjelaskan format karya ilmiah; e. mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; f. mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah; g. mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.
2.	Memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah	Mampu memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah
3.	Membatasi topik makalah	Mampu membatasi topik makalah
4.	Merumuskan judul makalah	Mampu merumuskan judul makalah

4. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku pada mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Tujuan pembelajaran memiliki sejumlah manfaat berikut (a) memudahkan dosen dalam mengomunikasikan maksud proses pembelajaran kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat melakukan proses pembelajaran secara lebih baik dan lebih mandiri, (b) memudahkan dosen dalam memilih dan menyusun bahan ajar, (c) memudahkan dosen dalam menentukan proses pembelajaran dan media pembelajaran, dan (d) memudahkan dosen dalam melakukan evaluasi.

Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai petunjuk dosen dalam memilih isi/bahan ajar, menata urutan topik pembelajaran, mengalokasikan waktu, memilih alat-alat bantu pembelajaran dan prosedur pembelajaran, dan menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa. Tujuan pembelajaran dapat memberikan informasi secara jelas mengenai tujuan pembelajaran khusus kepada

mahasiswa pada awal kegiatan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa. Dari paparan tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang dapat menentukan kualitas dan tingkat efektivitas pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar tujuan pembelajaran hasil pengembangan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini memiliki karakteristik konstruktivisme. Karakteristik konstruktivisme tampak pada kegiatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, misalnya mahasiswa mampu menjelaskan, mahasiswa mampu mengidentifikasi, mahasiswa mampu membedakan, mahasiswa mampu memilih, mahasiswa mampu merumuskan, mahasiswa mampu menyusun, dan mahasiswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas. Contoh singkat tujuan pembelajaran yang memiliki karakteristik konstruktivisme dapat dicermati pada tabel 5.31 berikut.

Tabel 5.31 Contoh Tujuan Pembelajaran MKI Berpendekatan Konstruktivisme

No.	Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran
1.	Menjelaskan hakikat makalah yang meliputi: a. menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); b. menjelaskan substansi karya ilmiah; c. menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; d. menjelaskan format karya ilmiah; e. menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; f. menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah; g. menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.	1. Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat makalah yang meliputi: a. mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); b. mahasiswa mampu menjelaskan substansi karya ilmiah; c. mahasiswa mampu menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; d. mahasiswa mampu menjelaskan format karya ilmiah; e. mahasiswa mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; f. mahasiswa mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah; g. mahasiswa mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.
2.	Memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah	Mahasiswa mampu memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah

5. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan penjabaran dari kompetensi dan keterampilan yang dikembangkan dari KD dan indikator pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Secara keseluruhan bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui bahan ajar dosen lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mahasiswa akan terbantu dan lebih mudah dalam belajar. Bahan ajar dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, KD dan indikator, serta pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar bahan ajar hasil pengembangan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar juga dikembangkan dengan cara mengidentifikasi materi yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan (a) potensi mahasiswa, (b) karakteristik mahasiswa, (c) kebermanfaatannya bagi mahasiswa, (d) aktualitas materi, (e) kedalaman materi, (f) keluasan materi, (g) relevan dengan kebutuhan mahasiswa, (h) relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan lingkungan, dan (i) alokasi waktu. Sehubungan dengan itu, bahan ajar yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga belas unit. Ketiga belas unit bahan ajar tersebut dapat dilihat pada butir 4 bagian silabus yang dijilid secara terpisah dari naskah laporan penelitian ini. Bahan ajar dikemas untuk memudahkan dan mengaktifkan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

6. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan oleh dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bentuk penjabaran langsung dari pendekatan. Satu jenis pendekatan dapat dijabarkan ke dalam beberapa jenis metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dari metode pembelajaran dapat diturunkan teknik/strategi pembelajaran secara aplikatif, adaptif, nyata, dan praktis di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran dikembangkan dengan mempertimbangkan (a) potensi mahasiswa, (b) karakteristik mahasiswa, (c) kebermanfaatannya bagi mahasiswa, (d) aktualitas metode, (e) kedalaman dan keluasan bahan ajar, dan (i) alokasi waktu. Sehubungan dengan itu, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini mengacu pada pendekatan konstruktivisme. Kegiatan pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme dari hasil adaptasi terdiri atas empat kegiatan, yakni (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep

7. Langkah-langkah pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran merupakan pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Langkah-langkah pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar dengan mengikuti proses mental dan fisik melalui interaksi antarmahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dosen dengan mahasiswa, lingkungan, dan sumber belajar dalam rangka mencapai KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk mengaktifkan proses belajar mahasiswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara mandiri melalui sejumlah interaksi yang bermakna. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh mahasiswa.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dikelola dengan pendekatan konstruktivisme dengan empat kegiatan pembelajaran secara bervariasi. Keempat kegiatan pembelajaran tersebut adalah (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep. Keempat kegiatan pembelajaran tersebut berada dalam lingkup pendekatan konstruktivisme. Proses pembelajaran dalam penelitian ini juga berbasis tugas. Tugas-tugas sangat mewarnai pelaksanaan pembelajaran. Tugas-tugas tersebut dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa berkaitan dengan topik yang dipelajarinya.

Proses pembelajaran menulis karya ilmiah dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pengenalan konsep dan tahap penyusunan karya ilmiah. Proses pembelajaran tahap pengenalan konsep dilakukan dengan kegiatan orientasi, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, dan aplikasi konsep. Proses pembelajaran tahap penyusunan karya ilmiah dilakukan dengan strategi penugasan secara individual. Tugas-tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa secara individual mencakup seluruh tahapan dalam menulis karya ilmiah, yakni mulai pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah sampai dengan penyuntingan makalah. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa benar-benar mengalami sendiri proses menulis karya ilmiah. Pada tabel 5.32 berikut dipaparkan contoh langkah-langkah proses pembelajaran menulis karya ilmiah yang terbagi dalam tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Contoh langkah-langkah proses pembelajaran ini diterapkan pada materi pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah.

Tabel 5.32 Contoh Langkah-langkah Proses Pembelajaran MKI Berpendekatan Konstruktivisme

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami bahan ajar tentang pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah. 2. Dosen mengajukan sejumlah pertanyaan problematik berkaitan dengan pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah. Interpretasi/penemuan konsep 3. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah. 4. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas hasil kerja individual tentang pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah. 5. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 6. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.), serta kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik dengan mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa. 7. Mahasiswa melakukan koreksi dan penyempurnaan hasil kerja mereka tentang pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep 8. Mahasiswa praktik memilih tema dari berbagai sumber rujukan dan mengidentikasi topik-topiknya pada setiap tema yang temukan. 9. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah. 10. Mahasiswa menyimpan hasil kerja mereka dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami, apa saja kesulitan dan hambatnya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan 3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait pengidentifikasian topik yang diturunkan dari tema berbagai sumber rujukan.	30 menit

8. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Media pembelajaran dapat berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan yang bersifat verbal, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, daya indera, mengatasi sikap pasif mahasiswa, dan menyediakan lingkungan belajar dalam suasana yang demokratis. Sehubungan dengan itu, media pembelajaran dalam penelitian ini dicantumkan secara garis besar. Dalam hal ini, dosen dapat mengkreasikan sendiri jenis-jenis media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan tidak mengikat. Dosen dapat memanfaatkan surat kabar, jurnal, majalah, beletin, hasil-hasil ulasan, dan bahan-bahan lain yang relevan untuk memperkaya media pembelajaran yang dimanfaatkan-kannya.

9. Evaluasi

Evaluasi pencapaian KD dilakukan berdasarkan indikator keberhasilan. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar mahasiswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Evaluasi dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina dan hasil pemikiran bersama dosen pembina. Dalam penelitian ini evaluasi dilakukan dengan dua cara, yakni evaluasi selama proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan jurnal belajar. Evaluasi proses pembelajaran diterapkan pada aspek ketekunan, partisipasi, kerja sama, kecermatan dan ketepatan dalam bekerja, interaksi antarmahasiswa, interaksi dengan dosen, dan inisiatif mahasiswa.

Evaluasi hasil belajar mahasiswa dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian dan portofolio. Evaluasi dengan perangkat rubrik penilaian didasarkan pada

indikator, sejumlah deskriptor, dan bobot skor masing-masing deskriptor. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan skor pada karya ilmiah hasil kerja mahasiswa selama satu semester dengan berpedoman pada rubrik penilaian. Evaluasi dengan perangkat portofolio dilakukan terhadap dokumen hasil kinerja mahasiswa selama satu semester berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis karya ilmiah. Kriteria evaluasi adalah kelengkapan bukti kinerja mahasiswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Perangkat evaluasi selengkapnya dapat dicermati pada produk pengembangan yang dijilid secara terpisah dengan naskah laporan penelitian ini.

10. Alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matakuliah dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam RPS merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang beragam latar belakang. Dalam penelitian ini, alokasi waktu yang ditetapkan pada setiap KD adalah 3 x 50 menit perminggu. Alokasi waktu diambil langsung dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak fakultas dan jurusan. Akan tetapi, dosen dapat menambah-kan alokasi waktu yang telah ditetapkan dengan cara mencari waktu di luar jam perkuliahan resmi apabila masih dirasakan perlu.

11. Daftar rujukan

Daftar rujukan adalah sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Daftar rujukan dapat berupa media cetak dan elektronik. Penentuan sumber-sumber rujukan didasarkan pada SK dan KD, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Daftar rujukan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen pembina, hasil pemikiran bersama dosen pembina, dan pertimbangan kebutuhan belajar mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar daftar rujukan hasil pengembangan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian pengembangan ini, daftar rujukan hanya disebutkan secara garis besar dan tidak mengikat. Dosen dapat mengkreasi sendiri dengan daftar rujukan suplemen lainnya yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran. Dosen dapat memanfaatkan surat kabar, jurnal, majalah, beletin, hasil-hasil ulasan, dan bahan-bahan lain yang relevan untuk memperkaya daftar rujukan yang dimanfaatkannya.

5.1.2.3 Bahan ajar

Bahan ajar dapat menentukan keberhasilan mahasiswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar oleh dosen dipandang penting. Bahan ajar pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam rangka memenuhi SK yang telah ditetapkan.

Bahan ajar menempati posisi penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh mahasiswa. Materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya SK dan KD, serta tercapainya indikator pembelajaran.

Bahan ajar dipilih seoptimal mungkin untuk membantu mahasiswa dalam mencapai SK dan KD. Hal-hal yang perlu diperhatikan berhubungan dengan pemilihan bahan ajar adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap bahan ajar tersebut. Berikut dipaparkan cara menyusun bahan ajar.

1. Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar

Sebelum menyusun bahan ajar terlebih dahulu dilakukan identifikasi aspek-aspek kebutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai oleh mahasiswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap SK dan KD memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai harus

ditentukan apakah SK dan KD yang harus dikuasai mahasiswa termasuk ranah kognitif, psikomotor, ataukah afektif. Ranah kognitif adalah kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah psikomotor adalah kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak awal, semirutin, dan rutin. Ranah afektif adalah kompetensi yang ditetapkan meliputi pemberian respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

2. Mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar

Proses identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian antara bahan ajar dengan tingkatan aktivitas/ranah pembelajaran. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Bahan ajar yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Bahan ajar yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin, misalnya menulis, membuat draf, membuat desain, dan lain-lain.

Materi yang akan dibelajarkan harus diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensi dapat diukur. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, dosen dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Setiap jenis bahan ajar memerlukan metode, strategi, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi dosen. Fungsi strategis tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pedoman bagi dosen yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses

pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dibelajarkan kepada mahasiswa.

- b) Pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari/dikuasai.
- c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil belajar bagi dosen.

Berkaitan dengan paparan tersebut, bahan ajar dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan urutan proses pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Urutan tersebut adalah (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep. Bahan ajar yang dikembangkan telah melalui serangkaian uji, yakni uji praktisi, uji ahli, uji coba lapangan, dan uji efektivitas produk yang muaranya adalah untuk kepentingan peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Bahan ajar produk pengembangan ini disusun dengan pola induktif yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme. Dengan pola induktif, diharapkan mahasiswa dengan mudah dapat membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Karakteristik deskripsi bahan ajar yang disusun dengan pola induktif adalah dipaparkannya sejumlah contoh pada bagian awal dan diakhiri dengan pendalaman materi.

Pengembangan bahan ajar ini mengacu pada KD dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. KD yang dikembangkan menjadi bahan ajar berjumlah tiga belas butir. Oleh karena itu, bahan ajar juga dikembangkan dalam tiga belas unit. Rincian ketiga belas KD yang dikembangkan bahan ajarnya dapat dicermati pada silabus produk pengembangan yang dijilid secara terpisah dari naskah laporan penelitian.

Berdasarkan hasil adaptasi, karakteristik bahan ajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut. Bahan ajar terdiri atas tujuh komponen penting, yakni (a) Unit ke-..., (b) Petunjuk pembelajaran, (c) Deskripsi bahan ajar, (d) Kegiatan belajar 1, 2, dan 3, (e)

Kegiatan individu, (f) Penilaian diri, dan (g) Pendalaman materi sebagai bentuk tindak lanjut.

Komponen-komponen tersebut disusun sesuai dengan urutan proses pembelajaran, masukan dari dosen pembina, contoh-contoh format bahan ajar menulis karya ilmiah, kemudahan implementasinya dalam proses pembelajaran, dan format yang menunjukkan adanya ciri pembelajaran konstruktivisme. Format yang menunjukkan adanya ciri konstruktivisme ditunjukkan pada komponen (a) deskripsi bahan ajar, (b) kegiatan belajar 1, 2, dan atau 3, (d) kegiatan individu, (e) penilaian diri, dan (f) pendalaman materi. Implementasinya dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme dengan empat kegiatan pembelajaran, yakni (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep. Contoh bahan ajar selengkapnya dijilid terpisah dari naskah laporan penelitian.

5.2 Pembahasan

Pembahasan terhadap produk pengembangan dilakukan terhadap tiga jenis produk pengembangan, yakni (a) silabus, (b) RPS, dan (c) bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Pembahasan selengkapnya sebagai berikut.

5.2.1 Silabus Pembelajaran

Silabus pembelajaran merupakan garis besar, ringkasan, ihtisar, atau pokok-pokok isi atau bahan ajar (Nunan, 2000). Silabus berupa penjabaran SK dan KD yang ingin dicapai, materi pokok pembelajaran, serta uraian materi yang perlu dipelajari oleh mahasiswa dalam rangka mencapai SK dan KD. Silabus juga berisi uraian kegiatan pembelajaran, indikator keberhasilan, evaluasi, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan uraian tentang cara penyampaian bahan ajar dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan pendekatan-metode-strategi-media, bentuk interaksi, tugas-tugas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, dan tindak lanjut yang diambil oleh dosen untuk mencapai ketuntasan dalam belajar (Budiningsih,

2005). Alokasi waktu dan sumber belajar dalam silabus diorientasikan sebagai batasan waktu yang dialokasikan dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar berfungsi sebagai rujukan bagi mahasiswa dalam memilih literatur berkaitan dengan materi yang dipelajari. Mahasiswa dapat memperkaya sumber belajar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Yang tercantum dalam silabus ini hanyalah sumber belajar secara garis besar dan mahasiswa dapat berkreasi untuk memperkaya sumber belajar itu.

Komponen evaluasi dalam silabus merupakan petunjuk bagi dosen dan mahasiswa dalam melakukan proses evaluasi terhadap tingkat capaian belajar mahasiswa selama satu semester. Evaluasi dilakukan selama proses dan akhir pembelajaran (Tuckman, 1975). Evaluasi dilakukan terhadap aktivitas, perilaku, interaksi, rangkaian tugas selama proses pembelajaran, dan hasil akhir perkuliahan. Silabus yang memuat aspek evaluasi disebut sebagai silabus dan sistem evaluasi seperti dalam silabus hasil pengembangan ini.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti penyusunan RPS, pengelolaan proses pembelajaran, dan pengembangan sistem evaluasi (Dikti Depdiknas, 2008). Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan RPS, baik rencana perkuliahan untuk satu KD maupun lebih dari satu KD. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2008). Silabus juga bermanfaat untuk mengembangkan sistem evaluasi. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi sistem evaluasi selalu mengacu pada SK, KD, dan indikator yang terdapat dalam silabus.

Sebagaimana telah disebutkan dalam tujuan pengembangan, silabus produk pengembangan ini dimaksudkan untuk kepentingan peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Silabus ini didesain dan dikembangkan melalui serangkaian penelitian yang diawali dari studi pendahuluan/analisis kebutuhan, kolaborasi dengan dosen, desain silabus, uji praktisi, uji ahli, uji coba silabus di lapangan, revisi draf

silabus, dan uji efektivitas silabus. Serangkaian langkah penelitian itu dilakukan untuk memperoleh silabus menulis karya ilmiah yang layak dan mantap untuk kepentingan peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Silabus yang layak dan mantap juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar, interaksi belajar, kerja sama dengan sejawat, tanggung jawab, keakraban, sikap demokratis, dan hal-hal lain yang dapat mendorong semangat belajar mahasiswa (Basuki, 2008).

Dalam konteks pembelajaran, titik tolak perubahan dimulai dengan penyusunan silabus (Pratiwi, 2005). Dengan silabus yang berkualitas baik, kualitas proses dan hasil pembelajaran juga akan baik. Hal itu dimungkinkan karena silabus merupakan pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Silabus juga dimanfaatkan sebagai pedoman dalam menyusun RPS yang secara operasional sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran setiap pertemuan.

Dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan silabus berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Keterampilan menulis karya ilmiah dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme melalui kegiatan orientasi, kegiatan eksplorasi, kegiatan interpretasi/penemuan konsep, dan kegiatan aplikasi konsep. Kegiatan orientasi dilakukan dengan membuat sejumlah kesepakatan yang dibuat bersama antara dosen dan mahasiswa. Kesepakatan itu meliputi kesepakatan tentang kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi, tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa, dan proses evaluasi yang akan diterapkan. Kegiatan eksplorasi dilakukan mahasiswa melalui aktivitas membaca, *browsing* internet, berburu bahan-bahan pustaka, dan bertanya jawab dengan dosen dan atau teman sejawat. Kegiatan interpretasi/penemuan konsep dilakukan mahasiswa melalui aktivitas bertanya jawab, inkuiri, kerja mandiri, kerja kelompok kecil, kerja kelompok besar, presentasi, refleksi, dan evaluasi diri. Kegiatan aplikasi konsep dilakukan mahasiswa dengan menerapkan sejumlah

konsep yang telah diperoleh melalui kegiatan eksplorasi konsep dan interpretasi/ penemuan konsep dalam aktivitas menulis karya ilmiah (kegiatan kreasi).

Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karya ilmiah dapat dicapai bila seluruh kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berjalan dengan baik. Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran merupakan dampak langsung dari pelaksanaan proses pembelajaran yang berjalan secara optimal. Bila pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat berjalan sesuai perencanaan, maka kedua aspek itu dapat meningkat. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme juga dapat meningkatkan minat, motivasi, daya nalar, kepekaan sosial, produktivitas belajar, rasa saling memberi dan menerima, dan sikap demokratis dalam belajar (Suparno, 1997).

Berdasarkan sejumlah upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran tersebut silabus pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme ini memiliki karakteristik seperti berikut.

- 1) Kompetensi yang dikembangkan dalam silabus adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran.
- 2) Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa dapat dicapai apabila dalam proses pembelajaran mahasiswa diajak berpraktik langsung dalam menulis karya ilmiah dan bukan diajar berterori sebanyak mungkin.
- 3) Bahan ajar menulis karya ilmiah telah disiapkan oleh dosen dari hasil penelitian pengembangan ini yang telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran (kegiatan uji efektivitas produk).

- 4) Kegiatan belajar dirancang berdasarkan pendekatan konstruktivisme agar mahasiswa dapat mengembangkan gaya belajarnya sesuai dengan gaya belajar mandiri.
- 5) Strategi pembelajaran sebagai titik tolak pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan keterampilan menulis karya ilmiah.
- 6) Langkah-langkah pembelajaran menulis karya ilmiah dirancang dalam tiga tahap, yakni tahap (a) pendahuluan, (b) inti, dan (c) penutup.
- 7) Kegiatan pembelajaran untuk mencapai KD diakhiri dengan refleksi yang dilakukan secara perorangan, kelompok, dan seluruh anggota kelas secara bersama-sama.
- 8) Kegiatan evaluasi dirancang dengan memanfaatkan rubrik penilaian, portofolio, lembar observasi, dan jurnal belajar.

Gagasan pengembangan silabus untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah ini telah didukung oleh sejumlah hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran (silabus) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran (Pratiwi, 2005; Zulianto, 2007; Sukirno, 2008; Basuki, 2008; Priyatni, 2011, dan Syamsi, 2011). Pengembangan perangkat pembelajaran juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat, motivasi, daya nalar, kepekaan sosial, produktivitas belajar, rasa saling memberi dan menerima, dan sikap demokratis dalam belajar (Basuki, 2008).

Fungsi silabus produk pengembangan secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Memberikan gambaran tentang kompetensi menulis karya ilmiah yang dikembangkan dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan gambaran secara nyata tentang bahan ajar yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis karya ilmiah.

- 3) Memberikan arah perencanaan proses belajar mahasiswa. Silabus digunakan sebagai pedoman dalam menyusun strategi, skenario, dan langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.
- 4) Memedomani dosen dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Dalam silabus telah ditetapkan alat dan cara melakukan kegiatan evaluasi.

Penggunaan pendekatan konstruktivisme sebagai landasan pengembangan silabus dimanfaatkan untuk merancang strategi, RPS, bahan ajar, proses pembelajaran, dan perangkat dan proses evaluasi sehingga silabus produk pengembangan ini memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan silabus konvensional. Kekhasan tersebut dapat dilihat pada jiwa konstruktivisme yang terdapat pada komponen-komponen silabus, yakni (a) bahan ajar, (b) kegiatan pembelajaran, (c) indikator keberhasilan, dan (d) evaluasi. Dalam komponen-komponen silabus tersebut terdapat manifestasi pembelajaran aktif sebagai ciri utama pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Bahan ajar disusun dengan pola induktif yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme. Kegiatan pembelajaran dikelola dengan pendekatan konstruktivisme yang mengutamakan peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Indikator keberhasilan telah mencerminkan aktivitas belajar mahasiswa dengan pendekatan konstruktivisme. Terakhir, evaluasi juga telah dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran sebagai ciri pembelajaran konstruktivisme.

Proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dirancang untuk mengaktifkan mahasiswa, baik aktif secara fisik maupun kejiwaan dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah melalui sejumlah interaksi yang bermakna dengan lingkungan sosial budaya (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, dosen tidak lagi memegang dominasi dalam proses pembelajaran tetapi lebih pada memberdayakan partisipasi aktif mahasiswa sebagai subjek belajar (Berns dan Erickson, 2001). Dosen berperan sebagai

fasilitator, motivator, teman belajar, pembimbing belajar, dan tempat bertanya mahasiswa apabila mahasiswa belum memperoleh jawaban memuaskan dari teman sejawatnya. Peran dosen adalah melatih mahasiswa belajar mandiri, bertanggung jawab atas tugas-tugas terstruktur yang diberikan, mampu memecahkan masalah, dan mampu bekerja sama dengan teman sejawatnya. Dalam hal itu, penalaran ilmiah mahasiswa harus dikembangkan untuk menghindari pola pembelajaran statis dan cenderung mencontoh/meniru sehingga dengan pembelajaran aktif akan tumbuh pola pembelajaran yang kreatif. Proses pembelajaran yang demikian adalah proses pembelajaran yang memiliki jiwa konstruktivisme (Suparno, 2008). Pembelajaran yang memiliki jiwa konstruktivisme dapat dicermati pada komponen kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam silabus produk pengembangan.

Banyak manfaat yang dapat diambil oleh mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, yakni terciptanya ruang kelas yang di dalamnya mahasiswa akan menjadi subjek belajar yang aktif. Mereka akan lebih bertanggung jawab dengan ilmu yang mereka pelajari. Pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Mahasiswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru.

Tugas dosen dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme adalah membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan. Artinya, dosen lebih banyak mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi mahasiswa. Selain itu, dosen juga memberikan kemudahan belajar kepada mahasiswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Dosen mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan. Artinya, belajar dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran harus berpusat

pada *bagaimana cara* mahasiswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru mereka, sehingga strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan dengan hasilnya.

Dosen bukanlah sebagai orang yang paling tahu, melainkan dosen harus mendengarkan para mahasiswanya dalam berpendapat dan mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki. Dosen bukan lagi sebagai penentu kemajuan mahasiswa, tetapi dosen sebagai seorang pendamping mahasiswa dalam mencapai kompetensi. Terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu (a) pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh mahasiswa, (b) pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagian secara khusus, (c) pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi, dan mengembangkan konsep, (d) pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung hal-hal yang dipelajari, dan (e) adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran, pengembangan pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari.

Silabus produk pengembangan ini berupa pedoman pembelajaran menulis karya ilmiah yang dipakai selama satu semester yang terdiri atas 13 KD. Silabus produk pengembangan ini juga berfungsi sebagai dokumen bagi jurusan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran secara menyeluruh. Silabus produk pengembangan menggunakan format kolom. Format kolom dapat memudahkan dosen dalam membaca semua komponen yang terdapat dalam silabus. Dosen akan lebih cepat dalam mengidentifikasi setiap komponen dalam silabus sehingga memudahkan mereka dalam menerjemahkan dan menjabarkannya dalam RPS dan proses pembelajaran.

Silabus produk pengembangan ini adalah silabus tentang menulis karya ilmiah. Secara khusus dapat dimanfaatkan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan secara umum dapat dimanfaatkan oleh semua jurusan di perguruan tinggi untuk matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK). Silabus yang berhasil

dikembangkan adalah satu perangkat yang lebih lanjut dapat dijabarkan dalam 13 buah RPS. Silabus produk pengembangan ini berupa rambu-rambu global untuk melaksanakan proses pembelajaran selama satu semester, sedangkan rambu-rambu lebih rinci dituangkan dalam RPS. Silabus yang dikembangkan berdasarkan hasil adaptasi dari format silabus JPBSI Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2009. Berdasarkan hasil adaptasi itu berhasil dikembangkan sembilan komponen selabus berikut: (a) identitas silabus, (b) SK, (c) KD, (d) bahan ajar, (e) kegiatan pembelajaran, (f) indikator keberhasilan, (g) evaluasi, (h) alokasi waktu, dan (i) sumber belajar.

5.2.2 Rencana Perkuliahan Semester (RPS)

Rencana Perkuliahan Semester merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dimanfaatkan oleh dosen sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. RPS pembelajaran merupakan rencana jangka pendek (1-2 KD) yang disusun oleh dosen dengan berpedoman pada silabus. Dalam penelitian pengembangan ini RPS dijabarkan dari silabus berpendekatan konstruktivisme. RPS pembelajaran juga berfungsi untuk mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa dalam upaya mencapai KD. Setiap dosen sebaiknya menyusun RPS secara lengkap dan sistematis agar proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis mahasiswa (Depdiknas, 2008).

RPS disusun dengan memperhatikan perbedaan individu mahasiswa, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan mahasiswa. RPS yang disusun juga harus dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa, proses pembelajaran dirancang berpusat pada mahasiswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat

belajar. RPS yang baik harus mampu memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

Dalam penyusunan RPS harus diperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, evaluasi, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Langkah-langkah penyusunan RPS dimulai dengan mencantumkan identitas RPS, KD, indikator, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah proses pembelajaran, media, evaluasi, dan daftar rujukan (Depdiknas, 2008). Setiap komponen RPS mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semuanya merupakan suatu kesatuan.

Sebagaimana tercantum dalam tujuan pengembangan ini, tujuan dikembangkan RPS dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Kondisi pembelajaran menulis karya ilmiah yang berlangsung selama ini cenderung berparadigma behaviorisme/konvensional yang menekankan pada pemberian teori dan latihan sebanyak mungkin tanpa bimbingan dan balikan dari dosen. Kondisi tersebut harus diperbaiki dan dilakukan pembenahan secara menyeluruh. Diyakini pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme dipandang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut karena dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan konstruktivisme mahasiswa diajak mengalami sendiri praktik menulis karya ilmiah yang sesuai dengan teori. Proses pembelajaran tidak diawali dengan mengajak mahasiswa berteori terlebih dahulu kemudian praktik menulis karya ilmiah. Proses pembenahan harus diawali dari adanya kesadaran dosen dalam memandang dan introspeksi secara internal terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakannya selama ini.

Dalam inovasi pembelajaran, dengan penyusunan RPS yang baik dapat menghasilkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang baik pula. Hal itu dimungkinkan karena RPS merupakan pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran secara nyata di kelas. RPS dimanfaatkan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran dan proses evaluasi. RPS disusun dengan langkah-

langkah operasional sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran setiap pertemuan.

Dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan RPS berpendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Keterampilan menulis karya ilmiah dilakukan melalui kegiatan orientasi, kegiatan eksplorasi, kegiatan penemuan konsep, dan kegiatan aplikasi konsep yang selaras dengan pendekatan konstruktivisme. Kegiatan orientasi dilakukan dengan membuat sejumlah kesepakatan yang dibuat bersama antara dosen dan mahasiswa. Kesepakatan itu meliputi kesepakatan tentang kegiatan pembelajaran, strategi, materi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan mahasiswa, dan proses evaluasi yang akan diterapkan. Kegiatan eksplorasi dilakukan mahasiswa melalui aktivitas membaca, menyimak, *browsing* internet, berburu bahan-bahan pustaka, dan bertanya kepada ahli, bahkan bertanya kepada orang lain. Kegiatan interpretasi/penemuan konsep dilakukan mahasiswa melalui aktivitas tanya jawab, inkuiri, kerja mandiri, kerja kelompok, presentasi, refleksi, dan evaluasi diri. Terakhir, kegiatan aplikasi konsep dilakukan mahasiswa dengan menerapkan sejumlah konsep yang telah diperoleh melalui kegiatan eksplorasi konsep dan kegiatan interpretasi/penemuan konsep dalam aktivitas menulis karya ilmiah (kegiatan kreasi).

Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karya ilmiah dapat dicapai bila seluruh kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berjalan dengan baik. Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran merupakan dampak langsung dari pelaksanaan proses pembelajaran yang berjalan secara optimal. Bila pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat berjalan sesuai perencanaan, maka kedua aspek itu dapat meningkat. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme juga dapat meningkatkan minat, motivasi, daya nalar, kepekaan sosial, produktivitas belajar, rasa saling memberi dan menerima, dan sikap demokratis dalam belajar (Suparno, 1997).

Berdasarkan sejumlah upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran tersebut RPS pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme ini memiliki karakteristik berikut.

- 1) KD yang dikembangkan dalam RPS adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran.
- 2) Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa dapat dicapai apabila dalam proses pembelajaran mahasiswa diajak berpraktik langsung dalam menulis karya ilmiah dan bukan diajarkan teori sebanyak mungkin.
- 3) Bahan ajar menulis karya ilmiah yang telah disiapkan oleh dosen dari hasil penelitian pengembangan ini telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran (kegiatan uji efektivitas produk).
- 4) Kegiatan belajar dirancang berdasarkan pendekatan konstruktivisme agar mahasiswa dapat mengembangkan gaya belajarnya sesuai dengan gaya belajar mandiri.
- 5) Strategi pembelajaran sebagai titik tolak pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan keterampilan menulis karya ilmiah.
- 6) Langkah-langkah pembelajaran menulis karya ilmiah dirancang dalam tiga kegiatan, yakni kegiatan (a) pendahuluan, (b) inti, dan (c) penutup.
- 7) Kegiatan pembelajaran untuk mencapai KD diakhiri dengan refleksi yang dilakukan secara perorangan, kelompok, dan seluruh anggota kelas secara bersama-sama.
- 8) Kegiatan evaluasi dirancang dengan memanfaatkan rubrik penilaian, portofolio, lembar observasi, dan jurnal belajar.

Gagasan pengembangan RPS untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah didukung oleh sejumlah hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran (RPS/skenario pembelajaran) dapat

dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran (Zulianto, 2007; Sukirno, 2008; Basuki, 2008; dan Syamsi, 2011). Pengembangan RPS juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat, motivasi, daya nalar, kepekaan sosial, produktivitas belajar, rasa saling memberi dan menerima, dan sikap demokratis dalam belajar (Basuki, 2008).

Fungsi RPS produk pengembangan secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran tentang KD menulis karya ilmiah yang dikembangkan dalam pembelajaran.
2. Memberikan gambaran secara nyata tentang bahan ajar yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis karya ilmiah.
3. Memberikan arah pelaksanaan proses belajar mahasiswa. RPS digunakan berisi strategi dan langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Memedomani dosen dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Dalam RPS telah ditetapkan alat dan cara melakukan kegiatan evaluasi.

RPS produk pengembangan memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan RPS konvensional. Kekhasan tersebut dapat dilihat pada jiwa konstruktivisme yang terdapat pada komponen (a) indikator pencapaian, (b) tujuan pembelajaran, (c) bahan ajar, (d) metode, (e) langkah-langkah proses pembelajaran, dan (f) komponen evaluasi dalam RPS. Jiwa konstruktivisme yang menonjol adalah adanya partisipasi aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah secara mandiri melalui sejumlah interaksi yang bermakna dengan materi dan lingkungan sosial budayanya (Vygotsky, 1978) pada komponen langkah-langkah pembelajaran dalam RPS. Jiwa konstruktivisme juga tampak pada kegiatan penyuntingan makalah oleh mahasiswa dengan cara saling menukarkan dengan makalah teman sejawat. Hal itu

menandakan bahwa mahasiswa dapat menyunting makalah setelah mereka melalui rangkaian proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.

RPS produk pengembangan ini adalah RPS tentang penulisan karya ilmiah. RPS yang berhasil dikembangkan berjumlah 13 perangkat sesuai dengan jumlah KD dalam silabus. RPS ini berupa rambu-rambu lebih rinci untuk melaksanakan proses pembelajaran menulis karya ilmiah dalam satu sampai dua KD. RPS produk pengembangan merupakan hasil adaptasi dari format RPS yang dikembangkan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI) FS UM tahun 2009. Berdasarkan hasil adaptasi itu dikembangkan sebelas komponen RPS berikut (a) identitas RPS, (b) KD, (c) indikator pencapaian, (d) tujuan pembelajaran (e) bahan ajar, (f) metode pembelajaran, (g) langkah-langkah proses pembelajaran, (h) media, (i) alokasi waktu, (j) evaluasi, dan (k) daftar rujukan.

5.2.3 Bahan Ajar

Bahan ajar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Tompkins, 1990). Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar dipandang penting. Bahan ajar pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus dan RPS. Bahan ajar berisi perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Depdiknas, 2008). Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa bahan ajar adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam rangka memenuhi SK dan KD yang telah ditetapkan.

Bahan ajar menempati posisi penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh mahasiswa. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya SK dan KD, serta tercapainya indikator.

Bahan ajar dipilih seoptimal mungkin untuk membantu mahasiswa dalam mencapai SK dan KD (Depdiknas, 2008). Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan bahan ajar adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap bahan ajar tersebut. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi dosen. Fungsi strategis bahan ajar sebagai berikut:

1. Pedoman bagi dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada mahasiswa.
2. Pedoman bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari/dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah dilakukan dengan mempertimbangkan substansi, organisasi penyajian, penggunaan bahasa (Indonesia ilmiah), dan gaya. Substansi bahan ajar menulis karya ilmiah disajikan secara berurut dan berjenjang sesuai dengan urutan dalam menulis karya ilmiah. Informasi tentang teori, latihan, dan tugas-tugas, serta kegiatan refleksi diorganisasikan secara sistematis. Pengorganisasian bahan ajar dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pedagogi yang tercermin pada sistematika bahan ajar dan rencana perkuliahan.

Bahan ajar juga disajikan dengan mempertimbangkan perkembangan emosional, intelektual mahasiswa, dan kemampuan berbahasa mahasiswa. Selain itu, organisasi bahan ajar juga disusun dengan mempertimbangkan gaya penyajian. Hal itu dimaksudkan untuk menarik dan mempertahankan perhatian mahasiswa terhadap deskripsi bahan ajar.

Bahan ajar ini bersumber dari sejumlah makalah yang telah disajikan dalam forum ilmiah, jurnal ilmiah, makalah yang *diupload* dalam *website*, majalah ilmiah, hasil karya mahasiswa, dan sejumlah sumber lainnya. Sumber-sumber bahan ajar tersebut tidak tergantung pada buku teks yang telah ada yang justru dapat membuat mahasiswa merasa bosan dan jenuh. Sejumlah bahan ajar yang tercantum sejumlah

buku teks cenderung bersifat teoretis dan berisi tugas-tugas yang membosankan mahasiswa.

Sumber-sumber bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh mahasiswa dengan memahami substansi materi menulis karya ilmiah. Substansi bahan ajar merupakan sebuah konstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat berkembang dalam diri mahasiswa melalui aktivitas belajar (Pratiwi, 2005). Konstruk tersebut berupa seperangkat fakta, konsep, hukum-hukum, dan nilai-nilai yang ditemukan mahasiswa melalui proses pembelajaran. Bahan ajar digunakan oleh mahasiswa untuk memperoleh informasi dan data untuk mengerjakan tugas-tugas, latihan, dan memecahkan masalah belajar mahasiswa.

Sumber-sumber bahan ajar dapat dimanfaatkan secara optimal jika mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya pemberdayaan diri untuk mengakses sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi. Kesadaran tersebut dapat menumbuhkan motivasi untuk memilih sumber belajar yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas kehidupan di masa depan. Dalam belajar menulis karya ilmiah, mahasiswa tidak hanya memanfaatkan perpustakaan tetapi juga dengan teknologi informasi melalui internet.

Pengembangan struktur penyajian bahan ajar selaras dengan langkah-langkah proses pembelajaran. Langkah-langkah proses pembelajaran dirancang dalam tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, bahan ajar berupa seperangkat informasi yang dirancang untuk menanamkan kemampuan prasyarat, yakni menanamkan pemahaman konseptual tentang hakikat menulis karya ilmiah. Pada tahap itu mahasiswa diarahkan untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, memahami istilah-istilah kunci, dan menghubungkannya dengan konsep-konsep baru yang digunakan sebagai prasyarat untuk mengembangkan kompetensi.

Selanjutnya, pada kegiatan inti mahasiswa melakukan kegiatan pembahasan unsur-unsur menulis karya ilmiah dan sejumlah latihan. Pada kegiatan penutup, mahasiswa dapat memperkaya, memperdalam, dan mengkreasikan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Setiap tahapan berisi satu unit materi untuk mencapai kompetensi dan diakhiri dengan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan secara perorangan, berkelompok, maupun secara bersama-sama dengan seluruh anggota kelas.

Sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan konstruktivisme, struktur unit-unit bahan ajar disusun dengan pola induktif. Artinya, mahasiswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mempelajari bahan ajar menulis karya ilmiah. Unit-unit materi tersebut dipelajari mahasiswa melalui berbagai latihan dan tugas. Latihan dan tugas-tugas tersebut antara lain membaca teks karya ilmiah dan teks nonkarya ilmiah, kerja individu/mandiri, berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis teks, dan menyajikan hasil diskusi kelompok kecil secara bergantian dalam diskusi kelas untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian.

Dari segi bahasa, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam bahan ajar harus bersifat komunikatif dan mudah dipahami oleh mahasiswa sebagai calon pengguna produk pengembangan. Dalam pengembangan bahan ajar, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, memberikan petunjuk atau perintah, mengembangkan latihan tugas, mengarahkan kegiatan evaluasi, dan memberikan petunjuk dan kegiatan refleksi. Sejumlah fungsi tersebut dapat terwujud jika pengembang menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa yang komunikatif adalah bahasa dengan pilihan kata dan susunan kalimat yang jelas sehingga informasi, petunjuk, latihan, dan tugas-tugas dapat dipahami secara mandiri oleh mahasiswa.

Terakhir, penataan gaya pada pengembangan bahan ajar memerlukan keahlian khusus. Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan antara lain, penataan latar,

penggunaan huruf, dan ukuran kertas. Dalam setiap unit materi, unsur-unsur materi tersebut perlu dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya.

Materi pembelajaran produk pengembangan ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bahan ajar konvensional. Kekhasan tersebut dapat dilihat pada pola induktif dalam pemaparan bahan ajar (Mardanu, 2007). Pemaparan bahan ajar dengan pola induktif selaras dengan pendekatan konstruktivisme. Jiwa konstruktivisme juga dapat tampak pada kemampuan mahasiswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri dan bertahap berdasarkan kegiatan orientasi, kegiatan eksplorasi konsep, kegiatan interpretasi/penemuan konsep, dan kegiatan aplikasi konsep.

Proses pembelajaran dirancang untuk mengaktifkan mahasiswa, baik aktif secara fisik maupun kejiwaan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah yang dipelajari. Peran dosen tidak lagi mendominasi jalannya proses pembelajaran tetapi lebih pada memberdayakan peran aktif mahasiswa sebagai subjek belajar. Dosen berperan sebagai fasilitator, motivator, teman belajar, dan tempat bertanya mahasiswa seandainya mahasiswa mengalami kesulitan belajar dan belum memperoleh jawaban memuaskan dari teman sejawatnya. Peran dosen adalah melatih mahasiswa belajar mandiri, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, mampu memecahkan masalah, dan mampu bekerja sama dengan teman sejawatnya. Penalaran ilmiah mahasiswa harus dikembangkan untuk menghindari pola pembelajaran yang statis dan cenderung mencontoh/meniru, sehingga akan tumbuh pola pembelajaran yang kreatif. Proses pembelajaran yang demikian adalah proses pembelajaran yang memiliki ciri konstruktivistik (Suparno, 2008). Hal itu dapat dicermati pada bagian langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam RPS produk pengembangan.

Seperti dinyatakan dalam tujuan pengembangan, pengembangan bahan ajar ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Bahan ajar produk pengembangan ini telah dinyatakan layak dan mantap, serta dapat

digunakan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah di lapangan karena telah melalui serangkaian uji, mulai dari uji paraktisi, uji ahli, uji coba di lapangan, sampai dengan uji efektivitas. Oleh sebab itu, bahan ajar ini bersama-sama dengan perangkat pembelajaran yang lain (panduan pelaksanaan proses pembelajaran, silabus pembelajaran, RPS pembelajaran, dan perangkat evaluasi) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Diyakini bahwa bahan ajar yang baik sebagai hasil penelitian pengembangan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Hasil pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi dosen dalam mengembangkan pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi secara berkelanjutan.

Meteri pembelajaran merupakan jabaran pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif (Depdiknas, 2005). Dengan kualitas bahan ajar yang baik, kualitas pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran dapat ditingkatkan. Dalam penelitian ini peningkatan kualitas penge-tahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa dapat diamati dari meningkatnya kualitas karya ilmiah mahasiswa dari sebelum proses pembelajaran (*pretes*) sampai selesai proses pembelajaran pada akhir semester (*postes*). Peningkatan proses pembelajaran dapat diamati dari meningkatnya interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut terjadi secara timbal balik antara dosen-mahasiswa-bahan ajar-media, dan strategi dengan partisipasi aktif dari mahasiswa, baik secara fisik maupun kejiwaan (intelegensi, bakat, minat, kesadaran, dan emosi) dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran dapat dilihat dari adanya perbedaan skor pretes dan postes hasil karya ilmiah mahasiswa.

Dari kegiatan uji coba bahan ajar diperoleh data bahwa terdapat peningkatan nyata partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa telah termotivasi, antusias, bersemangat, dan aktif secara fisik dan kejiwaan dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran menulis karya ilmiah selama satu semester. Hal itu juga terbukti pada saat pelaksanaan kegiatan uji efektivitas bahan ajar pada semester genap tahun akademik 2009/2010 bahwa kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran telah meningkat secara nyata.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran menulis karya ilmiah. Bahan ajar menulis karya ilmiah merupakan komponen pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan penalaran ilmiah mahasiswa. Bahan ajar menulis karya ilmiah juga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran, interaksi proses pembelajaran, dan pelaksanaan proses evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang berkualitas baik dari hasil penelitian, kebutuhan proses pembelajaran menulis karya ilmiah dapat dipenuhi. Dengan bahan ajar yang berkualitas baik diharapkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.

Bahan ajar produk pengembangan juga dirancang dan dikembangkan untuk membuat mahasiswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun kejiwaan (Basuki, 2008). Partisipasi aktif mahasiswa secara fisik dalam proses pembelajaran tampak pada aktivitas diskusi, tanya jawab, presentasi hasil kerja kelompok, refleksi, dan mencari materi pengayaan. Jelas bahwa semua aktivitas itu memerlukan partisipasi aktif aspek fisik secara total dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif mahasiswa secara kejiwaan dapat dilihat pada aktivitas mahasiswa dalam berpikir, berinisiatif, berkreasi, memberikan kontribusi pemikiran, memecahkan masalah, dan mengajukan usul berkaitan dengan proses pembelajaran yang dijalani.

Peningkatan kedua aspek tersebut menunjukkan adanya minat dan motivasi yang tinggi pada mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

Hasil penelitian pengembangan ini juga membuktikan adanya keunggulan pendekatan konstruktivisme dibandingkan dengan pendekatan behaviorisme/konvensional dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Pendekatan konstruktivisme sebagai model pembelajaran *generatif* terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Mengapa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan konvensional? Terdapat empat penjelasan yang mendukung pernyataan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Keempat penjelasan tersebut sebagai berikut.

Pertama, pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang bersumber pada filsafat konstruktivisme. Menurut pendekatan konstruktivisme mahasiswa harus berperan lebih aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara mandiri melalui sejumlah interaksi yang bermakna dengan lingkungan sekitar dan lingkungan sosial budayanya (Suparno, 1997; Piaget, 1970, Vygotsky, 2002). Dalam hal ini mahasiswa harus berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peran dosen hanya sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan motor penggerak agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa kendala. Mahasiswa berpartisipasi aktif, baik secara fisik maupun kejiwaan. Partisipasi aktif secara fisik dapat dilakukan mahasiswa melalui kegiatan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, dan menyusun portofolio. Partisipasi aktif secara kejiwaan dapat dilakukan oleh mahasiswa melalui kegiatan menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, memecahkan permasalahan, berdiskusi, berinisiatif, menunjukkan minat, sikap, perhatian, motivasi, dan kemauan yang tinggi, serta berperilaku aktif lainnya

Kedua, pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang memenuhi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi (Blanchard, 2001). Dalam hal itu, kompetensi mahasiswa menjadi pertimbangan utama dalam proses pembelajaran. Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (a) mahasiswa dibiasakan memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, (b) mahasiswa harus membangun pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di benak mereka sendiri, (c) proses pembelajaran harus dikemas menjadi proses membangun dan bukan menerima pengetahuan, dan (d) mahasiswa membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan mereka melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme sudah seharusnya diterapkan pada mahasiswa, karena mahasiswa termasuk pembelajar dewasa yang telah memiliki cukup kompetensi dan dapat mandiri dalam proses pembelajaran. Kemandirian merupakan penanda utama pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.

Ketiga, pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat memberikan kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk bereksperimen, mengembangkan kreativitas, dan mengembangkan daya nalar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing (Bereiter, 1994). Mahasiswa harus dilatih sebanyak-banyaknya dalam memecahkan masalah, baik masalah belajar di kampus maupun masalah yang ditemui sehari-hari dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak terkungkung dengan aktivitas mempelajari teori-teori dan mengerjakan sejumlah besar latihan.

Keempat, pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa secara intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran (Shymansky, 1992; Suparno, 1997). Mahasiswa secara terus-menerus dimotivasi untuk menemukan atau membangun sendiri konsep-konsep yang

sedang dipelajari melalui kegiatan yang dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti observasi, diskusi, *tryal and error*, atau percobaan.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut pendekatan konstruktivisme mampu memotivasi mahasiswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa pendekatan konstruktivisme memiliki sejumlah keunggulan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah dibandingkan dengan pendekatan behaviorisme/konvensional. Oleh sebab itu, produk pengembangan ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan proses pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi secara lebih luas.

Berdasarkan hasil jurnal belajar mahasiswa tentang pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme selama kegiatan uji efektivitas produk dapat dikemukakan hal-hal berikut. Mahasiswa yang menyatakan memperoleh pengetahuan sangat banyak dari proses pembelajaran 63%, yang menyatakan banyak memperoleh pengetahuan 26%, dan yang menyatakan kurang memperoleh pengetahuan hanya 4%. Tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak memperoleh pengetahuan sama sekali. Hal itu wajar bahwa mahasiswa yang menyatakan telah memperoleh pengetahuan sangat banyak mencapai 63%.

Hal itu disebabkan dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme mahasiswa merasa memiliki proses pembelajaran, bebas mengembangkan daya nalar dan kreativitas, berdiskusi, aktif mencari bahan ajar tambahan, bebas mengungkapkan gagasan, berbagi gagasan dengan teman sejawat, mempresentasikan hasil kinerja di hadapan teman-temannya, dan selalu dibimbing dan dimotivasi oleh dosen. Mahasiswa yang menyatakan kurang memperoleh pengetahuan hanya 4%. Akan tetapi, meskipun

hal itu kecil tetap tidak boleh diabaikan. Hal itu harus tetap diwaspadai dan terus-menerus dipantau oleh dosen supaya proses dan hasil pembelajaran dapat berhasil secara optimal.

Berkaitan dengan sikap mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran dapat dijelaskan berikut. Mahasiswa yang menyatakan sangat senang dengan pembelajaran pendekatan konstruktivisme mencapai 22%, mahasiswa yang menyatakan senang 56%, mahasiswa yang menyatakan kurang senang 7%, dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak senang dengan pembelajaran pendekatan konstruktivisme. Apabila digabung antara mahasiswa yang menyatakan sangat senang dan yang menyatakan senang mencapai 78%. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme memang benar-benar disenangi oleh mahasiswa. Hal itu juga disebabkan bahwa mahasiswa dapat mengekspresikan gagasan seluas-luasnya, percaya diri, berkreasi seluas mungkin tanpa intervensi dari dosen, dan benar-benar dapat berpartisipasi secara aktif, baik fisik maupun kejiwaan. Di sisi lain, hanya 7% mahasiswa yang menyatakan kurang senang dengan pembelajaran pendekatan konstruktivisme. Biasanya mahasiswa tipe itu adalah mahasiswa yang tergantung dengan pengetahuan yang diberikan oleh dosen, *introvert*, dan kurang membuka wawasan, serta sulit bergaul dengan teman sejawat. Pembelajaran berpendekatan konstruktivisme dosen sudah sepatutnya memiliki ide di kepala **membelajarkan mahasiswa** dan bukan **menyampaikan bahan ajar** kepada mahasiswa (Susilo, 2001; Ginnis, 2007) sehingga dapat membuat mahasiswa senang dan termotivasi dalam belajar.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1 Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan MKI Berpendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Keterampilan MKI Mahasiswa

Model pembelajaran konstruktivisme memunculkan pertanyaan penting. *Apabila individu-individu membangun pengetahuan mereka sendiri, bagaimanakah suatu kelompok individu dapat tampil untuk saling bertukar pikiran?* Kunci untuk menjawab pertanyaan itu adalah dengan mengingat bahwa pengetahuan harus cocok dengan realitas. Konstruksi adalah suatu proses tempat pengetahuan dibangun dan diuji secara kontinyu. Individu tidak hanya mengonstruksi pengetahuan, namun pengetahuan mereka juga harus bekerja dan berfungsi secara aktif (Bodner, 1986:9).

Konstruktivisme Vygotskian memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antarindividu dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian itu equivalen dengan pengkonstruksian pengetahuan secara intraindividual, yakni melalui proses regulasi diri secara internal. Dalam hubungan itu, para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual (Sheffer, 1996:274-275). Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah (a) mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai dari proses pencanderaan terhadap tanda sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan dan (b) *zone of proximal development*. Dosen sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani mahasiswa dalam upaya membangun pengetahuan, pengertian, dan kompetensi (Dixon-Kraus, 1996:8). Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran berbasis sosiokultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi

antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran.

Dalam hal itu, bahan ajar dapat dianggap sebagai lingkungan pembelajar yang dapat dimanfaatkan sebagai stimulasi interaksi eksternal bagi diri pembelajar. Bahan ajar dapat dimanfaatkan untuk membangun pengetahuan, pengertian, kompetensi, dan keterampilan mahasiswa. Bahan ajar juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tukar pendapat antarmahasiswa, sehingga dapat terbentuk *learning community* yang harmonis.

Teori Vygotsky yang lain adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan kepada seorang mahasiswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal proses pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan dosen dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, atau pun menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan mahasiswa dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian mahasiswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu (a) mahasiswa mencapai keberhasilan dengan baik, (b) mahasiswa mencapai keberhasilan dengan bantuan, dan (c) mahasiswa gagal meraih keberhasilan. *Scaffolding* berarti upaya dosen untuk membimbing mahasiswa dalam upayanya mencapai suatu keberhasilan. Dorongan dosen sangat dibutuhkan agar pencapaian mahasiswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum (Vygotsky, 1978 :5).

Proses pembelajaran yang sifatnya kooperatif itu muncul ketika mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh semua mahasiswa (Johnson dan Johnson, 2000:2). Pengelolaan kelas menurut pembelajaran kooperatif bertujuan membantu mahasiswa mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan mahasiswa yang lain. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan

dalam pengelolaan kelas, yaitu pengelompokan, semangat kooperatif, dan penataan kelas (Lie, 2002:38).

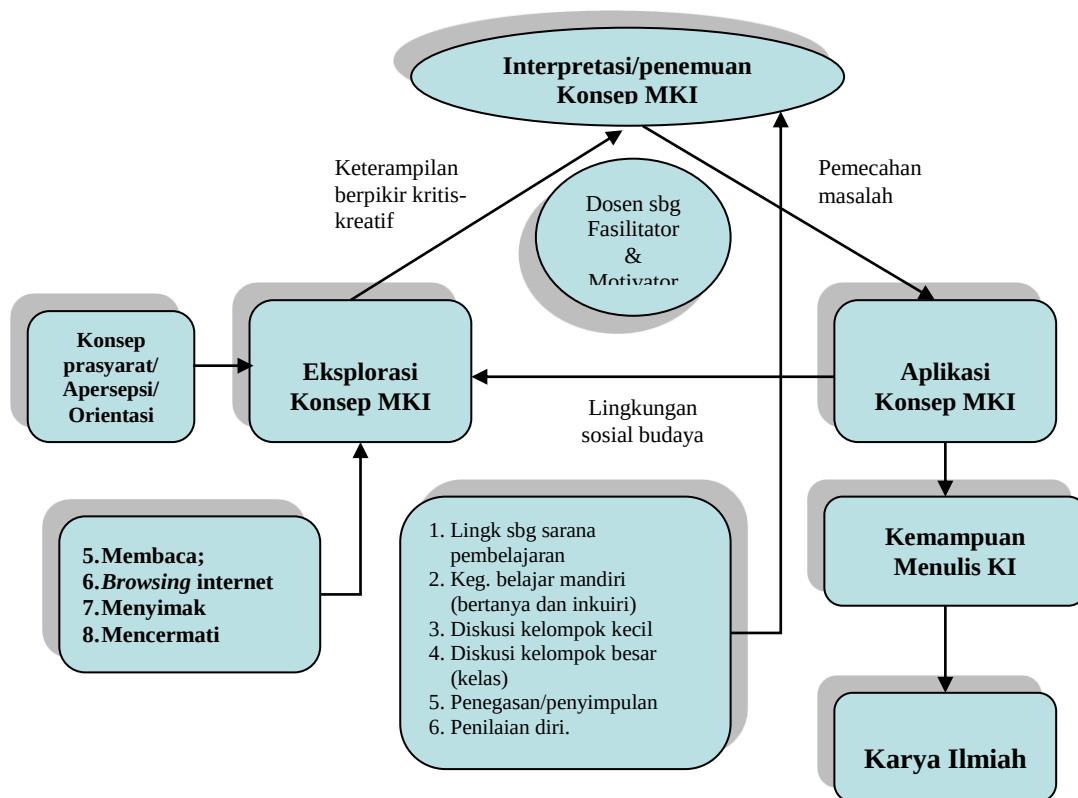
Piaget dan Vygotsky pada prinsipnya memiliki beberapa perbedaan karakteristik. Piaget menyatakan bahwa proses pembelajaran bersifat internal, sedangkan Vygotsky menyatakan bersifat external. Menurut Piaget, proses pendewasaan dalam diri menjadi faktor utama yang mempengaruhi proses pembelajaran mahasiswa, sedangkan Vygotsky lebih mengutamakan faktor dunia luar. Vygotsky menyatakan pengetahuan dibangun mahasiswa dalam konteks budaya dan atas dasar interaksinya dengan teman sebaya atau faktor-faktor eksternal yang lain. Vygotsky menyatakan bahwa konsep tidak bisa dibangun tanpa melakukan suatu interaksi sosial (Howe, 1996:42). Suatu model pembelajaran konstruktivistik dapat berpijak pada dua teori tersebut.

Langkah-langkah pengembangan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme secara rinci diimplementasikan oleh Sadia (1996:87) dalam upaya menguji efektivitas pengembangan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme di SMP. Secara signifikan model yang telah dikembangkan mampu meningkatkan prestasi belajar menulis wacana deskriptif siswa. Tahapan pengembangan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme tersebut mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Identifikasi tujuan. Tujuan dalam proses pembelajaran akan memberi arah dalam merancang program, implementasi program, dan evaluasi.
2. Menetapkan isi produk belajar. Pada tahap ini, ditetapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran menulis deskriptif yang harus dikuasai siswa.
3. Identifikasi dan klarifikasi pengetahuan awal siswa. Identifikasi pengetahuan awal siswa dilakukan melalui tes awal, interview klinis, dan peta konsep.
4. Identifikasi dan klarifikasi miskonsepsi siswa. Pengetahuan awal siswa yang telah diidentifikasi dan diklarifikasi perlu dianalisis lebih lanjut untuk menetapkan mana di antaranya yang telah sesuai dengan konsepsi ilmiah, mana yang salah, dan mana yang miskonsepsi.

5. Perencanaan program pembelajaran dan strategi perubahan konsep. Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk silabus atau rencana pembelajaran, sedangkan strategi perubahan konsepsi siswa diwujudkan dalam bentuk modul.
6. Implementasi program pembelajaran dan strategi perubahan konsepsi. Tahapan ini merupakan kegiatan aktual dalam ruang kelas. Tahapan ini terdiri atas tiga langkah, yakni (a) orientasi dan penyajian pengalaman belajar, (b) menggali ide-ide siswa, dan (c) restrukturisasi ide-ide.
7. Evaluasi. Setelah berakhirnya kegiatan implementasi program pembelajaran di kelas, kemudian dilakukan evaluasi terhadap efektivitas model belajar yang telah diterapkan.
8. Klarifikasi dan analisis miskonsepsi siswa yang resisten. Berdasarkan hasil evaluasi perubahan miskonsepsi dilakukan klarifikasi dan analisis terhadap miskonsepsi siswa, baik yang dapat diubah secara tuntas maupun yang resisten.
9. Revisi strategi perubahan miskonsepsi. Hasil analisis miskonsepsi yang resisten digunakan sebagai pertimbangan dalam merevisi strategi perubahan konsepsi siswa dalam bentuk modul.

Model pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan dalam pengembangan bahan ajar ini berpijak pada teori konstruktivisme sosiokulturalisme oleh Vygotsky (1978). Tahapan-tahapan penerapannya dapat dilihat pada bagan berikut.



Diadaptasi dari Nurjanah (2005)

Orientasi adalah kegiatan membuat kesepakatan antara dosen dan mahasiswa tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kesepakatan tersebut berupa penetapan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bahan ajar yang akan digunakan, proses evaluasi yang akan dilakukan, dan lain-lain. Kesepakatan tersebut perlu dibuat karena mahasiswa yang perlu belajar dan bukan dosen. Eksplorasi konsep adalah aktivitas pengungkapan sejumlah konsep ilmiah mahasiswa oleh dosen pada awal pembelajaran. Tujuannya adalah mengungkap bermacam-macam konsep ilmiah mahasiswa untuk kepentingan penciptaan hubungan antara konsep mahasiswa dengan konsep pokok yang dikembangkan selama pembelajaran. Interpretasi/penemuan konsep adalah sejumlah kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menemukan konsep. Kegiatan belajar mahasiswa tersebut dapat berupa bertanya, penemuan, bekerja secara individu, bekerja dalam kelompok kecil, bekerja dalam kelompok besar (presentasi kelas), pameran, dan lain-lain. Terakhir, aplikasi konsep adalah penerapan sejumlah konsep (menulis karya ilmiah) yang berhasil ditemukan dalam kegiatan

menulis karya ilmiah yang sesungguhnya. Karya ilmiah adalah wujud fisik hasil kerja mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Karya ilmiah hasil kerja mahasiswa tersebut berupa makalah.

6.2 Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran Keterampilan MKI Berpendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Keterampilan MKI Mahasiswa

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi mahasiswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan atau pada akhir pembelajaran. Fokus evaluasi adalah keberhasilan belajar mahasiswa dalam mencapai SK yang ditentukan. Pada tingkat matakuliah, kompetensi yang harus dicapai berupa SK, sedangkan pada tingkat topik pembelajaran dijabarkan dalam bentuk KD. Sehubungan dengan itu, perangkat evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini ada empat jenis, yakni (a) rubrik penilaian, (b) portofolio, (c) lembar observasi, dan (d) jurnal belajar.

Pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran berdasar pada hasil adaptasi format perangkat evaluasi pembelajaran oleh Depdiknas tahun 2008. Berdasarkan hasil adaptasi, pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran dilakukan melalui 3 langkah, (a) mengembangkan indikator penilaian, (b) mengembangkan kisi-kisi soal, dan (c) mengembangkan instrumen evaluasi. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1) Mengembangkan Indikator Penilaian

Kedalaman muatan kurikulum yang dituangkan dalam kompetensi terdiri atas SK dan KD. Kompetensi adalah kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Mahasiswa dikatakan kompeten apabila memenuhi kriteria mampu memahami konsep yang mendasari SK yang harus dikuasai, mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan SK yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang

baik, dan mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kampus.

SK merupakan ukuran kemampuan/kompetensi minimal yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai dan dikuasai mahasiswa. KD adalah penjabaran dari SK yang bermakna dan bermanfaat untuk mencapai SK terkait. Setiap dosen harus mengembangkan indikator dari setiap KD. Indikator merupakan rumusan yang menggambarkan karakteristik, ciri-ciri, perbuatan, atau respon yang harus ditunjukkan atau dilakukan oleh mahasiswa dan digunakan sebagai penanda pencapaian KD. Setiap KD dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator evaluasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen evaluasi. Ketercapaian indikator dapat diketahui dari perubahan perilaku mahasiswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2) Mengembangkan Kisi-kisi Soal

Kisi-kisi merupakan format yang memuat informasi mengenai ruang lingkup dan kompetensi yang akan dievaluasi. Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan evaluasi dan digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan soal. Kisi-kisi harus mengacu pada SK dan KD, serta komponennya harus rinci, jelas, dan bermakna.

3) Mengembangkan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- (a) Berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas;
- (b) Relevan dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran;
- (c) Menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna;
- (d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seperti mendeskripsikan, menjelaskan, mengidentifikasi, menganalisis, menarik simpulan, menilai, menyusun, memecahkan masalah, dsb.;

- (e) Mengukur berbagai kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang dikuasai mahasiswa.

Perangkat evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas empat jenis, yakni (a) rubrik penilaian, (b) portofolio, (c) lembar observasi, dan (e) jurnal belajar. Tujuan dikembangkannya empat jenis perangkat evaluasi tersebut adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap dari kompetensi mahasiswa untuk keperluan pengambilan keputusan tentang kemampuan akademik mahasiswa.

Proses pengembangan perangkat evaluasi dilakukan dalam empat tahap uji, yakni (1) uji praktisi, (2) uji ahli evaluasi pembelajaran bahasa, (3) uji coba lapangan dalam skala kecil (10 mahasiswa), dan (4) uji coba lapangan dalam skala besar (1 kelas). Penjelasannya sebagai berikut.

1. Uji Praktisi

Uji praktisi dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari para dosen MKI di lapangan. Mereka adalah orang-orang yang selalu berinteraksi dan mengetahui secara rinci bahan ajar, kebutuhan belajar, dan pelaksanaan proses pembelajaran MKI. Uji praktisi dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, diskusi, dan angket penilaian terhadap draf buku teks. Hasil uji praktisi berupa komentar, krititik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Hasil uji praktisi dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk pengembangan yang layak dan mantap.

2. Uji Ahli

Pelaksanaan uji ahli dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan (ahli evaluasi pembelajaran bahasa). Dalam konteks ini uji ahli dilakukan kepada ahli evaluasi pembelajaran bahasa, ahli metode pembelajaran MKI, dan ahli teknologi pembelajaran. Hasil uji ahli juga berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Uji ahli dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, diskusi, dan angket penilaian

terhadap draf buku teks. Hasil uji praktisi dan uji ahli dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak dan mantap.

3. Uji Coba Produk dalam Kelompok Kecil

Uji coba produk dalam kelompok kecil (10 mahasiswa) dilakukan selama tiga bulan. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan dengan mengujicobakan produk kepada mahasiswa dan dosen sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan dalam kelompok kecil dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dan revisi produk dilakukan secara berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan sampai diperoleh produk yang benar-benar mantap dan siap untuk dilakukan uji coba lapangan pada kelompok besar.

4. Uji Coba Produk dalam Kelompok Besar

Uji coba produk dalam kelompok besar (1 kelas) juga dilakukan selama tiga bulan. Uji coba produk dalam kelompok besar juga dilakukan dengan mengujicobakan produk pengembangan (perangkat evaluasi) kepada mahasiswa dan dosen sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan dalam kelompok besar juga dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba produk dalam kelompok besar dan revisi produk dilakukan secara berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dilakukan sampai diperoleh produk yang benar-benar mantap dan siap untuk dilakukan uji efektivitas.

5. Uji Efektivitas Produk

Langkah kelima proses pengembangan perangkat evaluasi adalah melakukan uji efektivitas produk. Uji efektivitas produk dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang efektif-tidaknya produk pengembangan bila diterapkan dalam proses pembelajaran di lapangan. Uji efektivitas produk dilakukan dengan melihat perbedaan skor prestasi belajar MKI sebelum diberikan perlakuan dan skor prestasi belajar MKI setelah diberikan perlakuan. Perbedaan skor prestasi pembelajaran itu lazim disebut

dengan perbedaan skor *pretes* dan skor *postes*. Uji efektivitas produk dilakukan selama satu semester.

Uji efektivitas produk dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas perangkat evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar MKI. Kegiatan uji efektivitas dilakukan dengan menggunakan rancangan *pretes-postes* kelompok tunggal berikut.

	O1	X	O2
Variabel bebas/perlakuan	: Pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat evaluasi produk pengembangan		
Variabel terikat	: Hasil pembelajaran MKI		
Desain	: <i>Pretes-postes</i> kelompok tunggal		
O1	: Skor <i>pretes</i>		
O2	: Skor <i>postes</i>		
X	: Pembelajaran MKI (menggunakan perangkat evaluasi produk pengembangan)		

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian pengembangan ini diperoleh bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Di samping bahan ajar juga dihasilkan silabus dan RPS yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bahan ajar. Bahan ajar terdiri atas 13 unit, seperangkat silabus, dan RPS terdiri atas 13 perangkat.

Dalam implementasinya, bahan ajar tersebut telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Peningkatan keterampilan tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yakni peningkatan partisipasi mahasiswa dan peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Peningkatan partisipasi mahasiswa tampak nyata pada partisipasi aktif mahasiswa, baik secara fisik maupun kejiwaan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, peningkatan prestasi belajar mahasiswa dapat dilihat dari meningkatnya skor hasil akhir belajar mereka, yakni selisih antara skor pretes dan skor postes. Peningkatan prestasi belajar mahasiswa sangat signifikan. Peningkatan prestasi belajar mahasiswa juga dapat dilihat perbandingan antara skor hasil belajar dengan model konstruktivisme dengan memanfaatkan produk pengembangan dan skor belajar dengan model konvensional tanpa memanfaatkan produk pengembangan. Perbandingan di antara keduanya menunjukkan bahwa skor hasil belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme lebih tinggi daripada skor hasil belajar dengan model pembelajaran konvensional. Perbandingan di antara keduanya juga bersifat signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konstruktivisme dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa secara signifikan.

Bahan ajar produk pengembangan ini telah dinyatakan memadai dan layak/mantap untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah karena telah dilakukan uji kelayakan atau validasi. Validasi yang dilakukan

mencakup validasi lapangan, validasi praktisi, dan validasi ahli/pakar. Validasi praktisi dilakukan oleh dosen pelaksana pembelajaran menulis karya ilmiah. Sementara itu, validasi ahli/pakar dilakukan oleh ahli/pakar isi/materi pembelajaran menulis karya ilmiah, ahli metode pembelajaran menulis karya ilmiah, dan ahli teknologi pembelajaran. Dengan begitu, bahan ajar produk pengembangan dinyatakan layak dan mantap untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Secara sederhana pelaksanaan penelitian pengembangan untuk memperoleh perangkat pembelajaran yang mantap dilakukan melalui serangkaian langkah berikut: (a) studi pendahuluan, (b) kolaborasi dengan dosen pembina, (c) desain dan pengembangan perangkat, (d) penelaahan (validasi kelompok praktisi dan kelompok ahli/pakar) untuk memantapkan produk pengembangan, (e) revisi tahap 1, (f) uji coba perangkat pembelajaran (kelompok kecil dan kelompok besar), dan (g) revisi tahap 2.

Hasil uji coba lapangan juga membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan model konstruktivisme telah menunjukkan adanya sejumlah keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran dengan model behaviorisme/konvensional. Begitu juga proses pembelajaran dengan model konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Di samping itu, proses pembelajaran dengan model konstruktivisme dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis karya ilmiah ke arah pembelajaran yang demokratis (Basuki, 2008:252).

Bahan ajar yang telah berhasil dikembangkan adalah bahan ajar berpendekatan konstruktivisme yang mencakup juga (a) silabus, dan (b) RPS. Bahan ajar ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bahan ajar konvensional. Kekhasan pada silabus terletak pada bagian kegiatan pembelajaran dan jenis penilaian. Pada bagian kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya kegiatan orientasi, eksplorasi konsep, penemuan konsep, dan aplikasi konsep. Sementara itu, pada bagian penilaian menunjukkan bahwa proses penilaian dilakukan terintegrasi/menyatu dengan proses pembelajaran dan pengerjaan tugas-tugas belajar. Penilaian tidak dilakukan secara

terpisah dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal itu menunjukkan bahwa jenis penilaian yang dilakukan telah memiliki ciri konstruktivistik.

Begitu juga pada perangkat pembelajaran jenis RPS, materi pembelajaran, dan perangkat evaluasi yang dikembangkan telah memiliki kekhasan tersendiri yang bersifat konstruktivistik. Pada RPS kekhasan tampak pada bagian indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi. Indikator dan tujuan pembelajaran telah menunjukkan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran. Di antaranya, mahasiswa mampu mengidentifikasi, membedakan, menjelaskan, menyusun, mempresentasikan, dan sejenisnya yang menunjukkan ciri-ciri konstruktivistik. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan memiliki sifat konstruktivistik. Langkah-langkah proses pembelajaran yang konstruktivistik tampak pada aktivitas penemuan (observasi, bereksperimen), masyarakat belajar (berdiskusi kelompok), bertanya (interaksi timbal balik), presentasi hasil diskusi, refleksi, dan penilaian otentik yang dilakukan oleh mahasiswa. Aspek evaluasi dilakukan menyatu dengan proses pembelajaran yang sementara berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan penilaian otentik terhadap partisipasi mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa. Evaluasi itu menyatu dengan tugas-tugas belajar mahasiswa. Jadi proses evaluasi tidak dilakukan secara terpisah dari proses pembelajaran.

Kekhasan bahan ajar terletak pada organisasi materi yang disusun dengan pola induktif berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang konstruktivistik. Bahan ajar disusun untuk memungkinkan mahasiswa belajar dan membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan model konstruktivisme. Organisasi/penyajian bahan ajar diawali dari pemaparan sejumlah contoh, dilanjutkan dengan kegiatan penemuan, selanjutnya berturut-turut kegiatan kreatif berupa diskusi, bertanya, presentasi hasil

diskusi, kerja mandiri, dan evaluasi otentik. Dengan organisasi materi seperti itu sangat memungkinkan mahasiswa dapat mempelajarinya dengan model konstruktivisme.

Bahan ajar produk pengembangan ini memiliki sejumlah keunggulan. Terbukti dari hasil kegiatan uji coba yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konstruktivisme yang memanfaatkan bahan ajar produk pengembangan dapat meningkatkan prestasi belajar menulis karya ilmiah mahasiswa.

Bukti berikutnya adalah bahwa proses pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar produk pengembangan (pembelajaran dengan model konstruktivisme) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tampak pada semakin meningkatnya partisipasi dan antusiasme mahasiswa karena fokus pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa merasa memiliki proses pembelajaran itu dengan banyak melakukan diskusi, bertanya, berinisiatif, mengajukan hipotesis, bereksperimen, penemuan, membangun pengetahuan melalui pengamatan dan eksperimen, melakukan refleksi, serta melakukan penilaian otentik. Mahasiswa juga lebih banyak berlatih menulis, antara lain mengidentifikasi topik, membatasi topik, merumuskan judul, merumuskan masalah, menyusun tesis, menyusun kerangka, mengembangkan gagasan dan gugus paragraf, mengolah kutipan, menyusun draf makalah, dan melakukan penyuntingan. Seluruh aktivitas tersebut telah menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar aktif dan antusias, sehingga kualitas proses pembelajaran dapat meningkat.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme menghendaki adanya kesungguhan yang tinggi dan sifat yang demokratis. Hal itu disebabkan dalam proses pembelajaran dengan model konstruktivisme harus dipersiapkan semua fasilitas belajar dan kesiapan mental mahasiswa. Sifat demokratis diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang terbuka, mau menerima saran, pendapat, dan gagasan yang berbeda, menghindari dominasi dari satu pihak, dan saling membantu, serta bertanggung jawab bersama. Sifat-sifat demokratis dalam pembelajaran seperti itu perlu

terus dikembangkan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi segala permasalahan bangsa yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini dapat dikemukakan proposisi ilmiah sebagai berikut. Penelitian pengembangan di bidang pendidikan dipandang penting karena diyakini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum guna mendukung kemajuan bangsa. Secara khusus, penelitian pengembangan ini diarahkan pada pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah. Pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karya ilmiah. Penelitian pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah juga bermanfaat untuk meningkatkan motivasi, interaksi, kreativitas, penalaran, kepekaan sosial, saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta sikap demokratis mahasiswa dalam belajar.

Pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah ini dilandasi oleh pendekatan konstruktivisme. Dipilihnya pendekatan konstruktivisme dengan alasan pendekatan ini memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan yang lainn. Sejumlah keunggulan tersebut adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam (a) mengungkapkan gagasannya secara eksplisit, (b) mengaitkan gagasan yang telah dimiliki dengan gagasan baru, (c) berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, dan mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, (d) mencoba berbagai gagasan baru pada berbagai konteks, (e) memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (f) mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Sejumlah keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan konstruktivisme tersebut memberikan warna/nuansa pada bahan ajar menulis karya ilmiah yang dikembangkan. Jiwa konstruktivisme tampak pada indikator, proses pembelajaran, deskripsi materi, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Implementasinya dalam proses pembelajaran digunakan empat kegiatan, yakni kegiatan orientasi, kegiatan eksplorasi konsep,

kegiatan penemuan konsep, dan kegiatan aplikasi konsep. Dengan demikian, terdapat variasi strategi dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa tidak mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam belajar.

7.2 Saran

Saran berikut diarahkan pada pengembangan produk lebih lanjut. Saran pengembangan produk lebih lanjut didasarkan (a) hasil penelitian, (b) hasil pengamatan lapangan (kegiatan uji efektivitas produk), (c) pengalaman mengajar peneliti, dan (d) prediksi pembelajaran menulis karya ilmiah masa depan. Dari hasil uji praktisi, uji ahli, uji coba produk lapangan, dan uji efektivitas produk, bahan ajar produk pengembangan ini telah dinyatakan layak untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

Hasil penelitian pengembangan ini dapat memberikan kontribusi terhadap matakuliah Menulis Karya Ilmiah. Hasil penelitian ini secara langsung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK) dan matakuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu dapat dijelaskan bahwa pokok bahasan menulis karya ilmiah (makalah dan artikel) merupakan bagian yang cukup besar dari keseluruhan pokok bahasan matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK). Hasil penelitian ini juga berupa implementasi kegiatan belajar konstruktivisme: orientasi, eksplorasi konsep, penemuan konsep, dan aplikasi konsep sehingga secara tidak langsung dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan matakuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Para peneliti, peminat pembelajaran, penulis bahan ajar, dan ilmuwan disarankan untuk melakukan penelitian berikut. *Pertama*, perlu adanya penelitian lanjutan tentang implementasi pendekatan konstruktivisme pada beberapa matakuliah yang lain. Penelitian ini hanya terbatas pada matakuliah Menulis Karya Ilmiah. Sejumlah

keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran hendaknya juga dapat diterapkan pada sejumlah matakuliah lainnya. Saat ini pendekatan konstruktivisme belum sepenuhnya (belum tampak nyata) diimplementasikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, perlu penggalakan implementasi pendekatan konstruktivisme di perguruan tinggi pada sejumlah matakuliah lain di luar hasil penelitian ini.

Kedua, perlu adanya penelitian dalam lingkup yang lebih luas untuk membuktikan keunggulan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini hanya terbatas pada jenjang perguruan tinggi. Pada jenjang di bawahnya (SD, SMP, SMA/MA, dan yang sederajat) dengan lokasi yang bervariasi (desa terpencil, desa maju, pinggiran kota, dan pusat kota) juga perlu dilakukan penelitian lebih intensif untuk menguji keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan konstruktivisme. Diharapkan nanti akan dapat diketahui pada jenjang pendidikan apa dengan lokasi di mana pendekatan konstruktivisme memiliki keunggulan maksimal dan pada jenjang pendidikan apa dan lokasi di mana keunggulan pendekatan konstruktivisme akan mengalami penurunan. Dengan demikian, implementasi pendekatan konstruktivisme tidak digeneralisasikan.

Ketiga, perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Penelitian yang intensif ke arah itu dapat memetakan faktor-faktor penentu apa saja yang menunjang keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dan faktor-faktor penentu apa saja yang dapat menyebabkan kegagalan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Hal itu penting karena dapat memberikan gambaran kepada guru/dosen secara mendetail dalam melaksanakan proses pembelajaran, kapan dan di mana proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme dan kapan dan di mana proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan behaviorisme/konvensional.

Keempat, perlu ada penelitian tentang pengembangan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme secara berkelanjutan. Pengembangan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme hendaknya lebih diarahkan pada pembentukan sikap mandiri, bertanggung jawab, peka dengan lingkungan sekitar (kepekaan sosial), sikap terbuka untuk saling memberi dan menerima, kepekaan, dan demokratis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang pasif, tidak terbuka, kurang bersedia membuka wawasan, kurang bertanggung jawab, enggan membantu, dan sikap mendominasi dalam diskusi. Sikap-sikap tersebut harus dieliminasi dari mahasiswa dengan terus-menerus mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Penelitian tersebut hendaknya dikemas dalam bentuk penelitian pengembangan, sehingga dapat dihasilkan suatu pola/model yang dapat diimplementasikan secara kongkrit dalam proses pembelajaran di lapangan secara luas. Dengan demikian, dapat dihasilkan generasi penerus bangsa yang handal: aktif, kreatif, demokratis, bersikap terbuka, bertanggung jawab, suka membantu, dan saling memberi dan menerima untuk memecahkan segala persoalan bangsa yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Imam Agus. 2008. Pengembangan Model Penilaian Sejawat untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis di SMP. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Bereiter, Carl. 1994. Constructivism, Socioculturalism, and Poppers World. *Educational Research Journal*. (Online), Vol. 23 No 7, pp 21-23, diakses 25 April 2010.
- Bodner, George. M. 1986. Constructivism A Theory of Knowledge. Purdue University. *Journal of Chemical Education*, (Online), Vol. 63 No. 10, diakses 8 Juni 2010.
- Borg, W.R. and M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction, 4 th edition*. London: Longman Inc.
- Bruner, J. 2001. *Constructivist Theory*, (Online), (<http://www.TIP.Html>), diakses 23 Mei 2010.
- Davis, R.B. 1990. Discovery Learning and Constructivism. Constructivist View on the Teaching and Learning of Mathematics. Nel Noddings (Eds.). *Journal for Research in Mathematics Educations*. (Online), Monograph Number 4. 93–106, The National Council of Teacher of Mathematics, diakses 4 Maret 2009.

- Depdiknas. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Umum Pengembangan Silabus* Jakarta: Ditjen Dikdas-men.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Dick, Walter. & Lou Cary. 1990. *The Systematic Design of Instruction*. Third Edition, Harper Collins.
- Gocsik, Karen. 2005. *What is an academic paper?* Dartmouth College. (Online). www.dartmouth.edu/~writing/materials/student/ac_paper/what.shtml, diakses 19 Mei 2011.
- Haffernan, J.A., and J.E. Lincoln. 1986. *Writing, A College Handbook, Second Edition*. New York: W. W. Norton & Company. (Online), (http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com_content&view=article&id=132), diakses 18 Mei 2011.
- JPBSI FS UM. 2009. *Panduan Pengembangan Silabus dan Rencana Perkuliahan Semester*. Malang: JPBSI FS Universitas Negeri Malang.
- Mardanu. 2007. *Karya Ilmiah: Makalah*, (Online), (<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>), diakses tanggal 21 Mei 2009
- Nur, Muhammad. 1998. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- Nurjanah, Nunuy. 2005. *Penerapan Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS UPI Bandung.
- Piaget, Jean. 1954. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Ballantine Books.
- Piaget, Jean. 1970. *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.
- Pratiwi, Yuni. 2005. *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Apresiasi Sastra bagi Siswa SMP*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Priyatni, Endah Tri. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rozak, A. 2001. *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik sebagai Upaya Memperluas Pemahaman Pembaca Terhadap Teks Narasi-Fiksi*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: PPS UPI Bandung.
- Sadia. 1996. *Pengembangan Model Belajar Konstruktivis dalam Pembelajaran IPA di SMP*. (Suatu Studi Eksperimental dalam Pembelajaran Konsep Energi, Usaha, dan Suhu di SMPN I Singaraja). Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Santoso, S. 2005. *SPSS Versi 16.0 Mengolah Data Statistik secara Profesional*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Shymansky, J. 1992. Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers about Constructivis Ideas, or Teachers are student Too!. *Journal of Science Teacher Education*, 3 (2), 53-57.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

- Sukirno. 2008. Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran Menulis Narasi dengan Strategi Belajar Kuantum. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supriyadi. 2010. Penggunaan Model Belajar *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 17 (1), April 2010.
- Syamsi, Kastam. 211. Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses-Genre bagi Siswa SMP. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Turabian, Kate L. 1970. *Student's Guide for Writing College Paper*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Vygotsky, L.S. 2002. *Characteristics of Constructivist Learning and Teaching*. (Online), ([http:// www. stemnet.nf.ca](http://www.stemnet.nf.ca)), diakses 10 Agustus 2009.
- Wahab, Abdul. Dan Lies Amin Lestari. 1999. Menulis Karya Ilmiah. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waliman, Iim. dkk. 2001. *Pengajaran Demokratis: Modul Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Willis, Jerry. 1995. A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretivist Theory. *Educational Technology*, (Online), 35 (6), 5-23, diakses 17 Desember 2009.
- Willis, Jerry. 2000. The Maturing of Constructivist Instructional Design: Some Basic Principles that Can Guide Practice. *Educational Technology*, (Online), 40 (1), 5-16, diakses 15 Desember 2009.
- Zulianto, Sugit. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Argumentasi Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas VII SMP. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian

**PEDOMAN PENILAIAN BAHAN AJAR
(SILABUS, RPS, DAN BAHAN AJAR BERPENDEKATAN KONSTRUKTIVISME)
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA
(UNTUK TIM AHLI DAN PRAKTISI)**

**OLEH
DR. SUPRIYADI, M.Pd
DR. FATMAH AR. UMAR, M.Pd**



**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
NOVEMBER 2013**

**PEDOMAN PENILAIAN BAHAN AJAR
(SILABUS, RPS, DAN BAHAN AJAR BERPENDEKATAN KONSTRUKTIVISME)
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA**

A. Petunjuk Penilaian

1. Gunakan pedoman ini untuk menilai kualitas perangkat pembelajaran yang mencakup (a) silabus, (b) RPS, dan (c) bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme!
2. Cantumkan tanda cek (√) untuk menilai setiap komponen perangkat pembelajaran pada kolom penilaian sesuai dengan kriteria yang tersedia!
3. Lengkapi setiap penilaian komponen perangkat pembelajaran dengan kritik, saran, komentar, atau koreksi untuk perbaikan!
Kriteria penilaian:
 - a) skor 1 = sangat tidak layak
 - b) skor 2 = tidak layak
 - c) skor 4 = layak
 - d) skor 5 = sangat layak

B. SILABUS

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
1.	Identitas Matakuliah	Menampakkan identitas matakuliah dengan jelas (PT, Fak, Jurusan, nama MK, kode MK, bobot SKS, jam studi, semester, dosen pembina, SK)					
		Memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa pada matakuliah menulis karya ilmiah					
		Menggunakan waktu belajar yang jelas					
		Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami					

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
2.	Standar Kompetensi	Memotivasi mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Memfasilitasi mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Menyediakan kompetensi umum yang harus dikuasai oleh mahasiswa					
		Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami					
3.	Kompetensi Dasar	Memotivasi mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Memfasilitasi mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Menyediakan kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh mahasiswa					
		Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami					
4.	Materi pembelajaran	Menyediakan materi tentang prosedur menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Mendorong mahasiswa aktif belajar menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Mengorganisasikan mahasiswa dalam belajar secara berkelompok dan berkolaborasi					
		Memaksimalkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah					
		Sesuai dengan SK dan KD					
		Sesuai dengan kebutuhan belajar menulis karya ilmiah mahasiswa					

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
		Sesuai dengan kebutuhan bahan ajar menulis karya ilmiah					
		Sesuai dengan substansi materi menulis karya ilmiah					
		Bermanfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan mahasiswa					
		Sesuai dengan nilai-nilai, moralitas dan sosial					
5.	Proses Pembelajaran	Menunjukkan kesesuaian dengan kompetensi dasar					
		Menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menulis karya ilmiah					
		Menempatkan mahasiswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran					
		Mendorong mahasiswa dapat belajar secara aktif-kreatif secara berkelompok dan berkolaborasi					
		Lebih menekankan partisipasi aktif secara interaktif dan aktif antara mahasiswa dengan dosen, teman, dan materi pembelajaran					
		Mengedepankan dosen sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam proses pembelajaran					
		Meminimalkan peran dosen dan memaksimalkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran					

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
6.	Indikator	Menampakkan ketepatan dalam menentukan indikator hasil belajar yang operasional					
		Menampakkan ketepatan dalam menentukan indikator hasil belajar yang dapat diukur					
		Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami					
7.	Penilaian	Menampakkan kesesuaian antara alat dan prosedur penilaian dengan indikator dan kompetensi dasar					
		Menampakkan keakuratan antara alat dan prosedur penilaian dengan indikator dan kompetensi dasar					
8.	Alokasi waktu	Menampakkan kesesuaian antara alokasi waktu dengan kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran					
		Menampakkan keakuratan antara alokasi waktu dengan kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran					
9.	Media dan Sumber belajar	Menggunakan media pembelajaran menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Menggunakan sumber belajar dari literatur pokok dan tambahan					
		Memudahkan mahasiswa belajar menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Menampakkan kesesuaian antara sumber dengan kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran					
		Menampakkan keakuratan antara sumber					

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
		dengan kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran					
		Menampakkan relevansi antara sumber dengan konteks pembelajaran					

Komentar umum tentang silabus

.....

.....

.....

.....

.....

Penilai,

.....
NIP

C. RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER (RPS)

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
1.	Identitas Matakuliah	Menampakkan identitas matakuliah dengan jelas (PT, Fak, Jurusan, nama MK, kode MK, bobot SKS, jam studi, alokasi waktu, semester, pertemuan ke-)					
		Memfokus pada pokok bahasan tertentu					
		Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami					
2.	Kompetensi Dasar dan Indikator Hasil Belajar	Menampakkan kopetensi dasar menulis karya ilmiah secara jelas					
		Menunjukkan indikator hasil belajar yang jelas sesuai kompetensi dasar yang dituntut					
		Memotivasi mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah					
		Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami					
		Menampakkan ketepatan dalam menentukan indikator hasil belajar yang operasional					
		Menampakkan ketepatan dalam menentukan indikator hasil belajar yang dapat diukur					
3.	Materi pembelajaran	Menyediakan materi tentang prosedur menulis karya ilmiah					
		Memudahkan mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah					
		Mendorong mahasiswa aktif belajar menulis karya ilmiah					
		Mengorganisasikan mahasiswa dalam belajar					

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
		secara berkelompok dan berkolaborasi					
		Memaksimalkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah					
		Sesuai dengan SK dan KD					
		Sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa dalam menulis karya ilmiah					
		Sesuai dengan kebutuhan bahan ajar menulis karya ilmiah					
		Sesuai dengan substansi materi menulis karya ilmiah					
		Bermanfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan tentang menulis karya ilmiah					
		Sesuai dengan dengan nilai-nilai, moralitas dan sosial					
4.	Langkah-langkah Pembelajaran Kegiatan Pendahuluan (Orientasi)	Menampakkan adanya relevansi dalam melakukan kegiatan pendahuluan (orientasi) untuk menyiapkan mahasiswa dalam pembelajaran dengan menyampaikan KD, tujuan pembelajaran, petunjuk belajar, proses evaluasi, pembentukan kelompok belajar, dan apersepsi).					
		Menampakkan adanya relevansi dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar mahasiswa					

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
	Kegiatan Inti (Eksplorasi konsep)	Menampakkan ketepatan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada kegiatan eksplorasi konsep (menyimak, membaca, <i>browsing</i> internet, mengkaji bahan-bahan pustaka)					
	(Interpretasi/penemuan konsep)	Menampakkan ketepatan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada kegiatan interpretasi konsep: Kerja mahasiswa secara individual; Kerja mahasiswa secara kelompok; Presentasi hasil kerja mahasiswa; Penegasan dari dosen; Mahasiswa menyempurnakan hasil kerjanya berdasarkan hasil diskusi dan presentasi;					
	(Aplikasi konsep)	Menampakkan ketepatan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada kegiatan aplikasi konsep: mengaplikasi konsep menulis karya ilmiah sesuai topik yang dibahas; mengisi rubrik penilaian; menyimpan hasil kerja dalam portofolio.					
	Kegiatan Penutup	Menampakkan ketepatan dalam melaksanakan kegiatan penutup, sehingga mahasiswa dapat merefleksikan hasil belajarnya					
		Menampakkan ketepatan dalam memberikan tindak lanjut untuk memperdalam wawasan					

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
		belajar mahasiswa sesuai dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan					
5.	Media Pembelajaran	Menampakkan ketepatan dalam memilih media sesuai dengan kompetensi dasar, tujuan, materi pembelajaran					
		Menampakkan kejelasan dalam memilih media pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar, tujuan, dan materi pembelajaran					
6.	Penilaian	Menampakkan ketepatan dalam memilih alat dan prosedur penilaian sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran					
		Menampakkan kejelasan dalam memilih alat dan prosedur penilaian sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran					
Komentar umum tentang Rencana Perkuliahan Semester (RPS)							
.....							
.....							
.....							

Penilai,

.....
NIP

D. BAHAN AJAR

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
1.	Sampul	Menampakkan keserasian dalam memilih ilustrasi/gambar sesuai dengan isi materi pembelajaran					
		Menampakkan kemenarikan dalam memilih ilustrasi/gambar sesuai dengan isi materi pembelajaran					
2.	Kelayakan Isi	Menampakkan kesesuaian dengan SK, KD					
		Menampakkan kesesuaian dengan kebutuhan belajar mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Menampakkan kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Menampakkan kesesuaian dengan substansi materi menulis karya ilmiah, khususnya makalah					
		Menampakkan kesesuaian dengan manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan					
		Menampakkan kesesuaian dengan dengan nilai-nilai moralitas dan sosial					
3.	Penyajian	Menampakkan kejelasan tujuan					
		Menampakkan kelayakan urutan penyajian					
		Menampakkan pemberian motivasi belajar mahasiswa					
		Menampakkan interaktivitas (stimuli dan respon)					

No.	Komponen	Kriteria	Skor				Kritik, komentar, saran, atau koreksi
			1	2	4	5	
		Menampakkan kelengkapan informasi					
4.	Tata letak	Menampakkan keserasian dalam menentukan tataletak secara konsisten					
		Menampakkan keserasian dalam menentukan tataletak secara harmonis					
		Menampakkan keserasian dalam menentukan tataletak, sehingga memudahkan pemahaman					
5.	Kegrafisan	Menampakkan kesesuaian dalam penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran huruf)					
		Menampakkan kesesuaian dalam <i>lay out</i> dan tata letak					
		Menampakkan kesesuaian dalam desain tampilan					
6.	Kebahasaan	Menampakkan keterbacaan					
		Menampakkan kejelasan informasi					
		Menampakkan kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia baku					
		Menampakkan penggunaan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien					

Komentar umum tentang materi pembelajaran

.....

.....

.....

.....

.....

Penilai,

.....
NIP

Panduan Wawancara untuk Mahasiswa tentang Persepsinya terhadap Proses Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme

Daftar Pertanyaan

1. Apakah keterampilan menulis karya ilmiah bermanfaat bagi Saudara?
2. Apabila bermanfaat, untuk apa Saudara mempelajari keterampilan menulis karya ilmiah?
3. Apakah keterampilan menulis karya ilmiah dapat membantu kelancaran studi Saudara di perguruan tinggi?
4. Untuk apakah sajakah keterampilan menulis karya ilmiah bagi kehidupan akademik Saudara?
5. Apakah Saudara berminat mengikuti proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
6. Apakah Saudara berniat bersungguh-sungguh untuk mengikuti proses pembelajaran menulis karya ini?
7. Apakah motivasi Saudara mengikuti proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
8. Apa sajakah jenis karya ilmiah yang Saudara ketahui?
9. Apakah yang Saudara ketahui tentang makalah?
10. Apakah manfaat menulis makalah bagi Saudara?
11. Pendekatan apa sajakah yang Saudara ketahui untuk melaksanakan proses pembelajaran?
12. Apakah yang Saudara ketahui tentang pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran?
13. Apakah semangat belajar Saudara akan terbangkitkan apabila dosen mengawali/membuka proses pembelajaran dengan menyampaikan SK, KD, tujuan pembelajaran, pengantar/apersepsi tentang cara menulis karya ilmiah yang disampaikan dengan jelas?
14. Apakah Saudara termotivasi untuk belajar apabila dosen menyampaikan petunjuk belajar dengan pendekatan konstruktivisme pada saat membuka proses pembelajaran?
15. Apakah Saudara dapat memahami dengan baik bila dosen mengenalkan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme pada saat membuka proses pembelajaran?

16. Apakah Saudara memahami pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dengan baik bila dosen memberikan petunjuk tentang tugas-tugas yang harus dilakukan pada saat membuka proses pembelajaran?
17. Apakah Saudara akan berusaha optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme?
18. Apakah Saudara akan terpacu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan bila dosen menampilkan ilustrasi/contoh sesuai dengan topik pembelajaran?
19. Apakah Saudara merasa terfasilitasi bila dosen menampilkan sejumlah ilustrasi/contoh tentang karya ilmiah?
20. Apakah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan ilmiah Saudara dapat berjalan dengan baik bila dosen menampilkan sejumlah ilustrasi/contoh karya ilmiah yang berasal dari berbagai sumber yang bervariasi?
21. Apakah Saudara dapat membangun pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah dengan lebih baik bila dosen menggunakan sumber-sumber belajar terdekat sebagai ilustrasi/contoh?
22. Apakah Saudara merasa lebih mudah dalam membangun pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah bila materi pembelajaran diorientasikan dengan kebutuhan belajar?
23. Apakah Saudara dapat mengambil manfaat secara optimal bila dosen memilih materi dengan tingkat kegunaan yang tinggi?
24. Bagaimanakah cara Saudara dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah? Apakah dengan kegiatan orientasi, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, dan aplikasi konsep ataukah dengan cara yang lain, sebutkan?
25. Apakah dengan strategi pemecahan masalah dapat menjadikan Saudara lebih terampil dalam proses belajar menulis karya ilmiah?
26. Apakah strategi ceramah masih mendominasi dalam penyampaian materi pembelajaran?
27. Apakah fokus pembelajaran sudah berpindah dari dosen ke mahasiswa supaya Saudara menjadi lebih kreatif dan ikut berpartisipasi aktif lebih banyak dalam proses pembelajaran?
28. Apakah dosen telah berusaha memvariasikan kegiatan pembelajaran (orientasi, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, dan aplikasi konsep) sehingga mahasiswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran?

29. Apakah dosen sering meminta mahasiswa untuk membentuk kelompok kecil (4 mahasiswa) secara heterogen untuk dapat berdiskusi dengan baik guna memecahkan permasalahan belajar mahasiswa dengan tuntas?
30. Apakah dosen selalu mendampingi saat mahasiswa berdiskusi dan memberikan saran jika mahasiswa memerlukan?
31. Apakah Saudara selalu mempersiapkan dari rumah bahan-bahan yang diperlukan dalam menulis makalah?
32. Apakah bahan-bahan pustaka yang Saudara bawa tersebut memiliki relevansi dengan topik yang akan ditulis?
33. Apakah dosen selalu mendorong mahasiswa berdiskusi untuk melengkapi bahan-bahan pustaka yang diperlukan dalam menulis karya ilmiah?
34. Apakah dosen selalu memotivasi mahasiswa untuk menggali berbagai permasalahan yang dapat diangkat sebagai topik penulisan karya ilmiah?
35. Apakah dosen selalu mendampingi sambil memberikan saran saat mahasiswa berdiskusi dan praktik menulis karya ilmiah?
36. Apakah Saudara merasa senang dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme?
37. Apakah Saudara merasakan manfaatnya atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme?
38. Apakah Saudara merasa terbantu dengan pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme?
39. Bagaimanakah kesan Saudara terhadap proses pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme yang telah dilaksanakan?
40. Apakah saran-saran Saudara untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis karya?
41. Apakah usul Saudara untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis karya ilmiah?

**Panduan Wawancara untuk Dosen
tentang Persepsinya terhadap Proses Pembelajaran
Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme**

Daftar Pertanyaan

1. Apakah menurut Bapak keterampilan menulis karya ilmiah penting bagi mahasiswa?
2. Apakah menurut Bapak keterampilan menulis karya ilmiah bermanfaat bagi mahasiswa?
3. Apabila bermanfaat, untuk apa mahasiswa mempelajari keterampilan menulis karya ilmiah?
4. Apakah menurut Bapak keterampilan menulis karya ilmiah dapat membantu kelancaran studi mahasiswa di perguruan tinggi?
5. Menurut Bapak untuk apa sajakah keterampilan menulis karya ilmiah bagi kehidupan akademik mahasiswa?
6. Apakah menurut Bapak, mahasiswa berminat mengikuti proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
7. Apakah menurut Bapak, mahasiswa berniat bersungguh-sungguh untuk mengikuti proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
8. Menurut Bapak apakah motivasi mahasiswa mengikuti proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
9. Pendekatan apa sajakah yang telah Bapak gunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran menulis karya?
10. Apakah yang telah Bapak ketahui tentang pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran?
11. Apakah Bapak pernah menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
12. Apakah Bapak mengenalkan pendekatan konstruktivisme kepada mahasiswa pada saat membuka proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
13. Apakah Bapak memberikan petunjuk tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan pada saat membuka proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme?

14. Apakah Bapak menyampaikan proses evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kinerja mahasiswa selama proses dan sesudah proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme?
15. Apakah Bapak selalu berusaha menarik perhatian mahasiswa pada saat membuka proses pembelajaran sehingga mahasiswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
16. Apakah menurut Bapak semangat belajar mahasiswa akan terbangkitkan apa-bila dosen mengawali/membuka proses pembelajaran dengan menyampaikan SK, KD, tujuan pembelajaran, dan pengantar/apersepsi tentang cara menulis karya ilmiah?
17. Apakah menurut Bapak, mahasiswa memahami pelaksanaan proses pembelajaran berpendekatan konstruktivisme dengan baik bila dosen memberikan petunjuk tentang tugas-tugas yang harus dilakukan pada saat membuka proses pembelajaran?
18. Apakah menurut Bapak, mahasiswa berusaha optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme?
19. Apakah menurut Bapak, mahasiswa akan terpacu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah bila dosen menampilkan ilustrasi/contoh sesuai dengan topik pembelajaran?
20. Apakah menurut Bapak, mahasiswa merasa terfasilitasi bila dosen menampilkan sejumlah ilustrasi/contoh tentang karya ilmiah?
21. Apakah menurut Bapak proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan ilmiah mahasiswa dapat berjalan dengan baik bila dosen menampilkan sejumlah ilustrasi/contoh karya ilmiah yang berasal dari berbagai sumber yang bervariasi?
22. Apakah menurut Bapak, mahasiswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah dengan lebih baik bila dosen menggunakan sumber-sumber belajar terdekat sebagai ilustrasi/contoh?
23. Apakah menurut Bapak, mahasiswa merasa lebih mudah dalam membangun pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah bila materi pembelajaran diorientasikan dengan kebutuhan belajar?
24. Apakah menurut Bapak, mahasiswa dapat mengambil manfaat secara optimal bila dosen memilih materi dengan tingkat kegunaan yang tinggi?
25. Menurut Bapak, bagaimanakah cara mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah? Apakah dengan kegiatan orientasi, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, dan aplikasi konsep atau-kah dengan cara yang lain, sebutkan?

26. Apakah menurut Bapak proses belajar dengan menggunakan empat jenis kegiatan belajar pada no. 26 tersebut dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran
27. Apakah menurut Bapak dengan strategi pemecahan masalah dapat menjadi-kan mahasiswa lebih terampil dalam proses menulis karya ilmiah?
28. Apakah strategi ceramah masih mendominasi dalam penyampaian materi pembelajaran menulis karya ilmiah?
29. Apakah menurut Bapak penggunaan strategi ceramah dapat membuat maha-siswa menjadi lebih kreatif dan dapat berpartisipasi aktif lebih banyak dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
30. Apakah fokus pembelajaran sudah berpindah dari dosen ke mahasiswa supaya mahasiswa menjadi lebih kreatif dan ikut berpartisipasi aktif lebih banyak dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
31. Apakah menurut Bapak perpindahan orientasi belajar dari dosen ke maha-siswa dapat membuat mahasiswa menjadi lebih kreatif dan dapat berpartisi-pasi aktif lebih banyak dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
32. Apakah Bapak telah berusaha memvariasikan kegiatan pembelajaran (orien-tasi, eksplorasi konsep, interpretasi/penemuan konsep, dan aplikasi konsep) sehingga mahasiswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
33. Apakah Bapak sering meminta mahasiswa untuk membentuk kelompok kecil (4 mahasiswa) secara heterogen untuk dapat berdiskusi dengan baik guna memecahkan permasalahan belajar menulis karya ilmiah?
34. Apakah Bapak selalu mendampingi saat mahasiswa berdiskusi dan memberikan saran jika mahasiswa memerlukan?
35. Apakah menurut Bapak, mahasiswa selalu mempersiapkan diri dari rumah bahan-bahan pustaka yang diperlukan dalam menulis karya ilmiah?
36. Apakah bahan-bahan pustaka yang telah dipersiapkan oleh mahasiswa memiliki relevansi dengan topik yang akan ditulis?
37. Apakah Bapak selalu mendorong mahasiswa berdiskusi untuk melengkapi bahan-bahan pustaka yang diperlukan dalam menulis karya ilmiah?
38. Apakah Bapak selalu memotivasi mahasiswa untuk menggali berbagai permasalahan yang dapat diangkat sebagai topik penulisan karya ilmiah?
39. Apakah Bapak selalu mendampingi sambil memberikan saran saat mahasiswa berdiskusi dan praktik menulis karya ilmiah?

40. Apakah menurut Bapak, mahasiswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme?
41. Apakah menurut Bapak, mahasiswa merasakan manfaatnya atas proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme?
42. Apakah menurut Bapak, mahasiswa merasa terbantu dengan pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme?
43. Bagaimanakah kesan Bapak terhadap proses pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme yang telah dilaksanakan?
44. Apakah saran-saran Bapak untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme yang telah dilaksanakan?
45. Apakah usul Bapak untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis karya ilmiah?
46. Apakah Bapak punya keinginan mengganti pendekatan konstruktivisme dengan pendekatan pembelajaran jenis lain?
47. Apabila Bapak punya keinginan untuk mengganti kira-kira pendekatan pembelajaran jenis apa yang diinginkan?
48. Apakah Bapak selalu memberikan komentar balikan tentang prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa?
49. Apakah Bapak merasa puas dengan proses pembelajaran menulis karya ilmiah yang telah dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme?

Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti Beserta Kualifikasinya

I. Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Supriyadi, M.Pd	L
2.	Jabatan Fungsional	Lektor kepala	
3.	Jabatan Struktural	Tidak ada	
4.	NIP	19680806 199702 1002	
5.	NIDN	0006086809	
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Blitar, 6 Agustus 1968	
7.	Alamat Rumah	Jl. Apel II/2, Kota Gorontalo	
8.	Nomor HP	081340505859	
9.	Alamat Kantor	Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kota Gorontalo	
10.	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125/ (0345) 821750	
11.	Alamat e-mail	supriyadiung@yahoo.co.id	
12.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 845 orang (dari tahun 1995-2011)	
		S-2 = Tidak ada	
		S-3 = Tidak ada	
13.	Matakuliah yang Diampu	Dasar-dasar Menulis	
		Menulis Karya Ilmiah	
		Kajian Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia	
		Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia	
		Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	
		Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia	

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Malang	IKIP Negeri Malang	Universitas Negeri Malang
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia
Tahun Masuk-Lulus	1988-1993	1993-1995	2007-2012
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pemahaman Makna Kata dalam Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa SMA Negeri 1 Blitar	Penggunaan Makasim Tuter dlm Tindak Tuter Berbahasa Indonesia Tidak Resmi Masyarakat Kota Madya Malang	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Suparno	Prof. H. Soeseno Kartomihardjo, M.A., Ph.D	Prof. Dr. H. Suparno

C. Pengalaman Penelitian dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1.	2004	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matapelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kompetensi pada Siswa Kelas I SLTP Negeri 8 Gorontalo Tahun Pelajaran 2002/2003	PDM	5
2.	2005	Penerapan Strategi Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Akademik 2004/2005	PDM	5
3.	2006	Pemanfaatan Model <i>Learning Community</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Wacana Deskriptif Siswa V SD Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo	PDM	8
4.	2007	Penerapan Strategi Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif, dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II SMPN 8 Kota Gorontalo Tahun Pelajaran 2005/2006	PDM	10
5.	2008	Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Strategi untuk Meningkatkan Penguasaan Kompetensi dan <i>Life-skill</i> Siswa SMP Negeri 8 Kota Gorontalo	Hibah Bersaing	40

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1.	2003	Menjadi Tutor pada Mahasiswa UPBJJ UT Gorontalo	UPBJJ UP Gorontalo	--
2.	2004	Memberikan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Guru-guru SMP seKota Gorontalo	Dinas Pendidikan Kota Gorontalo	8
3.	2005	Menjadi Narasumber pada kegiata Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP BI)	Dinas Pendidikan Kota Gorontalo	10
4.	2006	Menjadi Narasumber pada kegiata Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP BI)	Dinas Pendidikan Kota Gorontalo	10
5.	2007	Menjadi Tutor pada Mahasiswa UPBJJ UT Gorontalo.	UPBJJ UP Gorontalo	--
6.	2008	Menjadi Narasumber pada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP BI)	Dinas Pendidikan Kota Gorontalo	10

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/No-mor/Tahun	
1.	Strategi Belajar Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMA	Vol. 8. No. 2, Juni 2005	Jurnal Penelitian dan Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
2.	Model Belajar <i>Learning Community</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Wacana Deskriptif Siswa SD	Vol. 9. No. 3, Nopember 2006	Jurnal Penelitian dan Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
3.	Model Belajar Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas, Kemampuan Berpikir Kritis Kreatif, dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP	Vol. 10. No. 1, Pebruari 2007	Jurnal Penelitian dan Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
4.	Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi dan <i>Life-skill</i> Siswa SMP Negeri seKota Gorontalo	Vol. 7. No. 1, Januari 2008	LITERA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Universitas Negeri Yogyakarta
5.	Model Belajar <i>Learning Community</i> untuk Mengembangkan Keaktifan dalam Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa	Vol. 5. No. 1, Pebruari 2009	Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra LIDAH Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
6.	Model Belajar <i>Learning Community</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa	Vol. 17/No. 1, April 2010	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, LP3 Universitas Negeri Malang

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian ternyata dijumpai

ketidaksesuaian dengan kenyataan saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pelaporan penelitian Hibah Bersaing Skim Penelitian Desentralisasi.

Gorontalo, November 2013
Ketua Peneliti,

Dr. Supriyadi, M.Pd

II. Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Fatmah AR. Umar, M.Pd	P
2.	Jabatan Fungsional	Lektor kepala	
3.	Jabatan Struktural	Ketua jurusan	
4.	NIP	19600104 198803 2002	
5.	NIDN	0004016005	
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 4 Januari 1960	
7.	Alamat Rumah	Jl. Arif Rahman Hakim (Blkg RRI), Kota Gorontalo	
8.	Nomor HP	081340006270	
9.	Alamat Kantor	Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kota Gorontalo	
10.	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125/(0435) 821750	
11.	Alamat e-mail	fatmahumar@yahoo.com	
12.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 1.165 orang (dari tahun 1988-2011)	
		S-2 = Tidak ada	
		S-3 = Tidak ada	
13.	Matakuliah yang Diampu	Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	
		Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia	
		Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia	
		Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia	
		Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia	

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	FKIP UNSRAT Manado	IKIP Negeri Malang	Universitas Negeri Malang
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia
Tahun Masuk-Lulus	1983-1987	1995-1997	2006-2010
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Masalah Penerapan Metode Tanya Jawab pada Pengajaran Bahasa Indonesia di SPG Negeri 1 Gorontalo	Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN No. 25 Kota Utara, Kota Gorontalo	Tujaqi pada Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Masyarakat Suwawa, Kab. Bone Bolango, Prov. Gorontalo

Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Nani Tuloli	Dr. H. Suparno	Prof. Dr. H. Ahmad Rofi'uddin, M.Pd
--------------------------	------------------	----------------	-------------------------------------

C. Pengalaman Penelitian dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1.	1999	Pertanyaan Merupakan Salah Satu Bagian Integral dari Penggunaan Bahasa yang Bersifat Internal	Mandiri	3
2.	2004	Tanggapan Para Guru terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (Suatu Penelitian pada Guru Bahasa Indonesia SeProvinsi Gorontalo)	Diks IKIP Neg. Gorontalo	4
3.	2006	Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Retorika pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Gorontalo	Diks Universitas Negeri Gorontalo	4
4.	2010	Tema dan Representasi Ideologi Wacana Tujaqi	RBA UNG	6
5.	2011	Kompetensi Siswa SMA pada Matapelajaran yang Diujikan secara Nasional SeProvinsi Gorontalo	Dikti	10

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/No-mor/Tahun	
1.	Tindak Tutur Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 26 Kota Utara Kota Gorontalo	Maret 2006	Jurnal Penelitian Pendidikan UNG
2.	Tanggapan Para Guru Bahasa Indonesia Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Sekolah	Nopember 2006	Jurnal Penelitian Pendidikan Lemlit UNG
3.	Peranan Bahasa Indonesia dalam Menunjang Perilaku Disiplin Nasional	Juni 2006	Inovasi Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi, dan Terapan/Ikatan Mahasiswa Pascasarjana dan Alumni Gorontalo (IMPAG)
4.	Reduplikasi Bahasa Suwawa Merupakan Salah Satu Aspek Bahasa Yang Perlu Dikaji Secara Ilmiah	Desember 2006	Ansos Jurnal Analisis Sosial/Forum Ilmuan Sosial Universitas Patimura Ambon
5.	Wacana Tujaqi pada Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Suwawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo	Pebruari 2011	Bahasa dan Seni: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya/Fakultas Sastra Univ. Neg. Malang
6.	Sumbangan Analisis Wacana Terhadap Pembelajaran Sastra	Mei 2011	Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya/Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FSB UNG
7.	Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas	Juni 2011	Inovasi Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi, dan Terapan/Ikatan Mahasiswa Pascasarjana dan Alumni Gorontalo (IMPAG)

8.	Prospek Bahasa Indonesia di Era Globalisasi	Agustus 2011	Ansos Jurnal Analisis Sosial/Forum Ilmuan Sosial Universitas Patimura Ambon
----	---	--------------	---

E. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Makalah	Waktu dan Tempat
1.	Konkretisasi Wacana Tujaqi melalui Analisis Wacana Kritis	Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FSB UNG, Oktober 2010
2.	Eksistensi dan Kompetensi Mahasiswa Peserta Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah	Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FSB UNG, Pebruari 2011
3.	Pembelajaran Budaya di Era Globalisasi	Prodi Pend, Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Univ. Neg. Gorontalo, Pebruari 2011
4.	Wacana Tujaqi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan	Univ. Neg. Gorontalo/Ideas Publishing, Pebruari 2011

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jlh. Halaman	Penerbit
1.	Ideologi Tujaqi: Analisis Wacana Kritis	2011	256	Univ. Neg. Gorontalo/Ideas Publishing

G. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satyalancana Karya Satya XX	Presiden RI	2011
2.	Dosen Berprestasi III	Rektor UNG	2011
3.	Kaprodi Berperestasi Harapan I	Rektor UNG	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pelaporan penelitian Hibah Bersaing Skim Penelitian Desentralisasi.

Gorontalo, November 2013

Dr. Fatmah AR. Umar, M.Pd

Lampiran 3. Artikel Ilmiah untuk Publikasi

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS KARYA ILMIAH BERPENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Supriyadi

Fatma AR. Umar

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Gorontalo

email: supriyadiung@yahoo.co.id

Abstract: The aim of this study was to develop teaching material with constructivism approach to improve student skill in writing scientific paper. This study also aim to test effectiveness of product in learning process of writing scientific paper in classroom. R2D2 development model was used in this research to achieve these research objective. R2D2 development model consists of four focuses, namely definition, design and development, effectiveness test, and dissemination. Its implementation in field, this research refers to nonlinear focus. Difinition focus was done by setting product and team participation. Design and development focus were done by designing teaching material and development process. Development process was done by practitioner test, expert test, product test in field, and effectiveness test of product in field. Data of expert test, practitioner test, and product test in field form qualitative data, while effectiveness test data in field form quantitative data. Qualitative data was analyzed by domain technique. Domain include format, content, material organization, and language aspect of product. Quantitative data was analyzed by SPSS 16.0 for windows. Results of development research was teaching material of writing scientific paper with constuctivism approach. Teaching material development product has specific characteristic that different with conventional teaching material. Uniqueness was reflected in using of constructivism approach in learning with four activities, namely (a) orientation, (b) exploration of concept, (c) interpretation/concept inquiry, and (d) concept application. Result of effectiveness test of product showed that learning process with teaching material of development product improve learning outcomes in writing scientific paper. The increase can be seen from difference significant between pretest score and posttest score on learning scientific paper with constructivism approach.

Key words: teaching material, writing of scientific paper, constructivism approach

Menulis karya ilmiah merupakan aktivitas yang dituntut pada mahasiswa. Dengan terampil menulis karya ilmiah mahasiswa dapat menyelesaikan studinya tepat waktu. Oleh sebab itu, keterampilan menulis karya ilmiah penting dan bermanfaat bagi mahasiswa untuk menunjang kelancaran dan kesuksesan studi mereka di perguruan tinggi (Wahab dan Lestari, 2000). Karya ilmiah merupakan suatu karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi, atau pemecahan masalah secara sistematis yang dipaparkan secara objektif dan jujur dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan atau bukti-bukti empirik (Brusaw, *et al.*, 1982). Berdasarkan definisi itu terdapat lima ciri mendasar tentang karya ilmiah, yakni ciri dari segi (a) substansi, (b) format, (c) cara penyampaian, (d) penggunaan bahasa, dan (e) pendukung. Kelima ciri karya ilmiah tersebut menandakan bahwa menulis karya ilmiah adalah suatu keterampilan yang kompleks.

Sehubungan dengan itu, dari sejumlah jenis karya ilmiah yang ada yang paling banyak dikerjakan oleh mahasiswa dalam selama studi di perguruan tinggi adalah makalah. Hal itu disebabkan oleh makalah banyak dikerjakan oleh mahasiswa untuk memenuhi tugas-tugas terstruktur setiap matakuliah yang diprogramkan pada setiap

semester. Biasanya pada setiap matakuliah, mahasiswa mengerjakan rata-rata 2-3 makalah dalam satu semester. Dengan demikian, menulis makalah merupakan keterampilan menulis karya ilmiah yang penting bagi mahasiswa.

Sebagaimana halnya dengan jenis karya ilmiah yang lain, makalah juga memiliki empat ciri utama, yakni struktur sajian, komponen, sikap penulis, dan penggunaan bahasa. Keempat ciri utama makalah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam menulis makalah. Mahasiswa harus mengetahui keempat ciri utama makalah tersebut agar mereka dapat menulis makalah dengan benar dan berkualitas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan pengalaman mengajar penulis dapat diidentifikasi dua faktor penyebab rendahnya pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, yakni penggunaan pendekatan yang kurang selaras dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah dan belum tersedianya bahan ajar menulis karya ilmiah dengan kualitas yang memadai dari hasil penelitian yang sistematis dan terarah.

Sehubungan dengan itu, solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran adalah dengan mengimplementasikan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme diimplementasikan, baik sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran maupun sebagai landasan dalam pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah. Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan bahan ajar dimaksudkan agar pendekatan konstruktivisme tampak nyata dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah.

Produk yang dihasilkan dari proses pengembangan dapat memberikan manfaat bagi dosen dan mahasiswa. Manfaat bagi dosen adalah produk pengembangan ini dapat digunakan sebagai acuan/pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme yang tengah menjadi *trend* model pembelajaran saat ini. Manfaat bagi mahasiswa adalah produk pengembangan ini dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar, sebagai pedoman dan sumber belajar yang dapat membantu mereka dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Diharapkan bahan ajar produk pengembangan ini dapat mengembangkan inspirasi, motivasi, kreativitas, produktivitas, dan daya nalar dalam menulis karya ilmiah mahasiswa.

Proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat membentuk kepribadian mahasiswa sebagai manusia yang bertanggung jawab, mandiri, kritis, kreatif, produktif, mau memberi dan menerima, peka terhadap lingkungan sekitar, berjiwa sosial, dan demokratis. Interaksi sosial dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme dapat terbentuk ketika mahasiswa berdiskusi secara berkelompok, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (diskusi kelas).

Aplikasi pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah diwujudkan dalam bentuk empat kegiatan, yakni kegiatan (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep (Nunuy, 2005). Kegiatan orientasi dilakukan dengan membuat kesepakatan-kesepakatan antara dosen dan mahasiswa tentang bahan ajar yang digunakan, proses pembelajaran yang dilakukan, tugas-tugas yang dikerjakan, dan proses evaluasi yang digunakan. Kegiatan eksplorasi dilakukan mahasiswa dengan kegiatan membaca sejumlah contoh karya ilmiah dan literatur, *browsing* internet, bertanya teman sejawat dan dosen, inkuiri, dll. Kegiatan interpretasi/penemuan dilakukan mahasiswa dengan bekerja mandiri, bekerja

dalam kelompok kecil, bekerja dalam kelompok besar, presentasi hasil kerja dalam kelompok kecil dan kelompok besar, evaluasi diri, pendalaman materi. Kegiatan aplikasi konsep diwujudkan mahasiswa dengan aktivitas menulis karya ilmiah dari kegiatan pemilihan tema dan indentifikasi topic sampai dengan penyuntingan naskah karya ilmiah.

Bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme produk pengembangan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses pembelajaran, dan hasil/prestasi belajar menulis karya ilmiah mahasiswa. Pada saat uji efektivitas produk pengembangan telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses pembelajaran, dan hasil/prestasi pembelajaran. Bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme produk pengembangan ini juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi, interaksi, kreatifitas, produktivitas, penalaran, kepekaan sosial, saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta sikap demokratis mahasiswa dalam belajar.

METODE

Model pengembangan yang digunakan adalah *A Recursive, Reflective, Design, and Development Model* (Willis, 1995; 2000) yang lebih dikenal dengan singkatan R2D2. Model R2D2 terdiri atas tiga fokus, yakni fokus (a) penetapan, (b) desain dan pengembangan, dan (c) diseminasi atau penyebarluasan. Fokus diseminasi/ penyebarluasan tidak dilakukan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan penerbitan produk dan implementasi produk di lapangan dalam skala luas. Model R2D2 digunakan sebagai model pengembangan karena sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menjiwei bahan ajar yang dikembangkan.

Fokus penetapan dilakukan dengan menetapkan produk pengembangan dan pembentukan tim partisipatif. Produk pengembangan adalah bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Tim partisipatif yang berhasil dibentuk terdiri atas (a) mahasiswa, (b) dosen, (c) praktisi, dan (d) ahli/pakar. Tim ahli terdiri atas (a) ahli materi menulis karya ilmiah, (b) ahli metode pembelajaran menulis karya ilmiah, dan (c) ahli teknologi pembelajaran.

Fokus desain dan pengembangan dilakukan dengan mendesain bahan ajar dan melakukan uji praktisi, uji ahli, uji produk di lapangan, dan uji efektivitas produk. Uji efektivitas produk dilakukan untuk mengetahui efektif-tidaknya produk pengembangan bila diterapkan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah di lapangan. Hasil uji ahli, uji produk di lapangan, dan uji efektivitas produk dimanfaatkan melakukan revisi akhir terhadap produk pengembangan.

Data pengembangan dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan data reflektif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli/pakar terhadap produk. Selain itu, data deskriptif juga berupa ujaran (lisan dan tulis) dari dosen, mahasiswa, perilaku dosen dan mahasiswa, dan sikap dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes awal dan tes akhir kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa yang diperoleh dari pelaksanaan uji efektivitas produk.

Sumber data pengembangan adalah praktisi, ahli/pakar, mahasiswa, dosen MKI, dan proses pembelajaran MKI. Data dari praktisi dan ahli berupa komentar, kritik,

saran, koreksi, dan penilaian terhadap desain bahan ajar menulis karya ilmiah. Data dari mahasiswa berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan skor karya ilmiah mahasiswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Data dari dosen berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap dalam proses pembelajaran, dokumen bahan ajar, komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap desain bahan ajar menulis karya ilmiah. Di sisi lain, data dari proses pembelajaran MKI (uji efektivitas) berupa pola interaksi mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-dosen, mahasiswa-materi, partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan refleksi pembelajaran.

Kegiatan analisis data pengembangan dipilah menjadi tiga, yakni (a) analisis data dari praktisi dan ahli/pakar, (b) analisis data saat uji coba produk, dan (c) analisis data hasil uji efektivitas. Kegiatan analisis data dari praktisi dan ahli/pakar dilakukan dengan teknik analisis domain. Data dikelompokkan berdasarkan domain isi, format, dan bahasa berdasarkan bahan ajar yang dikembangkan. Setiap domain data dilakukan refleksi untuk dibuat simpulan hasil analisis. Simpulan hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap bahan ajar menulis karya ilmiah.

Kegiatan analisis data dari kegiatan uji efektivitas dilakukan dengan analisis statistik. Uji perbedaan skor *pretest* dan skor *posttest* dari proses pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan dilakukan dengan uji t sampel berpasangan. Kegiatan analisis data statistik hasil kegiatan uji efektivitas produk dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 *for Windows*. Alasannya, perangkat analisis statistik tersebut merupakan versi terbaru pada saat kegiatan analisis data ini dilaksanakan. SPSS versi 16.0 memiliki ketajaman analisis yang tinggi dan kelengkapan analisis yang memadai sehingga hasilnya lebih akurat, lebih lengkap, dan memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasilnya.

HASIL

Deskripsi hasil penelitian pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah berikut diawali dengan paparan tentang proses pengembangannya. Hal itu perlu dilakukan karena munculnya produk pengembangan diawali dari proses pengembangan tersebut kemudian disusul dengan deskripsi produk pengembangan.

Proses Pengembangan

Pengembangan bahan ajar berpendekatan konstruktivisme dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Sistematisasi bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan urutan pelaksanaan proses pembelajaran dan berdasarkan hasil adaptasi dari format bahan ajar oleh Depdiknas tahun 2008. Penyusunan bahan ajar dilakukan secara berkolaborasi dengan dosen untuk memperoleh kesamaan persepsi tentang format materi yang dikembangkan. Kegiatan revisi dilakukan setelah bahan ajar dilakukan uji praktisi, uji ahli, dan uji coba materi dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan uji praktisi, uji ahli, dan uji coba materi itu diperoleh masukan sebanyak untuk keperluan revisi bahan ajar.

Desain bahan ajar didasarkan pada hasil kolaborasi dengan dosen dan pengamatan contoh-contoh bahan ajar menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil kolaborasi dan pengamatan contoh tersebut berhasil dikembangkan tiga belas unit bahan ajar selaras dengan jumlah dan jenis KD. Karakteristik bahan ajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut. Bahan ajar terdiri atas sepuluh komponen penting, yakni (a) Unit ke-..., (b) Pokok bahasan/topik pembelajaran, (c) KD, (d) Tujuan pembelajaran, (e) Petunjuk pembelajaran, (f) Deskripsi bahan ajar, (g) Kegiatan belajar

1 dan 2, (h) Kegiatan individu, (i) Penilaian diri, dan (j) Pendalaman materi pembelajaran. Komponen-komponen itu disusun sesuai dengan urutan pelaksanaan proses pembelajaran, masukan dari dosen, contoh-contoh format materi pembelajaran, kemudahan implementasinya dalam proses pembelajaran, dan format yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Format yang menunjukkan adanya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme ditunjukkan pada bagian (a) deskripsi bahan ajar, (b) kegiatan belajar 1, 2, dan 3, (c) kegiatan individu, dan (d) penilaian diri.

Topik pembelajaran/pokok bahasan dikembangkan sejalan dengan KD dan hasil kolaborasi dengan dosen. Pengembangan topik pembelajaran dilakukan dengan pola induktif yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme. Dengan pola itu, mahasiswa dapat membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya melalui kegiatan eksplorasi konsep. Karakteristik pengembangan bahan ajar dengan pola induktif adalah dipaparkannya contoh sebanyak mungkin pada bagian awal dan diikuti dengan kegiatan eksplorasi.

KD dikembangkan sejalan dengan SK, hasil pemikiran bersama dosen, dan kebutuhan belajar mahasiswa. Perumusan KD lebih mengutamakan pada pengembangan tiga ranah kompetensi, yakni ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

Tujuan pembelajaran dikembangkan sejalan dengan KD. Pengembangan tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan arah dan target yang ingin dicapai selama proses pembelajaran. Pengembangan tujuan pembelajaran juga akan memberikan arah kepada dosen dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Petunjuk pembelajaran dikembangkan berdasarkan KD dan tujuan pembelajaran, hasil pemikiran bersama-sama dosen, gaya belajar mahasiswa, dan relevansinya dengan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme. Hal itu dimaksudkan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Deskripsi bahan ajar dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen dan contoh bahan ajar dengan pola penyajian secara induktif. Pada bagian itu dipaparkan bahan ajar dalam bentuk contoh yang sejalan dengan KD dan tujuan pembelajaran. Paparan contoh dimanfaatkan sebagai ilustrasi untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami bahan ajar. Diharapkan dari kegiatan eksplorasi mahasiswa dapat membangun secara generatif pengetahuan dan keterampilan dalam alam pikiran mereka secara terus-menerus.

Bagian kegiatan belajar merupakan tempat untuk menuangkan hasil-hasil temuan mahasiswa setelah mereka mengamati sejumlah ilustrasi/contoh, setelah mereka melakukan proses konstruksi, dan setelah mereka melakukan kegiatan eksplorasi. Temuan-temuan mahasiswa merupakan bentuk ekspresi nyata dalam membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan hasil pengamatan mereka terhadap sejumlah ilustrasi. Bagian temuan dikembangkan berdasarkan hasil kolaborasi dengan dosen dan contoh-contoh pengembangan bahan ajar yang relevan.

Kegiatan belajar juga dirancang dalam bentuk kegiatan kreatif. Kegiatan itu berupa aktivitas kreatif mahasiswa dalam membentuk kelompok-kelompok kecil (4 mahasiswa) untuk membahas bahan ajar yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah. Mereka berdiskusi untuk saling bertanya dan saling menjelaskan kepada teman-

temannya. Yang lemah pengetahuannya bertanya kepada yang pintar dan yang pintar wajib memberikan bantuan penjelasan kepada teman-temannya yang masih membutuhkan. Di sini peran dosen hanya sebagai narasumber tempat mahasiswa bertanya apabila mahasiswa mengalami kesulitan belajar dan memberikan penjelasan apabila terdapat bahan ajar yang sulit dipecahkan. Kegiatan kreatif dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen dan pertimbangan penciptaan proses pembelajaran yang kreatif sehingga mahasiswa merasa memiliki proses pembelajaran seutuhnya.

Bagian kegiatan individu berupa pekerjaan yang harus diselesaikan secara individu oleh mahasiswa berkaitan dengan topik pembelajaran yang dipelajari. Bagian itu dikerjakan mahasiswa setelah mereka melakukan kegiatan eksplorasi. Bagian kerja individu dikembangkan berdasarkan kolaborasi dengan dosen dan atas dasar pertimbangan pendalaman materi secara individu oleh mahasiswa.

Bagian penilaian diri berupa kegiatan menilai hasil pekerjaan mahasiswa secara individu oleh mahasiswa yang bersangkutan. Bagian itu juga dipandang sebagai bentuk refleksi atas proses pembelajaran yang dijalani mahasiswa untuk mengecek tingkat pencapaian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Kegiatan itu dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atas pekerjaan mahasiswa berdasarkan rambu-rambu yang tertuang dalam rubrik penilaian. Mahasiswa diminta untuk mengoreksi pekerjaan sendiri seandainya masih ditemukan adanya ketidakcocokan dengan rambu-rambu dalam rubrik penilaian. Bagian penilaian individu dikembangkan berdasarkan hasil kolaborasi dengan dosen dan atas dasar pertimbangan peningkatan kualitas hasil kerja mahasiswa secara individu.

Bagian pendalaman materi dikembangkan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Diharapkan dengan pendalaman materi, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dapat secara terus-menerus ditingkatkan. Bagian pendalaman materi dikembangkan berdasarkan hasil kolaborasi dengan dosen dan atas dasar pertimbangan peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan mahasiswa secara individual.

Setelah selesai proses desain, langkah pengembangan berikutnya adalah dilakukan uji praktisi dan uji ahli untuk memantapkan bahan ajar produk pengembangan. Proses uji praktisi dan uji ahli dilakukan untuk memperoleh bahan ajar yang mantap. Kolaborasi dengan praktisi dan ahli dilakukan untuk memperoleh masukan-masukan dari praktisi dan ahli. Praktisi yang ditunjuk untuk melakukan validasi adalah para dosen pembina matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK) dan dosen matakuliah Penulisan Karya ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dan keterampilan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Kelompok ahli yang ditunjuk untuk melakukan uji adalah ahli materi/isi pembelajaran menulis karya ilmiah (AMat), ahli metode pembelajaran menulis karya ilmiah (AMet), dan ahli teknologi pembelajaran (ATP). Hasil penelaahan oleh kelompok ahli berupa komentar, saran, kritik, perbaikan, dan penilaian yang dituangkan dalam pedoman penilaian atau pun dituangkan secara langsung dalam format bahan ajar.

Kolaborasi dengan praktisi dan ahli dimaksudkan untuk melakukan uji atas keseluruhan bahan ajar yang terdiri atas sembilan komponen penting, yakni (a) topik pembelajaran/pokok bahasan, (b) KD, (c) tujuan pembelajaran, (d) petunjuk pembelajaran, (e) deskripsi bahan ajar, (f) kegiatan belajar 1, 2, dan 3, (g) kegiatan individu, (h) penilaian individual, dan (i) pendalaman materi. Hasil uji oleh praktisi dan ahli berupa komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian terhadap sembilan komponen penting bahan ajar. Praktisi dan ahli juga diberikan kewenangan untuk

memberikan komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian pada aspek-aspek lain di luar sembilan komponen penting bahan ajar. Aspek-aspek lain tersebut, seperti jenis huruf, konsistensi penggunaan istilah, tampilan fisik, tampilan grafis, dan *lay out* bahan ajar. Kegiatan uji oleh praktisi dan ahli dimaksudkan untuk memantapkan komponen komponen bahan ajar secara keseluruhan.

Paparan hasil uji praktisi dan ahli berikut dikelompokkan berdasarkan komponen-komponen penting yang terdapat pada bahan ajar, yakni (a) sampul, (b) kelayakan isi, (c) penyajian, (d) tataletak, (e) kegrafisan, dan (f) kebahasaan. Pada bagian akhir dikemukakan hasil uji praktisi dan ahli pada aspek-aspek lain dari bahan ajar, seperti jenis huruf, konsistensi penggunaan istilah, tampilan fisik, tampilan grafis, dan *lay out*. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1) Sampul

Komponen sampul pada bahan ajar yang diuji oleh praktisi dan ahli adalah (a) menampakkan keserasian dalam memilih ilustrasi/gambar sesuai dengan isi bahan ajar dan (b) menampakkan kemenarikan dalam memilih ilustrasi/gambar sesuai dengan isi bahan ajar. Berdasarkan hasil uji praktisi dan uji ahli dapat dinyatakan bahwa sampul/cover bahan ajar perlu direvisi atau didesain kembali agar tampak lebih menarik, lebih relevan antara sampul dengan materi/isi pembelajaran, dan mudah dikenali dari jauh. Revisi komponen sampul pada bahan ajar dituangkan secara langsung pada bahan ajar produk pengembangan. Hasil uji praktisi dan uji ahli terhadap komponen sampul bahan ajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Komponen Sampul Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Uji
1.	Praktisi 1	Sudah terlalu umum
2.	Praktisi 2	Sudah biasa digunakan
3.	Praktisi 3	Perlu desain yang lebih menarik
4.	AMat	Mintalah bantuan desainer agar tampak lebih menarik
5.	AMet	Didesain lagi agar lebih menarik
6.	ATP	Terlalu stereotip, mintalah bantuan desainer cover buku

2) Kelayakan isi

Komponen kelayakan isi dalam bahan ajar yang diuji oleh praktisi dan ahli adalah (a) menampakkan kesesuaian dengan SK dan KD, (b) menampakkan kesesuaian dengan kebutuhan belajar mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, (c) menampakkan kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar menulis karya ilmiah, (d) menampakkan kesesuaian dengan substansi materi menulis karya ilmiah, (e) menampakkan kesesuaian dengan manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan, dan (f) menampakkan kesesuaian dengan dengan nilai-nilai moralitas dan sosial dalam bahan ajar. Dari hasil uji praktisi dan uji ahli dapat dinyatakan bahwa kelayakan materi/isi pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis karya ilmiah. Materi/isi pembelajaran produk pengembangan sudah layak diimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Hasil uji praktisi dan uji ahli terhadap komponen kelayakan isi bahan ajar dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Komponen Kelayakan Materi/isi Pembelajaran

No.	Sumber Data	Hasil Uji
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Sudah ok

3) Teknik penyajian

Komponen teknik penyajian bahan ajar yang diuji oleh praktisi dan ahli adalah (a) menampakkan kejelasan tujuan, (b) menampakkan kelayakan urutan penyajian, (c) menampakkan pemberian motivasi belajar mahasiswa, dan (d) menampakkan kelengkapan informasi dalam bahan ajar. Dari hasil uji praktisi dan uji ahli dapat dinyatakan bahwa kelayakan teknik penyajian bahan ajar sudah sesuai. Artinya, penyajian bahan ajar dalam format bahan ajar sudah dinyatakan layak. Hasil uji praktisi dan uji ahli terhadap komponen teknik penyajian bahan ajar dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Komponen Teknik Penyajian Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Uji
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
4.	AMat	Sudah sesuai
5.	AMet	Sudah sesuai
6.	ATP	Sudah ok

4) Tataletak

Komponen tataletak bahan ajar yang diuji oleh praktisi dan ahli adalah (a) menampakkan keserasian dalam menentukan tataletak secara konsisten, (b) menampakkan keserasian dalam menentukan tataletak secara harmonis, dan (c) menampakkan keserasian dalam menentukan tataletak, sehingga memudahkan pemahaman terhadap bahan ajar. Dari hasil uji praktisi dan uji ahli dapat dinyatakan bahwa diperlukan bantuan ahli/*designer* buku/*lay out* di penerbitan untuk menata bahan ajar agar tampak lebih menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Revisi terhadap komponen tataletak bahan ajar dituangkan secara langsung pada bahan ajar produk pengembangan. Hasil uji praktisi dan uji ahli terhadap komponen tataletak bahan ajar dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Komponen Tataletak Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Uji
1.	Praktisi 1	Perlu penataan yang menarik
2.	Praktisi 2	Perlu bantuan ahli desainer buku
3.	Praktisi 3	Perlu bantuan ahli untuk <i>melay out</i>
4.	AMat	Perlu bantuan tenaga ahli untuk <i>melay out</i>
5.	AMet	Perlu dilay out oleh seseorang yang ahli
6.	ATP	Mintalah bantuan ahli/desainer buku/tukang <i>lay out</i> di penerbitan

5) Kegrifisan

Komponen kegrafisan bahan ajar yang diuji oleh praktisi dan ahli adalah (a) menampakkan kesesuaian dalam penggunaan *font* (jenis dan ukuran huruf), (b) menampakkan kesesuaian dalam *lay out* dan tata letak, dan (c) menampakkan

kesesuaian dalam desain tampilan bahan ajar. Dari hasil uji praktisi dan uji ahli dapat dinyatakan bahwa diperlukan bantuan ahli/*designer* buku/*lay out* di penerbitan untuk menata masalah kegrafisan bahan ajar agar tampak lebih menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Revisi terhadap komponen kegrafisan bahan ajar dituangkan langsung pada bahan ajar produk pengembangan. Hasil uji praktisi dan uji ahli terhadap komponen kegrafisan bahan ajar dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Komponen Kegrafisan Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Uji
1.	Praktisi 1	Perlu penataan yang menarik
2.	Praktisi 2	Perlu bantuan ahli desainer buku
3.	Praktisi 3	Perlu bantuan ahli untuk <i>melay out</i>
4.	AMat	Perlu bantuan tenaga ahli untuk <i>melay out</i>
5.	AMet	Perlu <i>dilay out</i> oleh seseorang yang ahli
6.	ATP	Mintalah bantuan ahli/desainer buku/tukang <i>lay out</i> di penerbitan

6) Kebahasaan

Komponen kebahasaan bahan ajar yang diuji oleh praktisi dan ahli adalah (a) menampakkan keterbacaan, (b) menampakkan kejelasan informasi, (c) menampakkan kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia baku, dan (d) menampakkan penggunaan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien dalam paparan bahan ajar. Dari hasil uji praktisi dan uji ahli dapat dinyatakan bahwa komponen kebahasaan bahan ajar sudah sesuai. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia yang dipakai untuk menjabarkan bahan ajar sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia ilmiah. Bahan ajar sudah berifat komunikatif sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi oleh mahasiswa. Hasil uji praktisi dan uji ahli terhadap komponen kebahasaan bahan ajar dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Komponen Kebahasaan Bahan ajar

No.	Sumber Data	Hasil Uji
1.	Praktisi 1	Sudah sesuai
2.	Praktisi 2	Sudah sesuai
3.	Praktisi 3	Sudah sesuai
5.	AMat	Sudah sesuai
6.	AMet	Sudah sesuai
7.	ATP	Sudah ok

Revisi bahan ajar dilakukan berdasarkan hasil uji praktisi dan uji ahli yang dipaparkan di atas, yakni berupa komentar, kritik, saran, perbaikan, dan penilaian yang dituangkan dalam format bahan ajar dan pedoman penilaian bahan ajar. Hasil uji praktisi dan uji ahli tersebut dimanfaatkan untuk merevisi keseluruhan komponen penting bahan ajar. Revisi bahan ajar juga dilakukan terhadap kesalahan pengetikan, kesalahan penggunaan diksi dan istilah, kesalahan, kekurangsempurnaan tampilan fisik, kekurangsempurnaan tampilan grafis, kekurangsempurnaan *lay out*, kesalahan format, kesalahan isi, dan kesalahan bahasa. Hasil revisi berupa tiga belas unit bahan ajar yang mantap dan siap dilakukan uji coba bahan ajar di lapangan.

Uji coba bahan ajar di lapangan dilakukan melalui kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa. Kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa dimaksudkan untuk mengikutsertakan dosen dan mahasiswa dalam proses pengembangan bahan ajar sejak pengembangan. Hal itu penting karena mahasiswa dan dosen sebagai calon pengguna produk pengembangan harus mengetahui proses pengembangan bahan ajar.

Uji coba bahan ajar dalam dilakukan dalam dua tahap, yakni uji coba materi dalam kelompok kecil dan uji coba materi dalam kelompok besar. Hal itu dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari dosen dan mahasiswa. Secara garis besar hasil pelaksanaan uji coba bahan ajar dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum bahan ajar produk pengembangan dapat diujicobakan dengan baik. Bahan ajar dapat diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Hal itu dimungkinkan karena dosen juga dilibatkan dalam penyusunan/desain bahan ajar.

Kedua, ada sejumlah kelemahan yang ditemukan dalam bahan ajar. Kelamahan tersebut adalah kesalahan ketik, keterbacaan naskah, kesalahan kata dan istilah yang digunakan, kalimat yang tidak jelas, kekurangjelasan perintah dalam mekaskan tugas belajar, dan organisasi bahan ajar. Ketidajelasan kalimat umumnya terdapat pada bagian kegiatan belajar 1, 2, dan 3 sehingga kadang-kadang membingungkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Kesalahan organisasi bahan ajar terletak pada tumpang tindihnya bahan ajar yang memiliki kemiripan sifat.

Ketiga, ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh dosen dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Dosen perlu mempersiapkan mental mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa perlu diberitahu sejak awal bahwa partisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah tuntutan utama. Mahasiswa dituntut membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri sejak awal rangkaian menulis karya ilmiah. Mahasiswa juga dituntut mampu berinteraksi dengan materi, teman sejawat, dan narasumber untuk memperoleh pengetahuan ilmiahnya.

Keempat, diperlukan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Hal itu disebabkan dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dibutuhkan serangkaian proses orientasi sampai pada suatu kesepakatan akhir.

Revisi bahan ajar dilakukan setiap kali selesai dilakukan uji coba bahan ajar pada setiap pertemuan. Revisi bahan ajar dilakukan dengan cara mengadakan refleksi dan diskusi bersama-sama mahasiswa. Berdasarkan hasil uji coba dan refleksi bahan ajar, revisi dilakukan terhadap kesalahan pengetikan, keterbacaan naskah, kesalahan kata dan istilah yang digunakan, kalimat yang tidak jelas, kekurangjelasan perintah dalam mekaskan tugas-tugas belajar, dan organisasi bahan ajar. Hasil penyempurnaan tersebut dituangkan langsung dalam bahan ajar revisi. Berdasarkan hasil revisi akhir diperoleh tiga belas topik/unit bahan ajar yang layak dan mantap.

Produk Pengembangan

Produk akhir dari pelaksanaan proses pengembangan adalah tiga belas unit bahan ajar menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Produk pengembangan tersebut telah siap digunakan/diimplementasikan dalam proses pembelajaran oleh semua pihak yang berkepentingan dengan peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Berikut dipaparkan secara ringkas produk akhir dari proses pengembangan bahan ajar. Paparan selengkapnya dapat dilihat pada produk bahan ajar yang dijilid secara terpisah dengan laporan hasil penelitian ini.

Bahan ajar dapat menentukan keberhasilan mahasiswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar oleh dosen dipandang penting. Bahan ajar pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan

sikap yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam rangka memenuhi SK yang telah ditetapkan.

Bahan ajar menempati posisi penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh mahasiswa. Materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya SK dan KD, serta tercapainya indikator pembelajaran.

Bahan ajar dipilih seoptimal mungkin untuk membantu mahasiswa dalam mencapai SK dan KD. Hal-hal yang perlu diperhatikan berhubungan dengan pemilihan bahan ajar adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap bahan ajar tersebut. Berikut dipaparkan cara menyusun bahan ajar.

1. Mengidentifikasi SK dan KD

Sebelum menyusun bahan ajar terlebih dahulu dilakukan identifikasi aspek-aspek kebutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai oleh mahasiswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap SK dan KD memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai harus ditentukan apakah SK dan KD yang harus dikuasai mahasiswa termasuk ranah kognitif, psikomotor, ataupun afektif. Ranah kognitif adalah kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah psikomotor adalah kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak awal, semirutin, dan rutin. Ranah afektif adalah kompetensi yang ditetapkan meliputi pemberian respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

2. Mengidentifikasi Jenis-jenis Bahan ajar

Proses identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian antara bahan ajar dengan tingkatan aktivitas/ranah pembelajaran. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Bahan ajar yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian.

Bahan ajar yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin, misalnya menulis, membuat draf, membuat desain, dan lain-lain.

Materi yang akan dibelajarkan harus diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensi dapat diukur. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, dosen dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Setiap jenis bahan ajar memerlukan metode, strategi, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi dosen. Fungsi strategis tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Pedoman bagi dosen yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dibelajarkan kepada mahasiswa;
- (b) Pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus

dipelajari/dikuasai;

(c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil belajar bagi dosen.

Berkaitan dengan paparan tersebut, bahan ajar dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan urutan proses pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Urutan tersebut adalah (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep. Bahan ajar yang dikembangkan telah melalui serangkaian uji, yakni uji praktisi, uji ahli, uji coba lapangan, dan uji efektivitas produk yang muaranya adalah untuk kepentingan peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran. Bahan ajar produk pengembangan ini disusun dengan pola induktif yang relevan dengan pendekatan konstruktivisme. Dengan pola induktif, diharapkan mahasiswa dengan mudah dapat membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Karakteristik deskripsi bahan ajar yang disusun dengan pola induktif adalah dipaparkannya sejumlah contoh pada bagian awal dan diakhiri dengan pendalaman materi.

Pengembangan bahan ajar ini mengacu pada KD dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. KD yang dikembangkan menjadi bahan ajar berjumlah tiga belas butir. Oleh karena itu, bahan ajar juga dikembangkan dalam tiga belas unit. Rincian ketiga belas KD yang dikembangkan bahan ajarnya adalah sebagai berikut.

- a. Hakikat karya ilmiah.
- b. Hakikat makalah.
- c. Memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah.
- d. Membatasi topik makalah.
- e. Merumuskan judul makalah.
- f. Merumuskan masalah.
- g. Merumuskan tesis.
- h. Menyusun kerangka.
- i. Mengembangkan gagasan dan gugus paragraf.
- j. Mengolah kutipan.
- k. Menggunakan bahasa Indonesia ilmiah.
- l. Menyusun daftar rujukan.
- m. Menyunting makalah.

Berdasarkan hasil adaptasi, karakteristik bahan ajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut. Bahan ajar terdiri atas tujuh komponen penting, yakni (a) Unit ke-..., (b) Petunjuk pembelajaran, (c) Deskripsi bahan ajar, (d) Kegiatan belajar 1, 2, dan 3, (e) Kegiatan individu, (f) Penilaian diri, dan (g) Pendalaman materi sebagai bentuk tindak lanjut.

Komponen-komponen tersebut disusun sesuai dengan urutan proses pembelajaran, masukan dari dosen pembina, contoh-contoh format bahan ajar menulis karya ilmiah, kemudahan implementasinya dalam proses pembelajaran, dan format yang menunjukkan adanya ciri pembelajaran konstruktivisme. Format yang menunjukkan adanya ciri konstruktivisme ditunjukkan pada kompo-nen (a) deskripsi bahan ajar, (b) kegiatan belajar 1, 2, dan atau 3, (d) kegiatan individu, (e) penilaian diri, dan (f) pendalaman materi. Implementasinya dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme dengan empat kegiatan pembelajaran, yakni (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) inter-pretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep.

Uji Efektivitas Produk Pengembangan

Uji efektivitas produk pengembangan dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang tingkat efektivitas produk dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Uji efektivitas dilakukan dengan cara melakukan uji beda prestasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan (pemberian perlakuan). Prestasi belajar menulis karya ilmiah mahasiswa tersebut diwujudkan dalam bentuk skor. Desain yang digunakan adalah desain *pretes* dan *postes* kelompok tunggal.

Dari hasil uji statistik diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan antara skor *pretes* dan skor *postes* pada proses pembelajaran menulis karya ilmiah yang memanfaatkan produk pengembangan. Perbedaan skor yang terjadi adalah sangat signifikan. Skor rata-rata *pretes* penyusunan makalah adalah 74,96 dan skor rata-rata *postes* penyusunan makalah adalah 89,04. Skor perolehan rata-rata dari pemberian perlakuan (pemanfaatan produk pengembangan) adalah 14,08. Hasil uji t sampel berpasangan (kelompok tunggal) menunjukkan signifikansi (2 ekor) $p=0,000 < \alpha=0,005$.

Hal itu berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretes* dan skor *postes*. Dari hasil penghitungan itu tampak bahwa pemanfaatan produk pengembangan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar menulis karya ilmiah mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil/prestasi belajar menulis karya ilmiah mahasiswa secara nyata antara sebelum proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Bahan ajar menulis karya ilmiah produk pengembangan ini memiliki jiwa konstruktivisme dan sejumlah keunggulan. Hal itu sebagai dampak positif pemanfaatan pendekatan konstruktivisme yang memiliki sejumlah keunggulan. Pendekatan konstruktivisme dimanfaatkan sebagai landasan dalam pengembangan bahan ajar (Clements & Batista, 2002). Jiwa konstruktivisme dan sejumlah keunggulan tersebut tampak nyata dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan produk pengembangan ini. Jiwa konstruktivisme selengkapnyanya pada setiap jenis bahan ajar produk pengembangan dapat dilihat pada hasil penelitian di depan.

Hasil penelitian pengembangan ini juga membuktikan adanya keunggulan pendekatan konstruktivisme dibandingkan dengan pendekatan behaviorisme/konvensional dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Pendekatan konstruktivisme sebagai model pembelajaran *generatif* terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas hasil pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut pendekatan konstruktivisme mampu memotivasi mahasiswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa pendekatan konstruktivisme memiliki sejumlah keunggulan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah dibandingkan dengan pendekatan behaviorisme/konvensional. Oleh sebab itu, produk pengembangan

ini yang berpendekatan konstruktivisme dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan proses pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi secara lebih luas. Berikut dipaparkan pengembangan pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme di perguruan tinggi.

Menulis karya ilmiah adalah suatu keterampilan berbahasa yang dapat diperoleh dengan banyak berlatih secara berkesinambungan (Gere, 1985). Dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, keterampilan menulis karya ilmiah dapat diperoleh melalui belajar dengan memanfaatkan bahan ajar produk pengembangan ini secara mandiri. Belajar dengan pendekatan konstruktivisme dikatakan sebagai proses belajar secara mandiri (Piaget, 1981). Belajar mandiri berarti belajar atas dasar kemampuan membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri melalui sejumlah interaksi yang bermakna dengan lingkungan sekitar dan lingkungan sosial budayanya (Vygotsky, 1978). Dalam hal ini mahasiswa juga diberikan keleluasaan dalam mengembangkan strategi dan gaya belajarnya sendiri.

Belajar dengan pendekatan konstruktivisme menghendaki mahasiswa membangun pengetahuan dan keterampilan dalam benaknya sendiri (Piaget, 1981). Dosen dapat membantu proses itu dengan cara membelajarkan yang membuat informasi lebih bermakna dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide mereka. Dosen dapat memberi mahasiswa tangga yang dapat membantu mahasiswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar mahasiswa sendiri yang memanjat tangga tersebut. Dengan demikian, agar pembelajaran lebih bermakna bagi mahasiswa dan dosen, pendekatan konstruktivisme merupakan solusi baik untuk diterapkan.

Dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme, peran dosen menjadi tidak dominan sebagai pemberi pengetahuan dan keterampilan. Peran dosen dapat digantikan, namun tidak sepenuhnya, dengan bahan ajar yang telah disiapkan. Bahan ajar sebagai produk pengembangan ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah.

Bahan ajar yang telah dikembangkan ini dirancang dan disusun dengan cermat agar mahasiswa tidak hanya mudah memahami konsep-konsep tentang menulis karya ilmiah tetapi juga dapat berlatih menulis karya ilmiah secara mandiri. Peta kompetensi telah dirumuskan dan disusun dengan baik, uraian bahan ajar disampaikan secara sistematis, dan contoh-contoh telah dijabarkan secara jelas. Begitu pula, latihan dan bimbingan diberikan secara berkesinambungan agar kompetensi yang diharapkan, yakni mengungkapkan ide dengan baik, menyusun paragraf sesuai persyaratan paragraf yang baik, menyusun kalimat secara efektif, memilih kata/diksi dengan tepat, menerapkan kaidah penulisan ejaan dan tanda baca dengan benar, dan memperhatikan aturan-aturan penulisan karya ilmiah dalam tulisan dapat dicapai oleh mahasiswa.

Mengenai proses evaluasinya, Brown (1996) menyatakan bahwa pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui dua cara, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui pola interaksi mahasiswa, inisiatif, kreativitas, dan kinerja mahasiswa selama proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan jurnal belajar produk pengembangan. Evaluasi hasil pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui prestasi menulis karya ilmiah mahasiswa. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrumen rubrik penilaian dan portofolio produk pengembangan.

Evaluasi pembelajaran menulis karya ilmiah dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa dalam menulis karya ilmiah (Cohen, 1980). Evaluasi pembelajaran menulis karya ilmiah dirancang dan disusun sesuai dengan bahan ajar, proses pembelajaran, aspek-aspek yang harus dikuasai mahasiswa dalam kegiatan menulis karya ilmiah, dan hasil menulis karya ilmiah.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme menghendaki adanya kesungguhan dan sifat demokratis yang tinggi (Chidren Dream, ____; Basuki, 2008). Hal itu disebabkan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme harus dipersiapkan semua fasilitas belajar dan kesiapan mental mahasiswa. Sifat demokratis diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang terbuka, mau menerima saran, pendapat, dan gagasan yang berbeda, menghindarkan dominasi dari satu pihak, dan saling membantu, serta bertanggung jawab bersama. Sifat-sifat demokratis dalam pembelajaran seperti itu perlu terus dikembangkan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi segala permasalahan bangsa yang semakin kompleks.

Hasil penelitian pengembangan ini relevan dengan temuan Zulianto (2007) tentang pengembangan model pembelajaran argumentasi berdasarkan pendekatan proses bagi siswa kelas VII SMP. Dalam penelitian itu salah satu aspek yang dikembangkan adalah bahan ajar menulis argumentasi. Dikatakan bahwa pengembangan bahan ajar menulis argumentasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis argumentasi siswa kelas VII SMP. Penelitian Sukirno (2008) juga tentang pengembangan model perangkat pembelajaran menulis narasi dengan strategi belajar kuantum pada siswa SMA. Salah satu aspek yang dikembangkan Sukirno adalah bahan ajar menulis narasi. Dikatakannya bahwa pengembangan bahan ajar menulis narasi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar narasi siswa SMA. Terakhir adalah hasil penelitian Syamsi (2011) tentang pengembangan perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses-genre bagi siswa SMP. Penelitian Syamsi tersebut salah satu aspeknya adalah pengembangan bahan ajar menulis berdasarkan pendekatan proses-genre. Pengembangan bahan ajar menulis berdasarkan pendekatan proses genre tersebut juga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis siswa SMP. Berdasarkan sejumlah hasil penelitian pengembangan tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah dalam penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian pengembangan sebelumnya, yakni dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis karya ilmiah.

SIMPULAN

Dalam implementasinya bahan ajar tersebut telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Peningkatan keterampilan tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yakni peningkatan partisipasi mahasiswa dan peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Peningkatan partisipasi mahasiswa tampak nyata pada partisipasi aktif mahasiswa, baik secara fisik maupun kejiwaan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, peningkatan prestasi belajar mahasiswa dapat dilihat dari meningkatnya skor hasil akhir belajar mereka, yakni selisih antara skor pretes dan postes. Peningkatan prestasi belajar mahasiswa sangat signifikan. Peningkatan prestasi belajar mahasiswa juga dapat dilihat perbandingan antara skor hasil belajar dengan model konstruktivisme dengan memanfaatkan produk pengembangan dan skor belajar dengan model konvensional tanpa memanfaatkan produk pengembangan. Perbandingan di antara keduanya menunjukkan bahwa skor hasil belajar dengan model pembelajaran

konstruktivisme lebih tinggi daripada skor hasil belajar dengan model pembelajaran konvensional. Perbandingan di antara keduanya juga bersifat signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konstruktivisme dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa secara signifikan.

Bahan ajar produk pengembangan ini memiliki sejumlah keunggulan. Terbukti dari hasil kegiatan eksperimen yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konstruktivisme yang memanfaatkan bahan ajar produk pengembangan dapat meningkatkan prestasi belajar menulis karya ilmiah mahasiswa. Bukti itu dapat dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretes dan skor postes pada pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar produk pengembangan (pembelajaran dengan model konstruktivisme). Perbedaan di antara keduanya adalah signifikan. Begitu pula bahwa proses pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar produk pengembangan menampilkan hasil yang lebih unggul dibandingkan dengan proses pembelajaran yang tidak memanfaatkan bahan ajar produk pengembangan (pembelajaran model behaviorisme/konvensional). Perbedaan yang terjadi di antara keduanya adalah signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2002. *What is Constructivism?*, (Online), (<http://thirteen.org/edonline/concept2>), diakses 5 Mei 2008.
- Basuki, Imam Agus. 2008. Pengembangan Model Penilaian Sejawat untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis di SMP. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Berns, R.G. & P.M. Erickson. 2001. *Contextual Teaching and Learning: CTL Constructs*. Ohio: Bowling Green State University, (Online), (<http://www.bgsu/organization/ctl/constructs-data.html>), diakses 25 Oktober 2010.
- Blanchard, Allan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. B.E.S.T.
- Bruner, J. 2001. *Constructivist Theory*, (Online), (<http://www.TIP.Html>), diakses 23 Mei 2010.
- Brusaw, C.T., Aired, G.J., and Oliu W.E. 1982. *Handbook of Technical Writing, Second Edition*. New York: St. Martin's Press. (Online), (http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com_content&view=article&id=132), diakses 17 Mei 2011.
- Children Dream. _____. *Pembelajaran Konstruktivisme*. (Online), (<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=langkah-langkah+pembelajaran+konstruktivisme>), diakses 25 April 2009.
- Clements, D.H dan M.T. Batista. 2002. *Constructivist Learning and Teaching*. Donald L. Chambers (Ed.): Putting Research into Practice in the Elementary Grades: Reading from *Journal of the National Council of Teachers of Mathematics*. Reston, Virginia: NCTM.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Dikti Kemendiknas. 2007. Dikti Menghimbau Universitas-universitas untuk Mengadopsi Program ALFHE. Jakarta: Dikti Kemendiknas.
- Gasong, Dina. 2008. *Model Pembelajaran Konstruktivistik sebagai Alternative Mengatasi Masalah Pembelajaran*. (Online), (http://www.gerejatoraja.com/downloads/MODEL_PEMBELAJARAN_KONSTRUKTIVISTIK.), diakses 30 April 2008.

- Ginnis, Paul. 2007. *Learning Strategy*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Gocsik, Karen. 2005. *What is an academic paper?* Dartmouth College. (Online). www.dartmouth.edu/~writing/materials/student/ac_paper/what.shtml, diakses 19 Mei 2011.
- Mardanu. 2007. *Karya Ilmiah: Makalah*, (Online), (<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>), diakses tanggal 21 Mei 2009
- Nur, Muhammad. 1998. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- Nurjanah, Nunuy. 2005. Penerapan Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS UPI Bandung.
- Piaget, Jean. 1981. *The Psychology of Intelligence*. Totawa: Littlefield, Adam & Co.
- Rofi'uddin, Ahmad. 1990. *Panduan Penyusunan Makalah*. Malang: OPF IKIP Malang.
- Santoso, S. 2005. *SPSS Versi 16.0 Mengolah Data Statistik secara Profesional*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Shymansky, J. 1992. Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers about Constructivis Ideas, or Teachers are student Too!. *Journal of Science Teacher Education*, 3 (2), 53-57.
- Syamsi, Kastam. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses-Genre bag Siswa kelas VIII SMP. Disertasi tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Malang.
- Sukirno. 2008. Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran Menulis Narasi dengan Strategi Belajar Kuantum. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supriyadi. 2010. Model Belajar *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 17 No. 1 April 2010 hal. 11-22.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahab, Abdul. Dan Lies Amin Lestari. 1999. Menulis Karya Ilmiah. Surabaya: Airlangga University Press.
- Willis, Jerry. 1995. A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretivist Theory. *Educational Technology*, (Online), 35 (6), 5-23, diakses 17 Desember 2009.
- Willis, Jerry. 2000. The Maturing of Constructivist Instructional Design: Some Basic Principles that Can Guide Practice. *Educational Technology*, (Online), 40 (1), 5-16, diakses 15 Desember 2009.
- Zulianto, Sugit. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Argumentasi Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas VII SMP. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Unversitas Negeri Malang.

**FOTO-FOTO UJI KELOMPOK KECIL
DAN UJI KELOMPOK BESAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
KARYA ILMIAH BERPENDEKATAN KONSTRUKTIVISME**













Dr. Supriyadi, M.Pd

**MENULIS KARYA ILMIAH
DENGAN
PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME**

*Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah
yang Inovatif dan Konstruktif*

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
SEPTEMBER 2013**

KATA PENGANTAR

Menulis karya ilmiah merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindarkan bagi masyarakat ilmiah di perguruan tinggi. Sebagai bagian masyarakat ilmiah, mahasiswa wajib menguasai pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah. Menulis karya ilmiah bagi mahasiswa dapat membantu kegiatan sehari-hari yang berkebutuhan dalam hal tulis-menulis karya ilmiah. Terampil menulis karya ilmiah dapat membantu kesuksesan dan kelancaran penyelesaian studi mereka di perguruan tinggi. Terampil menulis karya ilmiah juga berfungsi untuk kepentingan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, seperti seminar, pelatihan, *workshop*, dan sejenisnya.

Namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan realitas yang diharapkan. Banyak mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam hal tulis-menulis karya ilmiah. Bahkan tidak sedikit pula mahasiswa yang masih dangkal pengetahuan dan keterampilannya dalam hal menulis karya ilmiah. Hal itu disebabkan belum dikuasainya pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah secara layak dan memadai. Belum tersedianya materi pembelajaran menulis karya ilmiah yang inovatif dan konstruktif merupakan salah satu penyebab rendahnya pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah di kalangan mahasiswa.

Sehubungan dengan itu, materi pembelajaran ini disusun untuk membantu mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah. Materi pembelajaran ini mudah dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Materi pembelajaran menulis karya ilmiah ini disusun berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Bab demi bab disajikan berdasarkan pendekatan konstruktivisme dengan empat kegiatan. Keempat kegiatan tersebut adalah (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep.. Dalam setiap babnya disediakan latihan-latihan yang konstruktif untuk memacu inovasi dan kreativitas mahasiswa untuk berpikir dan berkarya. Dengan demikian, materi pembelajaran ini

dapat membuat mahasiswa lebih mandiri, aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Diharapkan materi pembelajaran ini bermanfaat bagi semua pihak yang kreatif-inovatif dan berkepentingan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah untuk mewujudkan proses pembelajaran menulis karya ilmiah yang memiliki jiwa konstruktivisme. Dengan tersedianya materi pembelajaran ini pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Hal yang lebih penting adalah adanya perubahan sikap dalam diri mahasiswa bahwa menulis karya ilmiah adalah penting dan diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan materi pembelajaran ini.

Gorontalo, September 2013

Supriyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
 UNIT 1	
HAKIKAT KARYA ILMIAH	
1. Petunjuk Pembelajaran	2
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	3
3. Kegiatan Belajar 1	11
4. Kegiatan Belajar 2	13
5. Kegiatan Belajar 3	13
6. Penilaian Diri	14
7. Pendalaman Materi	16
 UNIT 2	
PERBEDAAN ANTARA KARYA ILMIAH BERUPA MAKALAH DAN KARYA ILMIAH NONMAKALAH	
1. Petunjuk Pembelajaran	18
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	18
3. Kegiatan Belajar 1	31
4. Kegiatan Belajar 2	33
5. Kegiatan Belajar 3	33
6. Penilaian Diri	33
7. Pendalaman Materi	35
 UNIT 3	
PENGIDENTIFIKASIAN TOPIK	
1. Petunjuk Pembelajaran	37
2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1	37
3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2	38
4. Kegiatan Belajar 1	53
5. Kegiatan Belajar 2	54
6. Kegiatan Belajar 3	54
7. Latihan Individu	54
8. Penilaian Diri	55
9. Pendalaman Materi	56

UNIT 4**PEMBATASAN TOPIK**

1. Petunjuk Pembelajaran	58
2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1	58
3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2	59
4. Kegiatan Belajar 1	70
5. Kegiatan Belajar 2	71
6. Kegiatan Belajar 3	71
7. Penilaian Diri	71
8. Pendalaman Materi	72

UNIT 5**PERUMUSAN JUDUL MAKALAH**

1. Petunjuk Pembelajaran	74
2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1	74
3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2	75
4. Kegiatan Belajar 1	83
5. Kegiatan Belajar 2	84
6. Kegiatan Belajar 3	84
7. Latihan Individu	84
8. Penilaian Diri	85
9. Pendalaman Materi	86

UNIT 6**PERUMUSAN MASALAH MAKALAH**

1. Petunjuk Pembelajaran	88
2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1	88
3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2	89
4. Kegiatan Belajar 1	99
5. Kegiatan Belajar 2	100
6. Kegiatan Belajar 3	100
7. Latihan Individu	101
8. Penilaian Diri	101
9. Pendalaman Materi	102

UNIT 7**PERUMUSAN TESIS MAKALAH**

1. Petunjuk Pembelajaran	104
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	101
3. Kegiatan Belajar 1	106
4. Kegiatan Belajar 2	107
5. Kegiatan Belajar 3	107
6. Latihan Individu	107
7. Penilaian Diri	108
8. Pendalaman Materi	109

UNIT 8**PENYUSUNAN KERANGKA MAKALAH**

1. Petunjuk Pembelajaran	111
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	111
3. Kegiatan Belajar 1	113
4. Kegiatan Belajar 2	114
5. Kegiatan Belajar 3	114
6. Penilaian Diri	115
7. Pendalaman Materi	116

UNIT 9**PENGEMBANGAN GAGASAN DAN GUGUS PARAGRAF**

1. Petunjuk Pembelajaran	118
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	118
3. Kegiatan Belajar 1	128
4. Kegiatan Belajar 2	129
5. Kegiatan Belajar 3	129
6. Penilaian Diri	129
7. Pendalaman Materi	131

UNIT 10**PENGOLAHAN KUTIPAN**

1. Petunjuk Pembelajaran	133
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	133
3. Kegiatan Belajar 1	144
4. Kegiatan Belajar 2	146
5. Kegiatan Belajar 3	146
6. Penilaian Diri	146
7. Pendalaman Materi	148

UNIT 11**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA
DALAM KARYA ILMIAH**

1. Petunjuk Pembelajaran	150
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	150
3. Kegiatan Belajar 1	151
4. Kegiatan Belajar 2	152
5. Kegiatan Belajar 3	154
6. Latihan Individu	156
7. Penilaian Diri	156
8. Pendalaman Materi	157

UNIT 12**PENULISAN DAFTAR RUJUKAN**

1. Petunjuk Pembelajaran	159
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	159
3. Latihan Individu 1	160
4. Latihan Individu 2	161
5. Latihan Individu 3	162
6. Penilaian Diri	162
7. Pendalaman Materi	164

UNIT 13**PENYUNTINGAN MAKALAH SENDIRI
DAN MAKALAH**

1. Petunjuk Pembelajaran	166
2. Deskripsi Materi Pembelajaran	166
3. Kegiatan Belajar 1	168
4. Kegiatan Belajar 2	168
5. Tugas Kreatif 1	170
6. Tugas Kreatif 2	171
7. Penilaian Diri	171
8. Pendalaman Materi	173
9. Menafsirkan Hasil Penilaian Diri	174

DAFTAR RUJUKAN	175
-----------------------------	-----

UNIT 1

HAKIKAT KARYA ILMIAH

Karya ilmiah dimaknai sebagai suatu karya tulis nonfiksi yang berisi gagasan, pemecahan masalah, pemikiran konseptual, hasil pengamatan, dan hasil penelitian yang disusun secara sistematis dengan dukungan fakta/data, teori, dan bukti-bukti empiris yang menggunakan bahasa Indonesia yang benar, lugas, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara objektif untuk kepentingan akademik. Dalam pembelajaran pertama ini Saudara dituntut mengenal, memahami, dan mengetahui lebih mendalam tentang hakikat karya ilmiah. Guna mendukung pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah ditetapkan 6 butir kompetensi dasar berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah.
2. Menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah.
3. Menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah.
4. Menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah.
5. Menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah.
6. Menyusun sistematika karya ilmiah, khususnya makalah.

Guna mendukung penguasaan tentang sejumlah kompetensi dasar tersebut, Saudara dituntut membaca dengan cermat untuk memahami dua jenis teks karya tulis pada bagian deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator bahwa Saudara telah mencapai kompetensi dasar yang dipersyaratkan.

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah.
3. Mahasiswa mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah.
4. Mahasiswa mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah.
5. Mahasiswa mampu menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran pertama diharapkan Saudara mengenal, memahami, dan mengetahui hakikat karya ilmiah. Pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara akan mengantarkan pada kemampuan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan karya ilmiah. Secara rinci diharapkan Saudara:

1. mampu mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah.
2. mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah
3. mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah.
4. mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah.
5. mampu menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah.
6. mampu menyusun sistematika karya ilmiah, khususnya makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Bacalah dengan cermat selama ± 15 menit dua jenis teks karya tulis pada bagian deskripsi materi pembelajaran untuk memperdalam pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah. Pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah dapat dimanfaatkan untuk keperluan:

1. mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah dan karakteristik karya nonilmiah.
2. menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah.
3. menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah.
4. menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah.
5. menyebutkan dan menjelaskan langkah-langkah proses menulis karya ilmiah.
6. menyusun sistematika karya ilmiah, khususnya makalah.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Menulis karya ilmiah merupakan kegiatan yang tidak dapat Saudara hindari. Terampil menulis karya ilmiah dapat memperlancar dan menunjang kesuksesan studi Saudara di perguruan tinggi. Terampil menulis karya ilmiah juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan kegiatan ilmiah yang lain, seperti seminar, lokakarya, diskusi, *workshop*, dan kegiatan ilmiah lainnya. Banyak manfaat yang dapat Saudara peroleh apabila Saudara terampil dalam menulis karya ilmiah. Untuk dapat terampil menulis karya ilmiah terlebih dahulu Saudara harus mengenal, memahami, dan mengetahui lebih mendalam tentang hakikat karya ilmiah. Guna mengenal, memahami, dan mengetahui lebih mendalam tentang hakikat karya ilmiah bacalah dengan cermat dan seksama dua jenis teks karya tulis di bawah ini.

Teks Karya Tulis 1

PARADIGMA PEMBELAJARAN SASTRA MENUJU KEMANDIRIAN LOKAL

Oleh: Sance A. Lamusu

Sistem Pendidikan Nasional menurut ketentuan Undang-undang tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik untuk mejadi kompetensi yang diperlukan dirinya bagi pengembangan dirinya, dengan akhlak mulia yang berdampak *rakhmatan lil alamin*. Di samping itu,

fungsi dan tujuan pendidikan nasional: fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suderadjat, 2004:11).

Sejalan dengan pandangan tersebut pendidikan sastra pun tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Fungsi pendidikan sastra adalah untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengapresiasi karya-karya sastra yang membentuk watak dan kepribadian kemanusiaan dengan tujuan untuk memberdayakan manusia itu sendiri atau dapat dikatakan sastra dapat memanusiakan manusia, karena hasil cipta sastra dengan kemampuannya menyuguhkan manusia dan lingkungannya dalam perjuangan dan perkembangannya secara khas dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai bahan ajar tetapi sekaligus sebagai dunia yang dapat membangun watak manusia.

Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi

Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, atau dapat memiliki nilai dan sikap, sehat, berilmu, cakap, kreatif (berilmu pengetahuan), mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atau memiliki kecakapan psikomotorik. Berdasarkan hal itu bahwa kompetensi merupakan pemilikan nilai dan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan sebagai pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi, dengan kata lain memiliki nilai, dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menyelesaikan suatu tugas dalam kehidupan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam sastra terdapat terdapat tiga ciri kode, yakni kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Menurut Teew (dalam Tuloli, 2000:34-35) bahwa dalam memahami sastra dibutuhkan pengetahuan ketiga sistem kode tersebut, yakni kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Kode bahasa adalah semua kaidah atau norma dalam ketatabahasaannya. Namun perlu di ingat perlu oleh pembaca bahwa bahasa sastra adalah bahasa konotatif yang tentunya berbeda dengan bahasa denotatif. Bahasa konotatif dalam arti bahasa yang memiliki lebih dari satu makna, sedangkan bahasa denotatif adalah bahasa yang hanya memiliki makna yang leksikal.

Kode sastra adalah semua konvensi yang melekat pada struktur dan ciri ragamnya. Sastra merupakan keseluruhan yang terhingga, yang tertutup, dan yang memiliki keterbatasan atau memiliki awal dan akhir untuk diberikan kebulatan makna. Selain itu, sebagai sastra ungkapan atau sastra lisan dapat disemantiskan segala

aspeknya baik itu berupa bunyi, irama, maupun urutan kata yang digunakan dalam percakapan. Semua tanda-tanda itu semuanya dapat berfungsi dan juga bermakna, bahkan dapat dimaknai dan maknanya itu dapat dipertahankan. Sastra di satu pihak terikat oleh konvensi, tetapi di pihak lain terdapat kelonggaran dan kebebasan untuk mempermainkan makna konvensi itu, demi memanfaatkannya secara individual, bahkan untuk menantanginya walaupun dalam hal ini penciptanya masih terikat dengan konvensi cipta sastra. Pencipta sastra terpaksa melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam mencipta sastra demi mempertahankan cipta karyanya sebagai hasil seni. Penyimpangan yang dilakukan adalah penyimpangan yang ada di tingkat penggunaan bahasanya, maupun penyimpangan di tingkat penerapan di tingkat konvensi kesastraan. Penyimpangan inilah yang mengakibatkan sistem sastra itu tidak stabil, sangat berubah-ubah, sehingga setiap angkatan sastrawan berbeda-beda.

Kode budaya merupakan kebiasaan dalam lingkungan atau tempat penciptaan sebuah cipta sastra. Sastra dapat mencerminkan sekelompok masyarakat, misalnya cipta sastra novel digambarkan sebagai genre sastra yang cenderung realistik. Johnson (dalam Faruk, 1999:45-46) menyimpulkan bahwa novel dapat mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan social. Novel dapat bertujuan untuk menggambarkan kehidupan nyata, mendeskripsikan karakter-karakter kemanusiaan, mensugestikan rancangan tindakan, serta dapat memberikan penilaian terhadap motif-motif tindakan. Oleh sebab itu, sastra dapat dikatakan sebagai cermin dari suatu kehidupan masyarakat dalam arti bahwa dalam cipta sastra termuat budaya-budaya masyarakat yang merupakan tempat penciptaan sesuatu cipta sastra.

Ketiga kode dalam sastra tersebut, sekaligus merupakan kompetensi yang terdapat dalam setiap genre sastra. Pada fungsi sastra khususnya sastra Indonesia lebih cenderung sebagai sastra yang mengemban misi tertentu, yaitu misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Sastrawan lebih merasa sebagai seorang guru dibandingkan dengan sebagai seorang seniman. Sastra dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ide-ide, pikiran-pikiran, serta pandangan-pandangan yang sehubungan dengan misi yang diemban, yaitu “mendidik rakyat” (Alwi & Sugono, 2002:228).

Jika pembelajaran sastra di sekolah dapat berbasis kompetensi, maka tentunya seorang guru sebelum membelajarkan siswa tentang kesastraan terlebih dulu menguasai kompetensi-kompetensi yang terdapat dalam genre sastra yang diajarkan. Guru sastra yang baik adalah guru yang dapat mengembangkan apresiasi siswa terhadap cipta sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, dalam Aminuddin, 1990:2). Oleh sebab itu, pembelajaran sastra yang berbasis kompetensi memiliki tujuan membina apresiasi sastra, mengembangkan kepekaan pikiran siswa terhadap nilai-nilai sastra yang dapat menumbuhkan sikap arif dalam menangkap isyarat-isyarat kehidupan.

Pembelajaran Sastra Menuju Kemandirian Lokal

Pada pasal 38 ayat 2 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 bahwa pengembangan kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah yang di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar, dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Hal ini mengisyaratkan bahwa sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum baik itu kurikulum yang berbasis kompetensi maupun kurikulum yang berbasis kawasan. Meskipun standarnya sama, namun kurikulum di sekolah dapat berbeda sesuai dengan pendidikan yang dikembangkannya atau potensi daerah, dan potensi peserta didik. Guru dalam koordinasi direktur sekolah diharapkan mampu menjadi pengembang kurikulum, penyelenggara pendidikan, dan juga evaluator kurikulum, dengan demikian, guru yang profesional menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah, dan kepemimpinan direktur sekolah menjadi tumpuan keberhasilan manajemen sekolah.

Jika mencermati pasal tersebut, maka pelaksanaan kurikulum yang berbasis kawasan atau lebih khusus pembelajaran sastra menuju kemandirian mendapat peluang yang lebih besar, hanya tinggal terletak siapa pelaksananya atau penyelenggara pembelajaran sastra tersebut. Pembelajaran sastra menuju kemandirian dapat terlaksana dengan baik apabila ada kesetaraan dalam hak dan kewajiban. Pembelajaran sastra menuju kemandirian ini dapat dikembangkan berdasarkan potensi daerah, potensi peserta didik, dan yang paling utama adalah potensi guru yang mengajar. Di daerah Gorontalo terdapat berbagai jenis cipta sastra, namun guru yang mengajar tidak memiliki potensi terhadap cipta sastra daerah Gorontalo, sehingga dapat dipastikan bahwa pembelajaran sastra menuju kemandirian lokal tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Demikian pula sebaliknya, apabila siswa yang tidak memiliki potensi terhadap cipta sastra Gorontalo, maka sia-sialah usaha guru dalam membelajarkan cipta sastra daerah tersebut, sehingga tidak tercipta suasana belajar yang kondusif.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di depan dapat ditarik simpulan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran sastra menuju kemandirian lokal dapat dimotivasi oleh beberapa faktor berikut.

1. Guru yang profesional dalam bidang kesastraan;
2. Mengadakan perubahan-perubahan dalam hal pembelajaran sastra;
3. Adanya kesetaraan dan kemitraan antara pihak yang terkait (misalnya antara dinas pendidikan dan komite sekolah, atau antara guru dan siswa);
4. Adanya penataan manajemen sekolah yang baik demi mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Malang: YA3.
- Alwi, Hasan & Sugono. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: IKAPI.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HISKI. 2002. *Sastra dalam Nuansa Sejarah, Pendidikan, dan Pengajaran*. Gorontalo: IKIP Negeri Gorontalo
- Suderadjat. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV. Cipta Cemas Grafika.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.

Teks Karya Tulis 2

MERANCANG PETA HIDUP

Oleh: Habiburrahman El Shirazi

Dari National Library aku langsung pulang. Di dalam *metro* aku memaksakan diri membaca dengan seksama pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nona Alicia dari Amerika itu. Rasa penasaran mengalahkan perut lapar belum sarapan dan badan yang terasa meriang. Lembar pertama berisi pertanyaan tentang bagaimana Islam memperlakukan wanita. Tentang beberapa hadits yang dianggap merendahkan wanita. Tentang poligami, warisan dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak asing namun terus menerus ditanyakan. Pertanyaan yang seringkali memang dipakai oleh mereka yang tidak bertanggung jawab untuk mendiskreditkan Islam. Di Barat masalah poligami dalam Islam dipertanyakan. Mereka menganggap poligami merendahkan wanita. Mereka lebih memilih anak puterinya berhubungan di luar nikah dan kumpul kebo dengan ratusan lelaki bahkan yang telah beristeri sekalipun daripada hidup berkeluarga secara resmi secara poligami. Menurut mereka pelacur yang memuaskan nafsu biologisnya secara bebas dengan siapa saja yang ia suka lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan yang hidup berkeluarga baik-baik dengan cara poligami.

Untuk semua pertanyaan tentang bagaimana Islam memperlakukan perempuan aku sudah membayangkan semua jawaban yang aku akan tulis, lengkap dengan sejarah perlakuan manusia terhadap perempuan. Sejak zaman Yunani kuno sampai zaman postmo. Aku ingat bahwa para pendeta di Roma sebelum Islam datang, pernah sepakat untuk menganggap perempuan adalah makhluk yang najis dan boneka perangkap setan. Mereka bahkan mempertanyakan, perempuan sebe-tulnya manusia apa bukan? Punya ruh apa tidak? Sementara Baginda Nabi sangat memuliakan makhluk yang bernama perempuan, beliau pernah bersabda bahwa siapa memiliki anak perempuan dan mendidiknya dengan baik maka dia masuk surga.

Aku tinggal meringkas jawaban yang telah banyak ditulis para sejarawan, cendekiawan, dan ulama Mesir. Pertanyaan yang berkaitan dengan perempuan aku anggap selesai. Nanti malam akan aku jawab lengkap dengan data dan dalil-dalil utama dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hadits yang ditanyakan Alicia yang mengatakan katanya Nabi pernah bersabda perempuan adalah perangkap setan adalah bukan hadits. Itu adalah perkataan seorang Sufi namanya Basyir Al Hafi. Sebagai-mana dijelaskan dengan seksama dalam kitab *Kasyful Khafa*. Itu adalah pendapat pribadi Basyir Al Hafi yang kemungkinan besar terpengaruh oleh perkataan para pendeta Roma. Itu bukan hadits tapi disiarkan oleh orang-orang yang tidak memahami hadits sebagai hadits. Bagaimana mungkin Islam akan menghinakan perempuan sebagai perangkap setan padahal dalam Al-Qur'an jelas sekali penegasan yang berulang-ulang bahwa penciptaan

perempuan sebagai pasangan hidup kaum lelaki adalah termasuk tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dalam surat Ar Ruum ayat dua puluh satu Allah berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Jika perempuan adalah perangkap setan atau panah setan bagaimana mungkin baginda nabi menyuruh memperlakukan perempuan dengan baik. Bahkan beliau bersabda dalam hadits yang shahih, *“Orang pilihan di antara kalian adalah yang paling berbuat baik kepada perempuan (isteri)nya.”* Baginda nabi juga menyuruh umatnya untuk mengutamakan ibunya daripada ayahnya. Ibu disebut nabi tiga kali. Ibumu, ibumu, ibumu, baru ayahmu!.

Pada lembaran kedua, Alicia bertanya bagaimana Islam memperlakukan nonmuslim? Bagaimana Islam memandang Nasrani dan Yahudi? Apa sebetulnya yang terjadi antara umat Islam dan umat Koptik di Mesir, sebab media massa Amerika memandang umat Islam berlaku tidak adil? Bagaimana pandangan Islam terhadap perbudakan? Dan lain sebagainya.

Aku teringat sebuah buku yang menjawab semua pertanyaan Alicia ini. Buku apa, dan siapa penulisnya? Aku terus mengingat-ingat. Otakku terus berputar, dan akhirnya ketemu juga. Buku itu ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Wadud Shalabi yang pernah menjadi sekretaris Grand Syaikh Al Azhar, Syaikh Abdul Halim Mahmud. Aku merasa sebaiknya menerjemahkan buku berjudul *Limadza yakhaafunal Islam* itu ke dalam bahasa Inggris untuk menjawab pertanyaan Alicia. Supaya Alicia dan orang-orang Barat tahu jawabannya dengan jelas dan gamblang. Supaya mereka lebih tahu bagaimana sebenarnya Islam memuliakan manusia.

Untuk pertanyaan, apa sebetulnya yang terjadi antara umat Islam dan umat Koptik di Mesir, yang paling tepat sebenarnya, biarlah umat koptik Mesir sendiri yang menjawabnya. Dan Pope Shenouda pemimpin tertinggi umat kristen koptik Mesir sudah membantah semua tuduhan yang bertujuan tidak baik itu. Pope Shenouda tidak akan bisa melupakan masa kecilnya. Dia adalah anak yatim di sebuah pelosok desa Mesir yang disusui oleh seorang wanita muslimah. Dan wanita muslimah itu sama sekali tidak memaksa Shenouda untuk mengikuti keyakinannya. Wanita muslimah itu mengalirkan air susunya ke tubuh si kecil Shenouda murni karena panggilan Ilahi untuk menolong bayi tetangganya yang membutuhkan air susunya. Adakah toleransi melebihi apa yang dilakukan ibu susu Pope Shenouda yang muslimah itu?

Dalam sejarah pemerintahan Mesir, pada tanggal 10 Mei 1911 ada laporan kolonial Inggris ke London yang menjelaskan hasil sensus di Mesir. Dari sensus penduduk waktu itu jumlah umat Islam 92 persen, umat kristen koptik hanya 2 persen, selebihnya Yahudi dan lain sebagainya. Pada waktu itu jumlah pegawai yang bekerja di kementerian seluruhnya 17.569 orang. Dengan komposisi 9.514 orang dari kaum muslimin yang berarti 54,69 persen, dan selebihnya dari kaum koptik, yaitu 8.055 orang dan berarti, 45,31 persen. Bagaimana mungkin jumlah umat koptik yang cuma 2 persen

itu mendapatkan jatah 45,31 persen di departemen-departemen kementerian. Dan umat Islam mesir tidak pernah mempersoalkan komposisi yang sangat menganakemaskan umat kristen koptik ini. Apakah tidak wajar jika para pendeta koptik lebih dahulu bersuara lantang menolak tuduhan Amerika sebelum Al Azhar bersuara?

Ulama-ulama besar dan terkemuka Mesir tidak pernah menyapa umat kristen koptik sebagai orang lain. Mereka dianggap dan disapa sebagai ‘ikhwan’ sebagai saudara. Saudara setanah air, sekampung halaman, sepermainan waktu kecil, bukan saudara dalam keyakinan dan keimanan. Syaikh Yusuf Qaradhawi menyapa umat koptik dengan ‘*ikhwanuna al Aqbath*’, saudara-saudara kita umat koptik. Sebuah sapaan yang telah diajarkan oleh Al-Qur’an. Al-Qur’an mengakui adanya persaudaraan di luar keimanan dan keyakinan. Dalam sejarah nabi-nabi, kaum nabi Nuh adalah kaum yang mendustakan para rasul. Mereka tidak mau seiman dengan nabi Nuh. Meskipun demikian, Al-Qur’an menyebut Nuh adalah saudara mereka. Tertera dalam surat Asy Syuara ayat 105 dan 106: *‘Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata pada mereka, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa?’* Apakah ajaran yang indah dan sangat humanis seperti ini masih juga dianggap tidak adil? Kalau tidak adil juga maka seperti apakah keadilan itu? Apakah seperti ajaran Yahudi yang menganggap orang yang bukan Yahudi adalah budak mereka. Atau ajaran yang diyakini ratu Isabela yang memancung jutaan umat Islam di Spanyol karena tidak mau mengikuti keyakinannya?

Aku merasa isi buku Prof. Dr. Abdul Wadud Shalabi harus dibaca masyarakat Amerika, Eropa, dan belahan dunia lainnya yang masih sering tidak bisa memahami ruh ajaran Islam. Termasuk juga masyarakat Indonesia. Tapi aku bimbang, apakah aku punya waktu yang cukup untuk menerjemahkan buku itu. Kontrak terjemahan harus segera aku tuntaskan. Jakarta sedang menunggu naskah yang aku kerjakan. Proposal tesis juga harus segera kuajukan ke universitas. Dan kondisi kesehatan yang sedikit terganggu.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dengan cermat dan memahami kedua contoh teks karya tulis tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat memperdalam pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah. Analisislah satu persatu kedua teks karya tulis tersebut, kemudian Saudara simpulkan hasil analisis Saudara tentang hal-hal berikut!

1. Mengapakah kedua teks tersebut disebut sebagai teks karya tulis?

.....

2. Mengapakah kedua teks karya tulis tersebut memiliki karakteristik yang berbeda?
.....
.....
.....
3. Apakah perbedaan karakteristik kedua teks karya tulis tersebut tampak jelas?
.....
.....
.....
4. Manakah di antara kedua teks karya tulis tersebut yang dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah?
.....
.....
.....
5. Apakah yang membedakan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah?
.....
.....
.....
6. Apakah penulisan kedua teks karya tulis tersebut memiliki tujuan yang berbeda?
.....
.....
.....
7. Mengapakah penulisan kedua teks karya tulis tersebut memiliki tujuan yang berbeda?
.....
.....
.....
8. Menurut pemahaman Saudara teks karya tulis apa sajakah yang termasuk jenis karya ilmiah.
.....
.....
.....
9. Diperlukan suatu langkah-langkah tertentu dalam menulis karya ilmiah. Menurut pemahaman Saudara langkah-langkah apa sajakah dalam proses menulis karya ilmiah.
.....
.....
.....
10. Terdapat sistematika tertentu dalam penulisan setiap jenis karya ilmiah. Cobalah susun sistematika penulisan karya ilmiah, khususnya jenis makalah?
.....
.....
.....

11. Apakah terdapat ciri khusus penggunaan bahasa Indonesia pada kedua jenis teks karya tulis tersebut. Sebutkan ciri penggunaan bahasa Indonesia pada kedua jenis teks karya tulis tersebut.

.....

 **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam menemukan hakikat karya ilmiah**

4. Kegiatan Belajar 2

Saudara dapat membahas hasil kerja pada kegiatan belajar 1 bersama teman-teman untuk memperoleh jawaban yang lebih baik. Pembahasan dilakukan dalam kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa agar lebih efektif dan efisien. Pembahasan dalam kelompok dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, solidaritas, dan demokratis. Hal-hal yang dibahas dalam kelompok kecil juga berkaitan dengan hakikat karya ilmiah. Secara rinci hal-hal yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik karya ilmiah.
2. Karakteristik karya nonilmiah.
3. Manakah di antara dua teks karya tulis tersebut yang dapat Saudara kategorikan sebagai karya ilmiah? Berikan penjelasan!
4. Apa sajakah tujuan menulis karya ilmiah?
5. Apa sajakah jenis-jenis karya ilmiah?
6. Bagaimanakah langkah-langkah dalam proses menulis karya ilmiah?
7. Bagaimanakah sistematika karya ilmiah, khususnya jenis makalah?

5. Kegiatan Belajar 3

Setelah Saudara selesai membahas hakikat karya ilmiah dalam kelompok kecil, sekarang presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian antarkelompok untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan melakukan refleksi bersama antara mahasiswa dan dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi diri untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi dasar yang telah dipersyaratkan.

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan Saudara tentang hakikat karya ilmiah. Rubrik penilaian diri ini untuk membedakan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah.

Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Membedakan Karya Ilmiah dari Karya Nonilmiah

Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
Karakteristik karya ilmiah	Apakah karya ilmiah menyajikan fakta secara objektif dan sistematis?		
	Apakah dalam proses penulisan karya ilmiah dilakukan secara cermat, tepat, dan bertanggung jawab?		
	Apakah penulis hanya bertujuan menginformasikan tentang hasil-hasil temuannya dan tidak ada unsur tendensius?		
	Apakah karya ilmiah telah disusun secara sistematis dan prosedural?		
	Apakah karya ilmiah tidak bersifat emotif dan tidak menonjolkan persaan pribadi?		
	Apakah karya ilmiah tidak bersifat argumentatif dan persuasif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain?		
	Apakah karya ilmiah hanya bersifat deskriptif, hanya memaparkan data, dan fakta secara empiris dan objektif?		
Karakteristik karya nonilmiah	Apakah karya nonilmiah menyajikan fakta secara objektif dan sistematis?		
	Apakah dalam proses penulisan karya nonilmiah dilakukan secara cermat, tepat, dan bertanggung jawab?		
	Apakah karya nonilmiah bertujuan menginformasikan hasil-hasil temuan secara objektif?		
	Apakah karya nonilmiah disusun secara sistematis dan prosedural?		
	Apakah karya nonilmiah bersifat emotif dan menonjolkan persaan pribadi penulis?		
	Apakah karya nonilmiah bersifat argumentatif, persuasif, atau naratif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain?		
	Apakah karya nonilmiah bersifat deskriptif, memaparkan data, dan fakta secara empiris dan objektif?		
Tujuan penulisan karya ilmiah	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan ide kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan gagasan kepada pihak lain?		

	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan pandangan kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan wawasan kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan hasil pengamatan kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan hasil pemikiran konseptual kepada pihak lain?		
	Apakah karya ilmiah dimaksudkan untuk menginformasikan hasil penelitian kepada pihak lain?		
Jenis-jenis karya ilmiah	Apakah karya ilmiah menampilkan suatu jenis atau dapat dikategorikan dalam suatu jenis karya ilmiah tertentu (misalnya paper, makalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian)?		
Langkah proses menulis ilmiah	Apakah dalam menulis karya ilmiah perlu melalui proses identifikasi masalah?		
	Apakah dalam menulis karya ilmiah perlu melalui proses pembatasan masalah?		
	Apakah dalam menulis karya ilmiah telah melalui proses perumusan masalah?		
	Apakah dalam menulis karya ilmiah perlu melalui proses perumusan hipotesis?		
	Apakah dalam menulis karya ilmiah perlu melalui proses pengujian hipotesis?		
	Apakah karya ilmiah yang tersusun dilakukan proses penyimpulan?		
	Apakah karya ilmiah yang telah tersusun dilanjutkan dengan aktivitas publikasi?		
Sistematika	Apakah ide/isi dapat disajikan secara runtut menurut sistematika suatu karya ilmiah tertentu (paper, makalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian)?		
Penggunaan Bahasa	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan memenuhi kriteria (a) cendikia, (b) lugas dan jelas, (c) gagasan sebagai pangkal tolak, (d) formal dan objektif, (e) ringkas dan padat, (f) konsisten, dan (g) menggunakan istilah-istilah teknis saja?		
	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan mengemukakan ciri bahasa ilmu dan teknik (a) jelas, (b) ringkas, (c) lengkap, (d) teliti, (e) tersusun, dan (f) menyatu?		
	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan bebas dari kesalahan penggunaan kata dan struktur kalimat?		
Skor Perolehan Nilai ----- x 100% Skor Maksimal (32)			

7. Pendalaman Materi

Untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang hakikat karya ilmiah, coba carilah sejumlah teks karya tulis yang bervariasi dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sejenisnya. Bacalah, cermatilah, dan pahami sejumlah teks karya tulis tersebut untuk menentukan apakah sejumlah teks karya tulis itu termasuk kategori karya ilmiah atau karya nonilmiah! Dari hasil pembacaan, pencermatan, dan pemahaman Saudara terhadap sejumlah teks karya tulis tersebut tentukanlah hal-hal berikut!

1. karakteristik masing-masing teks karya tulis tersebut.
2. tujuan penulisannya.
3. seandainya termasuk karya ilmiah tentukan jenisnya.
4. tentukan pula sistematikanya.

UNIT 2

PERBEDAAN ANTARA KARYA ILMIAH JENIS MAKALAH DAN KARYA ILMIAH JENIS NONMAKALAH

Dalam pembelajaran kedua Saudara dituntut mampu menjelaskan hakikat makalah yang terdiri atas (1) karakteristik karya ilmiah jenis makalah, (2) karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah, dan (3) perbedakan antara karya ilmiah jenis makalah dan jenis karya ilmiah jenis nonmakalah. Karya ilmiah jenis nonmakalah, antara lain (a) artikel, (b) laporan penelitian, (c) skripsi, (d) tesis, dan (e) disertasi. Agar pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perbedaan di antara keduanya lebih mendalam Saudara dituntut menguasai 3 butir kompetensi dasar berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah.
2. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah.
3. Membedakan karya ilmiah jenis makalah dari karya ilmiah jenis nonmakalah.

Untuk mendukung penguasaan tentang 3 butir kompetensi dasar tersesut Saudara dituntut membaca dan memahami teks karya ilmiah 1 dan teks karya ilmiah 2 pada deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator yang menunjukkan bahwa Saudara telah menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah.
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah.
3. Mahasiswa mampu membedakan karya ilmiah jenis makalah dari karya ilmiah jenis nonmakalah.

Pada pembelajaran kedua ini Saudara diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah. Selanjutnya pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat Saudara gunakan untuk melakukan 3 butir aktivitas berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah.
2. Mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah.
3. Membedakan karya ilmiah jenis makalah dari karya ilmiah jenis nonmakalah.

Kemampuan dalam melakukan 3 butir aktivitas tersebut akan mengantarkan Saudara memahami perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Bacalah dengan saksama selama ± 15 menit dan pahami dua contoh teks karya ilmiah pada bagian deskripsi materi pembelajaran! Pemahaman Saudara tentang dua contoh teks karya ilmiah dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah jenis makalah dan karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian). Pemahaman Saudara tentang dua contoh teks karya ilmiah tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk membedakan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Menulis karya ilmiah adalah aktivitas penting bagi Saudara sebagai mahasiswa. Terampil menulis karya ilmiah dapat menunjang kelancaran dan kesuksesan studi di perguruan tinggi. Alasannya, karya ilmiah merupakan tugas pokok pada setiap matakuliah yang harus Saudara selesaikan sehingga terampil menulis karya ilmiah dapat memperlancar penyelesaian studi. Kemampuan Saudara dalam membedakan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang makalah. Untuk mendukung pengetahuan dan

pemahaman Saudara tentang per-bedaan di antara keduanya, di bawah ini disediakan contoh dua jenis teks karya ilmiah. Bacalah dengan saksama dan pahami dua contoh teks karya ilmiah berikut dengan baik!

Teks Karya Ilmiah 1

PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU

Oleh: Hartono

Guru adalah pihak yang paling tahu akan apa yang terjadi selama proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas, karena sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia sampai saat ini masih menempatkan guru sebagai sosok sentral di dalam kelas. Kualitas pembelajaran dan pengajaran di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengenali, menganalisis permasalahan pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di kelasnya, dan sekaligus mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk itu, guru perlu melakukan usaha-usaha yang salah satu diantaranya adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR).

CAR adalah jenis penelitian praktis yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan praktik profesionalismenya. Kata *action* dalam istilah *action research* berimplikasi pada adanya tindakan atau perubahan. Dalam CAR, gurulah yang mengidentifikasi permasalahan terkait dengan kegiatannya sehari-hari, dan guru tersebut pulalah yang mengumpulkan informasi dan data, menganalisis dan memaknai, serta mengaitkannya dengan praktik mereka selaku pengajar di dalam kelas.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa guru perlu melakukan CAR. *Pertama*, CAR adalah wujud tanggung jawab profesionalisme guru. Guru dituntut untuk selalu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan metode pengajaran. Tuntutan ini bisa terpenuhi jika guru bisa melakukan refleksi atas apa yang telah dan sedang dilakukan di dalam kelas serta pengaruhnya terhadap peserta didik. Guru perlu melihat apakah rutinitas yang dilakukan selama ini telah membawa pengaruh positif yang maksimal terhadap peserta didik. Kalau jawabnya 'Ya', bagaimana selanjutnya, sedangkan kalau jawabnya 'Tidak', mengapa demikian. Kemajuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi pemahaman guru akan problem yang terjadi di dalam proses pembelajaran dan cara-cara menanganinya.

Kedua, CAR berfokus pada pengembangan dan peningkatan profesi guru di tingkat kelas atau sekolah. Guru mempunyai kecakapan dan pengaruh paling besar. Disamping itu, karena guru adalah pihak yang paling tahu akan apa yang terjadi di dalam kelas, maka dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru akan dapat menyuarakan problem dan pencapaian mereka dalam menjalankan profesinya.

Ketiga, CAR mendorong terjalinnya interaksi kolegial antarguru di dalam sekolah, guru dengan kepala sekolah, maupun guru antarsekolah. Guru bisa bersama-sama melakukan penelitian, menganalisis data, dan kemudian mengaplikasikan temuan-temuan penelitian tersebut untuk meningkatkan kinerja profesionalnya.

Action research yang baik bersifat sistematis, berdasar pada permasalahan, berdasar pada data, dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sah. *Action research* berbeda dengan jenis penelitian lain karena *action research* bertujuan menemukan dan megoreksi permasalahan di dalam praktik pembelajaran dan pengajaran, didesain, dilakukan, dan dimaknai oleh guru yang bertindak selaku peneliti, dan pendekatan studi yang lebih *value-based* dalam arti nilai kemamfaatan yang dicari.

Teks Karya Ilmiah 2**PERANAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU****Oleh: Endang Komara****A. PENDAHULUAN**

Upaya peningkatan kemampuan meneliti di masa lalu cenderung dirancang dengan pendekatan *research development dissemination* (RDD). Pendekatan itu lebih menekankan perencanaan penelitian yang bersifat *top-down* dan bersifat teoretis akademik. Paradigma demikian dirasakan tidak sesuai lagi dengan perkembangan pemikiran baru, khususnya Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS). Pendekatan itu menitikberatkan pada upaya perbaikan mutu yang inisiatifnya berasal dari motivasi internal pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri dan bersifat pragmatis naturalistik.

Manajemen Mutu Berbasis Sekolah mengisyaratkan pula adanya kemitraan antarjenjang dan jenis pendidikan, baik yang bersifat praktis maupun dalam tataran konsep. Kebutuhan akan kemitraan yang sehat dan produktif, yang dikembangkan atas prinsip kesetaraan di antara pihak terkait sudah sangat mendesak. Kemitraan yang sehat antara LPTK dan sekolah adalah sesuatu yang penting, lebih-lebih lagi dalam era otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Penelitian pun hendaknya dikelola berdasarkan atas dasar kemitraan yang sehat, sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik.

Melalui penelitian tindakan kelas (PTK), masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pendidikan dapat diaktualisasikan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar di kalangan guru-guru di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian itu menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 2).

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi matapencarian. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan

kata lain, bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Suatu pekerjaan profesional menurut Ali (Kunandar, 2007:47) memerlukan persyaratan khusus, yakni (a) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (c) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan (e) memungkinkan sejalan dengan dinamika kehidupan. Selain itu, Usman (2005:85) menambahkan bahwa pekerjaan profesional dituntut (a) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, (b) memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya, (c) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Selain itu, ditunjukkan juga melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai, serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial dan memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

B. RUMUSAN MASALAH

Relevan dengan uraian latar belakang di depan masalah yang dikemukakan dalam makalah ini adalah “Bagaimanakah peranan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan profesionalisme guru?”

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah memperoleh deskripsi dan eksplanasi yang lengkap tentang peranan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan profesionalisme guru.

D. PEMBAHASAN

1. Peranan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Pertama kali PTK diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh para ahli lain, seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Tanggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karena itu, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadi perdebatan jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian itu dapat dilakukan di dalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian itu dapat dilakukan dalam skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro, misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu matapelajaran tertentu pula.

Menurut Aqib (2007:13, ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan;
- b) PTK dapat meningkatkan kinerja guru, sehingga menjadi lebih profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya;
- c) Dengan melaksanakan tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya;
- d) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran;
- e) Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut melakukan upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran, serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan. Guru diharapkan dapat menjiwai dan selalu "ber PTK".

Adapun tujuan PTK, antara lain (1) meningkatkan mutu, isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, (2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas, (3) meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, (4) menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan LPTK, sehingga

tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan, (5) meningkatkan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan khususnya di sekolah dalam melakukan PTK, dan (6) meningkatkan kerjasama profesional di antara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dan LPTK.

Bidang kajian penelitian PTK, antara lain (a) masalah belajar siswa sekolah, temanya belajar di kelas, kesalahan pembelajaran, dan miskonsepsi, (b) desain dan strategi pembelajaran di kelas, temanya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi metode pembelajaran, dan interaksi di dalam kelas, (c) alat bantu, media, dan sumber belajar, temanya masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas; (d) sistem evaluasi, temanya evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi berbasis kompetensi, (e) masalah kurikulum, temanya masalah implementasi KBK, interaksi guru-siswa, siswa-bahan ajar, dan lingkungan pembelajaran.

Sedangkan luaran umum yang diharapkan dihasilkan dari PTK adalah sebuah peningkatan dan perbaikan, antara lain (a) peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah, (b) peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas, (c) peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya, (d) peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, (e) peningkatan atau perbaikan terhadap masalah pendidikan anak di sekolah, dan (f) peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penerapan KBK dan kompetensi siswa di sekolah.

PTK merupakan tugas dan tanggung jawab guru terhadap kelasnya. Meskipun menggunakan kaidah penelitian ilmiah, PTK berbeda dengan penelitian formal akademik pada umumnya. Sifat-sifat khusus PTK dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Perbandingan Sifat dan Karakteristik PTK dan NONPTK

No.	Sifat dan Karakteristik	PTK	NONPTK
1.	Masalah penelitian	Dari guru	Bukan dari guru
2.	Peneliti utama	Guru	Guru hanya sebagai pendamping/pembantu
3.	Desain penelitian	Lentur/fleksibel	Formal/kaku
4.	Analisis data	Segera/seketika	Ditunda
5.	Format laporan	Sesuai kebutuhan	Formal/kaku
6.	Manfaat penelitian	Jelas dan langsung	Tidak jelas dan tidak langsung

Sumber: Diperbaharui dari Aqib (2007:16)

Berdasarkan tabel di atas setidaknya PTK memiliki karakteristik, antara lain (a) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional, (b) adanya kolaborasi dalam pelaksanaan, (c) peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (d) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional, (e) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus. Menurut Hopkins (1993:57-61) ada enam prinsip dalam PTK sebagai berikut.

- 1) Pekerjaan utama guru adalah mengajar dan apa pun metode PTK yang diterapkannya seyogyanya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar;
- 2) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran;
- 3) Metodologi yang digunakan harus reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya;
- 4) Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan dan bertolak dari tanggung jawab profesional;
- 5) Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya;
- 6) Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom exceding perspective*. Artinya, permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau matapelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan. Sebagai contoh yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Sekolah memperbaiki sekolah, sedangkan Pengawas Sekolah memperbaiki sistem pendidikan (operasional kepengawasan). PTK hanyalah sebuah modal yang penting proses memperbaiki.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan itu melekat pada diri guru dalam menunaikan misi profesional kependidikannya. Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain (1) inovasi pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan (3) profesionalisme guru akan meningkat.

Adapun ciri-ciri penelitian tindakan dikemukakan oleh Aqib (2007:18-19) sebagai berikut.

- a) Penelitian tindakan partisipatori, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menekankan keterlibatan anggota agar merasa ikut serta memiliki program kegiatan tersebut, dan berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis umum;
- b) Penelitian tindakan kritis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menekankan adanya niat yang tinggi untuk memecahkan masalah dan menyempurnakan situasi;
- c) Penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran;
- d) Penelitian tindakan institusi, yaitu dilakukan oleh pihak pengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga.

Jenis-jenis PTK, antara lain (a) PTK diagnostik, yaitu penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal itu, peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Contohnya, apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, perkelahian, konflik yang dilakukan antarsiswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas dengan cara mendiagnosis situasi yang melatarbelakangi situasi tersebut, (b) PTK partisipan, apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dalam hal ini, peneliti sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data, dan berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya, (c) PTK empiris, adalah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari, (d) PTK eksperimental, adalah apabila diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Desain penelitian tindakan kelas menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) *Ide Awal*. Seseorang yang berkehendak melaksanakan suatu penelitian, baik yang berupa penelitian positivisme, naturalistik, analisis isi, maupun PTK pasti diawali dengan gagasan atau ide, dan gagasan itu dimungkinkan yang dapat dikerjakan atau dilaksanakannya. Pada umumnya ide awal yang menggayut di PTK adalah terdapatnya suatu permasalahan yang berlangsung di dalam suatu kelas. Ide awal tersebut di antaranya berupa suatu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan penerapan PTK itu peneliti mau berbuat apa demi suatu perubahan dan perbaikan.
- 2) *Prasurvei*. Prasurvei dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang kelas yang akan diteliti. Pengajar yang melakukan penelitian di kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak perlu melakukan prasurvei karena berdasarkan pengalamannya selama ia di depan kelas sudah secara cermat dan pasti mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik yang berkaitan dengan kemajuan siswa, sarana pengajaran maupun sikap siswanya. Dengan demikian, para guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya sudah mengetahui kondisi kelas yang sebenarnya.
- 3) *Diagnosis*. Diagnosis dilakukan oleh peneliti yang tidak terbiasa mengajar di suatu kelas yang dijadikan sasaran penelitian. Peneliti dari luar lingkungan kelas/sekolah perlu melakukan diagnosis atau dugaan-dugaan sementara mengenai timbulnya suatu permasalahan yang muncul di dalam kelas. Dengan diperolehnya hasil diagnosis, peneliti PTK akan dapat menentukan berbagai hal, misalnya strategi

pengajaran, media pengajaran, dan materi pengajaran yang tepat dalam kaitannya dengan implementasinya PTK.

- 4) *Perencanaan*. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait dengan PTK. Sedangkan perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus persiklus. Oleh karena itu, dalam perencanaan khusus ini tiap kali terdapat perencanaan ulang. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembel-ajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya.
- 5) *Implementasi Tindakan*. Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas, dan sebagainya.
- 6) *Pengamatan*. Pengamatan, observasi, atau monitoring dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau kolaborator yang memang diberi tugas untuk hal itu. Pada saat monitoring pengamat harus mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas penelitian, misalnya mengenai kinerja guru, situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian atau pembahasan materi, penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan sebagainya.
- 7) *Refleksi*. Refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan.
- 8) *Penyusunan laporan*. Laporan hasil penelitian PTK seperti halnya jenis penelitian yang lain, yaitu sesudah kerja penelitian di lapangan berakhir.
- 9) *Kepada siapa hasil PTK dilaporkan*. Sebenarnya, PTK lebih bersifat individual. Artinya, bahwa tujuan utama bagi PTK adalah *self-improvement* melalui *self-evaluation* dan *self-reflection* yang pada akhirnya bermuara pada pening-katan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Hasil pelaksanaan PTK yang berupa terjadinya inovasi pembelajaran akan dilaporkan kepada diri peneliti (guru) sendiri. Guru perlu mengarsipkan langkah-langkah dan teknik pembelajaran yang dikembangkan melalui aktivitas PTK demi perbaikan proses pembelajaran yang dia lakukan di masa yang akan datang. Namun demikian, hasil PTK yang dilaksanakan tidak menutup kemungkinan untuk diikuti oleh guru lain atau teman sejawat. Oleh karena itu, guna melengkapi predikat guru sebagai ilmuwan sejati, guru perlu juga menuliskan pengalaman melaksanakan PTK tersebut ke dalam suatu karya tulis ilmiah. Karya tulis tersebut selama ini belum merupakan kebiasaan bagi para guru.

Dengan melaporkan hasil PTK tersebut kepada masyarakat (teman sejawat, pemerhati atau pengamat pendidikan, dan para pakar pendidikan lainnya) guru akan memperoleh nilai tambah, yaitu suatu bentuk pertanggungjawaban dan kebanggaan

akademis atau ilmiah sebagai seorang ilmuwan hasil kerja guru akan merupakan amal jariah yang sangat membantu teman sejawat dan siswa secara khusus. Melalui laporan kepada masyarakat, PTK pada awalnya dilaksanakan dalam skala kecil, yaitu ruang kelas akan memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webster, 1989:45). Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan, dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Sudjana, dalam Usman, 2005:46). Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, seperti jaksa, hakim, dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu, seseorang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik dan mengajar) adalah guru, dan berbagai profesi lainnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat dinyatakan bahwa profesi adalah suatu keahlian dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata-pencarian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan begitu, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata-pencarian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Menurut Surya (2005:48) bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu (1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, (2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat masih rendah, dan (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan

pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yaitu (1) keinginan selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Pemerintah melalui Presiden sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui (1) sistem pendidikan, (2) sistem penjaminan mutu, (3) sistem manajemen, (4) sistem remunerasi, dan (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu (1) membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat, (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera, dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang. Selain itu, juga diharapkan akan mendorong terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, elok, unggul, dan profesional. Guru masa depan diharapkan semakin konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari.

E. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di depan dapat disimpulkan ke dalam hal-hal berikut.

1. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan, sedangkan manfaatnya adalah sebagai inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat kelas maupun sekolah, dan peningkatan profesionalisme guru;
2. Objek PTK, antara lain unsur siswa, guru, materi pelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, hasil pembelajaran, lingkungan, dan unsur pengelolaan. Prosedur pelaksanaan PTK meliputi penetapan fokus masalah penelitian, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, interpretasi, dan refleksi;
3. Penyusunan proposal PTK meliputi judul penelitian, pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, hipotesis tindakan), kajian teori (pustaka), metode penelitian (objek tindakan, *setting* lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa data) dan penjadwalan;
4. Dengan profesionalisme guru, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar;
5. Sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah bersikap adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa di hadapan peserta didik, pengembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap

masyarakat, benar-benar menguasai matapelajaran yang diberikannya, dan berpengetahuan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2008. *Desain Penelitian Tindakan*. <http://w.w.w.ditplb.or.id>.
- Home Profil Agenda Seminar FAQ Guest P & PT Journal Download. 2008. Pedoman Usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). <http://w.w.w.asosiasi-politeknik.or.id>.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Fokusmedia.
- Surya, Muhammad. 2005. Membangun Profesionalisme Guru. dalam Makalah Seminar Pendidikan. 6 Mei 2005 di Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara selesai membaca dan memahami isi kedua contoh teks karya ilmiah tersebut, cobalah tuangkan sejumlah gagasan yang Saudara temukan. Gagasan-gagasan tersebut dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah. Analisislah satu persatu kedua teks karya ilmiah tersebut kemudian Saudara simpulkan hasil analisis Saudara tentang hal-hal berikut.

1. Mengapakah kedua teks karya ilmiah tersebut berbeda sistematikanya?
.....
.....
.....
.....
2. Apakah pada kedua teks karya ilmiah tersebut dibahas suatu permasalahan tertentu?
.....
.....
.....
.....

3. Mengapakah kedua teks karya ilmiah tersebut memiliki perbedaan karak-teristik?
.....
.....
.....
.....
4. Bagaimanakah karakteristik masing-masing teks karya ilmiah tersebut?
.....
.....
.....
.....
5. Manakah di antara kedua teks karya ilmiah tersebut yang dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah jenis makalah?
.....
.....
.....
.....
6. Apakah penggunaan bahasa Indonesia pada kedua teks karya ilmiah tersebut memiliki ciri-ciri khusus?
.....
.....
.....
.....

❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam menemukan perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah

4. Kegiatan Mahasiswa 2

Setelah Saudara bekerja secara individual pada kegiatan belajar 1, bergabunglah bersama teman-teman untuk membentuk sejumlah kelompok kecil yang beranggotakan 4 mahasiswa. Diskusikan hasil pekerjaan Saudara pada kegiatan belajar 1 dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok kecil tersebut tidak boleh menyimpang dari masalah:

1. karakteristik karya ilmiah jenis makalah
2. karakteristik karya ilmiah jenis nonmakalah (artkel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian)
3. perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis non-makalah (artkel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian).

5. Kegiatan Belajar 3

Langkah selanjutnya setelah Saudara menyelesaikan diskusi kelompok kecil, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian dari kelompok lain. Setelah selesai presentasi kelas lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebelum proses pembelajaran berakhir lakukanlah penilaian diri untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk membedakan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah.

Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Membedakan antara Karya Ilmiah Jenis Makalah dan Karya Ilmiah Jenis Nonmakalah

Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
Karakteristik makalah	Apakah dalam makalah disajikan tentang fakta secara objektif dan sistematis?		
	Apakah dalam proses penulisan makalah dilakukan secara cermat, tepat, dan bertanggung jawab?		
	Apakah penulis makalah bertujuan menginformasikan hasil-hasil temuannya dan tidak ada unsur tendensius?		
	Apakah makalah telah disusun secara sistematis dan prosedural?		
	Apakah makalah tidak bersifat emotif dan tidak menonjolkan perasaan pribadi penulis?		
	Apakah makalah tidak bersifat argumentatif dan persuasif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain?		
	Apakah makalah bersifat deskriptif, memaparkan data, dan fakta secara empiris dan objektif?		
Karakteristik karya ilmiah nonmakalah	Apakah dalam karya ilmiah jenis nonmakalah juga disajikan fakta secara objektif dan sistematis?		
	Apakah dalam proses penulisan karya ilmiah jenis nonmakalah dilakukan secara cermat, tepat, dan bertanggung jawab?		

	Apakah penulis karya ilmiah jenis nonmakalah bertujuan menginformasikan hasil-hasil temuannya dan tidak ada unsur tendensius?		
	Apakah karya ilmiah jenis nonmakalah disusun secara sistematis dan prosedural?		
	Apakah karya ilmiah jenis nonmakalah tidak bersifat emotif dan tidak menonjolkan perasaan pribadi penulis?		
	Apakah karya ilmiah jenis nonmakalah tidak bersifat argumentatif dan persuasif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain?		
	Apakah karya ilmiah jenis nonmakalah bersifat deskriptif, hanya memaparkan data, dan fakta secara empiris dan objektif?		
Sistematika	Apakah sistematika makalah terdiri atas pendahuluan, rumusan masalah, tujuan pembahasan, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka?		
Penggunaan bahasa Indonesia	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan dalam makalah memenuhi kriteria (a) cendekia, (b) lugas dan jelas, (c) gagasan sebagai pangkal tolak, (d) formal dan objektif, (e) ringkas dan padat, (f) konsisten, dan (g) penggunaan istilah teknis?		
	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan mengemukakan ciri bahasa ilmu dan teknik (a) jelas, (b) ringkas, (c) lengkap, (d) teliti, (e) tersusun, dan (f) menyatu?		
	Apakah bahasa Indonesia yang digunakan bebas dari kesalahan penggunaan kata dan struktur kalimat?		
Skor Perolehan Nilai ----- x 100% Skor Maksimal (32)			

7. Pendalaman Materi

Lakukanlah kegiatan pendalaman terhadap materi pembelajaran hakikat makalah dengan mencari sejumlah teks karya ilmiah dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya. Bacalah dan cermatilah untuk memahami sejumlah teks karya ilmiah tersebut untuk menentukan apakah teks karya ilmiah itu termasuk kategori karya ilmiah jenis makalah atau karya ilmiah jenis nonmakalah! Tentukan juga karakteristik masing-masing teks karya ilmiah yang Saudara temukan!

UNIT 3

PEMILIHAN TEMA DAN PENGIDENTIFIKASIAN TOPIK

Dalam pembelajaran ketiga diharapkan Saudara mampu memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah dari sejumlah tema yang dipilih. Pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pengidentifikasian topik makalah harus mengacu pada pemilihan tema. Guna mendukung kemampuan tersebut Saudara dituntut menguasai dua butir kompetensi dasar berikut.

1. Memilih tema dari berbagai sumber rujukan
2. Mengidentifikasi topik makalah.

Pengidentifikasian topik makalah dapat dilakukan dengan cara menurunkan dari tema terpilih. Dosen dapat mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah melalui ketercapaian indikator berikut.

1. Mahasiswa mampu memilih tema dari berbagai sumber rujukan
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi topik makalah.

Kemampuan dalam memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah dapat membantu Saudara dalam menemukan pokok masalah yang akan diurai dalam makalah. Guna mewujudkan hal itu dalam pembelajaran ketiga ini Saudara diharapkan memiliki kemampuan berikut.

1. Mampu memilih tema dari berbagai sumber rujukan
2. Mampu mengidentifikasi topik yang diturunkan dari pemilihan tema.

1. Petunjuk Pembelajaran

Bacalah selama $\pm$ 20 menit dan cermatilah dengan seksama contoh tema, contoh identifikasian topik makalah, dan contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 1 dan 2! Gunakanlah contoh tema dan contoh identifikasian topik pada deskripsi materi pembelajaran 1 untuk berlatih memilih tema dan mengidentifikasi topik! Gunakanlah pula contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 untuk berlatih menentukan tema dan topik!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1

Deskripsi materi pembelajaran 1 berisi contoh tema dan contoh pengidentifikasian topik. Bacalah dan pahami contoh tema dan contoh pengidentifikasian topik di bawah ini untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang cara memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah!

Contoh Tema dan Contoh Pengidentifikasian Topik

Tema 1

Penguasaan komponen kebahasaan sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia.

Pengidentifikasian topik:

1. penguasaan kosa kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia
2. penguasaan struktur kalimat sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia
3. penguasaan makna kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia

Tema 2

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Pengidentifikasian topik:

1. pembelajaran berbicara berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif
2. pembelajaran menulis berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Tema 3

Kompetensi pragmatik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Pengidentifikasian topik:

1. penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi
2. penguasaan konteks sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi
3. penguasaan strategi komunikasi sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Tema 4

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat membentuk pribadi yang santun

Pengidentifikasian topik:

1. penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun
2. penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2

Deskripsi materi pembelajaran 2 di bawah ini adalah contoh teks makalah. Bacalah dan pahami contoh teks makalah berikut untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang tema dan pengidentifikasian topik!

Contoh Teks Makalah

PEMBELAJARAN KUANTUM SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN

Oleh: Djoko Saryono

A. PENDAHULUAN

Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang studi terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak (yang berkepentingan–*stakeholder*). Hal tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, perkembangan kebutuhan dan aktivitas berbagai bidang kehidupan selalu meninggalkan proses/hasil kerja lembaga pendidikan atau melaju lebih dahulu daripada proses pengajaran dan pembelajaran, sehingga hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran tidak cocok/pas dengan kenyataan kehidupan yang diarungi oleh siswa. *Kedua*, pandangan-pandangan dan temuan-temuan kajian (yang baru) dari berbagai bidang tentang pembelajaran dan pengajaran membuat paradigma, falsafah, dan metodologi pembelajaran yang ada sekarang tidak memadai atau tidak cocok lagi. *Ketiga*, berbagai permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pengajaran dan pembelajaran menuntut diupayakannya pembaharuan paradigma, falsafah, dan metodologi pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan mutu dan hasil pembelajaran dapat makin baik dan meningkat.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran—di samping juga menyelaraskan dan menyerasikan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru di pelbagai bidang falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan-pengajaran-pembelajaran. Oleh karena itu, falsafah dan metodologi pembelajaran silih berganti dipertimbangkan, digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Lebih-lebih dalam dunia yang lepas kendali atau berlari tunggang-langgang (*runway world*—istilah Anthony Giddens) sekarang, falsafah dan metodologi pembelajaran sangat cepat berubah dan berganti, bahkan bermunculan secara serempak; satu falsafah dan metodologi pembelajaran dengan cepat dirasakan usang dan ditinggalkan, kemudian diganti (dengan cepat pula) dengan dan dimunculkan satu falsafah dan metodologi pembelajaran yang lain, malahan sering diumumkan atau dipopulerkan secara serentak beberapa falsafah dan metodologi pembelajaran.

Tidak mengherankan, dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia telah berkelebatan (muncul, populer, surut, tenggelam) berbagai falsafah dan metodologi pembelajaran yang dipandang baru-mutakhir meskipun akar-akar atau sumber-sumber pandangannya sebenarnya sudah ada sebelumnya, malah jauh sebelumnya. Beberapa di antaranya (yang banyak dibicarakan, didiskusikan, dan dicobakan oleh pelbagai kalangan pembelajaran dan sekolah) dapat dikemukakan di sini, yaitu pembelajaran

konstruktivis, pembelajaran kooperatif, pembelajaran terpadu, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*, CTL), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran interaksi dinamis, dan pembelajaran kuantum (*quantum learning*). Dibandingkan dengan falsafah dan metodologi pembelajaran lainnya, falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum yang disebut terakhir tampak relatif lebih populer dan lebih banyak disambut gembira oleh pelbagai kalangan di Indonesia berkat penerbitan beberapa buku mengenai hal tersebut oleh Penerbit KAIFA Bandung [*Quantum Learning*, *Quantum Business*, dan *Quantum Teaching*] –di samping berkat upaya popularisasi yang dilakukan oleh berbagai pihak melalui seminar, pelatihan, dan penerapan tentangnya. Walaupun demikian, masih banyak pihak yang mengenali pembelajaran kuantum secara terbatas–terutama terbatas pada bangun (konstruks) utamanya. Segi-segi kesejarahan, akar pandangan, dan keterbatasannya belum banyak dibahas orang. Ini berakibat belum dikenalnya pembelajaran kuantum secara utuh dan lengkap.

Sejalan dengan itu, tulisan ini mencoba memaparkan ihwal pembelajaran kuantum secara relatif utuh dan lengkap agar kita dapat mengenalinya lebih baik dan mampu menempatkannya secara proporsional di antara pelbagai falsafah dan metodologi pembelajaran lainnya –yang sekarang juga berkembang dan populer di Indonesia. Secara berturut-turut, tulisan ini memaparkan (1) latar belakang atau sejarah kemunculan pembelajaran kuantum, (2) akar-akar atau dasar-dasar teoretis dan empiris yang membentuk bangun pembelajaran kuantum, dan (3) pandangan-pandangan pokok yang membentuk karakteristik pembelajaran kuantum dan (4) kemungkinan penerapan pembelajaran kuantum dalam berbagai bidang terutama bidang pengajaran sekolah. Paparan ini lebih merupakan rekonstruksi pembelajaran kuantum yang didasarkan atas pemahaman dan persepsi penulis sendiri daripada *resume* atau rangkuman atas pikiran-pikiran pencetusnya.

Latar Belakang Kemunculan

Tokoh utama di balik pembelajaran kuantum adalah Bobbi DePorter, seorang ibu rumah tangga yang kemudian terjun di bidang bisnis properti dan keuangan, dan setelah semua bisnisnya bangkrut akhirnya menggeluti bidang pembelajaran. Dialah perintis, pencetus, dan pengembang utama pembelajaran kuantum. Semenjak tahun 1982 DePorter mematangkan dan mengembangkan gagasan pembelajaran kuantum di SuperCamp, sebuah lembaga pembelajaran yang terletak Kirkwood Meadows, Negara Bagian California, Amerika Serikat. Super Camp sendiri didirikan atau dilahirkan oleh Learning Forum, sebuah perusahaan yang memusatkan perhatian pada hal-ihwal pembelajaran guna pengembang potensi diri manusia. Dengan dibantu oleh teman-temannya, terutama Eric Jansen, Greg Simmons, Mike Hernacki, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, DePorter secara terprogram dan terencana mengujicobakan gagasan-gagasan pembelajaran kuantum kepada para remaja di SuperCamp selama tahun-tahun awal dasawarsa 1980-an. “Metode ini dibangun berdasarkan pengalaman dan penelitian terhadap 25 ribu siswa dan sinergi pendapat ratusan guru di SuperCamp”,

jelas DePorter dalam *Quantum Teaching* (2001: 4). “Di SuperCamp inilah prinsip-prinsip dan metode-metode *Quantum Learning* menemukan bentuknya”, ungkapinya dalam buku *Quantum Learning* (1999:3).

Pada tahap awal perkembangannya, pembelajaran kuantum terutama dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para remaja di rumah atau ruang-ruang rumah; tidak dimaksudkan sebagai metode dan strategi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan lebih tinggi di sekolah atau ruang-ruang kelas. Lambat laun, orang tua para remaja juga meminta kepada DePorter untuk mengadakan program program pembelajaran kuantum bagi mereka. “Mereka telah melihat hal yang telah dilakukan *Quantum Learning* pada anak-anak mereka, dan mereka ingin belajar untuk menerapkan teknik dan prinsip yang sama dalam hidup dan karier mereka sendiri – perusahaan komputer, kantor pengacara, dan tentu agen-agen real estat mereka. Demikian lingkaran ini terus bergulir”, papar DePorter dalam *Quantum Business* (2001:27). Demikianlah, metode pembelajaran kuantum merambah berbagai tempat dan bidang kegiatan manusia, mulai lingkungan pengasuhan di rumah (*parenting*), lingkungan bisnis, lingkungan perusahaan, sampai dengan lingkungan kelas (sekolah). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pembelajaran kuantum merupakan falsafah dan metodologi pembelajaran yang bersifat umum, tidak secara khusus diperuntukkan bagi pengajaran di sekolah.

Falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum yang telah dikembangkan, dimatangkan, dan diujicobakan tersebut selanjutnya dirumuskan, dikemukakan, dan dituliskan secara utuh dan lengkap dalam buku *Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1992 oleh Dell Publishing New York. Pada tahun 1999 muncul terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Penerbit KAIFA Bandung dengan judul *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*). Buku yang ditulis oleh DePorter bersama Mike Hernacki—mitra kerja DePorter yang mantan guru dan pengacara tersebut memaparkan pandangan-pandangan umum dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk bangun pembelajaran kuantum. Pandangan-pandangan umum dan prinsip-prinsip dasar yang termuat dalam buku *Quantum Learning* selanjutnya diterapkan, dipraktikkan, dan atau diimplementasikan dalam lingkungan bisnis dan kelas (sekolah). Penerapan, pemraktikan, dan atau pengimplementasian pembelajaran kuantum di lingkungan bisnis termuat dalam buku *Quantum Business: Achieving Success Through Quantum Learning* yang terbit pertama kali pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh Dell Publishing, New York. Buku yang ditulis oleh DePorter bersama Mike Hernacki ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Basyrah Nasution dan diterbitkan oleh Penerbit KAIFA Bandung pada tahun 1999 dengan judul *Quantum Business: Membiasakan Berbisnis secara Etis dan Sehat*. Sementara itu, penerapan, pemraktikkan, dan pengimplementasian pembelajaran kuantum di lingkungan sekolah (pengajaran) termuat dalam buku *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* yang terbit pertama kali tahun 1999 dan diterbitkan oleh Penerbit Allyn and Bacon, Boston. Buku yang ditulis oleh DePorter bersama Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Ary Nilandari dan diterbitkan oleh Penerbit KAIFA

Bandung pada tahun 2000 dengan judul *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*.

Dapat dikatakan bahwa ketiga buku tersebut laris (*best-seller*) di pasar. Lebih-lebih terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Terjemahan bahasa Indonesia buku *Quantum Learning* dalam tempo tiga tahun sudah cetak ulang tiga belas kali; buku *Quantum Business* sudah cetak ulang lima kali dalam tempo dua tahun; dan buku *Quantum Teaching* sudah cetak ulang tiga kali dalam tempo satu tahun. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan betapa populer dan menariknya falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum di Indonesia dan bagi komunitas masyarakat Indonesia. Popularitas dan kemenarikan pembelajaran kuantum makin tampak kuat-tinggi ketika frekuensi penyelenggaraan seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, dan pengujicobaan pembelajaran kuantum di Indonesia makin tinggi.

Akar-akar Landasan

Meskipun dinamakan pembelajaran kuantum, falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum tidaklah diturunkan atau ditransformasikan secara langsung dari fisika kuantum yang sekarang sedang berkembang pesat. Tidak pula ditransformasikan dari prinsip-prinsip dan pandangan-pandangan utama fisika kuantum yang dikemukakan oleh Albert Einstein, seorang tokoh terdepan fisika kuantum. Jika ditelaah atau dibandingkan secara cermat, istilah kuantum (*quantum*) yang melekat pada istilah pembelajaran (*learning*) ternyata tampak berbeda dengan konsep kuantum dalam fisika kuantum. Walaupun demikian, serba sedikit tampak juga kemiripannya. Kemiripannya terutama terlihat dalam konsep kuantum. Dalam fisika kuantum, istilah kuantum memang diberi konsep perubahan energi menjadi cahaya selain diyakini adanya ketakteraturan dan indeterminisme alam semesta. Sementara itu, dalam pandangan DePorter, istilah kuantum bermakna “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya” dan istilah pembelajaran kuantum bermakna “interaksi-teraksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua kehidupan adalah energi”. Di samping itu, dalam pembelajaran kuantum diyakini juga adanya keberagaman dan interdeterminisme. Konsep dan keyakinan ini lebih merupakan analogi rumus Teori Relativitas Einstein, bukan transformasi rumus Teori Relativitas Einstein. Hal ini makin tampak bila disimak pernyataan DePorter bahwa “Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah *massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi*. Mungkin Anda sudah pernah melihat persamaan ini ditulis sebagai $E=mc^2$. Tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya” (1999:16). Jelaslah di sini bahwa prinsip-prinsip pembelajaran kuantum bukan penurunan, adaptasi, modifikasi atau transformasi prinsip-prinsip fisika kuantum, melainkan hanya sebuah analogi prinsip relativitas Einstein, bahkan analogi *term*/konsep saja. Jadi, akar landasan pembelajaran kuantum bukan fisika kuantum.

Pembelajaran kuantum sesungguhnya merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. Di samping itu, ditambah dengan

pandangan-pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris yang diperoleh DePorter ketika mengembangkan konstruk awal pembelajaran kuantum. Hal ini diakui sendiri oleh DePorter. Dalam *Quantum Learning* (1999:16) dia mengatakan sebagai berikut.

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk di antaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

- 1) Teori otak kanan/kiri
- 2) Teori otak *three in one* (3 in 1)
- 3) Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik)
- 4) Teori kecerdasan ganda
- 5) Pendidikan holistik (menyeluruh)
- 6) Belajar berdasarkan pengalaman
- 7) Belajar dengan simbol
- 8) Simulasi/permainan

Sementara itu, dalam *Quantum Teaching* (2000:4) dikatakannya sebagai berikut.

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitasi SuperCamp. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelequences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Element of Effective Instruction* (Hunter).

Dua kutipan tersebut dengan gamblang menunjukkan bahwa ada bermacam-macam akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran kuantum. Pelbagai akar pandangan dan pikiran itu diramu, bahkan disatukan dalam sebuah model teoretis yang padu dan utuh hingga tidak tampak lagi asalnya –pada gilirannya model teoretis tersebut diujicobakan secara sistemis sampai ditemukan bukti-bukti empirisnya.

Di antara berbagai akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran kuantum yang dikemukakan oleh DePorter di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan-pandangan teori sugestologi atau pembelajaran akseleratif Lozanov, teori kecerdasan ganda Gardner, teori pemrograman neurolinguistik (NLP) Grinder dan Bandler, dan pembelajaran eksperensial (berdasarkan pengalaman) Hahn serta temuan-temuan mutakhir neurolinguistik mengenai peranan dan fungsi otak kanan mendominasi atau mewarnai secara kuat sosok (profil) pembelajaran kuantum. Teori kecerdasan ganda, teori pemrograman neurolinguistik, dan temuan-temuan mutakhir neurolinguistik sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran kuantum mengenai kemampuan manusia selaku pembelajar–khususnya kemampuan otak dan pikiran pembelajar. Selain itu, dalam batas tertentu teori dan temuan tersebut juga berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran kuantum tentang perancangan, penyajian, dan pemudahan (fasilitasi) proses pembelajaran untuk mengembangkan dan melejitkan potensi-diri pembelajar–khususnya kemampuan dan kekuatan pikiran pembelajar. Sementara itu, pembelajaran akseleratif, pembelajaran eksperensial, dan pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran kuantum terhadap kiat-kiat merancang, menyajikan, mengelola, memudahkan, dan atau

mengorkestrasi proses pembelajaran yang efektif dan optimal termasuk kiat memperlakukan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan pendahuluan di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut. Bagaimanakah mekanisme pemanfaatan model pembelajaran kuantum sehingga menjadi sebuah model pembelajaran yang menyenangkan?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah memperoleh deskripsi mekanisme pemanfaatan model pembelajaran kuantum, sehingga menjadi sebuah model pembelajaran yang menyenangkan.

D. PEMBAHASAN

Karakteristik Umum

Walaupun memiliki akar landasan bermacam-macam sebagaimana dikemukakan di atas, pembelajaran kuantum memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum sebagai berikut.

1. Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai. Oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif; bukan teori fisika kuantum. Dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak berkaitan erat dengan fisika kuantum—kecuali analogi beberapa konsep kuantum. Hal ini membuatnya lebih bersifat kognitif dari-pada fisis.
2. Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, “hewanistik”, dan atau nativistis. Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Hadiah dan hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai. Kesalahan dipandang sebagai gejala manusiawi. Ini semua menunjukkan bahwa keseluruhan yang ada pada manusia dilihat dalam perspektif humanistik.
3. Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivistis(tis), bukan positivistic-empiris, behavioristik, dan atau maturasionistik. Karena itu, menurut hemat penulis, nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran kuantum relatif kuat. Malah dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum merupakan salah satu cerminan filsafat konstruktivisme kognitif, bukan konstruktivisme sosial. Meskipun demikian, berbeda dengan konstruktivisme kognitif lainnya yang kurang begitu mengedepankan atau mengutamakan lingkungan, pembelajaran kuantum justru menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran.

4. Pembelajaran kuantum berupaya memadukan (mengintegrasikan), menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi-diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran atau lebih tepat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak memisahkan dan tidak membedakan antara *res cogitans* dan *res extenza*, antara apa yang di dalam dan apa yang di luar. Dalam pandangan pembelajaran kuantum, lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau diri manusia sama-sama pentingnya dan saling mendukung. Karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulan yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.
5. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada *interaksi* yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna. Dapat dikatakan bahwa *interaksi* telah menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran kuantum. Karena itu, pembelajaran kuantum memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna. Di sini proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya-cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar. Interaksi yang tidak mampu mengubah energi menjadi cahaya harus dihindari, kalau perlu dibuang jauh dalam proses pembelajaran. Dalam kaitan inilah komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran kuantum.
6. Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Di sini pemercepatan pembelajaran diandaikan sebagai lompatan kuantum. Pendeknya, menurut pembelajaran kuantum, proses pembelajaran harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi. Untuk itu, segala hambatan dan halangan yang dapat melambatkan proses pembelajaran harus disingkirkan, dihilangkan, atau dieliminasi. Di sini pelbagai kiat, cara, dan teknik dapat dipergunakan, misalnya pencahayaan, iringan musik, suasana yang menyegarkan, lingkungan yang nyaman, piñataan tempat duduk yang rileks, dan sebagainya. Jadi, segala sesuatu yang menghalangi pemercepatan pembelajaran harus dihilangkan pada satu sisi dan pada sisi lain segala sesuatu yang mendukung pemercepatan pembelajaran harus diciptakan dan dikelola sebaik-baiknya.
7. Pembelajaran kuantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisial atau keadaan yang dibuat-buat. Kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai, dan menyenangkan, sedang keartifisial dan kepura-puraan menimbulkan suasana tegang, kaku, dan membosankan. Karena itu, pembelajaran harus dirancang, disajikan, dikelola, dan difasilitasi sedemikian rupa sehingga dapat diciptakan atau diwujudkan proses pembelajaran yang alamiah dan wajar. Di sinilah para perancang dan pelaksana pembelajaran harus bekerja secara proaktif dan suportif untuk menciptakan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran.
8. Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak bermakna dan tidak bermutu

membuahkan kegagalan, dalam arti tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sebab itu, segala upaya yang memungkinkan terwujudnya kebermaknaan dan kebermutuan pembelajaran harus dilakukan oleh pengajar atau fasilitator. Dalam hubungan inilah perlu dihadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman pembelajar perlu diakomodasi secara memadai. Pengalaman yang asing bagi pembelajar tidak perlu dihadirkan karena hal ini hanya membuahkan kehampaan proses pembelajaran. Untuk itu, dapat dilakukan upaya membawa dunia pembelajar ke dalam dunia pengajar pada satu pihak dan pada pihak lain mengantarkan dunia pengajar ke dalam dunia pembelajar. Hal ini perlu dilakukan secara seimbang.

9. Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar-untuk-belajar, dan keterampilan hidup. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung, bagaikan sebuah orkestra yang memainkan simfoni. Pemisahan keduanya hanya akan membuahkan kegagalan pembelajaran. Kepaduan dan kesesuaian keduanya secara fungsional akan membuahkan keberhasilan pembelajaran yang tinggi; ibaratnya permainan simfoni yang sempurna yang dimainkan dalam sebuah orkestra.
10. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan [dalam] hidup, dan prestasi fisikal atau material. Ketiganya harus diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran; tidak bisa hanya salah satu di antaranya. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisikal pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar. Untuk itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat terwujud kombinasi harmonis antara keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisikal.
11. Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajar harus memiliki nilai dan keyakinan tertentu yang positif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan negatif akan membuahkan kegagalan proses pembelajaran. Misalnya, pembelajar perlu memiliki keyakinan bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan tanda telah belajar; kesalahan atau kegagalan bukan tanda bodoh atau akhir segalanya. Dalam proses pembelajaran dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah (*punishment* dan *reward*) tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai. Nilai dan keyakinan positif seperti ini perlu terus-menerus dikembangkan dan dimantapkan. Makin kuat dan mantap nilai dan keyakinan positif yang dimiliki oleh pembelajar, kemungkinan berhasil dalam pembelajaran akan makin tinggi. Dikatakan demikian sebab “Nilai-nilai ini menjadi

kacamata yang dengannya kita memandang dunia. Kita mengevaluasi, menetapkan prioritas, menilai, dan bertindak laku berdasarkan cara kita memandang kehidupan melalui kacamata ini”, ungkap DePorter dalam *Quantum Business* (2000:54).

12. Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. *Keberagaman dan kebebasan* dapat dikatakan sebagai kata kunci selain *interaksi*. Karena itu, dalam pembelajaran kuantum berkembang ucapan: *Selamat datang keberagaman dan kebebasan, selamat tinggal keseragaman dan ketertiban!*. Di sinilah perlunya diakui keragaman gaya belajar siswa atau pembelajar, dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajar yang beragam, dan digunakannya bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran. Pada sisi lain perlu disingkirkan penyeragaman gaya belajar pembelajar, aktivitas pembelajaran di kelas, dan penggunaan kiat dan metode pembelajaran.
13. Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

Prinsip-prinsip Utama

Prinsip dapat berarti (1) aturan aksi atau perbuatan yang diterima atau dikenal dan (2) sebuah hukum, aksioma, atau doktrin fundamental. Pembelajaran kuantum juga dibangun di atas aturan aksi, hukum, aksioma, dan atau doktrin fundamental mengenai dengan pembelajaran dan pembelajar. Setidak-tidaknya ada tiga macam prinsip utama yang membangun sosok pembelajaran kuantum. Ketiga prinsip utama yang dimaksud sebagai berikut.

1. Prinsip utama pembelajaran kuantum berbunyi: *Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam Dunia Mereka (Pembelajar)*. Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pembelajar sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar. Untuk itu, pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembelajar sebagai titik tolaknya. Dengan jalan ini pengajar akan mudah membelajarkan pembelajar baik dalam bentuk memimpin, mendampingi, dan memudahkan pembelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka baik pembelajar maupun pembelajar akan memperoleh pemahaman baru. Di samping berarti dunia pembelajar diperluas, hal ini juga berarti dunia pengajar diperluas. Di sinilah *Dunia Kita* menjadi dunia bersama pengajar dan pembelajar. Inilah dinamika pembelajaran manusia selaku pembelajar.
2. Dalam pembelajaran kuantum juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni. Selain memiliki lagu atau partitur, permainan simfoni ini memiliki struktur dasar *chord*. Struktur dasar *chord* ini dapat

disebut prinsip-prinsip dasar pembelajaran kuantum. Prinsip-prinsip dasar ini ada lima macam berikut ini.

- a) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara
 Dalam pembelajaran kuantum, segala sesuatu mulai lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap guru, mulai kertas yang dibagikan oleh pengajar sampai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran.
- b) Ketahuilah bahwa segalanya bertujuan
 Semua yang terjadi dalam proses perubahan energi menjadi cahaya mempunyai tujuan. Tidak ada kejadian yang tidak bertujuan. Baik pembelajar maupun pengajar harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan.
- c) Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan
 Proses pembelajaran paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Dikatakan demikian karena otak manusia berkembang pesat dengan adanya stimulan yang kompleks, yang selanjutnya akan menggerakkan rasa ingin tahu.
- d) Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran
 Pembelajaran atau belajar selalu mengandung risiko besar. Dikatakan demikian karena pembelajaran berarti melangkah keluar dari kenyamanan dan kemapanan di samping berarti membongkar pengetahuan sebelumnya. Pada waktu pembelajar melakukan langkah keluar ini, mereka patut memperoleh pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Bahkan sekalipun mereka berbuat kesalahan, perlu diberi pengakuan atas usaha yang mereka lakukan.
- e) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan
 Segala sesuatu yang layak dipelajari oleh pembelajar sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya. Perayaan atas apa yang telah dipelajari dapat memberikan balikan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kuantum juga berlaku prinsip bahwa pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Dengan kata lain, pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan. Oleh karena itu, keunggulan ini bahkan telah dipandang sebagai jantung fondasi pembelajaran kuantum. Ada delapan prinsip keunggulan—yang juga disebut delapan kunci keunggulan—yang diyakini dalam pembelajaran kuantum. Delapan kunci keunggulan itu sebagai berikut.

1. Terapkanlah hidup dalam integritas
 Dalam pembelajaran, bersikaplah apa adanya, tulus, dan menyeluruh yang lahir ketika nilai-nilai dan perilaku kita menyatu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada gilirannya mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, integritas dapat membuka pintu jalan menuju prestasi puncak.
2. Akuilah kegagalan dapat membawa kesuksesan
 Dalam pembelajaran, kita harus mengerti dan mengakui bahwa kesalahan atau kegagalan dapat memberikan informasi kepada kita yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut sehingga kita dapat berhasil. Kegagalan janganlah membuat cemas terus

menerus dan diberi hukuman karena kegagalan merupakan tanda bahwa seseorang telah belajar.

3. Berbicaralah dengan niat baik

Dalam pembelajaran, perlu dikembangkan keterampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung. Niat baik berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pembelajar.

4. Tegaskanlah komitmen

Dalam pembelajaran, baik pengajar maupun pembelajar harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu, tetap pada rel yang telah ditetapkan. Untuk itu, mereka perlu melakukan apa saja untuk menyelesaikan pekerjaan. Di sinilah perlu dikembangkan slogan: *Saya harus menyelesaikan pekerjaan yang memang harus saya selesaikan, bukan yang hanya saya senangi.*

5. Jadilah pemilik

Dalam pembelajaran harus ada tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab tidak mungkin terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu. Karena itu, pengajar dan pembelajar harus bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas mereka. Mereka hendaklah menjadi manusia yang dapat diandalkan, seseorang yang bertanggung jawab.

6. Tetaplah lentur

Dalam pembelajaran, pertahankan kemampuan untuk mengubah yang sedang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pembelajar, lebih-lebih pengajar, harus pandai-pandai membaca lingkungan dan suasana, dan harus pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan, misalnya di kelas guru dapat saja mengubah rencana pembelajaran bilamana diperlukan demi keberhasilan siswa-siswanya; jangan mati-matian mempertahankan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

7. Pertahankanlah keseimbangan

Dalam pembelajaran, pertahankan jiwa, tubuh, emosi, dan semangat dalam satu kesatuan dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan optimal. Tetap dalam keseimbangan merupakan proses berjalan yang membutuhkan penyesuaian terus-menerus sehingga diperlukan sikap dan tindakan cermat dari pembelajar dan pengajar.

Pandangan tentang Pembelajaran dan Pembelajar

Selain memiliki karakteristik umum dan prinsip-prinsip utama, seperti dikemukakan di depan pembelajaran kuantum memiliki pandangan tertentu tentang pembelajaran dan pembelajar. Beberapa pandangan mengenai pembelajaran dan pembelajar yang dimaksud dapat dikemukakan secara ringkas berikut.

1. Pembelajaran berlangsung secara aktif karena pembelajar itu aktif dan kreatif. Bukti keaktifan dan kekreatifan itu dapat ditemukan dalam peranan dan fungsi otak kanan dan otak kiri pembelajar. Pembelajaran pasif mengingkari kenyataan bahwa pembelajar itu aktif dan kreatif, mengingkari peranan dan fungsi otak kanan dan otak kiri;

2. Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila didasarkan pada karakteristik gaya belajar pembelajar sehingga penting sekali pemahaman atas gaya belajar pembelajar. Setidak-tidaknya ada tiga gaya belajar yang harus diperhitungkan dalam proses pembelajaran, yaitu gaya auditoris, gaya visual, dan gaya kinestetis;
3. Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila tercipta atau terdapat suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan sehingga kenyamanan, kesenangan, kerileksan, dan kegairahan dalam pembelajaran perlu diciptakan dan dipelihara. Pembelajar dapat mencapai hasil optimal bila berada dalam suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan. Untuk itu, baik lingkungan fisik, lingkungan mental, dan suasana harus dirancang sedemikian rupa agar membangkitkan kesan nyaman, rileks, menyenangkan, sehat, dan menggairahkan;
4. Pembelajaran melibatkan lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau potensi diri pembelajar secara serempak. Oleh karena itu, penciptaan dan pemeliharaan lingkungan yang tepat sangat penting bagi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Dalam konteks inilah perlu dipelihara suasana positif, aman, suportif, santai, dan menyenangkan; lingkungan belajar yang nyaman, membangkitkan semangat, dan bernuansa musikal; dan lingkungan fisik yang partisipatif, saling menolong, mengandung permainan, dan sejenisnya;
5. Pembelajaran terutama pengajaran membutuhkan keserasian konteks dan isi. Segala konteks pembelajaran perlu dikembangkan secara serasi dengan isi pembelajaran. Untuk itulah harus diciptakan dan dipelihara suasana yang memberdayakan atau menggairahkan, landasan yang kukuh, lingkungan fisik mental yang mendukung, dan rancangan pembelajaran yang dinamis. Selain itu, perlu juga diciptakan dan dipelihara penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar yang merangsang untuk belajar, dan keterampilan hidup yang suportif;
6. Pembelajaran berlangsung optimal bilamana ada keragaman dan kebebasan karena pada dasarnya pembelajar amat beragam dan memerlukan kebebasan. Karena itu, keragaman dan kebebasan perlu diakui, dihargai, dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Keseragaman dan ketertiban (dalam arti kekakuan) harus dihindari karena mereduksi dan menyederhanakan potensi dan karakteristik pembelajar. Potensi dan karakteristik pembelajar sangat beragam yang memerlukan suasana bebas untuk aktualisasi atau artikulasi.

E. PENUTUP

Berdasarkan paparan di di depan dapat diketahui bahwa pembelajaran kuantum merupakan sebuah falsafah dan metodologi pembelajaran yang umum yang dapat diterapkan, baik di dalam lingkungan bisnis, lingkungan rumah, lingkungan perusahaan, maupun di dalam lingkungan sekolah (pembelajaran). Secara konseptual, falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum membawa angin segar bagi dunia pembelajaran di Indonesia, sebab karakteristik, prinsip-prinsip, dan pandangan-pandangannya jauh lebih menyegarkan daripada falsafah dan metodologi pembelajaran yang sudah ada (yang dominan watak behavioristik dan rasionalisme Cartesiannya).

Meskipun demikian, secara nyata keterandalan dan kebaikan falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum ini masih perlu diuji dan dikaji lebih lanjut. Lebih-lebih kemungkinan penerapannya dalam lingkungan Indonesia, baik lingkungan rumah, lingkungan perusahaan, lingkungan bisnis, maupun lingkungan kelas/sekolah (baca: pengajaran). Khusus penerapannya di lingkungan kelas menuntut perubahan pola berpikir para pelaksana pengajaran, budaya pengajaran dan pendidikan, dan struktur organisasi sekolah dan struktur pembelajaran. Jika perubahan-perubahan tersebut dapat dilakukan niscaya pembelajaran kuantum dapat dilaksanakan dengan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2000. *Quantum Business: Membiasakan Bisnis secara Etis dan Sehat*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2001. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Penerbit KAIFA.
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos. 1999. *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. Selandia Baru: The Learning Web.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGrawHill.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning: 101 Step to Teach Any Subject*. Massachusetts: A Simon and Schuster Company.

4. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan mencermati contoh tema, contoh pengidentifikasian topik makalah, dan contoh teks makalah tersebut, cobalah sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan tersebut merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar pada pembelajaran 3. Analisislah satu persatu contoh-contoh tersebut kemudian Saudara simpulkan hasil analisis Saudara tentang hal-hal berikut.

1. Apakah yang dibahas dalam makalah tersebut secara umum?

.....

.....

.....

.....

2. Apakah yang dibahas dalam makalah tersebut secara khusus?
.....
.....
.....
.....
3. Cobalah berlatih untuk memilih 3 buah tema dari berbagai sumber rujukan!
.....
.....
.....
4. Dari 3 buah tema yang telah Saudara pilih tersebut identifikasilah kemungkinan topik-topiknya.
.....
.....
.....

➤ **Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut mengantarkan Saudara pada pemahaman tentang hakikat tema, hakikat topik, pemilihan tema, dan pengidentifikasian topik makalah**

5. Kegiatan Belajar 2

Apabila Saudara telah menyelesaikan tugas individu pada kegiatan belajar 1, maka sekarang berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara pada kegiatan belajar 1 tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus dalam diskusi kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari hal-hal berikut:

4. pemilihan tema makalah dari berbagai sumber rujukan
5. pengidentifikasian topik makalah yang diturunkan dari tema.

6. Kegiatan Belajar 3

Presentasikanlah dalam diskusi kelas hasil diskusi kelompok kecil tersebut secara bergantian untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dan penilaian dari kelompok lain! Selanjutnya, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan! Sebelum proses pembelajaran berakhir

lakukanlah penilaian diri untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

7. Latihan Individual

Setelah Saudara mencermati contoh tema, contoh identifikasian topik, dan contoh teks makalah, secara individual identifikasilah semua topik yang dapat diturunkan dari tema yang pernah Saudara temukan selama ini dari berbagai sumber rujukan berikut.

Contoh:

1. Pengalaman selama *browsing* di internet
2. Pengalaman selama ini belajar di perguruan tinggi
3. Pengalaman selama belajar di perpustakaan
4. Pengamatan sehari-hari interaksi komunikasi antarmanusia
5. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak-anak usia prasekolah
6. Pengamatan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Pilihlah salah satu pengalaman yang menurut Saudara paling menarik dan paling Saudara kuasai sebagai bahan sebagai rintisan tugas akhir semester Saudara dalam menyusun sebuah makalah secara utuh!

8. Penilaian Diri

Dengan selesainya proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri di bawah ini mencerminkan tingkat pemahaman dan pengetahuan Saudara tentang pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah. Rubrik penilaian diri berikut berkaitan dengan pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah.

**Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Mengidentifikasi
dan Memilih/Membatasi Topik Makalah**

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Tema	Apakah tema yang Saudara pilih sesuai dengan minat, kemampuan, unik, dan orisinal?		
		Apakah Saudara telah memilih tema yang berkaitan dengan calon profesi Saudara sebagai guru?		
2.	Topik	Apakah topik yang Saudara identifikasi relevan dengan tema?		
		Apakah topik yang Saudara pilih/batasi relevan dengan tema, sesuai dengan minat dan kemampuan?		
Skor Perolehan Nilai ----- x 100% Skor Maksimal (4)				

9. Pendalaman Materi

Sebagai bahan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara, coba carilah sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema yang Saudara temukan tersebut untuk selanjutnya lakukanlah pengidentifikasian topik-topiknya!

UNIT 4

PEMBATASAN TOPIK

Kemampuan Saudara dalam membatasi topik akan membantu menemukan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan makalah. Dalam pembelajaran keempat Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang pembatasan topik makalah. Topik makalah yang dibatasi berasal dari sejumlah topik yang berhasil diidentifikasi dari tema.

Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan mencermati contoh tema, contoh pengidentifikasian topik, contoh pembatasan topik, dan contoh teks makalah pada bagian deskripsi materi pembelajaran. Sebagai petunjuk untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah berikut adalah indikator pencapaian yang dapat digunakan oleh dosen.

Mahasiswa mampu membatasi topik makalah dari topik yang berhasil diidentifikasi.

Setel

ah proses pembelajaran keempat berakhir diharapkan Saudara mampu membatasi topik makalah yang berasal dari sejumlah topik yang diturunkan dari tema. Kemampuan dalam membatasi topik makalah sangat penting karena dapat membantu Saudara dalam membatasi pokok permasalahan yang akan diungkap dalam makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Bacalah dengan cermat selama $\pm$ 20 menit dan pahami contoh tema, contoh pengidentifikasian topik makalah, contoh pembatasan topik pada deskripsi materi pembelajaran 1 dan contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2! Gunakanlah pemahaman Saudara tentang tema, pengidentifikasian topik makalah, dan pembatasan topik makalah tersebut untuk berlatih membatasi topik makalah! Gunakan pula contoh teks makalah pada materi pembelajaran 2 untuk melihat relevansi antara tema dan topik yang berhasil dibatasi oleh penulis!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1

Materi pembelajaran 1 di bawah ini adalah contoh tema, contoh pengidentifikasian topik, dan contoh pembatasan topik makalah. Bacalah dengan cermat dan pahami contoh-contoh tersebut untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang cara memilih tema dan membatasi topik makalah!

Contoh Tema, Contoh Pengidentifikasian Topik, dan Contoh Pembatasan Topik

Tema 1

Penguasaan komponen kebahasaan sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia.

Pengidentifikasian topik:

1. penguasaan kosa kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia
2. penguasaan struktur kalimat sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia
3. penguasaan makna kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia

Topik yang dibatasi: penguasaan kosa kata sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia

Tema 2

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Pengidentifikasian topik:

3. pembelajaran berbicara berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

4. pembelajaran menulis berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Topik yang dibatasi: pembelajaran menulis berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang inovatif

Tema 3

Kompetensi pragmatik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Pengidentifikasian topik:

4. penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

5. penguasaan konteks sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi
6. penguasaan strategi komunikasi sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Topik yang dibatasi: penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi

Tema 4

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat membentuk pribadi yang santun

Pengidentifikasian topik:

3. penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

4. penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

Topik yang dibatasi: penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang santun

3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2

Materi pembelajaran 2 adalah contoh teks makalah. Bacalah dan pahami contoh teks makalah berikut untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang relevansi antara tema yang dipilih dan topik yang dibatasi oleh penulis!

Contoh Teks Makalah

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS (CDA) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN SASTRA

Oleh: Dharmojo

A. PENDAHULUAN

Kondisi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan mengecewakan. Kekecewaan terhadap pembelajaran sastra itu dilontarkan oleh berbagai pihak, antara lain Rusyana (1977/1978); Nasution dkk. (1981); Rahman dkk. (1981); Rusyana (1992); Sarjono (2000); Sudaryono (2000); Sayuti (2000); dan Kuswinarto (2001). Lontaran-lontaran tentang pembelajaran sastra tersebut menegaskan kenyataan tentang buruknya kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Simpulan umum tentang kondisi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran sastra tersebut adalah (1) pada dasarnya pembelajaran sastra berpengaruh pada minat murid terhadap sastra. Namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan apresiasi murid, (2) pengajar tidak memiliki waktu dan tidak tahu bagaimana caranya mengikuti perkembangan sastra di luar buku wacana, dan (3) murid tidak mampu mengaitkan nilai sastrawi dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan.

Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sastra di lembaga pendidikan sudah barang tentu disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya karena pembelajaran sastra merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, minat baca murid, dan iklim bersastra pada umumnya. Dikaitkan dengan kurikulum, Depdikbud menyusun Kerangka Acuan Pemasarakatan Kebijaksanaan Pendidikan dan Kebudayaan (1993) yang secara tegas menyatakan bahwa “tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia antara lain dimaksudkan untuk mendidik murid, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.”

Pendidikan dengan tujuan seperti itu pada dasarnya merupakan pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan keberwacanaan, baik keberwacanaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Aminuddin, 2000:46). Untuk mencapai tujuan itu, selanjutnya Aminuddin menyatakan “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mesti diorientasikan pada model *literacy-based instruction*”. Dengan orientasi demikian, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya dan kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Implikasi hal itu adalah pembelajaran sastra tidak terpisahkan dari pembelajaran menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal demikian, materi pembelajaran sastra mestilah memanfaatkan wacana yang secara potensial memiliki area isi kehidupan sosial budaya.

Pengajaran sastra memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Jabrohim, Ed., 1994). Fungsi ideologis yang merupakan fungsi utama pengajaran sastra adalah sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila. Fungsi kultural pengajaran sastra adalah memindahkan kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Fungsi praktis pengajaran sastra memiliki pengertian bahwa pengajaran sastra membekali bahan-bahan yang mungkin berguna bagi siswa untuk melanjutkan studi atau bekal terjun di tengah kancah masyarakat. Jauh sebelumnya, Rahmanto (1988:12) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Pencapaian tujuan pembelajaran sastra perlu diupayakan dengan berbagai alternatif model pembelajaran. Dalam kaitan itu, tulisan ini mencoba memperkenalkan model *Critical Discourse Analysis* (CDA) untuk pembelajaran sastra. Dengan CDA atau analisis wacana kritis, murid pada akhirnya diharapkan terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam karya sastra sebagai produk budaya bangsa. Pemahaman murid atas berbagai makna dan nilai yang terdapat di dalam wacana sastra merupakan prioritas pertama dan utama model CDA ini.

B. MASALAH

Relevan dengan latar belakang di depan masalah yang dibahas dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah mekanisme penerapan *critical discourse analysis* (CDA) sebagai model pembelajaran sastra?”.

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Pembahasan masalah dalam makalah ini dimaksudkan untuk memperoleh diskripsi dan penjelasan secara rinci tentang mekanisme *critical discourse analysis* (CDA) sebagai model dalam pembelajaran sastra.

D. PEMBAHASAN

1. CDA sebagai Model Pembelajaran

Dalam CDA, pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan tatacara sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman untaian kata dan kalimat dalam wacana secara analitis. Sebagaimana proses membaca pada umumnya, dalam kegiatan membaca wacana sastra, pembaca mesti berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan pengertian dalam wacana, sehingga membuahkan pemahaman tertentu. Pemahamannya dinyatakan bersifat analitis karena nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan-kenyataan kongkrit secara langsung.

Kedua, penguntaian asosiasi semantis dalam wacana dengan konteks, wacana lain secara intertertekstual, maupun pola-pola paraanggapan yang terkait dengan praanggapan logis, semantis, maupun pragmatis. Dalam proses memahami karya sastra, penafsiran dan pengambilan kesimpulannya perlu memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan wacananya. Dalam proses penafsiran dan penyimpulan itu pembaca juga perlu mengerahkan khazanah pengetahuan yang dimiliki, apakah itu terkait dengan wacana filsafat, sejarah, agama maupun informasi dari majalah serta koran sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penafsir.

Ketiga, asumsi implisit yang melatarbelakangi, ciri koherensinya dengan makna dalam wacana, dan inferensi. Ketika membaca wacana, pembaca perlu membentuk asumsi sebagai anggapan dasar yang mengarahkan proses pemaknaan yang dilakukannya. Asumsi tersebut misalnya, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan asumsi demikian, kegiatan membaca yang dilakukan mestilah diarahkan untuk berusaha mengeksplisitkan bayang-bayang dengan disertai upaya menggambarkan berbagai permasalahan kehidupan yang termuat di dalamnya. Proses pemaknaannya juga perlu memperhatikan kesatuan hubungan isi dan pengambilan simpul yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

Keempat, rekonstruksi pemaham secara hermeneutis. Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca seyogyanya bukan semata-mata melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan yang akan datang (Aminuddin, 2000:52-53).

Dikaitkan dengan karakteristik kelas matapelajaran bahasa dan sastra, model CDA hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar-mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara wacana sastra dengan murid, wacana sastra dengan pengajar, pengajar dengan murid, atau murid dengan murid dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran tidak lagi bernuansa hafalan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran yang demikian, murid dan guru bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya, termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti itu diharapkan interaksi belajar-mengajar dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Pembelajaran apresiasi sastra di kelas dengan menggunakan model CDA, menurut Aminuddin (2000:50-51) hendaknya memperhatikan dan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) pembelajaran sastra di kelas ditandai oleh adanya aktivitas membaca karya sastra, baik itu dilakukan oleh pengajar maupun murid, (b) pengajar menciptakan kelas pembelajaran sastra sebagai sebuah bentuk hubungan sosial

kemanusiaan, sehingga dalam pembelajaran terjadi dialog antara murid dengan murid maupun pengajar dengan murid, (c) pengajar tidak lagi “menggurui” tetapi memberi kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tertulis, (d) pembelajaran sastra di kelas sungguh-sungguh tampil sebagai sosok pembelajaran yang diisi aktivitas tukar pendapat, refleksi pemahaman, proses penyusunan pengertian, mengkomunikasikan fakta, pendapat, dan pemahaman secara lisan, maupun tertulis.

Dengan aktivitas seperti itu, lanjut Aminuddin, diharapkan akan mendorong munculnya aktivitas murid yang satu dengan yang lain untuk (a) saling menceritakan pengalaman dan pemahamannya setelah membaca karya sastra, (b) bekerja sama membentuk pemahaman dan membuat simpul tentang pesan ataupun makna tersirat dalam karya sastra tertentu, (c) bertukar pendapat dalam memberikan penilaian terhadap makna dalam wacana sastra tertentu, dan (d) bekerja sama dalam menuliskan pemahaman dan komentar terhadap suatu karya sastra, baik pada tahap perencanaan, penulisan naskah awal (*draft*), maupun sewaktu revisi dan penyuntingan.

Dengan model CDA, Sayuti (2000:60) menyatakan bahwa “Hakikat penyelenggaraan pendidikan harus dikembalikan kepada khitahnya, yakni mengkondisikan manusia didik mencapai kepribadiannya”. Dengan cara itu, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan karenanya harus berorientasi pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya. Pendidikan sebagai proses pembudayaan untuk mencapai perkembangan kepribadian murid mengandaikan adanya visi dan misi pengajar untuk mengubah dan memperbaiki keadaan, sekaligus menyadarkan dan membebaskan siswa dan pengajar dari berbagai “keterpaksaan” di dalam proses belajar-mengajar. Pada satu sisi upaya pengembangan itu mengandung tindakan-tindakan kongkri, dan pada sisi lainnya, secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran terhadap realitas yang menumbuhkan hasrat untuk mengubahnya.

Pembelajaran sastra dengan model CDA mengisyaratkan adanya hak-hak para murid untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna wacana sastra. Caranya, meminjam pendapat Sayuti (2000:62-63), “para murid tersebut ‘memanggil kembali’ skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya tatkala berhadapan dengan wacana tertentu dalam rangka pemahamannya”. Melalui ‘transaksi-transaksi’nya dengan wacana sastra, para murid menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh wacana sastra tersebut. Terdapat konstruk baru dan makna baru yang disusun berdasarkan atas serpihan wacana sastra yang digelutinya. Transaksi itu pada hakikatnya merupakan konversasi atau dialog terus-menerus antara wacana sastra dan siswa yang belajar atau menurut Sayuti (2000:63): “sebuah negosiasi antara apa yang diketahui pembaca dan apa yang disajikan teks”.

Akan tetapi, harus diwaspadai bahwa membangun negosiasi antara pembaca dan wacana sastra tidak pernah bisa dikerjakan dalam satu situasi yang terisolasi dari lingkungan sosial tempat pembacaan dan pembelajaran sastra berlangsung. Itulah sebabnya, menurut Sayuti (2000:63) “membangun negosiasi juga meniscayakan adanya perubahan yang sinambung mengenai hal yang sebelumnya telah dihipotesiskan”.

Makna dalam sastra adalah sebuah opini dan opini hanya dapat diperoleh melalui negosiasi yang dikembangkan dalam strategi transaksional. Implikasinya selama pembelajaran sastra berlangsung, para pengajar memberi kesempatan kepada murid untuk “menduga-duga” (dengan hipotesis atau asumsi-asumsi) makna sastra yang mereka baca, merefleksikan, dan membuat proses berpikir mereka eksplisit. Untuk itu, para murid dapat dibantu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan “kritisnya” secara aktif dan jika diperlukan menyanggah makna wacana sastra yang mereka baca, murid-murid dibawa masuk ke dalam situasi “perseteruan” dengan wacana sastra yang dibacanya.

Implikasi seperti itu, menurut Sayuti (2000:64) dapat dilakukan melalui cara (a) memformulasikan teka-teki mereka sendiri dan bukannya menjawab pertanyaan pengajarnya, (b) melakukan spekulasi dan merumuskan hipotesis. Cara itu merupakan aktivitas yang diarahkan melalui metode-metode pembelajaran tertentu, yakni metode yang menghindarkan diri dari sifat memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan (menurut versi pengajarnya), dan (c) mencocokkan ideologi-ideologi tekstual dengan ideologi yang dimiliki oleh para siswa, misalnya saja dengan mengajukan pertanyaan “Siapa yang berbicara kepada siapa, kapan, di mana, mengapa?”, “Desain apa yang dimiliki teks ini menurut pendapat saya, seharusnya saya menentang dan berseteru dengan-nya?”.

Semua itu harus diarahkan pada pemenuhan fungsi utamanya, yakni edukatif dan kultural. Untuk itu pembelajaran yang memandang wacana sastra sebagai sesuatu yang problematik dapat dirancang, yakni dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK). Dengan begitu, dominasi pengajar yang selama ini berkuasa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra dapat dihindari. Ruang kelas dapat dijadikan tempat perbedaan atau “perseteruan” gagasan, makna, dan nilai-nilai dalam konteks dialektika budaya. Dalam praktik pembelajaran di kelas, wacana sastra dapat didekonstruksi dan kemudian direkonstruksi, karena wacana sastra dan pembacanya dipandang sebagai sesuatu yang problematik.

2. Implementasi Model CDA dalam Pembelajaran Sastra

Sebagai sebuah model, CDA dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra Indonesia dan daerah. Oleh karena pembelajaran sastra Indonesia telah lazim dibahas, dalam kesempatan ini akan dikemukakan implementasi model CDA dalam pembelajaran sastra daerah, khususnya pembelajaran sastra daerah dengan materi utama “Sastra Lisan Ekagi”. Untuk studi kasus akan diangkat cerita rakyat kategori mite yang berasal dari daerah Paniai-Papua, yakni berjudul “Peu Mana Meinegaka Sawai” atau “Kabut Pembawa Petaka”. Cerita rakyat berkategori mite ini diambil dari Dharmojo dkk. (1998:13). Berikut disajikan ceritanya.

KABUT PEMBAWA PETAKA

Pada zaman dahulu di daerah Bilai, kabupaten Paniai terdapat sebuah gunung yang bernama Zega. Puncak gunung itu selalu tertutup kabut. Penduduk mempercayai bahwa gunung itu ada penghuninya. Sebagai penghubung antara penduduk dan

penghuni gunung tersebut adalah para pawang. Apabila para penduduk mendapat wabah atau petaka, maka mereka meminta bantuan kepada penghuni gunung untuk menghilangkan wabah tersebut. Pada suatu hari, penduduk mempunyai keinginan untuk mengetahui siapa yang sebenarnya menunggu gunung tersebut. Kemudian mereka berangkat ke puncak gunung itu melalui hutan yang lebat dan tebing yang terjal. Sesampainya di puncak, mereka mendapatkan seekor biawak besar yang berkepala manusia, berkaki cecak, dan bersisik kulit bia. Mereka kemudian menangkap dan membawanya ke kampung itu lalu dibuatkan kandang. Biawak itu ternyata dapat berbicara seperti manusia. Ia berkata bahwa ia dapat memenuhi segala keinginan penduduk asal dibuatkan kurban yang berupa satu orang kepala suku atau kepala perang. Setiap penduduk menginginkan harta. Oleh karena itu, mereka menyerahkan kurban berupa satu orang kepala perang. Tetapi, mereka berpikir, lama-kelamaan laki-laki di daerah itu akan habis untuk kurban. Mereka berniat untuk membunuh biawak itu. Mereka lalu menombak biawak itu. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, biawak itu berkata bahwa setiap kabut yang muncul di puncak gunung itu menandakan akan terjadi perang. (“Kabut Pembawa Petaka”, terjemahan Dharmojo, dkk. 1998:113)

Dalam praktik pembelajaran dengan model CDA, wacana cerita rakyat tersebut dihadirkan di dalam kelas. Murid atau pengajar dapat membacanya dan murid lain menyimak dengan sebaik-baiknya. Pengajar dalam mengantarkan kegiatan pembelajaran tidak perlu berceramah panjang-lebar, melainkan informasi yang diberikan oleh pengajar menyangkut hal-hal yang penting saja, misalnya (a) aktivitas apa yang akan dikerjakan murid saat itu, (b) tujuan aktivitas pembelajaran, dan (c) bentuk-bentuk aktivitas yang harus dilakukan oleh murid sehubungan dengan pembelajaran model CDA.

Wacana cerita rakyat “Kabut Pembawa Petaka”, sebagai teks sastra yang tergolong mite, tentulah di dalamnya terdapat kepercayaan-kepercayaan masyarakat pendukung cerita tersebut. Selain itu, di dalam cerita berkategori mite tersebut tentulah menggunakan simbol-simbol budaya yang berfungsi mengintensifkan dan mengestetikan cerita. Di dalam cerita tersebut tentunya terdapat berbagai anasir sastrawi, seperti tema dan amanat berupa pesan-pesan yang secara tersurat atau tersirat. Hal-hal itulah yang seyogianya dijadikan bahan aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis bagi siswa. Pendeknya, dalam pembelajaran model CDA siswa dimungkinkan mendapatkan makna rekreasi (mendapatkan kenikmatan dan berkesempatan melakukan re-kreasi, melakukan penciptaan kembali sesuai dengan makna dan pesan yang berhasil diapresiasi oleh murid-murid) (Sudaryono, 2000:57-76). Jadi, alur kegiatan pembelajaran model CDA adalah (a) membaca (wacana cerita “Kabut Pembawa Petaka”), (b) menyimak (secara intensif), (c) berbicara (berdiskusi sesama murid lain dan pengajar), dan (d) menulis (kreatif, yang mengarah pada penciptaan kembali makna-makna yang berhasil dipahaminya).

Pada tahap pertama, pengajar dapat memberi kesempatan kepada salah seorang siswa, misalnya yang berasal dari daerah Paniai untuk membacakan wacana cerita rakyat versi bahasa Ekagi, yaitu “Peu Mana Meinegaka Sawai” dan para siswa lainnya menyimaknya. Sebagai variasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa

untuk menerjemahkan cerita rakyat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penerjemahan ini adalah agar siswa lain yang berasal dan berlatar belakang budaya selain Paniai dapat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dengan terjemahan itu dimungkinkan proses komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Tahap pertama itu diikuti *tahap kedua*, yakni seluruh siswa melakukan penyimakan pembacaan cerita rakyat. Hal-hal yang perlu disimak adalah tema dan pesan/makna yang ada dalam wacana, karakteristik cerita berbentuk mite beserta keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat, sesuai dengan latar wacana cerita rakyat yang dijadikan bahan pembelajaran, dan berbagai hal yang dipandang penting oleh pengajar. Sebaiknya, sebelum atau setelah pembacaan wacana cerita yang dipilih, pengajar memberikan informasi yang secukupnya tentang latar belakang sosial budaya wacana cerita yang dipilih. Informasi yang diberikan oleh pengajar ini penting agar makna yang diperoleh siswa benar-benar tepat sesuai dengan konteks sosial-budayanya.

Tahap ketiga, pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi, yakni mendiskusikan hasil pemaknaan masing-masing siswa terhadap cerita rakyat yang dibaca. Dalam berdiskusi, prinsip kebebasan berpendapat hendaknya menjadi perhatian pengajar. Dalam konteks itu, tidak ada pendapat yang salah atau pendapat yang benar, lebih benar atau salah menurut versi pengajar. Pengajar sejauh mungkin memberikan kebebasan bagi siswa untuk berpendapat mengemukakan hasil pemaknaannya masing-masing. Kedudukan pengajar dalam hal ini ialah sebagai dinamisator, motor, dan motivator agar pembicaraan tidak sampai kendor. Dengan kegiatan itu, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara.

Tahap terakhir, pengajar memberi kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan re-kreasi, yakni penciptaan kembali sebuah cerita, atau hasil pemaknaan dalam bentuk tulisan kreatif. Sekali lagi, dalam hal ini pengajar berkedudukan sebagai dinamisator, motor, dan motivator bagi siswa. Dengan kegiatan ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dipandang berharga dan bernilai sebagai manifestasi hasil pemaknaan terhadap wacana cerita yang diangkat sebagai bahan pembelajaran. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan menulis.

Dengan langkah-langkah kegiatan seperti itu, siswa dapat diharapkan mencapai tingkat (a) menggemari karya sastra, (b) tingkat menikmati karya sastra, (c) tingkat mereaksi karya sastra, dan (d) tingkat menghasilkan karya sastra. Dalam tingkat menggemari ditunjukkan oleh adanya indikator bahwa siswa mulai gemar terhadap karya sastra. Dalam tingkat menikmati karya sastra, seseorang siswa mulai dapat menikmati karya sastra karena pengertian sudah mulai tumbuh. Tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan siswa untuk menyatakan pendapatnya tentang wacana sastra yang telah dinikmati/diapresiasi. Tingkatan menghasilkan ditandai oleh adanya keinginan siswa untuk menghasilkan atau menulis wacana sastra.

Dalam penerapan model CDA pada pembelajaran sastra, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Situasi dan kondisi yang kondusif adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat bersikap reseptif, responsif,

reaktif, dan atraktif di dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang apresiatif, yakni situasi dan kondisi pembelajaran sastra yang tidak bersifat indoktrinatif. Pengajar juga berkewajiban menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif dan produktif, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan siswa menjadi kreatif dan mampu menghasilkan wacana sastra.

Penerapan model CDA dalam pembelajaran sastra dapat ditempuh tiga tahapan penyajian yang meliputi (a) tahap penjelajahan, (b) tahap interpretasi, dan (c) tahap rekreasi. *Pada tahap pertama*, pengajar dapat mengarahkan siswa untuk menjelajahi wacana “Kabut Pembawa Petaka”. Penjelajahan itu dilaksanakan dengan cara membaca cerita rakyat tersebut secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran umum, kesan-kesan, dan gagasan-gagasan yang terdapat di dalam wacana cerita. Pada tahap itu siswa diarahkan untuk menandai bermacam-macam hal yang penting dan mencatatnya.

Pada tahap kedua, tahap interpretasi, pengajar dapat meminta siswanya untuk melaporkan hasil interpretasi berkenaan dengan wacana cerita yang dibaca dan telah dicatat pada tahap pertama. Pada tahap itu pengajar seyogyanya memberikan keleluasaan kepada siswanya untuk mengungkapkan hasil interpretasinya secara lisan atau secara tertulis. Pengajar dapat menugasi salah seorang siswa untuk merangkum bermacam-macam hasil interpretasi yang dilaporkan oleh siswa lainnya.

Pada tahap ketiga, tahap rekreasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk meresepsi dan merespon nilai-nilai atau makna yang dapat menimbulkan citra estetis pada diri siswa. Pada tahap ketiga itu, siswa bersama-sama dengan pengajar berusaha mendapatkan hiburan mental-spiritual (rekreasi). Hiburan mental-spiritual itu berupa hasil pencerapan makna atas wacana sastra, bermacam-macam nilai yang terungkap dari penjelajahan, interpretasi, dan pemaknaan oleh siswa, serta bermacam-macam pengalaman batiniah dan pengamalannya di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa bahan pembelajaran sastra dengan model CDA perlu diusahakan oleh siswa atau pengajar. Pengadaan bahan itu pada prinsipnya dapat dinegosiasikan antara siswa dengan pengajar. Jika terpaksa, pengajar dapat mengusahakan bahan pengajaran secara bervariasi, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama dengan mempertimbangkan (a) bahasa, (b) psikologi, dan (c) latar belakang budaya yang sesuai dengan tingkatan siswa.

E. PENUTUP

Pembelajaran sastra berkaitan dengan kegiatan mempertajam perasaan, penalaran, daya bayang, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal tidak cukup dibekali dengan pengetahuan dan sejarah sastra, tetapi lebih jauh perlu dibekali pengalaman kreatif mencipta wacana sastra. Pendeknya, dalam penerapan model CDA, para siswa harus diperhadapkan langsung dengan aneka karya sastra.

Model pembelajaran sastra alternatif yang dapat dipergunakan adalah model CDA. Dengan model itu kegiatan pembelajaran sastra tidak lagi berhenti pada

pemberian teori-teori semata, lebih dari itu, dalam model itu memungkinkan dikembangkan situasi dan kondisi belajar-mengajar yang kontekstual, aktual, dan sesuai dengan latar social budaya yang diinginkan. Artinya, model itu pada haki-katnya merupakan salah satu strategi dalam proses belajar-mengajar. Sebagai salah satu strategi, model CDA dapat digunakan untuk pembelajaran prosa, puisi, atau drama di lembaga pendidikan formal.

Dalam implementasi model CDA, secara garis besar, pengajar dapat menyiapkan tiga tahap, yakni (a) tahap penjelajahan, (b) tahap interpretasi, dan (c) tahap re-kreasi (penciptaan kembali). Dalam mengimplementasikan model CDA di lembaga pendidikan formal, pengajar hendaknya mempertimbangkan bahan pengajaran berdasarkan bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. "Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi", *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie. (Eds.). (hlm. 45-55). Surakarta: University Muhamadiyah Press HISKI Komisariat Surakarta.
- Depdikbud. 1993. *Kerangka Acuan Pemasyarakatan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jabrohim (Ed.) 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kerja sama Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Kuswinarto. 2001. "Dan Sastrawan pun Tak Lagi Percaya kepada Guru Sastra", *Cyber Graffiti Kumpulan Esai*. Asep S. Sambodja, dkk. (Eds.). (hlm. 223-230). Bandung: Yayasan Multimedia Sastra dan Angkasa.
- Nasution, J.U., dkk. 1981. *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Program Pascasarjana IKIP Bandung. 1992. Landasan Teori dan Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra. Kumpulan makalah "Seminar Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia". Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Rahman, A. dkk. 1981. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Y. 1977/1978. *Penelitian Kegiatan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Y. 1992. "Bahan Baku dan Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra", Makalah pada Seminar Pengelolahan Bahan Pelajaran Sastra dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia. Dikumpulkan dalam Landasan Teori dan Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Sarjono, A.R. 2000. "Beberapa Upaya menggairahkan Pembelajaran Sastra" *Empat Orba*. (2000, hlm. 207-231). Yogyakarta: Bentang.

- Sayuti, S.A. 2000. “Menuju Pendidikan dan Pembelajaran Sastra yang Memerdekakan: Catatan Pengantar”, Sastra: *Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie. (Eds.). (hlm. 57-65). Surakarta: University Muhamadiyah Press HISKI Komisariat Surakarta.
- Sudaryono. 2000. Strategi “Re-Kreasi dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah”, *Jurnal Ilmiah IMPASMAJA*. Thn III (6) November: 57-76.
- Cakrawala Sastra Indonesia. _____. <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/2007/07/critical-discourse-analysis-cda-sebagai.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2008

4. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan mencermati contoh tema, contoh pengidentifikasian topik, contoh pembatasan topik, dan contoh teks makalah tersebut, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan hasil perenungan, konstruksi, dan refleksi dari kegiatan membaca Saudara terhadap contoh-contoh tersebut.

1. Apakah yang dibahas dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 tersebut secara umum (tema)?
.....
.....
.....
2. Apakah yang dibahas dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 tersebut secara khusus (topik)?
.....
.....
.....
3. Bagaimanakah penulis melakukan pembahasan secara khusus dalam teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
.....
4. Mengapakah penulis secara khusus membahas permasalahan dalam teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
.....

5. Adakah relevansi antara hal umum (tema) dan hal khusus (topik) yang dibahas dalam teks makalah tersebut?

.....

- ❖ **Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut mengantarkan Saudara pada pemahaman tentang pembatasan topik makalah yang berasal dari topik yang telah berhasil diidentifikasi.**

5. Kegiatan Belajar 2

Setelah Saudara menyelesaikan tugas secara individual pada kegiatan belajar 1, cobalah sekarang berbagi untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individual Saudara pada kegiatan belajar 1 dengan teman-teman sekelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus dalam diskusi kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari masalah pembatasan topik.

6. Kegiatan Belajar 3

Dengan selesainya kegiatan belajar 2, presentasikan dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian dari kelompok lain. Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang baru dilaksanakan.

7. Penilaian Diri

Dengan selesainya diskusi kelas, sebelum dilakukan refleksi isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri di bawah ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang pembatasan topik. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur kemampuan Saudara dalam membatasi topik makalah.

Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Membatasi Topik Makalah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Tema	Apakah tema yang Saudara pilih sesuai dengan minat, kemampuan, unik, dan orisinal?		
		Apakah tema yang Saudara pilih menyiratkan pokok masalah tertentu berkaitan dengan profesi Saudara sebagai calon guru?		
2.	Identifikasi topik	Apakah topik yang Saudara identifikasi relevan dengan tema yang dipilih?		
		Apakah topik yang Saudara identifikasi mencerminkan masalah yang spesifik dari tema yang dipilih?		
		Apakah topik yang Saudara identifikasi cukup memadai dan mencerminkan tema yang dipilih?		
		Apakah topik yang Saudara identifikasi memberikan gambaran secara jelas dan spesifik dari tema yang dipilih?		
3.	Pembatasan topik	Apakah topic yang Saudara batasi diambil dari salah satu topik yang diidentifikasi?		
		Apakah topik yang Saudara batasi relevan dengan tema dan akurat?		
Skor Perolehan				
Nilai = ----- x 100%				
Skor Maksimal (8)				

8. Pendalaman Materi

Sebagai bahan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Selanjutnya cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya lakukanlah pengidentifikasian topik. Setelah selesai dilakukan identifikasi topik, selanjutnya lakukanlah pembatasan topiknya!

UNIT 5

PERUMUSAN JUDUL MAKALAH

Perumusan judul makalah mengacu pada topik yang telah berhasil dibatasi. Kemampuan Saudara dalam merumuskan judul makalah dapat membantu menentukan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam makalah. Dalam pembelajaran kelima Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang merumuskan judul makalah.

Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan mencermati contoh pembatasan topik, perumusan judul pada deskripsi materi pembelajaran 1, dan contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2. Dosen dapat memanfaatkan indikator pencapaian berikut untuk melihat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran merumuskan judul makalah.

Mahasiswa mampu merumuskan judul makalah.

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran pada pertemuan kelima diharapkan mampu merumuskan judul makalah yang mengacu pada topik yang telah berhasil dibatasi. Kemampuan merumuskan judul makalah dapat membantu Saudara menentukan pokok permasalahan yang dibahas dalam makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Agar Saudara memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang perumusan judul makalah, bacalah dengan cermat ± 20 menit dan pahami contoh pembatasan topik dan contoh perumusan judul makalah pada deskripsi materi pembelajaran 1, serta contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2. Gunakanlah contoh-contoh tersebut untuk berlatih merumuskan judul makalah!

Gunakanlah pula contoh judul teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 untuk berlatih merumuskan judul makalah!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1

Deskripsi materi pembelajaran 1 berikut adalah contoh pembatasan topik dan contoh perumusan judul makalah. Bacalah dan pahami contoh-contoh tersebut untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang cara merumuskan judul makalah!

Contoh Pembatasan Topik dan Contoh Perumusan Judul Makalah

Perumusan judul makalah 1

Pembatasan topik: penguasaan kosa kata sebagai piranti penunjang
kemahiran berbahasa Indonesia

**Perumusan judul: Penguasaan Kosa kata sebagai Piranti Penunjang
Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Kelas II SMPN 6
Malang Tahun Pelajaran 2009/2010**

Perumusan judul makalah 2

Pembatasan topik: pembelajaran menulis berbasis sastra sebagai alternatif
pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif

**Perumusan judul: Pembelajaran Menulis Berbasis Sastra sebagai Alternatif
Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif di SMA**

Perumusan judul makalah 3

Pembatasan topik: penguasaan topik sebagai piranti penunjang
keterampilan berkomunikasi

**Perumusan judul: Penguasaan Topik sebagai Piranti Penunjang
Keterampilan Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa**

Perumusan judul makalah 4

Pembatasan topik: penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai
dengan konteks komunikasi dapat membentuk
pribadi yang santun

**Perumusan judul: Penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai
dengan Konteks Komunikasi dapat Membentuk
pribadi yang santun di Kalangan Mahasiswa**

3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2

Deskripsi materi pembelajaran 2 adalah contoh teks makalah. Bacalah dengan cermat dan pahami cara penulis dalam merumuskan judul makalah tersebut. Gunakalah pengetahuan dan pemahaman Saudara untuk berlatih merumuskan judul makalah!

Contoh Teks Makalah

TANYA JAWAB PRAMENULIS UNTUK MEMUDAHKAN PEMBELAJAR MENGHASILKAN TULISAN

Oleh: I Made Utama

A. PENDAHULUAN

Kebanyakan pembelajar Indonesia, baik yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1 maupun yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2, belajar menulis merupakan sesuatu yang sulit. Kesulitan itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, penjelasan teoretis guru. Sementara ini, guru pada umumnya mengawali pembelajaran menulis dengan penjelasan teoretis tentang tulisan yang baik. Penjelasan itu biasanya penuh dengan istilah-istilah teknis, baik yang berkaitan dengan jenis-jenis wacana, seperti naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif, maupun yang berkaitan dengan organisasi wacana, seperti ide pokok, ide penunjang, kesatuan, dan kepaduan. Cara itu ternyata tidak mampu memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa tentang tulisan yang baik. Di samping itu, cara itu juga menciptakan ketakutan tersendiri pada diri siswa ketika mereka menulis. Mereka takut kalau-kalau tulisan yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan yang diidealkan dalam penjelasan guru. Akibatnya, mereka menjadi sangat berhati-hati dalam menulis, sehingga produktivitas berbahasanya menjadi rendah.

Kedua, cara guru memberikan topik tulisan. Guru biasanya menempuh salah satu dari cara-cara berikut dalam memberikan topik tulisan kepada siswa, yakni (a) menetapkan satu topik untuk ditulis oleh semua siswa, (b) menetapkan beberapa topik untuk dipilih salah satu untuk dikembangkan oleh siswa, dan (c) membebaskan siswa memilih topik apa saja untuk dikembangkan. Cara (a) terutama, dan cara (b) memiliki resiko sebagian kecil atau sebagian besar, bahkan semua siswa tidak mempunyai pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan topik yang disediakan. Cara (c) terkesan memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan topik yang paling mereka kuasai. Akan tetapi, karena dalam penerapannya tidak disertai waktu dan strategi khusus untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan topik itu dari dalam pikiran siswa, cara (c) itu pun ada resikonya, yakni siswa tidak dapat secara optimal menuangkan sesuatu yang sesungguhnya telah ada dalam benaknya.

Kalau pembelajar Indonesia saja memiliki kesulitan semacam itu dalam menulis, tentu bisa dibayangkan kalau belajar menulis dalam bahasa Indonesia, oleh penutur asing akan dirasakan lebih sulit lagi. Agar mereka tidak frustrasi dalam belajar menulis,

perlu dipikirkan cara yang dapat memudahkan mereka menghasilkan tulisan. Untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan, dua hal utama diperlukan, yaitu penguasaan topik yang akan ditulis dan penguasaan struktur tulisan. Oleh karena itu, keduanya perlu ditumbuhkan dalam pikiran pembelajar sebelum mereka mulai menulis. Penumbuhannya dapat dilakukan melalui strategi tanya jawab sebelum menulis. Dasar teori dan wujud penerapan strategi itu akan diuraikan selanjutnya melalui sub-sub pendekatan pengajaran menulis, proses menulis, aktivitas pramenulis, interviu sebagai salah satu strategi menggali ide, dan contoh pengajaran menulis dengan aktivitas tanya jawab pramenulis.

B. MASALAH

Sejalan dengan latar belakang di depan masalah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah “Bagaimanakah mekanisme implementasi strategi tanya jawab pramenulis untuk memudahkan pembelajar menghasilkan tulisan?”

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai melalui pembahasan masalah di atas adalah memperoleh deskripsi dan eksplanasi secara objektif tentang mekanisme implementasi strategi tanya jawab pramenulis untuk memudahkan pembelajar menghasilkan tulisan.

D. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini secara berturut-turut dibahas pokok-pokok berikut: (a) pendekatan pengajaran menulis, (b) proses menulis, (c) aktivitas pramenulis, (d) kelebihan interviu sebagai aktivitas pramenulis, dan (e) pengajaran menulis dengan aktivitas tanya jawab pramenulis. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1. Pendekatan Pengajaran Menulis

Terdapat banyak pendekatan pengajaran menulis yang jika diimplementasikan di dalam kelas akan menghasilkan model-model yang berbeda. Sutarna dkk. (1998) berdasarkan beberapa sumber mengatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam pengajaran menulis. Ketiganya adalah (a) pendekatan pola, (b) pendekatan konteks, dan (c) pendekatan proses. Oleh karena pendekatan pada dasarnya merupakan seperangkat asumsi tentang sesuatu, masing-masing pendekatan itu pun memiliki asumsi-asumsi.

Pendekatan pola mempunyai asumsi bahwa keterampilan berbahasa dapat dikuasai oleh seseorang melalui peniruan. Bahasa orang lainlah yang, antara lain memicu tumbuhnya kemampuan berbahasa seseorang (Myers, 1983). Pengajaran menulis dengan pendekatan itu mempunyai tujuan akhir agar siswa mampu menghasilkan tulisan dengan pola-pola yang sempurna (Shih, 1986). Dalam penerapannya siswa belajar menulis dengan media wacana-wacana dengan pola yang baik. Pola-pola wacana itu dianalisis, kemudian diterapkan dalam menghasilkan tulisan.

Pendekatan konteks mempunyai asumsi bahwa orang berbahasa karena ada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Demikian juga halnya ketika orang menulis. Dalam penerapannya di kelas, siswa akan disuruh menulis dengan terlebih dahulu dan

diberi tahu oleh guru apa tujuan menulis, seperti bercerita, menjelaskan, membandingkan, atau menyampaikan pendapat, dan siapa yang menjadi sasaran tulisannya. Dengan konteks semacam itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan dengan pola yang baik, sekali pun mereka belum pernah diajari secara khusus tentang pola-pola tulisan.

Pendekatan proses mempunyai asumsi bahwa menulis merupakan proses kognitif yang terdiri atas beberapa tahap. Secara garis besar, ada tiga tahap yang mesti dilalui jika orang hendak menulis, yaitu (a) tahap perencanaan, (b) tahap penuangan, dan (3) tahap peninjauan. Dalam penerapannya di kelas siswa akan dituntun oleh guru untuk berlatih melalui proses menulis tahap demi tahap, sehingga mereka merasa bahwa, jika proses itu diikuti tulisan yang baik dapat dihasilkan dengan mudah.

Idealnya, ketiga pendekatan itu dipadukan penerapannya. Dikatakan demikian, karena kalau dicermati setiap pendekatan memiliki kelebihan, jika dilihat rasional yang melandasi walaupun tidak dengan kadar yang sama. Semuanya diperlukan untuk menangani kompleksitas proses dan konteks menulis yang mengharuskan kita dalam pengajarannya memperhatikan secara seimbang bentuk, penulis, isi, dan pembaca karena semua itu bukan merupakan entitas yang terpisah (Raimes, 1991). Secara terpadu pendekatan proses dapat dijadikan induk, sementara pendekatan konteks dapat diselipkan pada tahap perencanaan dan pendekatan pola dapat diselipkan pada tahap peninjauan. Namun, kalau ada kemauan untuk memilih hanya satu pendekatan saja, tampaknya memilih pendekatan proses merupakan langkah yang paling tepat. Lebih dari pendekatan-pendekatan lainnya, pendekatan proses tampaknya memberi prinsip-prinsip teori dan metodologi yang menyatukan (Raimes, 1991). Dengan menerapkan pendekatan proses, kekurangan siswa dalam hal pengetahuan topik akan teratasi pada tahap perencanaan, kelancaran siswa dalam menulis tidak akan terganggu karena orientasi gramatikal sangat ditekan pada tahap penuangan, dan kerendahan kualitas tulisan siswa dapat ditingkatkan dalam tahap peninjauan.

2. Proses Menulis

Banyak peneliti menemukan bahwa pada penulis yang kompeten menulis terdiri atas beberapa proses dan subproses yang bersifat nonlinier, rekursif, dan generatif (Oluwadiya, 1995). Seperti telah dikemukakan di depan, Hayes dan Flower (dalam Hillocks Jr., 1991), misalnya menyatakan bahwa terdapat tiga proses utama dalam menulis, yakni (a) perencanaan, (b) penuangan (*translating*), dan (c) peninjauan. Proses perencanaan terdiri atas tiga subproses, yakni (a) penggalian, (b) pengorganisasian, dan (c) penetapan tujuan. Proses perencanaan memiliki fungsi mendapatkan informasi dari lingkungan tugas dan dari memori jangka panjang yang akan digunakan untuk menetapkan tujuan dan rencana yang akan menuntun proses produksi teks, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses penuangan yang dituntun oleh memori penulis berfungsi menghasilkan bahasa. Proses itu meliputi kegiatan-kegiatan mengingat-ingat rencana, mengingat-ingat proposisi, dan mengekspresikannya menjadi tulisan dengan bahasa. Sementara itu, proses peninjauan yang terdiri atas subproses membaca dan mengedit berfungsi meningkatkan mutu teks yang dihasilkan dengan

jalan mendeteksi dan mengoreksi kelemahan yang ada di dalam teks dan mengevaluasi tingkat kesesuaian teks yang dihasilkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Subproses pertama dari proses perencanaan, penggalian meliputi pemanggilan butir-butir informasi yang relevan dengan topik dan pembaca yang merupakan lingkungan tugas dari memori jangka panjang. Hal itu penting dilakukan karena butir-butir informasi yang rinci dan spesifik memiliki dua nilai utama (Langan, 1987). *Pertama*, butir-butir informasi yang rinci akan menarik perhatian pembaca. *Kedua*, hal yang sama akan mendukung dan menjelaskan topik yang dipilih oleh penulis. Subproses *kedua*, yakni pengorganisasian memiliki fungsi memilih butir-butir informasi yang paling bermanfaat dan mengorganisasikannya dalam rencana tulisan. Butir-butir informasi yang terorganisasikan dengan baik akan memberikan kejelasan kepada pembaca. Sayangnya, dalam hal mengorganisasikan butir-butir informasi itulah biasanya seorang penulis mengalami kesulitan (Hall, 1986). Agar butir-butir informasi itu terorganisasikan dengan baik, ia harus betul-betul dikuasai. (Lorch, 1984). Subproses *ketiga*, penetapan tujuan, berfungsi untuk mengingat kembali kriteria untuk menilai tulisan. Ingatan tentang kriteria itu diharapkan dapat meningkatkan mutu tulisan yang dihasilkan. Sejumlah studi yang mengkaji tentang proses menulis, baik pada penulis yang belum terampil maupun pada penulis yang telah terampil menunjukkan bahwa proses perencanaan itu sangat penting dalam menulis.

3. Aktivitas Pramenulis

Oluwadiya (1995) mengatakan bahwa aktivitas pramenulis adalah pengalaman struktural yang mempengaruhi partisipasi siswa yang aktif dalam berpikir, berbicara, menulis, dan bekerja tentang topik yang ditetapkan dalam pembelajaran menulis. Aktivitas atau pengalaman seperti itu yang dapat dilakukan, baik secara berkelompok maupun individual, bisa bersifat lisan atau tertulis. Ada banyak jenis aktivitas pramenulis beberapa di antaranya adalah (a) *brainstorming* lisan berkelompok atau individual, (b) pengklasteran, (c) penyimpulan, (d) perdebatan, dan (e) interviu. Penjelasannya sebagai berikut.

Brainstorming melibatkan penggunaan pertanyaan pemandu untuk membuat siswa memikirkan topik atau ide yang telah ditetapkan untuk ditulis. Pertanyaan hendaknya ditulis di papan tulis dan semua siswa diminta memikirkan jawabannya. Siswa perlu diberi waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban itu. Selanjutnya, siswa dapat ditunjuk secara acak untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan jawaban ditulis di papan tulis. Jawaban-jawaban itu, kemudian dikopi oleh semua siswa untuk digunakan pada tahap berikutnya, jika dianggap cocok. *Brainstorming*, dengan demikian merupakan aktivitas kelompok untuk merangsang pikiran kreatif. Sekalipun demikian, individu dapat menggunakan teknik itu untuk menggali materi yang akan ditulis.

Pengklasteran merupakan aktivitas pramenulis yang memungkinkan penulis merencanakan pikiran-pikiran mereka tentang topik yang akan ditulis dan memilihnya kemudian. Teknik itu hampir sama dengan *brainstorming*. Hanya saja, pengungkapannya disempitkan menjadi sekadar kata atau ide dalam bentuk klaster.

Langkah-langkah penerapan teknik itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru menulis dan melingkari kata stimulan di papan tulis dan meminta siswa mengungkapkan kata apa saja yang mereka pikirkan ketika melihat kata itu. Oleh guru, semua kata (respon) hendaknya ditulis dan dilingkari dengan kata stimulan ditempatkan di tengah-tengah. *Kedua*, guru hendaknya menugaskan siswa melakukan hal yang sama dengan waktu yang dibatasi. Hasil pengklasteran oleh mereka kemudian digunakan untuk mengembangkan paragraf.

Penyimpulan melibatkan aktivitas menulis tanpa henti apa saja yang terpikirkan tentang topik yang ditetapkan tanpa perlu merasa takut membuat kesalahan. Setelah menulis beberapa saat penulis berhenti, membaca, dan merefleksikan atau memikirkan apa yang telah ditulis dan menyimpulkannya dalam satu kalimat. Prosedur itu dapat diulang dua kali atau lebih untuk melahirkan ide yang akan ditulis.

Perdebatan merupakan tindak penyajian dua sisi argumen atau topik Teknik itu dapat digunakan untuk melahirkan ide, pikiran, konsep, gagasan, dan pendapat tentang topik yang akan ditulis. Semua keuntungan dari penggunaan bahasa lisan secara aktif oleh siswa menjadikan perdebatan sangat berguna dalam menstimulasi siswa untuk menulis.

Interviu adalah aktivitas pramenulis lain yang dapat diajarkan kepada siswa untuk melahirkan ide-ide yang akan ditulis. Menurut Johnson (dalam Oluwadiya, 1995) penugasan kepada siswa untuk melakukan interviu dengan temannya membantu menciptakan atmosfir yang santai untuk menulis. Untuk melaksanakan tugas itu siswa dapat diberikan panduan tentang apa yang perlu ditanyakan.

Aktivitas pramenulis apa pun jenisnya sangat penting dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan menulis. Dikatakan demikian, karena menulis pada dasarnya adalah proses mengomunikasikan sesuatu kepada pembaca melalui media tulis. Jika penulis tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan, maka menulis tidak mungkin dilakukan. Aktivitas pramenulis memberikan sesuatu kepada siswa untuk mereka katakan. Sebagaimana dikatakan oleh D'Aoust (dalam Oluwadiya, 1995) aktivitas pramenulis melahirkan ide, mendorong mengalirnya pikiran secara bebas dan membantu siswa menemukan, baik hal yang akan dikatakan atau diungkapkan maupun bentuk atau struktur pengungkapannya. Dengan kata lain, aktivitas pramenulis memfasilitasi perencanaan proses maupun produk. Itulah sebabnya, banyak ahli merekomendasi aktivitas pramenulis, karena dengan aktivitas itu siswa cenderung menulis lebih banyak dan dengan mutu yang lebih baik.

4. Kelebihan Interviu sebagai Aktivitas Pramenulis

Interviu sebagai salah satu jenis aktivitas pramenulis memiliki manfaat ganda. Ia tidak hanya bermanfaat dalam kaitannya dengan kegiatan menulis, tetapi juga dalam kaitannya dengan kegiatan belajar berbahasa dalam arti yang lebih luas. Dalam kaitannya dengan kegiatan menulis ada beberapa manfaat yang dapat dipetik oleh siswa dari kegiatan interviu. Sebagaimana diketahui pada tahap menggali ide, sebagai satu penggalan dari proses menulis, ada tiga sumber yang dapat dituju oleh siswa sebagai penulis, yaitu (a) sesuatu yang telah diketahui, (b) sesuatu yang pernah dilihat, dan (c)

sesuatu yang pernah didengar dari perkataan orang lain (McCrimmon, 1984). Untuk membangkitkan ingatan mereka tentang ketiga hal itu tanya jawab diperlukan. Kegiatan menulis selalu menuntut didahului oleh suatu periode bercakap-cakap yang bersifat eksploratoris tentang apa yang akan ditulis, suatu waktu yang diperlukan untuk melahirkan ide dan alternatif bahasa pengungkapannya (Parker, dalam Hillocks Jr, 1986). Butir-butir pertanyaan perlu dikembangkan sedemikian rupa dan urutannya disusun secara sistematis logis. Dengan demikian, di samping berfungsi membangkitkan ingatan mereka tentang hal yang akan ditulis dengan sendirinya butir-butir pertanyaan itu akan memberikan gambaran tentang jangkauan isi dan struktur tulisan yang akan mereka hasilkan. Hal terakhir itu akan menuntun mereka menghasilkan tulisan dengan organisasi yang baik. Dengan kedua hal itu, yakni kombinasi antara isi dan bentuk siswa akan memiliki rencana yang sangat penting yang memungkinkan mereka menghabiskan lebih sedikit waktu dalam aktivitas pramenulis dan menulis dengan lebih cepat sesudahnya (Hillocks Jr, 1986).

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar berbahasa dalam skala yang lebih luas, pelaksanaan interviu memiliki sejumlah kelebihan sebagai suatu teknik pengajaran (Myint, 1995). Sejumlah ciri menonjol dari teknik ini adalah (a) berorientasi kepada siswa, (b) memungkinkan terjadinya aktivitas belajar bahasa target secara bermakna dan komunikatif, (c) memberikan kepada siswa kesempatan mempraktikkan keterampilan menyimak dan berbicara, dan (d) menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa.

5. Pengajaran Menulis dengan Aktivitas Tanya Jawab Pramenulis

Model pengajaran menulis yang akan disajikan berikut pernah diterapkan pada kelompok pembelajar asing pada jenjang perguruan tinggi. Mereka adalah mahasiswa Asian Studies, La Trobe University yang mengikuti program belajar bahasa Indonesia selama dua bulan di IKIP Singaraja. Sebelum mereka mengikuti program itu mereka telah mengikuti kuliah *Indonesian I* sampai dengan *Indonesian III*. *Indonesian I* yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia sepenuhnya bermaterikan percakapan dengan keterampilan membaca dan menulis berdasarkan materi percakapan. *Indonesian II* bermaterikan percakapan dan membaca, serta menyimak. Penerjemahan, gramatika, dan gaya bahasa diajarkan pula, namun dalam kaitannya dengan ketiga keterampilan di atas. *Indonesia III* bermaterikan menyimak, percakapan, membaca, dan menulis. Penerjemahan, gramatika, dan gaya bahasa diajarkan dalam kaitannya dengan keempat keterampilan tersebut.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, peserta diajak bertanya jawab oleh pengajar tentang topik yang akan mereka tulis. Dalam peristiwa tanya jawab itu, pengajar bertindak sebagai penanya, sedangkan peserta bertindak sebagai penjawab. Urutan pertanyaan ditata sedemikian rupa, sehingga secara otomatis menggambarkan sistematika tulisan yang akan dihasilkan. *Kedua*, setelah proses tanya jawab selesai peserta diminta menulis atau mengembangkan topik yang telah ditanyajawabkan dengan selancar mungkin tanpa perlu takut melakukan kesalahan. *Ketiga*, karya peserta yang paling banyak

mengandung kesalahan (organisasi, gramatika, diksi, dan ejaan. serta tanda baca) atas seizin yang bersangkutan disalin di papan tulis untuk dijadikan bahan pembahasan. *Terakhir*, semua peserta memperbaiki karya mereka masing-masing lalu menyerahkannya kepada pengajar.

Berikut adalah contoh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar sebelum mereka ditugaskan untuk menulis wacana deskriptif tentang kota asal peserta.

Di samping mengenal Anda, saya juga ingin tahu tentang kota asal Anda. Untuk itu, ada sejumlah pertanyaan yang perlu saya ajukan kepada Anda.

1. Apa nama kota tempat tinggal Anda?
2. Kota itu terletak pada bagian mana dari Benua Australia?
3. Apakah di kota Anda ada bangunan-bangunan kuno yang artistik? Bangunan apa saja itu?
4. Apakah di kota Anda ada taman sebagai tempat berekreasi?
5. Adakah pusat perbelanjaan di kota Anda?
6. Adakah kawasan industri di kota Anda? Di situ terdapat industri apa saja?
7. Bagaimana dengan kegiatan di bidang seni? Ada jugakah di kota Anda?
8. Bagaimana kesan umum Anda tentang kota tempat tinggal Anda?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikembangkan dalam rangka memperoleh jawaban yang lebih rinci dari peserta.

E. PENUTUP

Untuk membantu pembelajar asing dapat menghasilkan sebuah tulisan dengan mudah, dua hal utama perlu ditumbuhkan dalam diri mereka, yaitu penguasaan topik yang akan ditulis dan penguasaan struktur tulisan. Penumbuhannya dapat dilakukan melalui strategi tanya jawab sebelum menulis tentang hal yang telah ada dalam perbendaharaan pengalaman mereka. Butir-butir pertanyaan dalam tanya jawab, jika dikembangkan sedemikian rupa, sehingga urutannya sistematis logis, di samping berfungsi membangkitkan ingatan mereka tentang pengalaman yang akan ditulis, juga akan memberikan gambaran tentang jangkauan isi dan struktur tulisan yang akan mereka hasilkan. Hal terakhir akan menuntun mereka menghasilkan tulisan dengan organisasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, David et. al. 1986. "Patterns of Thought in Scientific Writing: A Course in Information Structuring for Engineering Students." *English for Scientific Purposes*, 2 (5): 147-160.
- Hillocks, Jr. George. 1991. *Research on Composition: New Directions for Teaching*. Urbana: ERIC Clearinghouse on Reading and Communication Skills, National Institute of Education.
- Langan, John. 1987. *English Skill*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Lorch, Sue. 1984. *Basic Writing: A Practical Approach*. Boston: Little Brown and Company.

- McCrimmon, James M. et. al. 1984. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Myers, Miles. 1983. *Approach to the Teaching of Composition*. In Myers, Miles and Gray, James (Eds.). *Theory and Practice in the Teaching of Composition: Processing, Distancing, and Modeling*. Urbana: National Council of Teachers of English.
- Oluwadiya, Adewumi. 1995. Some Prewriting Techniques for Student Writers. In Kral, Thomas (Ed.). *Creative Classroom Activities*. Washington D.C: United State Information Agency.
- Raimes, Ann. 1991. "Out of Woods: Emerging Traditions in the Teaching of Writing." *TESOL Quarterly*, 25 (3): 407—429.
- Shih, May. 1986. "Content Based Approach to Teaching Academic Writing." *TESOL Quarterly*, 20 (4): 617—648.
- Sutama, I Made. 1998. *Pemaduan Pendekatan Konteks, Proses, dan Pola dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Menulis (Hasil Penelitian)*. Singaraja: STKIP.

4. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh pembatasan topik dan contoh perumusan judul pada deskripsi materi pembelajaran 1, serta contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar dalam pembelajaran kelima ini.

1. Apakah judul makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2?
.....
.....
.....
2. Bagaimanakah cara penulis merumuskan judul makalah?
.....
.....
.....
3. Mengapakah penulis perlu merumuskan judul makalah?
.....
.....
.....
4. Adakah relevansi antara judul dan tema pada contoh teks makalah materi pembelajaran 2?
.....
.....
.....

- **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntun Saudara dalam merumuskan judul makalah.**

5. Kegiatan Belajar 2

Setelah Saudara menyelesaikan tugas individual para kegiatan belajar 1, sekarang berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individu tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari masalah perumusan judul makalah.

6. Kegiatan Belajar 3

Setelah Saudara selesai bekerja dalam kelompok kecil, sekarang presentasikanlah dalam diskusi kelas untuk memperoleh sejumlah masukan sebanyak mungkin dan penilaian dari kelompok lain. Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang baru dilaksanakan!

7. Latihan Individual

Apabila Saudara telah membaca dan memahami contoh pembatasan topik dan contoh perumusan judul pada deskripsi materi pembelajaran 1, serta contoh makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2, secara individual daftarlah semua rumusan judul makalah dari tema yang pernah Saudara temukan dari berbagai sumber rujukan.

Contoh:

1. Pengalaman selama *browsing* di internet
2. Pengalaman selama belajar di perguruan tinggi
3. Pengalaman selama belajar di perpustakaan
4. Pengamatan sehari-hari interaksi komunikasi antarmanusia
5. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah
6. Pengamatan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Pilihlah salah satu pengalaman yang menurut Saudara paling menarik dan paling Saudara kuasai sebagai rintisan untuk menyelesaikan tugas akhir semester berupa sebuah makalah yang utuh!

8. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perumusan judul makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur kemampuan Saudara dalam merumuskan judul makalah.

Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Merumuskan Judul Makalah

Mencerminkan Sudah Maksimal				
No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Tema	Apakah tema yang Saudara pilih sesuai dengan minat, kemampuan, unik, dan orisinal?		
		Apakah tema yang Saudara pilih berkaitan dengan profesi Saudara sebagai calon guru?		
2.	Pembatasan Topic	Apakah topik yang Saudara batasi relevan dengan tema dan akurat?		
		Apakah topik yang Saudara batasi merupakan salah satu dari topik yang diidentifikasi?		
		Apakah topik yang Saudara batasi sudah spesifik?		
		Apakah topik yang Saudara batasi mencerminkan tema yang diangkat?		
3.	Perumusan judul	Apakah judul yang Saudara rumuskan relevan dengan tema dan akurat?		
		Apakah judul yang Saudara rumuskan relevan dengan pembatasan topik?		
		Apakah judul yang Saudara rumuskan telah mencerminkan tema yang diangkat?		
Skor Perolehan				
Nilai = ----- x 100%				
Skor Maksimal (9)				

9. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perumusan judul makalah, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah beberapa tema tersebut dan selanjutnya diidentifikasi topik-topiknya. Hasil identifikasi topik dimanfaatkan sebagai dasar untuk membatasi topik. Dengan mengacu pada hasil pembatasan topik itu rumuskanlah judul makalah.

UNIT 6

PERUMUSAN MASALAH DALAM MAKALAH

Merumuskan masalah dalam makalah merupakan langkah yang dapat membantu Saudara dalam mengembangkan topik makalah. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah juga dapat membantu Saudara memperkaya pembahasan dalam makalah. Pada pembelajaran keenam Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar dalam hal merumuskan masalah dalam makalah. Rumusan masalah dalam makalah berasal dari hasil identifikasi judul.

Saudara dituntut membaca dan mencermati contoh judul makalah, contoh rumusan masalah pada deskripsi materi pembelajaran 1, dan contoh teks makalah pada materi pembelajaran 2 untuk mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut. Dosen dapat menggunakan indikator pencapaian berikut untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam merumuskan masalah dalam makalah.

Mahasiswa mampu merumuskan masalah dalam makalah. Rumusan masalah dalam makalah berasal dari hasil identifikasi judul.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran keenam diharapkan Saudara mampu merumuskan masalah dalam makalah dengan mengacu pada hasil identifikasi judul makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Agar Saudara memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang perumusan masalah dalam makalah, bacalah selama ± 20 menit dan cermatilah dengan saksama contoh perumusan masalah dalam makalah pada deskripsi materi pembelajaran 1 dan contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2! Gunakanlah contoh perumusan masalah tersebut untuk berlatih merumuskan masalah dalam makalah! Gunakanlah pula contoh judul teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran 2 untuk berlatih merumuskan masalah dalam makalah!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran 1

Deskripsi materi pembelajaran 1 adalah contoh rumusan judul makalah dan rumusan masalahnya. Bacalah dan pamilah contoh-contoh tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang cara merumuskan masalah dalam makalah!

Contoh-contoh Rumusan Judul Makalah dan Rumusan Masalahnya

Perumusan masalah dalam makalah 1

Perumusan judul: Penguasaan Kosa kata sebagai Piranti Penunjang Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Kelas II SMPN 6 Malang Tahun Pelajaran 2009/2010

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah kondisi penguasaan kata benda sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia siswa kelas II SMPN 6 Malang tahun pelajaran 2009/2010?
2. Bagaimanakah kondisi penguasaan kata kerja sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia siswa kelas II SMPN 6 Malang tahun pelajaran 2009/2010?
3. Bagaimanakah kondisi penguasaan kata sifat sebagai piranti penunjang kemahiran berbahasa Indonesia siswa kelas II SMPN 6 Malang tahun pelajaran 2009/2010?

Perumusan masalah dalam makalah 2

Perumusan judul: Pembelajaran Menulis Berbasis Sastra sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif di SMA

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah pembelajaran menulis deskripsi berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif di SMA?
2. Bagaimanakah pembelajaran menulis eksposisi berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif di SMA?
3. Bagaimanakah pembelajaran menulis argumentasi berbasis sastra sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif di SMA?

Perumusan masalah dalam makalah 3

Perumusan judul: Penguasaan Topik sebagai Piranti Penunjang Keterampilan Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah kondisi penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi lisan di kalangan mahasiswa?
2. Bagaimanakah kondisi penguasaan topik sebagai piranti penunjang keterampilan berkomunikasi tulis di kalangan mahasiswa?

Perumusan masalah dalam makalah 4

Perumusan judul: Penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Konteks Komunikasi dapat Membentuk Pribadi yang Santun di Kalangan Mahasiswa

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang *tepa-slika*?
2. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang mengerti *empan-papan*?
3. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat membentuk pribadi yang taat norma sosial?

3. Deskripsi Materi Pembelajaran 2

Deskripsi materi pembelajaran 2 di berikut adalah contoh teks makalah. Bacalah dengan cermat dan pahami cara penulis dalam merumuskan masalah dalam teks makalah tersebut. Gunakanlah pemahaman Saudara untuk berlatih merumuskan masalah dalam makalah!

Contoh Teks Makalah

STRATEGI TONGUE TWISTER WORDS UNTUK MENINGKATKAN PELAFALAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA

Oleh: Marta Rosa H. Siahaan

A. PENDAHULUAN

Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan manusia. Bentuk komunikasi ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, menyampaikan pendapat, dan bertukar pesan. Menurut Tarigan (1993:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Arsjad dan Mukti (1993:23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan, dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Namun tentu saja dalam berbicara manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dan banyaknya bahasa yang terdapat di masyarakat membuat manusia menyepakati bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Sehingga setiap orang dari latar belakang budaya dan bahasa tertentu dapat tetap saling berkomunikasi.

Sejak disepakatinya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional berpuluh-puluh tahun lalu, banyak negara yang bukan merupakan negara berbahasa Inggris (*non English Speaking Countries*) mulai memberlakukan pelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan guna menciptakan generasi penerus yang berstandar internasional yang diharapkan bisa bersaing di era globalisasi dimana bahasa Inggris adalah bahasa pengantarnya.

Dengan diadakannya pembelajaran bahasa Inggris disekolah, pembelajaran bahasa Inggris yang diberlakukan hendaknya perlu disusun dalam kegiatan komunikatif yang bersifat kontekstual. Artinya, kegiatan pembelajaran dapat dihubungkan atau dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa dimana aspek yang ditekankan bukan hanya pada struktur bahasa saja melainkan pada penggunaan keterampilan pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu keterampilan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif selain membaca, menulis dan mendengarkan adalah berbicara. Disamping praktis, kegiatan ini lebih konkrit untuk dikaitkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Perlu diperhatikan bahwa untuk bisa berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa Inggris siswa tidak harus mempunyai struktur bahasa (*grammar*) yang sempurna. Artinya, sejauh apa yang disampaikan dapat dimengerti setiap pihak yang

terlibat, komunikasi bisa dikatakan berjalan baik. Yang perlu ditekankan dalam berbicara bahasa Inggris untuk bisa dimengerti oleh orang lain adalah pelafalan atau pengucapan kata. Pelafalan yang kurang tepat pada saat berbicara bahasa Inggris justru bisa menjadi pangkal ketidaklancaran komunikasi. Hal ini disebabkan banyak kata-kata dalam bahasa Inggris yang mempunyai pelafalan hampir sama namun berbeda makna. Sehingga apabila pembicara salah mengucapkan kata yang ia maksud hal ini dapat membingungkan pendengar. Oleh sebab itu, pelafalan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan saat melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris. Namun demikian bukan berarti (*grammar*) atau tata bahasa juga tidak perlu diperhatikan sebab pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya serta mempunyai pengucapan yang jelas, struktur bahasa yang baik, dan intonasi dalam berbahasa tepat.

Ada beberapa cara untuk melatih pelafalan berbicara siswa, yakni dengan menggunakan *tongue twister words*. Strategi ini cukup menarik untuk digunakan sebab *tongue twister words* berisi sejumlah kata yang mempunyai aliterasi atau bunyi yang sama pada satu rangkainya sehingga akan melatih siswa untuk melafalkan kata, frase atau kalimat dengan menarik. Disamping itu, kesalahan pelafalan dalam melafalkan rangkaian kata pada *tongue twister words* akan menjadi sesuatu yang menggelikan untuk didengar sehingga siswa akan berlomba-lomba untuk dapat berpelafalan dengan baik. Dengan demikian *tongue twister words* cukup efektif untuk membantu meningkatkan pelafalan siswa.

B. RUMUSAN MASALAH

Relevan dengan latar belakang di atas, masalah umum yang dibahas dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah strategi *tongue twister words* dapat meningkatkan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa? Masalah khusus yang dibahas dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan strategi *tongue twister words* untuk meningkatkan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa?
2. Bagaimanakah pengaruh positif pemanfaatan *tongue twister words* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris terhadap peningkatan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan permasalahan tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah memperoleh deskripsi dan eksplanasi secara rinci tentang *tongue twister words* dalam meningkatkan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa.

D. PEMBAHASAN

1. Hakikat Berbicara

Pada hakikatnya pembelajaran berbicara adalah pembelajaran yang dilakukan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbicara yang baik dan benar dengan mempertimbangkan aspek kelancaran, ketepatan, dan keberterimaan dalam berkomunikasi. Pembelajaran berbicara sedapat mungkin perlu menghindari dominasi dari pihak guru guna memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif secara lisan dalam proses belajar untuk dapat menyalurkan ide, gagasan maupun hasil pemikiran yang kreatif dan kritis.

Pembelajaran keterampilan berbicara ini perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih (Syafi'ie 1993:33). Dengan adanya latihan pada keterampilan berbicara siswa, mereka akan mendapat pengetahuan untuk berbicara dengan tepat, lancar dan berterima. Salah satu aspek dalam berbicara yang perlu diajarkan kepada siswa yakni pelafalan. Latihan pelafalan merupakan pendekatan dengan tujuan agar alat berbicara siswa terlatih untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris sehingga alat berbicara berfungsi baik dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa Inggris yang sesuai dengan aturan pengucapan bunyi bahasa Inggris.

Perlu diketahui bahwa sistem bunyi yang ditemui dalam bahasa Inggris ternyata juga ditemui dalam bahasa Indonesia, misalnya adalah *minimal pair*, *similitude*, *assimilation* dan *elision*. *Minimal pair* adalah dua kata yang mempunyai pengucapan yang hampir sama namun memiliki makna yang berbeda, misalnya adalah *pen* /pen/ dan *pan* /pæn/ dan dalam bahasa Indonesia adalah kata bara-lara, rakit-sakit. *Similitude* adalah suatu bunyi yang dapat digunakan pada berbagai ragam kata, misalnya bunyi k dalam kata *cook* /kuk/, *cat* /kæt/, *local* /loukəl/ dan dalam bahasa Indonesia misalnya pada kata kapan, bapak, sekak. *Assimilation* adalah perubahan bunyi karena bunyi yang mengikutinya misalnya pada kata *horse* /hɔ:s/ yang diikuti kata *shoe* /ʃu:/ menjadi *horseshoe* diucapkan /hɔ:ʃʃu:/ sedangkan dalam bahasa Indonesia pada kata me- + sapu menjadi menyapu. Selanjutnya adalah *elision*, *elision* adalah proses hilangnya bunyi yang muncul lebih dulu akibat bunyi yang muncul kemudian misalnya kata *cup* /kʌp/ dan *board* /bɔ:rd/ menjadi *cupboard* /kʌbəd/ dan pada bahasa Indonesia ditemui kata me- + tulis menjadi menulis.

Berbeda dengan penjelasan diatas, meskipun terdapat kesamaan sistem bunyi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, terdapat pula perbedaan pada kedua bahasa ini. Vokal dalam bahasa Indonesia yakni a,i,u,e,o tidak persis sama seperti yang dijumpai dalam bahasa Inggris, sebab pada bahasa Inggris terdapat 12 vokal yang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni vokal depan /i:/, /I/, /e/, /æ/, vokal tengah /a:/, /ʌ/, /ə/, /ɛ/, dan vokal belakang /u:/, /U/, /ɔ:/, /ɔ/. Diftong yang dijumpai dalam bahasa Inggris pun juga mempunyai kelompok-kelompok sendiri yakni diftong tertutup (ei, ɔ u, ai, au, ɔi) dan diftong tengah (iə, eə, uə, əɔ). Begitu juga konsonan yang ada pada bahasa Inggris terbagi menjadi kelompok konsonan berdasarkan titik artikulasi dan konsonan berdasarkan cara artikulasi. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa untuk dapat berbicara bahasa Inggris yang baik dan benar siswa perlu mempelajari keterampilan

berbicara diantaranya berlatih pelafalan sehingga siswa terlatih dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris secara tepat.

Banyaknya kata-kata dalam bahasa Inggris yang mempunyai pelafalan yang hampir sama menjadikan siswa perlu dibekali keterampilan pelafalan sehingga siswa dapat melafalkan kata-kata tersebut secara berbeda pula ataupun melafalkan kata-kata yang seharusnya dilafalkan sama secara sama pula. Pelafalan kata yang kurang tepat bisa menimbulkan salah penafsiran maksud pembicaraan yang disampaikan, misalnya pada pelafalan kata *pepper* dan *paper*. *Pepper* yang berarti merica, sedangkan *paper* yang berarti kertas mempunyai pelafalan yang mirip namun berbeda dan apabila seorang pembicara melafalkan kata *pepper* (merica) sedangkan yang ia maksud adalah kertas karena ia sedang berada disebuah toko alat tulis maka pembicaraan yang ia lakukan akan membingungkan si penjual. Begitu juga pada kata lainnya seperti kata *see* yang berarti melihat dan *she* yang berarti dia perempuan serta kata *launch* yang berarti merilis dan kata *lunch* yang berarti makan siang. Apabila pembicara yakni siswa tidak bisa membedakan pelafalan dari kedua kata ini maka dapat dipastikan akan terjadi salah penafsiran makna dalam pembicaraan yang dilakukan. Apabila pembicara yakni siswa tidak bisa membedakan pelafalan dari kedua kata ini maka dapat dipastikan akan terjadi salah penafsiran makna dalam pembicaraan yang dilakukan.

Meski demikian, terdapat pula kata-kata dalam bahasa Inggris yang dilafalkan dengan bunyi yang sama, misalnya adalah kata *son* yang berarti anak laki-laki dan *sun* yang berarti matahari. Contoh lain adalah *flower* yang berarti bunga and kata *flour* yang berarti tepung. Hal seperti ini perlu pula untuk diketahui oleh siswa. Oleh karena itu siswa perlu dibekali keterampilan pelafalan guna pembicaraan bahasa Inggris yang dilakukan siswa berjalan dengan tepat dan kegiatan pembicaraan yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan benar. Meskipun pada dasarnya pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya namun pembicara yang baik perlu pula mempunyai pengucapan yang jelas, pelafalan yang baik, intonasi dalam yang berbahasa tepat, disamping ia dapat memilih dan menggunakan kalimat yang sederhana dan efektif dalam membicarakan materi.

2. Tongue Twister Words dalam Meningkatkan Pelafalan Bahasa Inggris

Tongue twister words adalah sejumlah kata yang mempunyai aliterasi atau bunyi yang sama pada satu rangkainya. Ciri khas ini, yakni aliterasi bunyi, sengaja disusun sedemikian rupa agar pengucapan yang dilakukan menjadi menarik. Hal ini tentunya menjadi daya pikat tersendiri bagi siswa untuk melafalkan baris-baris yang terdapat pada *tongue twister words*. Namun demikian, perlu diketahui bahwa melafalkan baris-baris yang terdapat pada *tongue twister words* bukanlah hal yang mudah, bahkan bagi penutur asing sendiri (*native speakers*). Banyaknya kata-kata dengan pelafalan yang hampir sama dan persis sama membuat penutur perlu berkonsentrasi secara ekstra untuk menuturkan baris-baris *tongue twister words* secara tepat. Dengan kata lain penutur perlu memiliki pengetahuan untuk memilah kata mana yang harus dilafalkan sama dan berbeda.

Walaupun pada dasarnya *tongue twister words* dibuat untuk sekedar “bersenang-senang”, namun ternyata *tongue twister words* bisa digunakan untuk melatih artikulasi, pelafalan atau pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris. Apabila siswa mempunyai pelafalan yang baik, hal ini akan memberikan pengaruh positif pada kemampuan berbicara siswa. Sebab sebagaimana telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya bahwa dalam berbicara siswa tidak hanya perlu memiliki ide, gagasan, pemikiran serta struktur bahasa yang baik, namun siswa juga perlu memiliki pengucapan atau pelafalan yang jelas sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam kegiatan berbicara bisa tersampaikan dengan baik dan benar.

Tongue twister words dalam meningkatkan pelafalan kata-kata dalam bahasa Inggris bisa dilakukan dengan mengajarkan *phonetic transcriptios*. *Phonetic transcription* adalah sebuah simbol yang merepresentasikan sebuah bunyi, misal symbol /aI/ untuk kata *high* menghasilkan bunyi /haI/ atau symbol /eI/ untuk kata *day* menghasilkan bunyi /deI/. Dengan adanya bantuan *phonetic transcription* siswa akan lebih mudah melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris, terlebih kumpulan kata yang mempunyai bunyi-bunyi yang hampir sama. Dengan demikian saat menjumpai kata *ferry* dan *very* siswa tidak perlu bingung untuk melafalkan kata-kata tersebut. Sebab pada *phonetic transcription* perbedaan bunyi pada kata-kata dalam bahasa Inggris bisa terlihat dengan lebih jelas.

Pada proses pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan strategi *tongue twister words* guru tidak harus menuliskan semua kata-kata yang ada pada *tongue twister words* kedalam *phonetic transcription*. Hanya apabila dijumpai kata-kata yang hampir sama pelafalannya dan hal ini membingungkan siswa, guru bisa menggunakan *phonetic transcription* agar siswa dapat melihat perbedaan cara pelafalan dengan jelas dari kata-kata tersebut. Dengan demikian siswa menjadi lebih paham mengapa kata-kata tersebut harus dilafalkan berbeda dan sama.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris dengan Menggunakan Strategi *Tongue Twister Words*

Sesuai dengan pokok bahasan yang telah diuraikan di atas, langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran berbicara menggunakan *tongue twister words* sebagai media adalah sebagai berikut.

Tahap pertama

Sebelum guru memberi kesempatan siswa untuk melafalkan kata, frase atau kalimat yang berisi *tongue twister words*, guru harus terlebih dahulu memberikan model atau cara membaca kepada siswa kata, frase atau kalimat tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran cara membaca yang tepat sebelum mereka membaca kata, frase atau kalimat yang ada pada *tongue twister words*. Apabila guru tidak memberikan model cara membaca, siswa akan cenderung melakukan kesalahan pelafalan pada saat membaca *tongue twister words* yang diberikan sebab tidak semua siswa mengetahui bagaimana melafalkan semua kata yang ada pada bahasa Inggris. Terlebih kata-kata yang disajikan dalam bentuk *tongue twister words* adalah kata-kata yang mempunyai pelafalan hampir sama.

Misalnya pada seabait *tongue twister words* berikut:

Betty Botter bought a bit of butter
The butter Betty Botter bought was a bit bitter
And made her batter bitter.
But a bit of better butter makes better batter.
So Betty Botter bought a bit of better butter
Making Betty Botter's bitter batter better.

Tahap kedua

Pada tahap ini guru kemudian mengajak siswa untuk menirukan membaca *tongue twister words* tersebut hingga hasil pelafalan bersama (seluruh siswa) dirasa cukup memuaskan. Dengan kata lain kegiatan menirukan cara membaca yang dilakukan guru bersama siswa ini bisa dilakukan berulang-ulang. Hasil pelafalan bersama akan lebih maksimal apabila terlebih dahulu guru mengajak siswa menirukan kata demi kata, atau frase demi frase yang terdapat pada *tongue twister words* sebelum menirukan membaca dalam satu baris penuh. Dengan demikian guru bisa yakin bahwa siswa benar-benar melafalkan kata-kata dalam *tongue twister words* tersebut dengan tepat. Namun guru juga bisa membaca *tongue twister* dalam satu baris penuh atau dua baris penuh sekaligus kemudian siswa menirukan. Hal ini tergantung dari bagaimana siswa telah cukup tepat menirukan pelafalan yang dimodelkan oleh guru.

Tahap ketiga

Pada tahap ini siswa kemudian membentuk grup kecil untuk berlatih melafalkan kata-kata dalam bait *tongue twister words* tersebut bersama teman-temannya. Setiap siswa juga akan menjadi *pronunciation checker* (pengoreksi pelafalan berbicara) untuk pelafalan yang dilakukan temannya. Dengan demikian kegiatan pelafalan menjadi lebih menarik dan lebih seru.

Setelah setiap siswa dalam grup kecil tersebut selesai dengan pelafalan dan kegiatan saling mengoreksi pelafalan. Guru bisa meminta satu perwakilan dari setiap grup untuk melafalkan bait *tongue twister words* tersebut di depan kelas. Kegiatan ini cukup efektif untuk mengetahui apakah siswa dari grup tersebut sudah bisa melafalkan kata-kata yang ada pada bait *tongue twister words* dengan tepat. Apabila guru masih menjumpai adanya perwakilan yang belum mampu melafalkan bait *tongue twister words* dengan tepat maka guru bisa mengajak setiap siswa untuk kembali melafalkan bait *tongue twister words* tersebut diakhir pelajaran guna memantapkan pelafalan seluruh siswa.

4. Contoh-contoh Tongue Twister Words

Berikut adalah contoh-contoh *tongue twister words* yang bisa digunakan untuk melatih pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa.

1. Nine nice night nurses nursing nicely.
2. Three gray geese in the green grass grazing. Gray were the geese and green was the grass.
3. Sam's shop stocks short spotted socks
4. The crow flew over the river with a lump of raw liver.

5. Singing Sammy sung songs on sinking sand.
6. How many sheets could a sheet slitter slit if a sheet slitter could slit sheets?
7. Excited executioner exercising his excising powers excessively.
8. The cat crept into the crypt, crapped and crept out.
9. Sure, sir, the ship's sure shipshape, sir.
10. How can a clam cram in a clean cream can?
11. The great Greek grape growers grow great Greek grapes.
12. Rory the warrior and Roger the worrier were reared wrongly in a rural brewery.
13. Mr. Tongue Twister tried to train his tongue to twist and turn, and twit an twat, to learn the letter "T".
14. If Stu chews shoes, should Stu choose the shoes he chews?
15. The thirty-three thieves thought that they thrilled the throne throughout Thursday.
16. Seven slick slimy snakes slowly sliding southward.
17. She sells seashells by the sea shore.
18. A big black bug bit a big black bear, made the big black bear bleed blood.
19. If two witches were watching two watches, which witch would watch which watch?
20. A bearded peer on the pier appeared to peer in the pier glass.
21. Violet vainly viewed the vast vacant vista.
22. Cheryl's cheap chip shop sells cheap chips
23. Shep Schwab shopped at Scott's Schnapps shop.
One shot of Scott's Schnapps stopped Schwab's watch.
24. Peter Piper picked a peck of pickled pepper.
Did Peter Piper pick a peck of pickled pepper?
If Peter Piper picked a peck of pickled pepper.
Where's the peck of pickled pepper Peter Piper picked?
25. I'd far rather lather father
Than father lathers me
Because when father lathers
He lathers rather free.
26. I'm not the pheasant plucker, I'm the pheasant plucker's mate,
And I'm only plucking pheasants 'cause the pheasant plucker's late.
I'm not the pheasant plucker, I'm the pheasant plucker's son,
And I'm only plucking pheasants till the pheasant pluckers come.
27. George Gabs grabs crabs,
Crabs George Gabs grabs crabs,
If George Gabs grabs crabs,
Where are the crabs George grabs?
28. Do breath tests test the breath?
Yes. That's the best of a breath test.
So the best breath stands the breath test best.
29. How much wood would a woodchuck chuck
if a woodchuck could chuck wood?
He would chuck, he would, as much wood as he could,
and chuck as much wood as a woodchuck would chuck
if a woodchuck could chuck wood.
30. Mr. See owned a saw.
And Mr. Soar owned a seesaw.
Now, See's saw sawed Soar's seesaw

Before Soar saw See,
 Which made Soar sore.
 Had Soar seen See's saw
 Before See sawed Soar's seesaw,
 See's saw would not have sawed
 Soar's seesaw.
 So See's saw sawed Soar's seesaw.
 But it was sad to see Soar so sore
 just because See's saw sawed
 Soar's seesaw.

5. Pengaruh Positif Pemanfaatan *Tongue Twister Words* dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris

Pembelajaran berbicara yang notabene adalah wadah untuk melatih bahasa Inggris siswa secara lisan dan aktif dalam menyampaikan pendapat, ide, gagasan, juga bisa digunakan sebagai wadah untuk melatih pelafalan berbicara siswa. Pemanfaatan *tongue twister words* dalam pembelajaran berbicara diyakini mampu meningkatkan pelafalan berbicara bahasa Inggris siswa. Sebab strategi ini dapat melatih siswa untuk cermat melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris secara tepat.

Terlebih lagi aliterasi bunyi yang menarik dalam *tongue twister words* mampu menarik perhatian siswa. Hal ini tentu bisa menjadi motivasi tersendiri untuk mengajak siswa berlatih pelafalan pada pembelajaran berbicara. Meskipun *tongue twister words* berisi kata-kata dengan pelafalan yang hampir sama serta aliterasi bunyi yang cukup mengecoh artikulasi berbicara siswa, dan hal ini cenderung menjadikan siswa membuat kesalahan dalam melafalkannya. Kesalahan pengucapan dalam melafalkan kata-kata dalam *tongue twister words* ternyata menjadi sesuatu yang menggelikan bagi siswa, sehingga mereka semakin berlomba-lomba untuk memiliki pelafalan yang sempurna.

Pemanfaatan strategi *tongue twister words* untuk meningkatkan ketepatan pelafalan berbicara siswa menjadikan kegiatan berbicara yang dilakukan menjadi lebih efektif. Dengan memiliki pelafalan berbicara yang baik selain memiliki keluwesan dalam menyampaikan gagasan atau ide, salah penafsiran maksud pembicaraan dalam kegiatan berbicara yang disebabkan adanya pelafalan yang kurang tepat akan tertanggulangi. Hal ini akan menjadikan kegiatan berbicara semakin efektif dan mengena. Sebab sebagaimana telah dijabarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa untuk dapat berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik, tidak hanya dibutuhkan grammar yang baik tetapi juga pelafalan yang tepat.

Disamping meningkatkan keakuratan pengucapan atau pelafalan siswa, *tongue twister words* juga memberikan dampak pengiring yang baik pada pembelajaran berbicara yang dilakukan. Siswa bisa mendapatkan kosa-kata baru dari kata-kata yang ada pada *tongue twister words*. Hal ini tentu bisa memperkaya perbendaharaan kata siswa. Dengan demikian strategi *tongue twister words* untuk digunakan melatih pengucapan bahasa Inggris siswa cukup efektif dan bermanfaat.

E. PENUTUP

Walaupun pada umumnya kegiatan pembelajaran berbicara adalah wadah bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat dan ide, secara lisan dan aktif, pembelajaran berbicara juga cocok untuk melatih artikulasi atau pelafalan siswa. Hal ini dikarenakan pembicara yang baik perlu pula mempunyai pengucapan yang jelas, pelafalan yang baik, dan intonasi yang tepat dalam yang berbahasa, di samping ia dapat memilih dan menggunakan kalimat yang sederhana dan efektif dalam membicarakan materi. Terlebih lagi, ketika orang mengembangkan bahasa Inggris dan keterampilan berkomunikasi secara lisan, pengucapan memainkan peran yang sangat penting.

Sebuah lafal yang salah dalam mengkomunikasikan sesuatu dapat membingungkan pendengar atau kadang-kadang tidak memberikan pesan dengan jelas. Pemanfaatan *tongue twister words* untuk melatih pengucapan atau pelafalan siswa tentu bisa membantu meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Aliterasi bunyi yang menarik yang terdapat pada *tongue twister words* juga dapat menjadi motivasi tersendiri untuk menarik perhatian siswa berlatih pengucapan. Akhirnya beberapa saran disampaikan kepada tenaga pendidik dan pengajar bahwa dalam berbicara siswa tidak hanya harus berfokus dengan *grammar* atau struktur bahasa yang baik, tetapi juga pelafalan yang jelas, oleh sebab itu pelatihan pelafalan perlu diberikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ramelan. 1985. *English Phonetics*. IKIP Semarang Press. Semarang.

Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh

Laksono, Kisyani. 1999. *Teori Berbicara*. Surabaya: Unesa Unoversity Press.

<http://www.world-english.org/tonguetwisters.html>. [pdf]. Diakses pada tanggal 10 November 2009.

<http://www.qwertystudios.com/speech/tts-study/study-accurate-pronunciation/tongue-twisters.html>. [pdf]. Diakses pada tanggal 10 November 2009.

<http://www.teaching-esl-to-adults.com/tongue-twisters-for-pronunciation.html>. [pdf]. Diakses pada tanggal 10 November 2009.

4. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh rumusan masalah dan contoh teks makalah pada materi pembelajaran 2, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar perumusan masalah dalam makalah.

1. Bagaimanakah rumusan masalah dalam teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
.....
 2. Cobalah Saudara membuat rumusan masalah dalam makalah yang akan Saudara susun?
.....
.....
.....
.....
 3. Mengapakah masalah dalam makalah perlu dirumuskan?
.....
.....
.....
.....
 4. Adakah relevansi antara judul makalah dan rumusan masalah pada teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
.....
-  **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam merumuskan masalah dalam makalah.**

5. Kegiatan Belajar 2

Setelah Saudara menyelesaikan tugas individu pada kegiatan belajar 1, sekarang berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok tidak boleh menyimpang dari perumusan masalah dalam makalah.

6. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, setelah Saudara menyelesaikan kegiatan belajar 2, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin

dan penilaian dari kelompok lain. Untuk mengakhiri proses pembelajaran lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

7. Latihan Individu

Apabila Saudara telah memahami contoh rumusan masalah dalam makalah pada deskripsi materi pembelajaran 1 dan deskripsi materi pembelajaran 2, secara individual daftarlah semua judul makalah dan rumusan masalahnya dari tema-tema yang pernah Saudara temukan selama ini dari berbagai sumber rujukan.

Contoh:

1. Pengalaman selama *browsing* di internet.
2. Pengalaman selama belajar di laboratorium.
3. Pengalaman selama belajar di perguruan tinggi.
4. Pengalaman selama belajar di perpustakaan.
5. Pengamatan sehari-hari interaksi komunikasi antarmanusia.
6. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah
7. Pengamatan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga.

8. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang perumusan masalah dalam makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur kemampuan dalam merumuskan masalah dalam makalah.

**Rubrik Penilaian Diri tentang Kemampuan
Merumuskan Masalah**

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Perumusan judul	Apakah rumusan judul makalah relevan dengan tema dan akurat?		
		Apakah rumusan judul makalah relevan dengan topik?		
		Apakah rumusan judul makalah mencerminkan tema yang dipilih?		
2.	Perumusan masalah	Apakah rumusan masalah dalam makalah relevan dengan tema dan judul, serta akurat?		
		Apakah rumusan masalah relevan dengan topik yang dibatasi?		
		Apakah rumusan masalah dalam makalah mencerminkan tema dan judul yang dipilih?		
Skor Perolehan				
Nilai = ----- x 100%				
Skor Maksimal (6)				

9. Pendalaman Materi

Guna memperdalam, pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan Saudara tentang perumusan masalah dalam makalah, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Dari sejumlah tema yang Saudara temukan tersebut rumuskanlah judul makalahnya. Selanjutnya, dari sejumlah judul makalah tersebut identifikasilah dan rumuskanlah permasalahannya.

UNIT 7

PERUMUSAN TESIS MAKALAH

Rumusan tesis merupakan pernyataan singkat yang dimanfaatkan sebagai pemandu dan pedoman dalam mengembangkan makalah. Rumusan tesis dapat dimanfaatkan pula sebagai panduan dan pedoman dalam melakukan proses penyuntingan naskah makalah. Pada pembelajaran ketujuh Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang penyusunan rumusan tesis.

Saudara dituntut membaca dan memahami contoh rumusan tesis 1 dan rumusan tesis 2 untuk mendukung realisasi penguasaan kompetensi dasar tentang perumusan tesis makalah tersebut. Dosen dapat memanfaatkan indikator pencapaian berikut untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam merumuskan tesis makalah.

Mahasiswa mampu menyusun rumusan tesis.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran pada pertemuan keketujuh diharapkan Saudara mampu menyusun rumusan tesis. Rumusan tesis dimanfaatkan sebagai pemandu dan pedoman dalam pengembangan makalah sekaligus sebagai pedoman dalam penyuntingan makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Agar Saudara memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang perumusan tesis makalah, bacalah dengan cermat selama $\pm$ 5 menit dan pahami dua contoh rumusan tesis makalah pada deskripsi materi pembelajaran berikut! Gunakan dua contoh rumusan tesis makalah tersebut untuk berlatih merumuskan tesis makalah yang sementara Saudara susun! Kemampuan Saudara dalam merumuskan tesis sangat bermanfaat dalam memandu pengembangan makalah. Demikian pula, kemampuan Saudara dalam merumuskan tesis sangat bermanfaat dalam memandu proses penyuntingan naskah makalah.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran berikut adalah dua contoh rumusan tesis makalah. Bacalah dan pahami kedua contoh tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman Saudara tentang cara merumuskan tesis makalah!

Dua Contoh Rumusan Tesis

Rumusan tesis 1

Pembelajaran Menulis Berbasis Wacana dengan Strategi *Cooperative Learning*

Pembelajaran menulis yang telah berlangsung selama ini lebih berorientasi pada produk tulisan. Mahasiswa lebih banyak diberikan tugas menulis dengan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh dosen. Pada hari yang ditentukan pula karya tulis mahasiswa harus dikumpulkan dan diberi nilai tanpa ada komentar sedikitpun pada tulisan mahasiswa. Bahkan sering terjadi karya tulis mahasiswa tidak dikembalikan oleh dosen. Sekarang paradigma telah berubah, pembelajaran menulis harus berorientasi pada proses produksi dan mekanis yang dilalui mahasiswa sampai dihasilkannya sebuah karya tulis. Di sini peran dosen dituntut lebih sebagai tempat bertanya, pemberi bimbingan, pendorong motivasi, penyedia fasilitas yang diperlukan mahasiswa selama

proses menulis. Mahasiswa disediakan banyak jenis model wacana, baik wacana sastra maupun nonsastra yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam menulis. Mahasiswa diminta memberikan ulasan, kritik, tanggapan, dan pernyataan sikapnya atas wacana yang disediakan. Selanjutnya, ulasan, kritik, tanggapan, dan sikap mereka dituangkan dalam bentuk draf sepanjang lima halaman kuarto. Draft tersebut selanjutnya dikoreksi secara bergiliran oleh teman-teman sejawatnya dalam satu kelompok kecil yang telah dibentuk sebelumnya. Aspek-aspek yang dikoreksi mencakup ejaan, diksi, tata bahasa, pengembangan paragraf, logika, dan kohesi dan koherensi. Tujuan dilakukannya koreksi tulisan oleh teman-teman sejawat adalah untuk menumbuhkan kebersamaan dalam belajar, bertanggung jawab bersama, bersosialisasi, saling menjelaskan, dan saling membantu antarteman dalam memecahkan persoalan. Strategi belajar yang diterapkan seperti itulah yang disebut sebagai *cooperative learning*.

Rumusan tesis 2

Peranan Keluarga Berencana dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Desa Tertinggal

Keluarga Berencana (KB) adalah program yang meliputi penundaan usia nikah, penggunaan kontrasepsi, dan perencanaan jumlah anak. Program tersebut dapat berperan mengatur jarak kelahiran dan membatasi jumlah kelahiran. Melalui program keluarga berencana pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah yang sebagian besar berpencaharian agraris dapat diatur dan disesuaikan dengan pendapatan perkapita penduduk wilayah itu yang berada di bawah batas minimum. Oleh karena itu, program keluarga berencana dalam makalah ini mencakup juga persoalan perencanaan peningkatan pendapatan perkapita penduduk, bukan sekadar pembatasan anak dalam jumlah tertentu (misalnya 2 anak) dalam satu keluarga.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami kedua contoh rumusan tesis tersebut, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-

temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar tentang perumusan tesis makalah.

1. Mengapakah diperlukan rumusan tesis dalam menyusun makalah?
.....
.....
.....
.....
2. Apakah yang menjadi fokus pada rumusan tesis 1 dan rumusan tesis 2 tersebut?
.....
.....
.....
.....
3. Mengapakah sebelum disusun makalah secara lengkap terlebih dahulu dirumuskan tesisnya?
.....
.....
.....
.....
4. Manfaat apakah yang dapat diperoleh dari rumusan tesis yang Saudara susun?
.....
.....
.....
.....
5. Cobalah membuat rumusan tesis untuk makalah yang akan Saudara susun?
.....
.....
.....
.....

❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam menemukan cara merumuskan tesis makalah.

4. Kegiatan Belajar 2

Setelah Saudara menyelesaikan tugas individu pada kegiatan belajar 1, berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 maha-siswa! Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara dengan teman-teman kelompok! Materi yang menjadi

fokus diskusi dalam kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari masalah perumusan tesis makalah.

5. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, presentasikan hasil kerja kelompok Saudara pada kegiatan belajar 2 dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain! Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan!

6. Latihan Individu

Setelah Saudara membaca, mencermati, dan memahami contoh komposisi rumusan tesis pada deskripsi materi pembelajaran tersebut secara individu susunlah sebuah rumusan tesis dari judul makalah yang telah Saudara tentukan. Judul makalah dapat Saudara peroleh dari tema yang pernah Saudara temukan selama ini dari berbagai sumber rujukan.

Contoh:

1. Pengalaman selama *browsing* di internet.
2. Pengalaman selama belajar di perguruan tinggi.
3. Pengalaman selama belajar di perpustakaan.
4. Pengamatan sehari-hari interaksi komunikasi antarmanusia.
5. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.
6. Pengamatan interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga.

7. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pemahaman Saudara tentang perumusan tesis makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur kemampuan Saudara dalam merumuskan tesis makalah.

Rubrik Penilaian Diri Kemampuan Merumuskan Tesis Makalah

NO.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Judul	Apakah judul yang Saudara pilih berkaitan dengan profesi Saudara sebagai calon guru?		
2.	Variabel judul	Apakah hasil identifikasi variabel judul relevan dengan judul makalah yang Saudara pilih dan akurat?		
		Apakah variabel judul hasil identifikasi mengandung masalah yang patut dipertanyakan?		
3.	Pertanyaan atau masalah variabel	Apakah pertanyaan-pertanyaan atau masalah menanyakan perihal variabel judul dan akurat?		
		Apakah pertanyaan-pertanyaan atau masalah memerlukan jawaban berkaitan dengan kompetensi yang Saudara miliki?		
		Apakah pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang dikembangkan dapat mengarahkan pada terbentuknya rumusan tesis?		
4.	Rumusan tesis	Apakah rumusan tesis Saudara mencerminkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang dikembangkan?		
		Apakah rumusan tesis mencerminkan judul yang Saudara pilih?		
		Apakah rumusan tesis Saudara sudah menggambarkan ringkasan intisari makalah Saudara?		
		Apakah rumusan tesis Saudara dapat dijadikan sebagai pemandu dan pedoman dalam mengembangkan tulisan?		
		Apakah rumusan tesis Saudara dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap kualitas makalah?		
		Apakah rumusan tesis Saudara dapat dijadikan sebagai panduan dan pedoman dalam penyuntingan naskah makalah?		
Skor Perolehan				
Nilai = ----- x 100%				
Skor Maksimal (12)				

8. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang perumusan tesis makalah, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya berlatihlah merumuskan tesis makalah tetapi terlebih dahulu tentukan judul makalahnya!

UNIT 8

PENYUSUNAN KERANGKA MAKALAH

Sebelum menyusun makalah terlebih dahulu Saudara harus menyusun kerangkanya. Hal itu dapat membantu Saudara dalam membangun dan mengembangkan gagasan dan gugus paragraf. Fungsi kerangka makalah adalah sebagai pemandu dan pedoman pada saat Saudara menyusun sebuah makalah. Pada pembelajaran kedelapan Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang penyusunan kerangka makalah.

Guna mendukung realisasi kompetensi dasar tersebut, Saudara dituntut membaca dan memahami contoh kerangka makalah pada deskripsi materi pembelajaran berikut. Dosen dapat mengguakan indikator pencapaian di bawah ini untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menyusun kerangka makalah.

Mahasiswa mampu menyusun kerangka makalah.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran kedelapan ini Saudara diharapkan mampu menyusun kerangka makalah. Kerangka makalah dapat dimanfaatkan sebagai rambu-rambu dalam membangun dan mengembangkan gagasan agar gagasan-gagasan yang dikembangkan tidak menyimpang topik makalah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Agar Saudara memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang penyusunan kerangka makalah, bacalah dengan cermat selama $\pm$ 5 menit dan pahami contoh kerangka makalah pada deskripsi materi pembelajaran berikut. Gunakanlah pemahaman Saudara tentang kerangka makalah untuk berlatih menyusun kerangka makalah Saudara! Kerangka makalah yang disusun secara mendetail akan memudahkan Saudara dalam mengembangkannya menjadi sebuah makalah yang komprehensif.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah dua contoh kerangka makalah. Bacalah dengan seksama dan pahami dua contoh kerangka makalah tersebut untuk memperdalam pemahaman Saudara tentang cara menyusun kerangka makalah! Kerangka makalah dapat dimanfaatkan sebagai panduan dan pedoman untuk melakukan pembahasan terhadap makalah. Dengan berpedoman pada kerangka makalah yang baik, Saudara juga akan dapat menyusun dan menghasilkan makalah yang baik pula.

Contoh Kerangka Makalah

Kerangka makalah 1

Pembelajaran Menulis Berbasis Wacana dengan Strategi *Cooperative Learning* di SMA

Hakikat Pembelajaran Menulis

- a) menulis deskripsi
- b) menulis eksposisi
- c) menulis argumentasi
- d) menulis narasi.

Paradigma Pembelajaran Menulis

- a) berorientasi produk
- b) berorientasi proses.

Berbasis Wacana

- a) wacana sastra
- b) wacana nonsastra/ilmiah.

Strategi Belajar *Cooperative Learning*

- a) tipe Jigsaw
- b) tipe STAD
- c) tipe *Pair Check*
- d) tipe *Think Pair Share*
- e) tipe *Number Head Together*
- f) tipe *cooperative script*.

Prestasi Belajar Menulis Siswa SMA

Pengaruh Positif terhadap Pembelajaran Menulis di SMA

Kerangka makalah 2

Penguasaan Kosa kata sebagai Piranti Penunjang Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa SMP Kosa kata a) kata benda b) kata kerja c) kata sifat d) kata bilangan e) katerangan f) dst. Kemahiran berbahasa Indonesia a) mahir menyimak b) mahir berbicara c) mahir membaca d) mahir menulis Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP Implikasi penguasaan kosa kata terhadap kemahiran berbahasa Indonesia siswa SMP
--

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami dua contoh kerangka makalah di atas, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi atas penguasaan Saudara terhadap kompetensi dasar penyusunan kerangka makalah.

1. Bagaimanakah pendapat Saudara terhadap kedua contoh kerangka makalah tersebut?

.....

2. Mengapakah kerangka makalah perlu disusun?

.....

3. Apa sajakah manfaat kerangka makalah?

.....

4. Apakah manfaat kerangka makalah yang disusun secara mendetail?

.....

5. Cobalah disusun kerangkanya terlebih dahulu atas makalah yang ditugaskan kepada Saudara?

.....

❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara agar lebih terampil dalam menyusun kerangka makalah.

4. Kegiatan Belajar 2

Berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa guna menyempurnakan pekerjaan individu pada kegiatan belajar 1! Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara bersama teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok kecil tidak boleh menyimpang dari masalah penyusunan kerangka makalah.

5. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, setelah Saudara menyelesaikan kegiatan belajar 2, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian hasil diskusi kelompok kecil tersebut untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain! Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan!

6. Penilaian Diri

Penilaian diri dimanfaatkan untuk mengukur tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan Saudara dalam menyusun kerangka makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur tingkat kemampuan dan keterampilan Saudara dalam menyusun kerangka makalah.

**Rubrik Penilaian Diri tentang Kemampuan
dan Keterampilan Menyusun Kerangka Makalah**

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Susunan kerangka makalah	Apakah kerangka makalah Saudara telah menunjukkan susunan yang logis dari aspek topik makalah yang akan dibahas?		
		Apakah susunan kerangka makalah Saudara telah menunjukkan pokok-pokok masalah yang dibahas dengan jelas?		
		Apakah kerangka makalah Saudara tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas?		
		Apakah susunan kerangka makalah Saudara telah memberikan pemahaman yang utuh untuk dikembangkan menjadi sebuah makalah?		
2.	Kesesuaiannya dengan rumusan tesis	Apakah kerangka makalah Saudara telah menunjukkan kesesuaian dengan rumusan tesis yang telah tersusun?		
		Apakah kerangka makalah Saudara telah menunjukkan penjabaran lebih mendetail dari rumusan tesis?		
3.	Tersedianya bukti kesesuaian antara tesis dan kerangka karangan	Apakah kerangka makalah Saudara telah menunjukkan bukti adanya keterkaitan dengan rumusan tesis?		
Skor Perolehan Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (7)}} \times 100\%$				

7. Pendalaman Materi

Agar pemahaman Saudara tentang penyusunan kerangka makalah lebih mendalam, coba carilah sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya berlatihlah menyusun kerangka makalah tetapi terlebih dahulu tentukan judul makalahnya!

UNIT 9

PENGEMBANGAN GAGASAN DAN GUGUS PARAGRAF

Pengembangan gagasan dan gugus paragraf dimanfaatkan untuk mengisi detail kerangka makalah yang telah Saudara susun pada pembelajaran kedelapan. Dalam pembelajaran kesembilan Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang pengembangan gagasan dan gugus paragraf. Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan memahami contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator pencapaian yang dapat digunakan oleh dosen untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.

Mahasiswa mampu mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran kesembilan diharapkan Saudara mampu mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah sehingga menjadi paragraf-paragraf yang tersusun akan menjadi padu, logis, akurat, kohesif dan koheren, serta bervariasi. Pengembangan gagasan dan gugus paragraf dapat memperkaya makalah yang Saudara susun.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf, bacalah dan cermatilah selama ± 15 menit contoh teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran di bawah ini.. Gunakanlah contoh teks makalah berikut untuk berlatih mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah! Mulailah menulis dari gagasan pokok pertama sesuai

urutan dalam kerangka karangan (makalah). Nyatakanlah gagasan pokok dalam kalimat utama. Anda dapat mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dengan teknik penyajian contoh/bukti, komparasi persamaan atau perbedaan, kausal sebab-akibat atau akibat-sebab, logis prosedural, temporal, spasial, dan definisi klimaks atau anti klimaks.

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah contoh teks makalah yang dikembangkan berdasarkan sejumlah gagasan dan gugus paragraf. Bacalah dan analisislah contoh teks makalah tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah!

Contoh Teks Makalah

PEMBELAJARAN KALIMAT TUNGGAH BAHASA INDONESIA BERBASIS INKUIRI UNTUK PEMBELAJAR ASING

Oleh: Ida Bagus Putrayasa

A. PENDAHULUAN

Fungsi matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran (Parera, 1997). Sementara itu, dalam GBPP Bahasa Indonesia (1993) disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan.

Dalam pembelajaran, fungsi dan tujuan di atas tidak secara serempak dapat dicapai, tetapi satu persatu bergantung pada fungsi atau tujuan mana yang diprioritaskan. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengajak *audience* untuk memfokuskan perhatian pada fungsi matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran. Untuk mencapai fungsi tersebut, salah satu model pembelajaran yang ditawarkan di sini adalah model inkuiri. Selanjutnya, tentang model inkuiri ini dibicarakan pada bagian pembahasan. Sebagai unsur pendukung dalam proses belajar mengajar, materi yang akan dikaji adalah *grammar* (tata bahasa, khususnya kalimat). Materi *grammar* itu diangkat sebagai tanggapan atas jawaban angket dari sebelas orang pembelajar calon guru bahasa Indonesia di *primary school* yang menyatakan bahwa lima pembelajar mengharapkan pengajaran struktur dengan lebih terurai, bahkan ada yang menyatakan bahwa *grammar* itu bersifat esensial (Mulyono, 1999). Di samping itu, *grammar* perlu diajarkan (bagi penutur asing) karena kompetensi gramatikal merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan kaidah suatu bahasa bagi kebutuhan komunikasi (Johnson, dalam Syamsuddin, 1999). Pada umumnya, pembelajar yang mempunyai nilai kompetensi kebahasaan tinggi, akan tinggi pula nilai keterampilan berbahasanya. Hal itu dapat dimengerti sebab tindak berbahasa tidak lain adalah pengoperasian kompetensi kebahasaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, baik tidaknya kompetensi kebahasaan pembelajar, pada umumnya akan mencerminkan baik tidaknya keterampilan berbahasanya (Nurgiyantoro, 1995).

B. RUMUSAN MASALAH

Relevan dengan latar belakang di depan, permasalahan yang dibahas dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis inkuiri untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan dan kompetensi berbahasa pembelajar asing?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan permasalahan tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah memperoleh penjelasan secara rinci tentang pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis inkuiri untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan dan kompetensi berbahasa pembelajar asing.

D. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas hal-hal berikut: (1) hakikat inkuiri, (2) lingkup materi pembelajaran, (3) langkah-langkah pembelajaran dengan model inkuiri, dan (4) dampak instruksional dan dampak penyerta model inkuiri. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1. Hakikat Inkuiri

Model inkuiri yang didefinisikan oleh Piaget (dalam Sund dan Trowbridge, 1973) sebagai berikut.

Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, dan membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Stone (dalam Dahar, 1991) mendefinisikan model inkuiri sebagai peng-ajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan.

Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Hamalik, 1991).

Wilson (dalam Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pembelajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional (Bruce & Bruce, 1992). Senada dengan pendapat Bruce & Bruce, Cleaf (1991) menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi pada proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Sementara itu, Trowbridge (1990) menjelaskan bahwa model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan simpulan masalah-masalah tersebut. Lebih lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Senada dengan pendapat Trowbridge, Amien (1987) dan Roestiyah (1998) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses *discovery* yang digunakan dengan cara yang lebih dewasa. Lagi pula pada proses *discovery*, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik simpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik simpulan. Jadi, dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

2. Lingkup Materi Pembelajaran

Lingkup materi yang tertuang dalam GBPP Bahasa Indonesia meliputi kesusastraan, kebahasaan, dan keterampilan berbahasa. Pada kesempatan ini penulis membatasi topik pembicaraan pada bidang kebahasaan, khususnya masalah kalimat tunggal. Dalam pembicaraan ini dibahas pengertian kalimat tunggal, unsur-unsur kalimat tunggal, ciri-ciri unsur kalimat tunggal. Hal-hal tersebut diuraikan di bawah ini.

2.1 Pengertian kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen S-P. Jadi, unsur inti kalimat tunggal ialah subjek dan predikat (Rusyana & Samsuri, 1976). Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan sebagainya. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang (Alwi, et al., 1998). Contoh di bawah ini menjelaskan pernyataan tersebut

- a. Dia akan pergi.
- b. Kami mahasiswa Universitas Negeri Malang.
- c. Mereka akan membentuk kelompok belajar.
- d. Guru bahasa kami akan dikirim ke luar negeri.
- e. Kami menempuh ujian seminggu yang akan datang.

2.2 Unsur-unsur kalimat tunggal

Seperti yang telah disinggung di depan, kalimat terdiri dari unsur-unsur fungsional yang di sini disebut sebagai S, P, O, dan Ket. Keempat unsur itu memang tidak selalu bersama-sama hadir dalam satu kalimat. Kadang-kadang satu kalimat hanya terdiri dari S, P, S - P; P-S, S-P - O, S - P- Ket, S - P - O - Ket. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan masing-masing unsur kalimat tersebut dengan ciri-cirinya.

(a) subjek dan predikat

Kalau kita bandingkan dari berbagai susunan kalimat, nyatalah kepada kita bahwa kalimat-kalimat itu tersusun menurut suatu aturan yang tetap. Aturan itu bukan hanya aturan hukum D-M, tetapi selain itu tiap-tiap kalimat nyata benar terjadi dari beberapa bagian yang tetap dan selalu kembali.

Kata-katanya boleh diganti dengan kata-kata lain, tetapi jabatan-jabatan itu selalu ada. Kita perhatikan contoh kalimat berikut.

- Mereka bergembira.

Kalimat tersebut terjadi dari dua bagian yang nyata, *Mereka* dan *bergembira*, yang masing-masing menduduki suatu jabatan tertentu. Baik *Mereka* maupun *bergembira* dalam kalimat itu boleh diganti dengan kata yang lain, tetapi jabatan yang diduduki kedua kata itu tetap ada.

Perhatikanlah kalimat di bawah ini.

- Mereka bergembira
- Rumah itu besar
- Jalannya cepat.
- Berperang banyak makan ongkos

Dalam contoh-contoh tersebut semua kata atau kumpulan kata sebelah kiri terjadi dari beberapa jenis kata, demikian pula kata atau kumpulan kata sebelah kanan. Akan tetapi, bagaimanapun semua kata atau kumpulan kata sebelah kiri sama jabatannya, demikian pula semua kata atau kumpulan kata sebelah kanan.

Jabatan kata-kata yang sebelah kiri disebut *subjek* atau *pokok*, yang sebelah kanan disebut *predikat* atau *sebutan*. Adapun jabatan subjek dan predikat ini tetap, meskipun susunan kalimat itu kita ubah, kita balikkan. Perhatikanlah:

- Bergembira mereka.
- Besar rumah itu.
- Cepat jalannya.
- Banyak makan ongkos berperang.

(b) ciri-ciri subjek

Kalau kita perhatikan kalimat-kalimat di atas, nyatalah kepada kita bahwa yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu. Oleh karena subjek itu isinya sesuatu yang berdiri sendiri, sudah semestinya biasanya terjadi dari kata benda: mereka, rumah itu. Atau kalau bukan kata benda yang dipakai sebagai subjek itu, dapatlah dianggap sebagai kata benda. Misalnya:

Jalannya - akhiran *-nya* di sini menyatakan kata benda, meskipun kata benda itu menyatakan suatu kerja.

Berperang - artinya di sini *hal perang*, dianggap sebagai kata benda.

Di samping itu, untuk menentukan subjek kita dapat bertanya dengan memakai kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat. Berdasarkan uraian di atas dapat ditentukan ciri-ciri subjek sebagai berikut (a) sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan, (b) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, (c) dapat bertanya dengan kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat.

(c) ciri-ciri predikat

Bagian predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan *apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu*. Oleh sebab itu, predikat biasanya terjadi dari kata kerja atau kata keadaan. Kita selalu dapat bertanya dengan memakai kata tanya *mengapa*, artinya dalam keadaan apa, *bagaimana*, atau *mengerjakan apa?* (Alisyahbana, 1978).

Bloomfield (1933) menyebut predikat dengan istilah verba finit yang berarti melaksanakan perbuatan. Lyons (1995) mengungkapkan bahwa predikat adalah keterangan yang dibuat mengenai orang atau barang itu. Sementara itu, Hockett dan Alieva (1991) menyebut predikat dengan istilah *sebutan* dengan makna yang sama seperti yang diungkapkan oleh Lyons.

Ahli lain mengatakan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frase verbal atau frase ajektival (Alwi, 1998). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (1996) mengatakan bahwa predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu dengan S, O, dan Ket.

Sakri (1995) mengungkapkan bahwa predikat itu sebagai *puak* kerja yang menduduki jabatan *caraian* dan menyatakan tindak atau perbuatan. Di pihak lain, Suparman (1988) memberikan penjelasan tentang predikat dengan menyebutkan ciri-ciri atau penanda formal predikat tersebut, yaitu (a) penunjuk aspek sudah, sedang, akan, yang selalu di depan predikat, (b) kata kerja Bantu, boleh, harus, dapat, (c) kata penunjuk modal: mungkin, seharusnya, jangan-jangan; (d) beberapa keterangan lain: tidak, bukan, justru, memang, yang biasanya terletak di antara S dan P, dan (e) kata kerja kopula: ialah, adalah, merupakan, menjadi. Kopula mengandung pengertian merangkaikan. Kata-kata ini biasanya digunakan untuk merangkaikan predikat nominal dengan S-nya, khususnya FB–FB (Frase Benda-Frase Benda).

(d) ciri-ciri objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (a) jenis predikat yang dilengkapinya dan (b) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks –kan dan –i serta prefiks meng- umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Misalnya:

- Morten menundukkan Icut.

Objek biasanya berupa nomina atau frase nominal. Jika objek tergolong nomina, frase nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina –nya dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk –ku dan –mu dapat digunakan. Contoh:

- Andi mengunjungi Pak Rustam.
- Andi mengunjunginya.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan, seperti tampak pada contoh kalimat di bawah ini.

- Pembantu membersihkan ruangan saya.
- Ruangan saya dibersihkan oleh pembantu.

Potensi ketersulihan unsur objek dengan –nya dan pengedepanannya menjadi subjek kalimat pasif itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frase nominal.

(e) ciri-ciri keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letak. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frase nominal, frase preposisional, atau frase adverbial. Perhatikan contoh di bawah ini.

- a. Dia memotong rambutnya.
- b. Dia memotong rambutnya di kamar.
- c. Dia memotong rambutnya dengan gunting.
- d. Dia memotong rambutnya kemarin.

Unsur *di kamar*, *dengan gunting*, dan *kemarin* pada contoh kalimat di atas merupakan keterangan yang sifatnya manasuka.

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kamar* mengandung makna tempat, *dengan gunting* mengandung makna alat, dan *kemarin* mengandung makna waktu.

Berdasarkan makna seperti disebutkan di depan terdapat bermacam-macam keterangan berikut penandanya, yakni (a) keterangan tempat, ditandai oleh: di, ke, dari, dalam, pada; (b) keterangan waktu, ditandai oleh: sebelum, sesudah, selama, sepanjang; (c) keterangan alat, ditandai oleh: dengan; (d) keterangan tujuan, ditandai oleh: agar/supaya, untuk, bagi, demi; (e) keterangan cara, ditandai oleh: dengan cara, secara, dengan jalan; (f) keterangan penyerta, ditandai oleh: dengan, bersama, beserta; (g) keterangan perbandingan, ditandai oleh: seperti, bagaikan, laksana; keterangan sebab, ditandai oleh: karena, sebab.

3. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Model Inkuiri

Sesuai dengan pokok bahasan yang telah diuraikan di atas, langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri sebagai berikut.

Tahap pertama

Sebelum guru mengemukakan masalah yang akan dikerjakan siswa, terlebih dahulu guru menentukan tingkah laku atau tujuan yang ingin dicapai dengan model inkuiri tanpa memberi informasi tentang teori kalimat tunggal, orientasi model, dan apersepsi. Selanjutnya, guru membagikan sebuah LKS yang di dalamnya terdapat bacaan kepada siswa dan mereka diberikan waktu beberapa menit untuk memahami bacaan tersebut.

Tahap kedua

Pada tahap ini guru mengajukan permasalahan (teka-teki) yang dapat menumbuhkan motivasi siswa menemukan pendapatnya. Permasalahan tersebut berupa tugas untuk mengidentifikasi kalimat tunggal, menganalisis kalimat tunggal berdasarkan fungsi, menentukan ciri-ciri unsur kalimat tunggal, membuat penjelasan atau pengertian unsur-unsur kalimat tunggal, dan merumuskan simpulan kalimat tunggal.

Tahap ketiga

Pada tahap ini siswa menetapkan hipotesis/praduga jawaban untuk dikaji lebih lanjut. Hipotesis yang ditetapkan ini berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh guru. Pada tahap ini terdapat dua kemungkinan yang muncul, yaitu (1) siswa secara spontan melakukan penyelidikan atau penjelajahan tentang informasi/data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan, baik secara individu maupun secara kelompok. Selanjutnya, siswa menarik kesimpulan dan (2) siswa tidak banyak berusaha mencari informasi untuk membuktikan hipotesis. Di sinilah guru membantu siswa, mendorong melakukan kegiatan belajar untuk mencari informasi berkaitan dengan permasalahan yang diajukan guru. Jawaban guru atas pertanyaan siswa hanya berkisar *ya* atau *tidak*, karena dalam model inkuiri ini siswa sendiri yang menemukan jawaban permasalahan yang diberikan oleh guru.

Tahap keempat

Pada tahap ini siswa mengidentifikasi beberapa kemungkinan jawaban/menarik kesimpulan. Selanjutnya, guru mengumpulkan hasil penyelidikan/eksperimen untuk menjawab teka-teki atau permasalahan yang diajukan oleh guru. Caranya dengan menyuruh siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka. Mereka disuruh untuk

memperlihatkan bentuk-bentuk kalimat tunggal, unsur-unsurnya, dan ciri-ciri unsurnya, yang terdapat dalam bacaan yang telah dibagikan itu. Agar seluruh siswa yang ada dalam kelas terlibat untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka setiap siswa mendapat giliran untuk memberikan alasan atau hasil pekerjaannya. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk menjawab teka-teki atau permasalahan tersebut.

Tahap kelima

Pada tahap ini guru mengajak dan membimbing siswa untuk merumuskan dan menemukan sendiri teori tentang kalimat tunggal berdasarkan fakta-fakta yang mereka temukan dari hasil tanya jawab di dalam kelas. Dari fakta-fakta dan jawaban tersebut, mereka dapat merumuskan batasan kalimat tunggal. Selanjutnya, guru memberi komentar dan penjelasan tentang hasil temuan mereka dan menjelaskan kembali prinsip-prinsip atau konsep tentang kalimat tunggal, unsur-unsurnya, dan ciri-cirinya, sehingga masalah tersebut dapat terjawab.

4. Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta

Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan topik bahasan kalimat tunggal memberikan dampak instruksional dan dampak penyerta. Dampak instruksionalnya adalah (a) keterampilan dalam proses ilmiah, yakni mengadakan observasi, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, membuat dan mengetes hipotesis, merumuskan penjelasan, dan membuat kesimpulan, serta (b) strategi penyelidikan secara kreatif. Di sisi lain, dampak penyertanya adalah (a) menimbulkan semangat kreativitas pada siswa, (b) memberikan kebebasan atau otonomi pada siswa dalam hal menyusun pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara verbal, (c) memungkinkan kerja sama secara dua arah (guru-siswa dan siswa-siswa), dan (d) menekankan hakikat kesementaraan dari pengetahuan.

Di samping itu, model inkuiri yang diterapkan oleh siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar atau kemampuan siswa tentang materi yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan temuan Schuncke (1988) dan Novac (1990) yang menunjukkan beberapa karakteristik keberhasilan penggunaan model inkuiri, yaitu meningkatkan skor tes akademik, meningkatkan kontak psikoakademis pembelajar, memperkuat keyakinan diri, meningkatkan sikap positif dalam belajar, mengkondisikan siswa menjadi *discover* dan *adventurer* pengetahuan, meningkatkan *self-concept* dan *self esteem*, meningkatkan daya akomodasi ilmiah, meningkatkan motivasi belajar secara intrinsik, meningkatkan kemampuan dan strategi bernalar secara kritis, serta meningkatkan sikap dan perilaku positif terhadap matapelajaran dan para guru selama berlangsungnya pembelajaran. Amien (1987) mengatakan bahwa model inkuiri melibatkan siswa secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu: teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

D. PENUTUP

Pada bagian ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan uraian di atas, yaitu (a) inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh mahasiswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam model inkuiri ini mahasiswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan dosen/guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain, (b) langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran dengan model inkuiri adalah: guru menyampaikan tujuan pembelajaran, orientasi model, dan apersepsi; guru mengajukan permasalahan (teka-teki); siswa menetapkan hipotesis; atas bimbingan guru, siswa mengumpulkan dan menganalisis data; dan siswa menarik kesimpulan, (c) dampak instruksional dan penyerta dari model inkuiri adalah keterampilan dalam proses ilmiah, yakni: mengadakan observasi, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, membuat dan mengetes hipotesis, merumuskan penjelasan, dan membuat kesimpulan; serta strategi penyelidikan secara kreatif. Di sisi lain, dampak penyertanya adalah menimbulkan semangat kreativitas pada siswa, memberikan kebebasan atau otonomi pada siswa dalam hal menyusun pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara verbal, memungkinkan kerja sama secara dua arah (guru-siswa dan siswa-siswa), dan menekankan hakikat kesementaraan dari pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, H. et.al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amien, M. 1987. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiry*. Jakarta: Depdikbud.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. Rinehart and Winston, Inc.
- Bruce, W.C. & J.K. Bruce. 1992. *Teaching with Inquiry*. Maryland: Alpha Publishing Company, Inc.
- Cleaf, D.W.V. 1991. *Action in Elementary Social Studies*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Dahar, R.W. 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, O. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Joyce, B. & M. Weil. 1980. *Models of Teaching*. Boston-London: Allyn and Bacon.
- Lyons, J. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Melbourne.
- Mulyono, I. 1999. 'Struktur Pasif Pesona Bahan Ajar Keterampilan Berbicara bagi Pembelajar Penutur Asing Level Lanjut (Advanced)' dalam *Makalah KIPBIPA IV*. Bandung: IKIP Bandung.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, J.D. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrasif, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Roestiyah, N.K. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusyana, Y. & Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Sakri, A. 1995. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sund & Trowbridge. 1973. *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Suparman, H. et.al. 1990. *Relevansi Buku Teks Bahasa Indonesia dengan Buku Teks Bidang Studi Lain Kelas III SD Laboratorium UNUD Singaraja*. Laporan Penelitian Universitas Udayana.
- Syamsuddin, A.R. 1999. *Studi Wacana: Kajian Linguistik Komprehensif*. Bandung: IKIP Bandung.
- Trowbridge, L.W. & R.W. Bybee. 1990. *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Melbourne: Merrill Publishing Company.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh pengembangan gagasan dan gugus paragraf pada teks makalah tersebut, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar pengembangan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.

1. Mengapakah perlu dilakukan pengembangan gagasan dan gugus paragraf?
.....
.....
.....
2. Bagaimanakah selayaknya penempatan gagasan utama dalam paragraf (deduktif, induktif, deduktif-induktif) pada contoh teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
.....
3. Bagaimanakah selayaknya pola pengembangan gagasan dan gugus paragraf (pola penyajian contoh, sebab-akibat, akibat-sebab, logis prosedural, temporal, spasial, definisi klimaks atau antiklimaks) pada contoh teks makalah tersebut?
.....
.....
.....
.....
4. Bagaimanakah variasi jenis paragraf, teknik pengembangan, diksi, dan kalimat pada contoh teks makalah tersebut?
.....
.....
.....

5. Bagaimanakah kepaduan, kelogisan, keakuratan, kekohesifan, dan kekoherensian gagasan dan gugus paragraf pada contoh teks makalah tersebut?

.....

6. Lakukanlah pengembangan gagasan dan gugus paragraf secara variatif pada kerangka makalah yang telah Saudara susun pada pembelajaran 8! Gunakanlah berbagai sumber rujukan, seperti internet, surat kabar, majalah, buletin, jurnal, laporan penelitian, buku, dan sejenisnya untuk mendukung pengembangan gagasan dan gugus paragraf makalah Saudara!

.....

- ❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara tentang keterampilan mengembangkan gagasan dan gugus para-graf dalam makalah.

4. Kegiatan Belajar 2

Guna menyempurnakan tugas individu pada kegiatan belajar 1, berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi kelompok tidak boleh menyimpang dari masalah pengembananagan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah.

5. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, setelah Saudara menyelesaikan kegiatan belajar 2, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukanmasukan dan penilaian dari kelompok lain! Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan!

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf.

Rubrik Penilaian Diri tentang Keterampilan Mengembangkan Gagasan dan Gugus Paragraf

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Gagasan utama	Apakah gagasan utama dikembangkan dengan pola induktif?		
		Apakah gagasan utama dikembangkan dengan pola deduktif?		
		Apakah gagasan utama dikembangkan dengan pola campuran?		
2.	Pola pengembangan gagasan	Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola penyajian contoh?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola sebab-akibat?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola akibat-sebab?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola logis prosedural?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola temporal?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola spasial?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola definisi klimaks?		
		Apakah pengembangan gagasan dan gugus paragraf dilakukan dengan pola definisi antiklimaks?		
3.	Variasi jenis paragraf, teknik pengembangan, diksi, kalimat	Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada variasi jenis paragraf (deduktif, induktif, campuran)?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada variasi teknik pengembangan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada variasi diksi?		

		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada variasi kalimat?		
4.	Kepaduan, kelogisan, keakuratan, kekohesifan dan kekoherensian	Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada kepaduan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada prinsip kelogisan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada prinsip keakuratan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada prinsip kekohesifan?		
		Apakah gagasan dan gugus paragraf sudah dikembangkan dengan mengacu pada prinsip kekoherensian?		
Skor Perolehan Nilai = ----- x 100% Skor Maksimal (20)				

7. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam makalah, coba carilah sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya berlatihlah mengembangkan gagasan dan gugus paragraf, tetapi sebelumnya tentukanlah terlebih dahulu judul makalah Saudara!

UNIT 10

PENGOLAHAN KUTIPAN

Kutipan dapat berupa saran, gagasan, dan data. Sehubungan dengan itu, Saudara dituntut mampu melakukan pengolahan kutipan atas pendapat ahli /orang lain. Pengolahan kutipan dapat dilakukan dengan merujuk pada berbagai sumber yang tersedia, seperti buku, majalah, buletin, surat kabar, internet, dokumen resmi, dan sejenisnya. Dalam pembelajaran kesepuluh Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang mengolah kutipan atas pendapat ahli/orang lain.

Guna mendukung penguasaan Saudara tentang kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan memahami contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran. Indikator pencapaian berikut dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa tentang kemampuan mengolah kutipan atas pendapat ahli/orang lain

Mahasiswa mampu mengolah kutipan atas pendapat ahli/orang lain.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran kesepuluh diharapkan Saudara mampu mengolah kutipan atas pendapat ahli/rang lain untuk kepentingan memperkuat penegasan, pembuktian, atau perbandingan pendapat pada gagasan yang dikembangkan dalam makalah. Secara jujur penulis makalah harus mempertanggungjawabkan kutipan itu dalam makalah yang disusunnya.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang pengolahan kutipan, bacalah dengan cermat selama $\pm$ 20 menit dan pahami contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran di bawah ini. Gunakan contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah berikut untuk berlatih mengolah kutipan dalam makalah yang Saudara susun!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah. Tulisan yang diblok warna kuning adalah contoh kutipan dari pendapat ahli/orang lain. Kutipan dari pendapat ahli/orang lain tersebut selanjutnya diolah oleh penulis untuk memberikan persetujuan, penguatan/dukungan, penjelasan, rincian, pertentangan, pengembangan lebih lanjut, abstraksi, dan penyimpulan atas pendapat tersebut. Bacalah dan pahami contoh pengolahan kutipan berikut untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengolah kutipan dalam makalah!

Contoh Pengolahan Kutipan dalam Teks Makalah

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI REFLECTIVE TEACHING

Oleh: Joko Nurkamto

A. PENDAHULUAN

Pemilihan topik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan sekolah. Hal itu karena guru berfungsi sebagai manajer dan pemimpin pembelajaran (Gerstner dkk., 1995). Sebagaimana diketahui, bentuk kongkrit pendidikan adalah proses belajar-mengajar. Bahkan, secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa inti pendidikan terletak pada proses belajar-mengajar. Itulah sebabnya, setelah mengadakan analisis yang komprehensif tentang komponen-komponen penentu, Soedijarto (1993a) menyimpulkan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, apabila terjadi penurunan mutu pendidikan, maka yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas proses belajar-mengajar tersebut.

Kualitas proses belajar tergantung pada tiga unsur, yakni (1) tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati oleh siswa, (2) peran guru dalam proses belajar-mengajar, dan (3) suasana proses belajar. Makin intensif partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar makin tinggi kualitas proses belajar itu (Soedijarto, 1993a). Tingkat partisipasi siswa yang tinggi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat dicapai apabila mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung (1) melakukan berbagai bentuk pengkajian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, (2) berlatih berbagai keterampilan kognitif, personal-sosial, dan psikomotorik, baik yang terbentuk sebagai efek langsung pengajaran maupun sebagai dampak pengiring pelaksanaan berbagai kegiatan belajar yang memiliki sasaran pembentukan utama lain, dan (3) menghayati berbagai peristiwa sarat nilai baik secara pasif dalam bentuk pengamatan dan pengkajian maupun secara aktif melalui keterlibatan langsung di dalam berbagai kegiatan serta peristiwa sarat nilai (Joni, 1993).

Sebagai orang “nomor satu” di dalam kelas, guru bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar yang berkualitas. Oleh karena perannya yang sedemikian penting, guru dituntut senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Konsep Mengajar

Sebelum berbicara lebih jauh tentang peningkatan profesionalisme guru, terlebih dulu saya akan mengetengahkan konsep mengajar, yang menjadi tugas utama guru di sekolah (Pasal 39 UU RI No. 20/2003). Menurut Joni (1993) mengajar adalah menggugah dan membantu terjadinya gejala belajar di kalangan siswa. Pendapat senada

dikemukakan oleh Brown (1994), yang mengatakan bahwa mengajar adalah memberikan bimbingan dan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat belajar. Sementara itu, Bowden dan Ference (1998) mengatakan bahwa mengajar bukan berarti mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka. Tugas guru adalah merancang kesempatan belajar yang mampu menghadapi siswa pada pelbagai persoalan yang menuntut mereka mengidentifikasi dan memanipulasi variabel-variabel kritis untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Pendapat para ahli tentang mengajar di atas mengandung dua implikasi utama. Pertama, sebagai pengajar guru berperan hanya sebagai orang yang membantu siswa belajar. Bantuan tersebut berbentuk pemberian motivasi dan bimbingan belajar serta penyediaan fasilitas belajar. Pemberian motivasi berkenaan dengan upaya mendorong siswa untuk belajar, baik melalui kesadaran (motivasi intrinsik) maupun melalui sistem ganjaran dan hukuman (motivasi ekstrinsik). Pemberian bimbingan mengacu pada pemberian arah agar siswa dapat belajar secara benar. Ini dapat dilakukan antara lain dengan menjelaskan tujuan pelajaran, menjelaskan hakikat tugas (tasks) yang mereka kerjakan, dan menjelaskan strategi pengerjaan tugas tersebut. Penyediaan fasilitas belajar berkenaan dengan upaya guru mempermudah terjadinya kegiatan belajar. Ini mencakup kegiatan yang luas seperti merancang kesempatan belajar, menciptakan kondisi yang kondusif bagi terjadinya pembelajaran, dan menyediakan sarana belajar (Richards dan Rodgers, 2001).

Kedua, yang bertanggung jawab atas terjadinya kegiatan belajar adalah siswa. Meskipun guru aktif mengajar, proses pembelajaran tidak terjadi apabila siswa tidak mau belajar. Di sini siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan mandiri (autonomous learner). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cotteral dan Crabbe (1992) terhadap pemelajar bahasa menunjukkan bahwa pemelajar yang mandiri adalah pemelajar yang (1) merencanakan dan mengorganisasi sendiri pengalaman belajarnya, (2) mengetahui bidang-bidang yang menjadi fokus pembelajaran, (3) memantau sendiri kemajuan belajarnya, (4) mencari kesempatan untuk berlatih, (5) memiliki antusiasme terhadap bahasa dan belajar bahasa, dan (6) memiliki kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa dan mencari bantuan apabila diperlukan.

Uraian tentang konsep mengajar di atas menyanggah pandangan tradisional yang mengatakan bahwa mengajar adalah menyalurkan pengetahuan kepada siswa. Siswa dianggap tabung kosong yang siap diisi oleh guru. Siswa duduk dengan tenang di bangku yang ditata berjajar sambil mendengarkan keterangan guru, sedangkan guru sibuk di depan kelas menyampaikan materi pelajaran. Konsep mengajar sebagaimana diuraikan di atas juga mengakibatkan berubahnya peran guru, dari sebagai sumber informasi tunggal menjadi fasilitator pembelajaran.

Selanjutnya di bawah ini diuraikan konsep belajar yang terkait erat dengan konsep mengajar di atas. Menurut Joni (1993) belajar berarti mengubah pengetahuan dan pemahaman secara terus menerus yang dilakukan oleh siswa melalui proses pemberian makna terhadap pengalamannya. Kebermaknaan pengalaman tersebut memiliki dua sisi, yaitu sisi intelektual dan sisi emosional. Kebermaknaan intelektual dicapai melalui dua proses, yaitu proses kognisi dan proses metakognisi. Proses kognisi

mengacu pada terasimilasikannya isi pengalaman ke dalam struktur kognitif yang telah ada atau termodifikasinya struktur kognitif untuk mengakomodasikan isi pengalaman yang baru. Proses asimilasi kognitif terjadi apabila struktur kognitif yang telah ada mampu menampung isi pengalaman yang baru, sedangkan struktur akomodasi terjadi apabila isi pengalaman yang baru tidak dapat ditampung dalam struktur kognitif yang telah ada. Sementara itu, proses metakognisi mengacu pada kesadaran siswa atas proses kognisi yang sedang dilakukannya serta kemampuannya mengendalikan proses kognisinya itu. Dengan kata lain, di samping menangkap pesan kegiatan belajar yang tengah dihayatinya, siswa juga membentuk kemampuan untuk belajar (*learning how to learn*).

Sisi emosional dari kebermaknaan pengalaman mengacu pada rasa memiliki pengalaman itu oleh siswa. Hal ini ditandai oleh kesadaran siswa bahwa isi pengalaman tersebut penting baginya, baik pada saat ia mengalaminya maupun untuk waktu-waktu yang akan datang. Penghayatan terhadap pentingnya isi pengalaman tersebut akan memotivasi siswa melakukan aktivitas yang merupakan bagian dari pengalaman belajarnya itu. Inilah yang dimaksud dengan motivasi intrinsik. **Motivasi semacam itu menjadi landasan bagi terbentuknya kemampuan serta kebiasaan belajar secara mandiri (*self-directed learning*) (Joni, 1993).**

Mengajar sebagai Profesi (?)

Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah mengajar atau menjadi guru adalah sebagai suatu profesi, sebagaimana dokter, akuntan, dan hakim? **Dalam hal ini Ornstein and Levine (1984) mengidentifikasi 14 karakteristik suatu profesi, empat di antaranya dianggap paling penting. Keempat karakteristik itu adalah bahwa (1) pengetahuan dan keterampilan suatu profesi tidak dapat dipahami dan dikuasai oleh orang yang tidak mendalami pengetahuan dan keterampilan tersebut, (2) terdapat kontrol dan pengawasan ketat yang terus menerus terhadap standar pelayanan minimal dan implementasinya di lapangan, (3) terdapat otonomi dalam membuat keputusan tentang bidang pekerjaan tertentu, dan (4) orang yang memiliki suatu profesi memperoleh penghargaan yang tinggi, baik penghargaan material maupun immaterial.**

Marilah kita lihat kondisi riil apa yang dikemukakan oleh Ornstein and Levine (1984) di atas, terutama di Indonesia, negara yang kita cintai ini. *Pertama*, kita dapati bahwa orang yang tidak pernah belajar bagaimana mengajar (*learning how to teach*) suatu pelajaran “dibiarkan” mengajar di sekolah-sekolah. Dalam penelitiannya di delapan propinsi di Indonesia, **Huda (1990) menemukan bahwa terdapat 37% guru bahasa Inggris di sekolah lanjutan di Indonesia hanya berpendidikan SLTA dan mereka belum pernah memperoleh pelatihan di bidang TEFL (*Teaching of English as a Foreign Language*) sebelumnya.** Program-program sertifikasi yang akhir-akhir ini dilakukan oleh beberapa LPTK memperkuat temuan di atas.

Kedua, untuk menjadi guru di sekolah, orang, terutama yang sudah lulus dari suatu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), cukup melamar dan memperoleh izin dari pejabat setempat. Kalau ada tes, biasanya tes tersebut hanya berupa pengetahuan umum dan tidak berkenaan dengan “profesi” yang nantinya ia jalani, seperti tes mengajar, misalnya. Ketika ia mengajar, tidak ada kontrol dan

pengawasan terhadap apa yang ia lakukan dengan pekerjaannya tersebut. Apabila ia membuat kesalahan dalam mengajar, tidak ada sanksi apa pun. Ia tetap diperbolehkan mengajar.

Ketiga, organisasi guru di Indonesia, tidak memiliki otoritas yang memadai dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan masalah keguruan. Organisasi tersebut misalnya, belum pernah memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan staf dan meningkatkan kesejahteraan guru. Bahkan, ketika banyak guru memperoleh perlakuan yang tidak adil (seperti pemotongan gaji yang tidak semestinya atau keterlambatan penerimaan gaji), organisasi tersebut tidak mengambil tindakan yang berarti.

Keempat, menjadi guru di Indonesia bukanlah menjadi pilihan pekerjaan yang membanggakan. Penyebabnya adalah bahwa penghargaan yang diterima oleh guru, terutama penghargaan materi yang berupa gaji bulanan dan berbagai tunjangan lainnya, sangat kecil dibandingkan dengan gaji dokter, misalnya. Untuk menutup kebutuhan keseharian saja, seringkali seorang guru harus “mengamen” ke sana ke mari. Akibatnya, ia tidak pernah menekuni pekerjaannya sebagai guru, tetapi ia hanya menjadi “tukang mengajar”.

Berdasarkan keempat karakteristik di atas dan kondisi riil di lapangan, **Ornstein and Levine (1984) menganggap bahwa mengajar atau menjadi guru bukanlah merupakan profesi dalam arti penuh, sebagaimana seorang dokter, akuntan, dan hakim. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, Richards and Lockhart (2000) mengatakan bahwa secara umum pengajaran bahasa tidak dianggap sebagai suatu profesi.** Tingkat profesionalisme guru terhadap pekerjaannya tergantung pada kondisi pekerjaannya, tujuan dan sikap pribadinya, dan prospek kariernya di dalam masyarakat. Elemen kunci dari itu semua adalah kesediaannya mengkaji praktek pengajarannya sepanjang kariernya untuk menjadi pengajar yang makin baik. **Pendapat senada dikemukakan oleh Bartlett (dalam Richards and Lockhart, 2000), yang melihat kunci profesionalisme dalam mengajar terletak pada pemberian peranti kepada guru untuk dapat memahami secara lebih baik praktek mengajarnya di dalam kelas. Selanjutnya Bartlett (dalam Richards and Lockhart, 2000: 40-41) mengatakan sebagai berikut.**

“I think we should be thinking about the best means or best professional development practices that will make teachers professionals. We need to find the best ways for helping them to explore their practice ...that practice involves exploring the relationship between the individual teacher’s thinking and acting within the four walls of the classroom and the relationship between what the teacher does in the classroom and how this reproduces and/or transforms values and social ideals in society.”

Guru yang Profesional

Istilah profesional dalam konteks ini digunakan menurut pandangan Richards and Lockhart (2000) di atas, **Soedijarto (1993b) mengklasifikasikan kemampuan profesional ke dalam empat gugus, yaitu (1) merencanakan proses belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menafsirkan serta memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan**

pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Soedijarto, keempat gugus kemampuan tersebut dianggap sebagai kemampuan profesional karena di samping memerlukan cara kerja yang tidak mekanistik, keempat gugus kemampuan itu memerlukan penguasaan yang memadai akan dasar-dasar pengetahuan, pengetahuan tentang hubungan dasar-dasar pengetahuan dengan pelaksanaan pekerjaan, dan cara kerja dengan dukungan cara berfikir yang kreatif dan imajinatif.

Untuk memberikan gambaran sekilas tentang keempat gugus kemampuan di atas, berikut ini diketengahkan penjelasan singkat tentang masing-masing kemampuan itu. Yang pertama adalah merencanakan program belajar mengajar. Menurut Soedijarto (1993b), kegiatan itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (2) menguraikan deskripsi satuan pelajaran, (3) merancang kegiatan belajar-mengajar, (4) memilih media dan sumber belajar untuk memberikan fasilitas bagi dapat berlangsungnya proses belajar-mengajar, dan (5) menyusun instrumen untuk menilai pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan di atas, guru perlu menguasai berbagai pengetahuan dan kemampuan dasar yang berhubungan dengan (1) ilmu pengetahuan, yang merupakan sumber dari materi pelajaran suatu bidang studi, (2) pelajar, dengan segala karakteristiknya, terutama yang berhubungan dengan kemampuan kognitif dan pola tingkah lakunya, (3) teori dan model belajar baik umum maupun khusus, (4) media dan sumber-sumber belajar, dan (5) teknologi pendidikan.

Langkah kedua adalah melaksanakan dan memimpin proses-belajar mengajar. Dalam tahap pelaksanaan ini semua ketentuan yang telah ditetapkan dalam rencana dicoba dilaksanakan dengan berbagai modifikasi sesuai dengan keadaan atau perkembangan yang terjadi di lapangan. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kecepatan dan ketepatan mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan, seperti menghentikan kegiatan belajar karena diketemukannya kesalahan mendasar dari beberapa siswa dalam mengerjakan tugas; mengubah pola interaksi karena pola yang digunakan kurang efektif; mengarahkan dan memotivasi siswa karena sebagian dari mereka kurang memiliki semangat belajar; dan berbagai tindakan yang sering terjadi di luar rencana yang ditetapkan. Menurut Soedijarto (1993b), kemampuan melaksanakan program memerlukan kemampuan menangkap perubahan, mengambil keputusan yang cepat dan tepat, memilih dan mengambil alternatif pemecahan dengan segera, dan berbagai kemampuan lapangan yang memerlukan kiat dan kemampuan taktis.

Langkah ketiga adalah menilai kemajuan proses belajar mengajar. Menurut Soedijarto (1993b), kegiatan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara iluminatif-observatif dan secara struktural-objektif. Yang pertama dilakukan dengan pengamatan berkelanjutan tentang perubahan dan kemajuan yang diperlihatkan oleh siswa. Ini dapat dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengajar. Yang kedua antara lain berkaitan dengan pemberian nilai, penentuan kedudukan siswa, dan pemberian angka yang lazim dilakukan dalam rangka penilaian kemajuan belajar.

Langkah terakhir adalah memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar dan informasi lainnya tentang pelajar bagi perbaikan program belajar mengajar. Setiap

pekerja profesional tidak dapat bekerja sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya, terutama dalam kaitannya dengan pemerolehan informasi yang diperlukan. Hal ini juga berlaku bagi guru yang profesional. Seorang guru seyogyanya mengetahui jenis informasi yang diperlukan, misalnya apabila harus menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar; mengetahui sumber informasi yang sah dan dapat dipercaya; dan mengetahui bagaimana menafsirkan informasi yang diperoleh baik dari orang tua siswa, dokter, psikolog, dan sumber informasi lain (Soedijarto, 1993 b).

Dari uraian tentang gugus kemampuan profesional di atas dapat diketahui bahwa untuk dapat merealisasikan kemampuan-kemampuan tersebut, guru perlu memiliki sejumlah pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Soedijarto (1993b) mengetengahkan enam belas jenis pengetahuan dan penguasaan yang dimaksud (1) pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi, (2) penguasaan materi bidang studi sebagai objek belajar, (3) pengetahuan tentang berbagai teori belajar, baik umum maupun khusus, (4) pengetahuan serta penguasaan berbagai model proses belajar, baik umum maupun khusus, (5) pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses belajar, (6) pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturisasi, (7) pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, (8) pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar; (9) pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya, (10) penguasaan teknik mengamati proses belajar mengajar, (11) penguasaan berbagai metode mengajar, (12) penguasaan teknik menyusun instrumen penilaian kemajuan belajar, (13) penguasaan teknik perencanaan dan pengembangan program belajar mengajar, (14) pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia terutama dalam proses belajar mengajar, (15) pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial negara-bangsa, dan (16) penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan.

Deretan panjang pengetahuan dan penguasaan di atas menyadarkan orang bahwa menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, sebagaimana dibayangkan oleh sementara kalangan. Ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu calon guru perlu dibekali dengan pengetahuan filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, politik dan penelitian, di samping disiplin ilmu bidang studi (*content*) dan metodologi pengajaran.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Secara tradisional, pengembangan profesionalisme guru dipahami sebagai pemerolehan pengetahuan bidang studi dan keterampilan mengajar. Hal itu lazimnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti penataran dan lokakarya tanpa diikuti dengan kegiatan pembimbingan dan pendampingan dalam implementasinya di lapangan. Seringkali, apa yang dilakukan dalam penataran dan lokakarya tersebut terpisah dari tugas-tugas keseharian sebagai guru yang mengajar di dalam kelas (Rochsantiningsih, 2004). Bahkan tidak jarang, apa yang direkomendasikan dalam

penataran atau lokakarya tersebut tidak dapat diaplikasikan di sekolah karena faktor-faktor tertentu, seperti pemahaman kepala sekolah yang kurang memadai akan hakikat bidang kajian yang ditatarkan itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila tidak terdapat perbedaan kompetensi mengajar yang signifikan antara masa sebelum dan sesudah penataran atau lokakarya.

Akhir-akhir ini, pengembangan profesionalisme guru mencakupi perspektif yang lebih luas, yang meliputi keseluruhan pengalaman belajar, baik formal maupun informal, sepanjang karier seseorang dari pendidikan prajabatan hingga masa pensiun (Fullan dalam Rochsantiningsih, 2004). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Richards and Lockhart (2000) bahwa pengembangan profesionalisme guru terletak pada kesediaan guru untuk mengkaji praktek pengajarannya sepanjang kariernya untuk menjadi pengajar yang makin lama makin baik.

Beberapa strategi yang efektif tentang pengembangan profesionalisme guru disarankan oleh Darling-Hammond (dalam Rochsantiningsih, 2004). Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut (1) melibatkan guru dalam tugas mengajar keseharian yang nyata, (2) didasarkan pada permasalahan yang terjadi di lapangan, (3) bersifat kolaboratif, yang melibatkan pertukaran pemikiran beberapa guru, (4) terkait dengan pekerjaan guru dengan siswanya serta pengkajian terhadap bidang studi dan metode penyampaian, (5) intensif dan berkelanjutan, yang didukung oleh modeling, pendampingan, dan pemecahan masalah yang bersifat lokal dan kontekstual, dan (6) terkait dengan aspek-aspek lain tentang perubahan kebijakan di sekolah.

Peningkatan Profesionalisme Guru melalui *Reflective Teaching*

Sejumlah pendekatan pengembangan guru telah diusulkan dan dimplementasikan di dalam kelas. Di antaranya adalah guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kelas, supervisi klinis, dan perspektif pedagogi kritis. Pendekatan lain pengembangan guru adalah *reflective teaching* (Bartlett, 1990). Karakteristik profesionalisme guru sebagaimana dikemukakan di atas memandatkan guru untuk secara terus menerus memikirkan secara reflektif apa yang telah, sedang, dan akan dikerjakannya di dalam kelas (Joni, 1992). Inilah yang kemudian lazim dikenal sebagai pengajaran reflektif (*reflective teaching*). Pengajaran reflektif merupakan proses siklikal pengembangan profesionalisme guru.

Makna pengajaran reflektif dapat disimpulkan dari pendapat Dewey (dalam Henke, 2001:1) yang mendefinisikan refleksi sebagai “*that which involves active, persistent, and careful consideration of any belief or practice in light of the reasons that support it and the further consequences to which it leads*”. Apabila diterapkan dalam pengajaran, maka diperoleh pengertian bahwa pengajaran reflektif adalah penggunaan kesempatan oleh seorang guru dalam kehidupannya sehari-hari untuk secara sistematis mengeksplorasi, mempertanyakan, dan membingkai kembali praktek pengajarannya secara holistik untuk dapat membuat interpretasi secara benar berdasarkan keadaan di lapangan dan kemudian dapat menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya.

Pendapat senada dikemukakan oleh Cruickshank (dalam Bartlett, 1990), yang mendefinisikan pengajaran reflektif sebagai pemikiran guru tentang apa yang terjadi

dengan pelajaran di dalam kelas dan pemikiran tentang cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ia melihat pengajaran reflektif sebagai cara untuk mengkaji peristiwa pengajaran secara cermat, analitis, dan objektif. Tujuannya adalah untuk melahirkan kebiasaan berpikir yang berfokus pada mengajar sebagai keahlian.

Untuk dapat melakukan pengajaran reflektif tersebut guru perlu memiliki kesadaran akan praktek pengajarannya dan kesediaannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Hal ini pada gilirannya melahirkan sikap-sikap lain yang sangat penting. Sikap yang dimaksud adalah keterbukaan (*open-mindedness*), keterlibatan secara penuh (*whole-heartedness*), dan tanggung jawab (Dewey, dalam Loughran, 1996). Keterbukaan mengacu pada kesediaan mempertimbangkan masalah dari berbagai perspektif yang berbeda, dan bersikap terbuka terhadap gagasan baru yang belum pernah dipikirkan sebelumnya. Keterlibatan secara penuh mengacu pada keterlibatan guru dalam pemikiran dan pengalaman kepengajaran. Yang bersangkutan senantiasa memelihara minat dan perhatiannya, serta mencari cara-cara untuk memperbaiki keadaan. Tanggung jawab mengacu pada kesediaan seorang guru untuk menanggung segala akibat dari apa yang telah dipikirkan, dipilih, dan dialami di lapangan.

Dalam pengajaran reflektif, guru terlibat dalam siklus yang berkesinambungan yang terdiri atas beberapa langkah yang terkait satu sama lain. Bartlett (1990) mengidentifikasi lima langkah tersebut sebagai berikut: *mapping, informing, contesting, appraisal, dan acting*. *Mapping* berkaitan dengan pertanyaan “Apa yang kita lakukan sebagai guru?” Langkah ini melibatkan pengumpulan data secara deskriptif tentang kegiatan mengajar kita di dalam kelas. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan peranti audio visual atau dengan jurnal/buku harian. Data yang kita kumpulkan berkenaan dengan perilaku kita di dalam kelas, percakapan dengan siswa, *critical incidents* di dalam pelajaran, kehidupan pribadi kita sebagai guru, kepercayaan kita tentang mengajar, pandangan kita tentang belajar, dan lain-lain.

Informing berkaitan dengan pertanyaan “Apa arti mengajar kita?” Setelah memperoleh gambaran tentang kegiatan mengajar kita, tentang diri kita sendiri, tentang materi pelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran, kita mencari makna dari semuanya itu. Mungkin kita dapat membedakan antara kegiatan mengajar yang kita lakukan secara rutin dan yang kita lakukan secara sadar. Ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji prinsip-prinsip yang melandasi kegiatan mengajar kita.

Contesting berkenaan dengan pertanyaan “Bagaimana kita dapat mengajar dengan cara ini?” Pada langkah ini kita mempertanyakan gagasan kita berikut landasan berpikirnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menguak asumsi-asumsi yang selama ini kita pegang berkenaan dengan kegiatan kepengajaran kita, yang berarti mempertanyakan kembali gagasan yang mungkin telah mengakar tentang mengajar. Apabila dalam *mapping* dan *informing* kita menggunakan teori-teori yang mendukung praktek kepengajaran kita, maka dalam *contesting* kita mengkritisi teori-teori tersebut. Pada fase ini kita mengidentifikasi ketidakharmonisan antara apa yang kita lakukan dengan apa yang kita pikirkan. Kontradiksi akan muncul manakala gagasan untuk suatu tindakan tidak dapat terealisasi secara bersama-sama sekaligus. Dengan demikian, apabila kita mengikuti suatu prinsip kita meninggalkan prinsip yang lain. Seringkali

harapan kita untuk memperbaiki kepengajaran kita terhambat oleh aturan-aturan kelembagaan.

Appraisal berkenaan dengan pertanyaan “Bagaimana kita dapat mengajar dengan cara yang berbeda dari sebelumnya?” Apabila langkah sebelumnya, *contesting*, mengarahkan kita pada pencarian alternatif tindakan dalam mengajar, pada langkah ini kita mulai mengaitkan dimensi pemikiran reflektif kita dengan pencarian cara mengajar yang konsisten dengan pemahaman baru kita. Pertanyaan yang muncul pada langkah ini adalah “apa yang terjadi jika saya mengubah cara mengajar kita?”

Langkah terakhir, *acting* berkenaan dengan pertanyaan “Bagaimana sekarang kita mengajar?” Langkah ini merupakan implementasi dari apa yang telah kita hipotesiskan pada langkah *appraisal*. Langkah ini dapat dikatakan sebagai pengetesan hipotesis. Hasil pengetesan tersebut dapat digunakan untuk menerima atau menolak gagasan kita tentang mengajar yang masih bersifat taksiran.

Dengan melaksanakan pengajaran reflektif, guru akan dapat mengajar secara lebih baik karena ia memiliki kesadaran tentang apa yang dilakukannya seraya melakukan perubahan ke arah kebaikan. Tindakan yang diambilnya senantiasa didasarkan pada alasan yang kuat dan pada asumsi yang telah teruji.

PENUTUP

Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan karena gurulah yang secara langsung memimpin kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, yang menjadi inti kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, guru menjadi orang pertama yang bertanggung jawab atas kualitas pendidikan di sekolah. Karena perannya yang sangat penting, guru dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa pendekatan telah diusulkan dan dilaksanakan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; salah satu di antaranya adalah melalui pengajaran reflektif. Dalam pengajaran reflektif, guru menggunakan kesempatan dalam tugasnya sehari-hari untuk secara sistematis mengeksplorasi, mempertanyakan, dan membingkai kembali praktek pengajarannya secara holistik untuk dapat membuat interpretasi secara benar berdasarkan keadaan di lapangan dan kemudian dapat menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Untuk dapat melakukan pengajaran reflektif tersebut guru perlu memiliki kesadaran akan praktik pengajarannya dan kesediaannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dalam bidang pendidikan sekolah, pengajaran reflektif menjadi salah satu kecenderungan mutakhir yang menggeser minat orang yang sebelumnya berpusat pada metode mengajar. Pengajaran reflektif bukanlah metode mengajar tetapi *beyond the methods* dan memiliki perspektif yang lebih holistik. Diharapkan dengan melaksanakan pengajaran reflektif ini, guru mampu meningkatkan profesionalismenya. Pertanyaannya adalah sejauh mana kesadaran kita akan praktek kepengajaran yang kita lakukan sehari-hari dan sejauh mana tingkat kesediaan kita untuk berubah ke arah perbaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Bartlett, Leo. 1990. "Teacher Development through Reflective Teaching". Dalam Richards, Jack C. dan Nunan, David (eds.). *Second Language Teacher Education*, 202 – 214. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bowden, John dan Ference, Marton. 1998. *The university of learning: Beyond quality and competence in higher education*. London: Kogan Page. <http://www.unca.edu/et/br110698.html>.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of language learning and teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Cotteral, Sara dan David Crabbe. 1992. "Fostering autonomy in the language classroom: Implications for teacher education," *Guidelines*, vol. 14 No. 2 Desember. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre.
- Dewi Rochsantiningsih. 2004. *Enhancing Professional Development of Indonesian High School Teachers through Action Research*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Macquarie University.
- Gerstner, et al. 1995. *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public School*. New York: A Plume Book.
- Henke, Niura Regiane. 2001. "Reflective Teaching." Disal, New Route: http://www.disal.com.br/nroutes/nr5/pgnr5_08.htm
- Loughran, J. John. 1996. *Developing Reflective Practice: Learning about Teaching and Learning through Modelling*. London: Falmer Press.
- Ornstein, Allan C. and Daniel U. Levine. 1984. *An Introduction to the Foundation of Education (third edition)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Joni, T. Raka. 1992. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1993. "Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif: Acuan konseptual peningkatan mutu kegiatan belajar-mengajar." Dalam Conny R. Semiawan dan T. Raka Joni (Eds.). *Pendekatan pembelajaran: Acuan konseptual pengelolaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Reiman, A.J. 1999. *What is Reflective Practice in Teaching?* http://www.ncsu.edu/mctp/reflection/reflective_practice.html

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara selesai membaca dan memahami contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah pada deskripsi materi pembelajaran tersebut, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara ke dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan

refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar tentang pengolahan kutipan dalam makalah.

1. Apakah fungsi kutipan dalam makalah tersebut? Apakah berfungsi sebagai penegas, pembukti, pembanding pendapat, pemerluas, dan pendukung bukti?
.....
.....
.....
2. Apa sajakah sumber-sumber yang dikutip dalam makalah tersebut? Apakah bersumber dari buku, jurnal, koran, makalah, internet, buletin?
.....
.....
.....
3. Adakah relevansi integrasi kutipan dengan teks utama dalam makalah tersebut?
.....
.....
.....
4. Mengapakah diperlukan kutipan dalam penyusunan makalah?
.....
.....
.....
5. Bagaimanakah jenis-jenis konsep yang dikutip dalam makalah tersebut? Apakah berbentuk pendapat, gagasan, data, dan sebagainya?
.....
.....
.....
6. Bagaimanakah jenis-jenis kutipan dalam makalah tersebut? Apakah kutipan langsung dan kutipan tidak langsung?
.....
.....
.....
7. Bagaimanakah penyimpulan kutipan dalam makalah tersebut? Apakah disimpulkan ataupun tidak disimpulkan?
.....
.....
.....

8. Cobalah melakukan pengolahan kutipan dalam makalah Saudara agar makalah Saudara menjadi “kaya”!

.....

- ✚ **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan kutipan.**

4. Kegiatan Belajar 2

Guna menyempurnakan hasil kerja individu Saudara, berbagilah untuk membentuk sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikan hasil pekerjaan individu Saudara pada kegiatan belajar 1 tersebut dengan teman-teman kelompok yang sudah terbentuk! Materi yang menjadi fokus diskusi dalam kelompok tidak boleh menyimpang dari masalah pengolahan kutipan.

5. Kegiatan Belajar 3

Selanjutnya, setelah Saudara menyelesaikan tugas pada kegiatan belajar 2, presentasikanlah dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain! Terakhir, lakukanlah refleksi bersama-sama dosen atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan!

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran pada pertemuan 10 ini, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengolah kutipan dalam makalah. Isilah rubrik penilaian diri berikut untuk mengukur tingkat keterampilan Saudara dalam mengolah kutipan dalam makalah.

**Rubrik Penilaian Diri tentang Kemampuan
Mengolah Kutipan dalam Makalah**

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Jenis-jenis konsep yang dikutip	Apakah konsep yang dikutip berupa pendapat?		
		Apakah konsep yang dikutip berupa gagasan?		
		Apakah konsep yang dikutip berupa data?		
2.	Sumber-sumber bahan yang dikutip	Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari buku?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari makalah?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari jurnal?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari koran?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari internet?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari buletin?		
		Apakah sumber-sumber bahan yang dikutip berasal dari laporan penelitian?		
3.	Fungsi kutipan	Apakah fungsi kutipan sebagai penegas pendapat Saudara?		
		Apakah fungsi kutipan sebagai pembuktian pendapat Saudara?		
		Apakah fungsi kutipan sebagai pembanding pendapat Saudara?		
		Apakah fungsi kutipan sebagai pemerluas pendapat Saudara?		
		Apakah fungsi kutipan sebagai pendukung pendapat Saudara?		
4.	Jenis kutipan	Apakah jenis kutipan yang Saudara gunakan dalam makalah adalah kutipan langsung?		
		Apakah jenis kutipan yang Saudara gunakan dalam makalah adalah kutipan tidak langsung?		
5.	Integrasi kutipan dengan teks utama	Apakah integrasi kutipan Saudara dalam makalah sudah relevan dengan gagasan yang dikembangkan?		
6.	Penyimpulan kutipan	Apakah Saudara sudah melakukan proses penyimpulan dari kutipan yang Saudara ambil?		
Skor Perolehan Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (19)}} \times 100\%$ Skor Maksimal (19)				

7. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengolah kutipan, cobalah dicari sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, dan sebagainya! Cermatilah sejumlah tema tersebut dan selanjutnya berlatihlah melakukan pengolahan kutipan dalam penyusunan makalah, tetapi terlebih dahulu tentukanlah judul makalahnya!

UNIT 11

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARYA ILMIAH

Bahasa Indonesia ilmiah memiliki sifat-sifat (a) cendekia, (b) lugas dan jelas, (c) gagasan sebagai pangkal tolak, (d) formal dan objektif, (e) ringkas dan padat, (f) konsisten, dan (g) penggunaan istilah teknis. Dalam pembelajaran kesebelas Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah/bahasa Indonesia ilmiah, khususnya dalam penyusunan makalah. Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan memahami contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah pada deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator yang dapat digunakan oleh dosen untuk melihat hasil/prestasi belajar mahasiswa tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah.

Mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah/bahasa Indonesia ilmiah, khususnya dalam penyusunan makalah.

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran kesebelas diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah. Bahasa Indonesia ilmiah mampu membentuk pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak. Artinya, kalimat-kalimatnya mencerminkan ketelitian yang objektif sehingga suku-suku kalimatnya mirif dengan proporsi logika.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah, coba bacalah dengan cermat selama $\pm$ 5 menit dan pahami contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah pada paparan deskripsi materi pembelajaran! Gunakanlah contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah tersebut untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia dalam makalah yang Saudara susun!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah paparan penggunaan bahasa Indonesia ilmiah. Bacalah dengan cermat dan pahami contoh-contoh tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah!

Contoh Penggunaan Bahasa Indonesia Ilmiah

Bahasa yang lugas dan jelas merupakan persayaratan bahasa ilmu dan teknik. Kata yang digunakan lebih bersifat denotasi daripada konotasi. Ungkapan yang digunakan sederhana dan tanpa basa-basi (Hadiwidjojo, 1980:3).

Contoh:

1. Para pendidik yang kadangkala atau bahkan sering kena getahnya oleh ulah sebagian anak-anak mempunyai tugas yang tidak ringan.
2. Para pendidik yang kadang-kadang atau bahkan sering terkena akibat ulah sebagian anak-anak mempunyai tugas yang berat.

Kalimat (1) tidak bermakna lugas. Ungkapan *kena getahnya* dan *tidak ringan* merupakan ungkapan yang tidak mampu mengemukakan makna secara langsung. Kedua ungkapan itu masing-masing dapat diganti *terkena akibat* dan *berat* sebagaimana tampak pada kalimat (2).

Agar gagasan yang diungkapkan jelas, bahasa yang digunakan juga harus jelas.

Contoh

1. Penanaman moral di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari penanaman moral Pancasila di rumah yang dilaksanakan melalui matapelajaran Pendidikan Moral Pancasila merupakan matapelajaran yang paling strategis karena langsung menyinggung tentang Moral Pancasila, juga diintegrasikan ke dalam matapelajaran-matapelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sejarah Perjuangan Bangsa, dan Kesenian.
2. Penanaman moral di sekolah merupakan kelanjutan penanaman moral di rumah. Penanaman moral di sekolah dilaksanakan melalui pelajaran Pendidikan Moral Pancasila yang merupakan matapelajaran paling strategis karena langsung menyangkut moral Pancasila. Di samping itu, penanaman moral Pancasila juga diintegrasikan ke dalam matapelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, dan Kesenian.

Gagasan pada kalimat (1) tidak jelas, karena kalimatnya berbelit-belit. Satuan-satuan informasi tertata secara tidak teratur. Sebaliknya, pada contoh kalimat (2) gagasannya terungkap secara jelas. Satuan-satuan informasi tertata secara teratur.

Kelugasan dan keformalan gaya bahasa diwujudkan dengan menggunakan kalimat pasif, kata-kata yang tidak emotif, dan tidak berbunga-bunga. Hindarilah penggunaan kata, seperti *saya* atau *kami*, tetapi gunakanlah kata *penulis* atau *peneliti*. Itupun digunakan sesedikit mungkin.

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan mengamati dengan seksama contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah tersebut diskusikan dengan teman-teman anggota kelompok tentang hal-hal berikut!

1. Mengapakah digunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penyusunan makalah?
2. Bagaimanakah ciri-ciri bahasa Indonesia ilmiah?
3. Apakah akibatnya seandainya tidak digunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan karya ilmiah?

❖ **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada keterampilan menggunakan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah.**

4. Kegiatan Belajar 2

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah, berbagilah menjadi sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Diskusikanlah tentang kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam kalimat-kalimat pada 2 paragraf berikut. Tandai kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam kalimat-kalimat pada 2 paragraf berikut! Tuliskan kembali kalimat hasil perbaikan kelompok Saudara, sehingga sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah!

Teks Paragraf 1

Kelahiran P.T. Yokogawa Jepang

Pada 1915 Tamisuke Yokogawa mendirikan sebuah institute penelitian listrik di Tokyo. Kemudian, pada 1955 institut ini dijadikan asisten tehnik untuk alat-alat industri oleh perusahaan Amerika Serikat Foxboro. Sehingga berkembang menjadi perusahaan besar bernama Yokogawa-Helett Packard.

Yokogawa adalah persahaan yang memasarkan centum, system control proses distribusi, yang pertama di dunia dan mengalami perkembangan dengan pesat. Kehadirannya di Indonesia awalnya hanya merupakan kantor perwakilan saja namun seiring dengan pembangunan di Indonesia dan pasar dan konsumen yang semakin berkembang mendorong Yokogawa mendirikan perusahaan Yokogawa di Indonesia dengan nama P.T. Yokogawa Engineering Indosesia yang berdiri pada 1994 dengan bidang usaha jasa rekayasa sisteim control untuk industri dan jasa perbaikan serta perawatan.

Selanjutnya, P.T. Yokogawa Indonesia Enggineering memperluas bidang usahanya sebagai importer umum, distributor dan agen pemegang merk Yokogawa. Akibat perluasan tersebut, P.T. Yokogawa merubah namanya menjadi P.T. Yokogawa Indonesia. Sampai saat ini P.T. Yokogawa memiliki jumlah karyawan sebanyak 130 orang termasuk dua tenaga ahi asli dari jepang.

Teks Paragraf 2

Visi Dan Misi P.T. Yokogawa Indonesia

Sebagai sebuah perusahaan besar, Yokogawa mentargetkan visi umum untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui aktivitas yang luas. Sedangkan visi khusus perusahaan bertyujuan mengkombinasikan antara pengabdian yang baik dan keberanian dalam bermotivasi. Sementara itu misi P.T. Yokogawa yaitu:

- a menyediakan total solusi usaha kepada langganan untuk menunjang kebutuhan industri dengan mengoptimalkan kekuatan pengalaman Yokogawa secara menyeluruh dan fleksibel, disertai kualitas enterprise technology solution.
- b Meningkatkan keahlian tenaga-tenaga local sehingga menjadi perusahaan yang besar dan berkualitas.

Perbaikilah aspek penggunaan bahasa yang kurang tepat pada kalimat-kalimat berikut!

Contoh:

Kebersamaan dalam perbedaan membuahkan keunikan, perdamaian, ketaman.

Kebersamaan dalam perbedaan membuahkan keunikan, perdamaian, dan ketentraman.

1. Semangat membangun kebersamaan dalam perbedaan harus ditumbuh kembangkan sejak dini.
.....
.....
2. Bukan hanya pemimpin saja yang dituntut untuk memberikan suri tauladan dalam menghargai perbedaan bahkan juga semua komponen masyarakat.
.....
.....
3. Jika kebersamaan dalam perbedaan tidak kita mulai dari sekarang, kita akan segera menuai perpecahan bangsa.
.....
.....
4. Kita tentu tidak rela jika Negara kita indonesia yang kita cintai ini porak poranda.
.....
.....
5. Porak poranda akibat ulah kita yang tidak mewaspadaai setiap upaya oknum tertentu yang tidak senang melihat kita rukun, damai.
.....
.....

6. Keragaman harus mensyukuri sebagai hadiah dari yang maha mencipta.
.....
.....
 7. Dalam membangun toleransi kita pernah mendapat pujian. Akibatnya kita pernah terlena.
.....
.....
 8. Toleransi yang kita bangun masih bersifat semu.
.....
.....
 9. Saling memaafkan kunci sukses membangun kebersamaan.
.....
.....
 10. Tidak merasa diri paling hebat, tidak merasa diri paling sempurna kita jadikan moto perdamaian.
.....
.....
- ❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada pemahaman dan keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah.

5. Kegiatan Belajar 3

Guna mempertajam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah, berbagilah menjadi sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Lakukan permainan adu cepat menata kalimat-kalimat berikut menjadi paragraf yang padu! Kelompok yang paling tepat dan cepat adalah pemenangnya!

Paragraf 1

1. Beragam agama dan kepercayaan tumbuh subur di bumi nusantara ini.
2. Oleh karena itu, sikap merasa diri yang terbaik itu dapat menjadi benih atau sumber perpecahan bangsa.
3. Setiap pemeluk agama merasa yakin bahwa agama atau kepercayaan yang dianutnya adalah yang terbaik.
4. Hal ini selaras dengan ketentuan yang tertuang dalam pasal 29 UUD 1945 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Paragraf 2

1. Lihatlah di kedalaman yang paling dalam.
2. Hidup serasi dengan lingkungan dan alam semesta.
3. Itulah cerita tentang hidup damai ribuan tahun silam. Semua. indah bersemi, tanpa desing mesiu dan dentuman peluru.
4. Di kedalaman masa lampau ribuan tahun silam.
5. Hidup dari hutan dan hutan memberinya hidup.
6. Lihatlah indahnya manusia hidup serasi.

Paragraf 3

1. Ada baiknya sejarah masa lampau kita tinjau kembali.
2. Di masa yang damai itu, seni yang tinggi tumbuh subur dan berkembang.
3. Seni memuja Tuhan dan memuji kebesaranNya, serta seni memuji kehebatan ciptaanNya.
4. Sejarah masa lampau yang damai tiada perang, tiada kekerasan, dan tiada kebencian.
5. Di masa itu, semua hidup serasi dengan alam, hidup tentram damai yang berkembang.

❖ Jawaban terhadap latihan-latihan penyusunan paragraf tersebut akan mengantarkan Saudara pada keterampilan menggunakan bahasa Indonesia ilmiah.

6. Latihan Individu

Setelah Saudara mencermati dan memahami contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah, secara individual gunakanlah bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah yang Saudara susun sebagai tugas akhir semester. Gunakanlah berbagai sumber rujukan, seperti internet, surat kabar, majalah, buletin, jurnal, laporan penelitian, buku, dan sejenisnya untuk mendukung tatacara penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah Saudara!

7. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pemahaman Saudara tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah.

Rubrik Penilaian Diri tentang Keterampilan Menggunakan Bahasa Indonesia Ilmiah dalam Makalah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Baku dan tidak baku	Apakah kata-kata dan struktur kalimat yang Saudara gunakan dalam menulis makalah bersifat baku?		
2.	Tanda baca atau punctuation	Apakah penggunaan tanda baca dalam kalimat-kalimat tidak menimbulkan makna ganda?		
		Apakah penggunaan tanda baca dalam kalimat-kalimat dapat memperjelas gagasan pokok?		
		Apakah penggunaan tanda baca dalam kalimat-kalimat sudah sesuai dengan kaidah penempatannya?		
3.	Formal dan tidak formal	Apakah penggunaan bahasa (kata, kalimat, paragraf) bersifat formal sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia?		
4.	Bertolak dari gagasan	Apakah gagasan digunakan sebagai pangkal tolak dalam menyusun kalimat-kalimat dalam makalah?		
		Apakah gagasan menjadi tumpuan utama dalam mengembangkan kalimat-kalimat dalam makalah?		
5.	Bersifat objektif	Apakah penulis bersifat objektif dan tidak memihak dalam memandang masalah yang ditulis dalam makalah?		
		Apakah penulis bersifat objektif dan tidak memihak dalam menyikapi masalah yang		

		ditulis dalam makalah?		
6.	Bahasa yang lugas	Apakah bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimat hanya memiliki makna tunggal?		
		Apakah bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimat tidak menimbulkan makna ganda?		
		Apakah bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimat tidak berbelit-belit?		
7.	Kalimat hemat	Apakah bahasa (kata, kalimat) yang digunakan bersifat hemat?		
		Apakah bahasa (kata, kalimat) yang digunakan tidak berlebihan dan mubazir?		
8.	Kalimat lengkap	Apakah bahasa (kata, kalimat, paragraf) yang digunakan mengandung informasi yang lengkap?		
		Apakah bahasa (kata, kalimat, paragraf) yang digunakan tidak mengundang pertanyaan dari pembaca?		
		Apakah bahasa (kata, kalimat, paragraf) yang digunakan sudah cukup informatif?		
9.	Kalimat konsisten	Apakah unsur-unsur bahasa (tanda baca, tanda-tanda lain, istilah) yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah dan tidak berubah-ubah?		
Skor Perolehan Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (18)}} \times 100\%$				

8. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara menggunakan bahasa Indonesia ilmiah, cobalah disusun sebuah makalah dari salah satu tema dari sejumlah sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, bahan-bahan pustaka, dan sebagainya! Gunakanlah bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah yang Saudara susun sebagai tugas akhir semester!

UNIT 12

PENULISAN DAFTAR RUJUKAN

Penulisan daftar rujukan merupakan bentuk pertanggungjawaban ilmiah oleh penulis karya ilmiah. Dalam pembelajaran kedua belas Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang penulisan daftar rujukan.

Guna mendukung penguasaan terhadap kompetensi dasar tersebut Saudara dituntut membaca dan memahami tatacara menuliskan daftar rujukan pada deskripsi materi pembelajaran. Di bawah ini adalah indikator pencapaian yang dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk melihat prestasi/hasil belajar mahasiswa tentang penulisan daftar rujukan.

Mahasiswa mampu menulis daftar rujukan.

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran kedua belas diharapkan mampu menyusun daftar rujukan dengan benar dalam makalah. Penulisan daftar rujukan merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis terhadap terhadap bahan-bahan pustaka yang dirujuk dalam karya ilmiah.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penulisan daftar rujukan, bacalah dengan cermat selama $\pm$ 10 menit dan pahami contoh penulisan daftar rujukan pada materi pembelajaran! Gunakanlah contoh berikut untuk berlatih menulis daftar rujukan dalam makalah yang Saudara susun!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran berikut adalah contoh penulisan daftar rujukan. Bacalah dan pahami contoh tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penulisan daftar rujukan dalam karya ilmiah!

Contoh Penulisan Daftar Rujukan

Daftar Rujukan

Daftar rujukan dari buku

- Arnold, David. 1996. *Pedoman Manajemen Merek* (Judul asli: *The Handbook of Brand Management*). Diterjemahkan oleh Marina Katherin. Surabaya: Kentindo Soho.
- Baran, Stanly J. & Dennis K. Davis. 2000. *Mass Communication Theory, Foundation, Ferment, and Future* (Second Edition) Canada: Wordsworth.
- Cutlip, Scott. & Allen H. Center. 1986. *Effektive Public Relations, 6th Edition*. USA: Prentice Hall, Inc.
- de Vito, A. Joseph. 1994. *Human Communication, The Basic Course*. New York: Harper Collin College, Publisher.
- de Vito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Kuliah Dasar. Diterjemahkan oleh Maulana Agus. Jakarta: Profesional Book.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communications. Fifth Edition*. New York: Wordsworth Publishing Company.
- McQuail, Denis. 1994. *Mass Communication Theory, An Intoduction*. London: Sage Publications.
- Naisbitt, John. 1994. *Megatrend 2000, Global Paradoks*. Alih Bahasa Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.

Pace, R. Wayne. & Don F. Faules. 2000. *Komunikasi Organisasi*. (Ed, Deddy Mulyana). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soehartono, Irawan. 1998. *Metode Penelitian Sosial. Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Daftar rujukan dari majalah & koran

Komputek. Edisi 171. Minggu ke-4 Juni 2000, (halaman 04), *Tema: Internet Gusur Media Cetak?*

Komputek. Edisi 183. Minggu ke-3 September 2000, (halaman 05), *Tema: Masyarakat mulai Update IT*.

Daftar rujukan dari internet

Morris, Merrill. & Christine Ogan. 1996. The Internet as Mass Medium. *Journal of Communication* 46 (1), Winter 0021-9916/96) Copyright 1996 Journal of Communication 46 (1), (Online), (<http://www.journalism.indiana.edu/memorris/index.html>), diakses 28 Pebruari 2009.

Ebersole, Samuel. 2000. Uses and Gratifications of the Web among Students. *Mass Communications and Center for New Media*. University of Southern Colorado. JCMC 6 (1) September 2000, (Online), (<http://www.ascusc.org/jcmc/vol6/issue1/>), e-mail to ebersole@uscolo.edu), diakses 30 Mei 2009.

Kompas Cyber Media 2001. *Internet masih Kurang Dipercaya*, (Online), (<http://www.kompas.com/internet/news/0104/02/89.htm>), diakses 10 Oktober 2009.

3. Latihan Individu 1

Setelah Saudara membaca dengan seksama dan memahami contoh penulisan daftar rujukan pada deskripsi materi pembelajaran, diskusikan dengan teman-teman anggota kelompok tentang hal-hal berikut!

1. Apakah manfaat penulisan daftar rujukan dalam karya ilmiah?
2. Mengapa harus ada daftar pustaka dalam karya ilmiah?

❖ **Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam memahami dan terampil dalam penulisan daftar rujukan dalam karya ilmiah.**

4. Latihan Individu 2

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh penulisan daftar rujukan pada deskripsi materi pembelajaran, sekarang tuangkan temuan-temuan Saudara dalam lembar kerja berikut. Temuan-temuan itu merupakan refleksi penguasaan Saudara atas kompetensi dasar penulisan daftar rujukan.

1. Mengapakah penulisan daftar rujukan diperlukan dalam penulisan karya ilmiah?
.....
.....
.....
2. Bagaimanakah susunan (urutan/komposisi) daftar rujukan?
.....
.....
.....
3. Bagaimanakah cara menuliskan daftar rujukan?
.....
.....
.....
4. Berapakah jarak antarbaris dalam satu sumber rujukan?
.....
.....
.....
5. Berapakah jarak baris antarsumber rujukan?
.....
.....
.....
6. Bagaimanakah ketentuan batas margin kiri untuk baris pertama dan baris kedua untuk satu sumber rujukan?
.....
.....
.....
7. Bagaimanakah tataurutan dalam menulis daftar rujukan dalam satu sumber rujukan (nama pengarang, tahun terbit, judul buku, nama kota tempat penerbitan, dan nama penerbit)?
.....
.....
.....

✚ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada peningkatan keterampilan menulis daftar rujukan dalam karya ilmiah.

5. Latihan Individu 3

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh penulisan daftar rujukan dari berbagai sumber, cobalah secara individual susunlah daftar rujukan dari berbagai sumber rujukan pada makalah yang Saudara susun. Gunakanlah berbagai sumber rujukan, seperti internet, surat kabar, majalah, buletin, jurnal, laporan penelitian, buku, dan sejenisnya untuk mendukung penyusunan daftar rujukan dalam makalah Saudara!

6. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam menyusun daftar rujukan.

Rubrik Penilaian Individual Keterampilan Menyusun Daftar rujukan

Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
Nama penulis	Apakah nama penulis dalam daftar rujukan yang Saudara susun sudah dituliskan berdasarkan urutan alfabetis?		
	Apakah nama penulis yang terdiri atas dua kata atau lebih sudah dilakukan pembalikan nama?		
	Apakah gelar akademik, gelar adat, gelar kebangsawanan, pangkat, jabatan, dan sejenisnya sudah ditiadakan dari nama penulis?		
	Apakah penulis yang terdiri dari atas dua atau tiga orang, semua nama sudah dicantumkan?		
	Apakah penulisan nama pengarang buku dengan dua atau tiga orang, nama pengarang kedua atau ketiga tidak dibalikkan?		
	Apakah penulis lebih dari tiga orang sudah dituliskan singkatan et. al. (atau kawan-kawan)?		
	Apabila rujukan yang tidak ada nama pengarang sudah diganti dengan “Anonim” atau “_____” dan diurutkan berdasarkan judul buku?		
Letak daftar rujukan	Apakah daftar rujukan sudah diletakkan pada bagian akhir suatu karya ilmiah (makalah Saudara)?		
Tatacara penyetikan	Apakah masing-masing sumber pustaka diketik dengan jarak baris satu spasi?		
	Apakah jarak masing-masing sumber pustaka satu spasi?		
Margin	Apakah baris pertama diketik dari garis tepi (margin) tanpa		

	indentasi?		
	Apakah baris-baris berikutnya digunakan indentasi tiga ketukan atau lima ketukan (satu kali <i>tab</i> dalam komputer)?		
Tahun terbit	Apakah tahun terbit ditulis sesudah nama pengarang dan dipisahkan dengan tanda titik dan spasi antarkata?		
Judul buku	Apakah judul buku dicetak miring?		
	Apakah setiap huruf awal kata yang merupakan bagian dari judul buku sudah diketik dengan huruf kapital, kecuali kata depan dan konjungsi?		
Tempat terbit	Apakah nama kota tempat terbit ditulis sesudah judul buku, dipisahkan dengan tanda titik dan spasi antarkata?		
Penerbit	Apakah nama penerbit ditulis sesudah nama kota tempat terbit dan dipisahkan dengan tanda titik dua (:) dan spasi antarkata, serta diakhiri dengan tanda titik?		
Skor Perolehan Nilai = $\frac{\text{-----}}{\text{Skor Maksimal (17)}} \times 100\%$			

7. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penulisan daftar rujukan, cobalah disusun sebuah makalah dari salah satu tema dari berbagai sumber rujukan, seperti internet, majalah, koran, bahan-bahan pustaka, dan sebagainya! Tulislah daftar rujukan dalam makalah Saudara dengan benar!

UNIT 13

PENYUNTINGAN MAKALAH SENDIRI DAN MAKALAH TEMAN

Kegiatan penyuntingan dilakukan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, struktur kalimat, dan kepaduan paragraf. Penyuntingan makalah tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri tetapi juga perlu bantuan orang lain agar hasilnya lebih cermat dan lebih objektif. Dalam pembelajaran ketigabelas Saudara dituntut memiliki kompetensi dasar tentang teknik menyunting makalah sendiri dan makalah teman.

Guna mendukung penguasaan kompetensi dasar tentang penyuntingan makalah, Saudara dituntut membaca dan memahami contoh teknik penyuntingan pada deskripsi materi pembelajaran. Dosen dapat memanfaatkan indikator pencapaian di bawah ini untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa tentang teknik penyuntingan makalah pada pertemuan ke-13 ini.

Mahasiswa mampu menyunting makalah sendiri dan makalah teman. Penyuntingan dilakukan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, struktur kalimat, dan kepaduan paragraf.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran tentang teknik penyuntingan makalah Saudara dituntut mampu menyunting makalah sendiri dan makalah teman pada aspek kebahasaan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf. Penyuntingan merupakan bagian penting dalam penulisan makalah karena berfungsi untuk menyempurnakan bagian-bagian makalah yang masih ”cacat”.

1. Petunjuk Pembelajaran

Guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Saudara tentang penyuntingan makalah, bacalah dengan cermat selama $\pm$ 5 menit dan pahami contoh penyuntingan naskah pada deskripsi materi pembelajaran berikut. Gunakanlah contoh tersebut untuk berlatih menyunting makalah sendiri dan makalah teman!

2. Deskripsi Materi Pembelajaran

Deskripsi materi pembelajaran di bawah ini adalah contoh penyuntingan naskah karya ilmiah. Bacalah dan pahami contoh berikut untuk meningkatkan keterampilan Saudara dalam menyunting naskah karya ilmiah Saudara!

Contoh Teknik Penyuntingan Naskah

Teks Penyuntingan

MEMBANGUN SEMANGAT MENGHARGAI PERBEDAAN

Bangsa kita adalah bangsa yang unik. Beragam ~~perbedaan~~-perbedaan lengkap kita miliki. Bangsa kita terdiri atas beragam suku, ada jawa, ada sunda, ada bali, ada batak, dan masih banyak lagi lainnya. Masing-masing suku di negeri kita tercinta ini memiliki beragam bahasa, budaya, adapt-istiadat. Beragam agama dan keyakinan dianut oleh masyarakat bangsa kita. Beragam partai, beragam aliran keagamaan hidup subur dibumi nusantara ini.

Perbedaanpun tampak dari tiap individu kita. Coba kita tengok diri kita sendiri, apa yang berbeda antara diri kita dengan teman sekelas kita. Kita mungkin berbeda agama, berbeda suku, berbeda etnis, berbeda warna kulit, berbeda makanan dan minuman kesukaan, berbeda status ekonomi, berbeda dalam hal intelegensi, berbeda watak, dan masih banyak lagi perbedaan. Itulah pakta yang tidak dapat kita ingkari dan justru harus kita syukuri karena dengan perbedaan itu wajah negeri ini menjadi semarak dengan warna warni keragaman.

Banyaknya perbedaan ini memiliki dua sisi mata uang. Apabila semangat kebersamaan selalu dibangun dan ditumbuh kembangkan akan menuai keindahan,

namun bila semangat kecurigaan yang ditumbuh suburkan, akan menuai beragam badai bencana. Kita melihat Ambon, Poso luluh_lantak, tanah yang subur dipenuhi dengan darah putera negeri ini karena perbedaan dijadikan pemicu perpecahan. Perbedaan dijadikan ancaman, tidak dijalin untuk membangun kemesraan bersama.

Membangun semangat menghargai perbedaan perlu terus didengungdengungkan supaya bangsa ini tidak mudah panas bila berbeda, tidak mudah gatal bila berbeda, tidak berprasangka negatif kepada kelompok yang berbeda, _tidak merasa diri yang terbaik. Semangat membangun kebersamaan untuk menciptakan kehidupan yang aman dan perlu terus dikobarkan.

Format Deteksi Kesalahan

Jenis kesalahan	Data	Perbaikan
Penulisan Huruf	Uniek jawa, sunda, bali, batak pakta adapt	Unik Jawa, Sunda, Bali, Batak fakta adap
Tata Bentuk Kata	Beragam perbedaan-perbedaan ditumbuh kembangkan ditumbuh suburkan	Beragam perbedaan ditumbuhkembangkan ditumbuhsuburkan
Ejaan/Tanda Baca	Dibumi perbedaanpun luluh lantak didengung dengungkan	di bumi perbedaan pun luluh-lantak didengung-dengungkan

Catatan:

Ide yang dikemukakan dalam tulisan di atas cukup bagus, padat, sesuai, dan bermanfaat, namun perlu rujukan atau tambahan data yang memadai untuk meyakinkan pembaca. Penulisan tanda baca, huruf, dan tata bentuk kata perlu kecermatan!

3. Kegiatan Belajar 1

Setelah Saudara membaca dan memahami contoh penyuntingan teks tersebut, diskusikan dengan teman-teman anggota kelompok tentang hal-hal berikut!

1. Mengapakah diperlukan kegiatan penyuntingan dalam penulisan karya ilmiah (makalah)?
2. Aspek-aspek apa sajakah yang perlu disunting dari sebuah naskah (makalah)?
3. Apakah bekal yang harus dimiliki oleh seorang penyunting?

- ❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara pada peningkatan keterampilan dalam menyunting naskah karya ilmiah (makalah).

4. Kegiatan Belajar 2

Guna menyempurnakan pemahaman Saudara tentang penyuntingan naskah karya ilmiah, sekarang berbagilah menjadi sejumlah kelompok dengan anggota 4 mahasiswa. Tandai kesalahan-kesalahan pada beberapa kalimat berikut! Tuliskan kembali kalimat-kalimat hasil perbaikan kelompok Saudara! Perbaikilah aspek penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat pada kalimat-kalimat berikut!

Contoh:

Kita pernah bahas problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada forum-forum pertemuan kelompok kerja guru yang disebut dengan Musyawarah Guru Matapelajaran (MGMP).

Kita pernah membahas problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada forum-forum pertemuan kelompok kerja guru yang disebut denaan Musuawarah Guru Matanelajaran (MGMP).

1. Yang dimaksud dengan pendapat kedua adalah adanya kerjasama antara dokter pertama dan dokter kedua.
.....
.....
2. Pembiayaan *Murabahah*, PPS FE Unisma akan bertindak selaku perantara dalam memperoleh barang dan mendapat komisi dari transaksi tersebut.
.....
.....
3. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang terpapar dalam skripsi ini, karena kekurangannya dan terbatasnya literatur yang ada pada penulis menyebabkan terwujudnya skripsi jauh dari sempurna.
.....
.....
.....
.....

4. Seringkali kita jumpai berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh jamur, namun sedikit sekali pengendalinya dengan secara biologis melainkan banyak yang menggunakan dengan bahan-bahan kimia, sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan lingkungan.

.....

5. Disamping itu, skripsi yang telah dituangkan oleh penulis ini, dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pikiran dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang manajemen keuangan dan dunia pasar modal.

.....

6. Disamping untuk mengkaji ketentuan-ketentuan perbankan yang perlu disesuaikan agar memenuhi ketentuan syari'ah dalam bentuk praktek di lapangan dan penelitian.

.....

7. Sering keluarga yang dari daerah pedalaman tinggal di luar kota lama dan banyak adalah petani.

.....

5. Tugas Kreatif 1

Cobalah berbagi menjadi sejumlah kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa! Lakukan permainan adu cepat menata kalimat-kalimat berikut menjadi paragraf yang padu! Kelompok paling tepat dan tercepat adalah pemenangnya!

Paragraf 1

5. Beragam agama dan kepercayaan tumbuh subur di bumi nusantara ini.
6. Oleh karena itu, sikap merasa diri yang terbaik itu dapat menjadi benih atau sumber perpecahan bangsa.
7. Setiap pemeluk agama merasa yakin bahwa agama atau kepercayaan yang dianutnya adalah yang terbaik.
8. Hal ini selaras dengan ketentuan yang tertuang dalam pasal 29 UUD 1945 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Paragraf 2

7. Lihatlah di kedalaman yang paling dalam.
8. Hidup serasi dengan lingkungan dan alam semesta.
9. Itulah cerita tentang hidup damai ribuan tahun silam. Semua. indah bersemi, tanpa desing mesiu dan dentuman peluru.
10. Di kedalaman masa lampau ribuan tahun silam.
11. Hidup dari hutan dan hutan memberinya hidup.
12. Lihatlah indahnya manusia hidup serasi.

Paragraf 3

6. Ada baiknya sejarah masa lampau kita tinjau kembali.
7. Di masa yang damai itu, seni yang tinggi tumbuh subur dan berkembang.
8. Seni memuja Tuhan dan memuji kebesaran-Nya, serta seni memuji kehebatan ciptaan-Nya.
9. Sejarah masa lampau yang damai tiada perang, tiada kekerasan, dan tiada kebencian.
10. Di masa itu, semua hidup serasi dengan alam, hidup tentram damai yang berkembang.

❖ Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengantarkan Saudara dalam meningkatkan keterampilan menyunting karya ilmiah.

6. Tugas Kreatif 2

Sampai hari ini Saudara tentu sudah selesai menyusun sebuah makalah. Suntinglah makalah Saudara itu dari aspek bahasa, organisasi, dan isi karangan (makalah)! Tukarkan makalah Saudara dengan milik teman kelompokmu! Suntinglah makalah teman Saudara dari aspek bahasa, organisasi, dan isinya!

7. Penilaian Diri

Setelah Saudara menyelesaikan proses pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, isilah rubrik penilaian diri berikut. Rubrik penilaian diri ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam menyunting naskah karya ilmiah.

Rubrik Penilaian Diri
Kemampuan Menyunting Makalah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1.	Kebahasaan	Apakah diksi atau pilihan kata yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan konteks?		
		Apakah tatabentukan kata dan kalimat bersifat resmi?		
		Apakah tataistilah yang digunakan bersifat baku dan konsisten?		
		Apakah penggunaan tanda baca sudah sesuai dengan peruntukannya dan tidak menyebabkan timbulnya multitafsir?		
		Apakah penulisan huruf dalam makalah sudah sesuai dengan kaidah EYD?		
		Apakah kalimat-kalimat yang membangun paragraf adalah kalimat-kalimat efektif?		
		Apakah paragraf-paragraf yang membangun sebuah makalah sudah memiliki sifat kepaduan dan keutuhan?		
2.	Organisasi makalah	Apakah penataan ide dalam makalah sudah memenuhi kaidah keruntutan?		
		Apakah ide-ide yang tersaji dalam makalah sudah memenuhi prnsip keutuhan?		
		Apakah ide-ide yang tersaji dalam makalah sudah cukup lengkap dan memberikan pemahaman yang utuh?		
		Apakah ide-ide yang terungkap dalam makalah memiliki nilai kebaruan dalam hal pengungkapannya?		
3.	Isi	Apakah ide-ide yang ditampilkan penulis berbobot?		
		Apakah ide-ide yang ditampilkan penulis akurat?		
		Apakah ide-ide yang ditampilkan penulis bermanfaat?		
		Apakah terdapat kesesuaian antara isi dengan judul makalah?		
		Apakah terdapat kesesuaian antara isi dengan tujuan pembahasan makalah?		
		Apakah terdapat kesesuaian antara isi dengan rumusan tesis?		
		Apakah terdapat kepaduan antargagasan/tidak saling bertentangan?		
Skor Perolehan				
Nilai = ----- x 100%				
Skor Maksimal (18)				

8. Pendalaman Materi

Guna memperdalam pemahaman dan pengetahuan Saudara tentang penyuntingan naskah karya ilmiah (makalah), cobalah kumpulkan sejumlah makalah dengan tema yang bervariasi. Lakukanlah penyuntingan pada sejumlah makalah yang Saudara kumpulkan tersebut! Diskusikanlah dengan teman-teman anggota kelompok tentang hasil penyuntingan yang Saudara lakukan untuk memperoleh hasil suntingan yang baik!

Menafsirkan Hasil Penilaian Diri

Lakukanlah penafsiran hasil penilaian diri Saudara dari Unit 1 sampai dengan Unit 13 dengan tabel kualifikasi berikut.

Penafsiran Hasil Penilaian Diri

No.	Nilai	Kualifikasi
1.	85%-100%	Sangat Baik
2.	75%-84%	Baik
3.	65%-74%	Sedang
4.	<65%	Rendah

Dr. Supriyadi, M.Pd

SILABUS
PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH
DENGAN
PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

PRORAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
SEPTEMBER 2013

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Drs. Supriyadi, M.Pd

A. Standar Kompetensi

Memahami konsep karya ilmiah dan teknik penyusunannya, serta mampu menggunakan pemahaman konsep dan teknik penyusunannya itu dalam me-nyusun karya ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara benar dan efektif.

B. Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan hakikat karya ilmiah, secara rinci sebagai berikut:
 - a. menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi);
 - b. menjelaskan substansi karya ilmiah;
 - c. menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah;
 - d. menjelaskan format karya ilmiah;
 - e. menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah;
 - f. menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah;

- g. menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.
- 2. Menjelaskan hakikat makalah, secara rinci sebagai berikut:
 - a. menjelaskan perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian);
 - b. menjelaskan substansi makalah;
 - c. menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah;
 - d. menjelaskan format makalah;
 - e. menyebutkan jenis-jenis makalah;
 - f. menyebutkan tujuan menulis makalah;
 - g. menjelaskan langkah prosedur dalam menulis makalah.
- 3. Memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah.
- 4. Membatasi topik makalah.
- 5. Merumuskan judul makalah.
- 6. Merumuskan masalah dalam makalah.
- 7. Merumuskan tesis makalah.
- 8. Menyusun kerangka makalah.
- 9. Mengembangkan gagasan dan gugus paragraf.
- 10. Mengolah kutipan.
- 11. Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah/bahasa Indonesia ilmiah.
- 12. Menulis daftar rujukan.
- 13. Menyunting makalah sendiri dan makalah teman.

C. Materi Pembelajaran

1. Hakikat karya ilmiah, secara rinci sebagai berikut:
 - a) perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi);
 - b) substansi karya ilmiah;
 - c) penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah;
 - d) format karya ilmiah;
 - e) jenis-jenis karya ilmiah;
 - f) tujuan menulis karya ilmiah;
 - g) langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.
2. Hakikat makalah, secara rinci sebagai berikut:
 - a) perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian);
 - b) substansi makalah;
 - c) penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah;
 - d) format makalah;
 - e) jenis-jenis makalah;
 - f) tujuan menulis makalah
 - g) langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.
3. Pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah.
4. Pembatasan topik makalah.
5. Perumusan judul makalah.

6. Perumusan masalah dalam makalah.
7. Perumusan tesis makalah.
8. Penyusunan kerangka makalah.
9. Pengembangan gagasan dan gugus paragraf.
10. Pengolahan kutipan.
11. Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah/bahasa Indonesia ilmiah.
12. Penulisan daftar rujukan.
13. Penyuntingan makalah sendiri dan makalah teman.

D. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menulis karya ilmiah dilaksanakan berdasarkan pendekatan konstruktivisme dengan empat kegiatan, yakni kegiatan (a) orientasi, (b) eksplorasi konsep, (c) interpretasi/penemuan konsep, dan (d) aplikasi konsep. Proses pembelajaran juga dilaksanakan dengan berbasis tugas. Artinya, dalam proses pembelajaran juga disertai dengan pemberian tugas-tugas secara terstruktur kepada mahasiswa. Tugas-tugas terstruktur tersebut berupa tugas pendalaman materi yang harus diselesaikan oleh mahasiswa setiap minggu dan tugas akhir pembelajaran pada akhir semester. Tugas mingguan berupa pendalaman materi setiap pertemuan yang telah dilalui dan yang akan dilalui. Tugas akhir semester berupa karya ilmiah, yakni makalah lengkap sebagai bukti penguasaan mahasiswa terhadap sejumlah kompetensi dan keterampilan menulis karya ilmiah selama satu semester.

E. Proses Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi pembelajaran adalah konsekuensi langsung dari proses pembelajaran yang telah dan sedang dilaksanakan. Proses evaluasi dilaksanakan dalam dua tahap, yakni tahap proses pembelajaran dan tahap setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Evaluasi tahap proses pembelajaran dimaksudkan untuk melakukan evaluasi terhadap partisipasi aktif mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat evaluasi yang digunakan adalah lembar observasi dan jurnal belajar.

Evaluasi setelah proses pembelajaran dimaksudkan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran yang dievaluasi ada dua macam, yakni hasil pembelajaran setiap kali proses pembelajaran selesai dilaksanakan dan hasil pembelajaran pada akhir semester. Hasil pembelajaran setiap kali pertemuan berupa pekerjaan mahasiswa pada setiap topik pembelajaran dan hasil pembelajaran pada akhir semester berupa makalah lengkap. Perangkat evaluasi yang digunakan untuk melakukan evaluasi kedua hasil belajar tersebut adalah portofolio dan rubrik penilaian. Keempat perangkat evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa, kualitas proses, dan kualitas proses pembelajaran.

**SILABUS DAN SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN
MENULIS KARYA ILMIAH BERPENDEKATAN KONSTRUKTIVISME**

No.	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Keberhasilan	Evaluasi		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Jenis Evaluasi	Bentuk Instrumen		
1.	Menjelaskan hakikat karya ilmiah yang meliputi: menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); menjelaskan substansi karya ilmiah; menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; menjelaskan format karya ilmiah; menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; menjelaskan jenis-jenis karya ilmiah; menjelaskan tujuan menulis karya ilmiah; menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah; menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah; menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.	Hakikat karya ilmiah yang meliputi: perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); substansi karya ilmiah; penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; karya ilmiah; format karya ilmiah; jenis-jenis karya ilmiah; tujuan menulis karya ilmiah; langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.	Mengkaji sejumlah literatur tentang hakikat karya ilmiah yang meliputi: perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); substansi karya ilmiah; penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; format karya ilmiah; jenis-jenis karya ilmiah; tujuan menulis karya ilmiah; langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian literatur: perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); substansi karya ilmiah; penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; format karya ilmiah; jenis-jenis karya ilmiah; tujuan menulis karya ilmiah;	Mampu menjelaskan hakikat karya ilmiah yang meliputi: mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); mampu menjelaskan substansi karya ilmiah; mampu menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; mampu menjelaskan format karya ilmiah; mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; mampu menjelaskan tujuan menulis karya ilmiah; mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.	Menugaskan kepada mahasiswa untuk: menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi); menjelaskan substansi karya ilmiah; menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah; menjelaskan format karya ilmiah; menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah; menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah; menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009. Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. <i>Menulis Karya Ilmiah</i> . Surabaya: Airlangga University Press. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang.

			langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.					
2.	Menjelaskan hakikat makalah yang meliputi: menjelaskan perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian); menjelaskan substansi makalah; penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah; format makalah; jenis-jenis makalah; tujuan menulis makalah; langkah prosedur dalam menulis makalah.	Hakikat makalah yang meliputi: perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian); substansi makalah; penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah; format makalah; jenis-jenis makalah; tujuan menulis makalah; langkah prosedur dalam menulis makalah.	Mengkaji sejumlah literatur tentang hakikat makalah yang meliputi: perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian); substansi makalah; penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah; format makalah; jenis-jenis makalah; tujuan menulis makalah; langkah prosedur dalam menulis makalah.	Mampu menjelaskan hakikat makalah yang meliputi: mampu menjelaskan perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian); mampu menjelaskan substansi makalah; mampu menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah; mampu menjelaskan format makalah; mampu menyebutkan jenis-jenis makalah; mampu menyebutkan tujuan menulis makalah; mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis makalah.	Menugaskan kepada mahasiswa untuk: menjelaskan perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian); menjelaskan substansi makalah; menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah; menjelaskan format makalah; menyebutkan jenis-jenis makalah; menyebutkan tujuan menulis makalah; menjelaskan langkah prosedur dalam menulis makalah.	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang.
3.	Memilih tema dan mengidentifikasi	Sejumlah tema makalah	Mengkaji sejumlah literatur tentang tema dan identifikasi	Mampu memilih tema dan mengidentifikasi	Menugaskan kepada mahasiswa untuk	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah:

	topik makalah	Sejumlah topik hasil identifikasi Teks makalah.	topik makalah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan kelompok besar (kelas) hasil kajian literatur tentang tema dan identifikasi topik makalah.	topik makalah	mendata sejumlah tema dan memilihnya dari berbagai sumber rujukan dan mengidentifikasi sejumlah topik makalah yang berasal dari tema yang telah dipilih			Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009. Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. <i>Menulis Karya Ilmiah</i> . Surabaya: Airlangga University Press. Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. <i>Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi</i> . Malang: UPT Penerbitan UMM.
4.	Membatasi topik makalah yang berasal dari sejumlah topik yang berhasil diidentifikasi dari tema terpilih.	Sejumlah tema yang mengandung beberapa topik Sejumlah topik yang berhasil diidentifikasi. Topik yang berhasil dibatasi. Teks makalah yang dapat diprediksi tema dan topiknya	Mengkaji sejumlah literatur tentang pembatasan topik makalah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan kelompok besar (diskusi kelas) hasil kajian literatur tentang pembatasan topik makalah.	Mampu membatasi topik makalah yang berasal dari sejumlah topik hasil identifikasi dari tema terpilih.	Menugaskan kepada mahasiswa untuk melakukan pembatasan topik makalah dari hasil identifikasi topik	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009. Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. <i>Menulis Karya Ilmiah</i> . Surabaya:

								Airlangga University Press. Maslakhah, Siti. 2005. Menulis tidak Semudah Membaca: Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah, <i>Menuju Budaya Menulis</i>. Pangesti Wiedarti (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
5.	Merumuskan judul makalah yang mengacu pada hasil pembatasan topik	Sejumlah rumusan judul Teks makalah.	Mengkaji sejumlah literatur tentang perumusan judul makalah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian literatur tentang perumusan judul makalah.	Mampu merumuskan judul makalah yang mengacu pada hasil pembatasan topik	Menugaskan kepada mahasiswa untuk merumuskan sejumlah judul makalah dengan mengacu pada hasil pembatasan topik	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html, diakses tanggal 21 Mei 2009. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang.
6.	Merumuskan masalah dalam makalah yang berasal dari hasil identifikasi judul	Sejumlah rumusan masalah Teks makalah yang dapat diamati rumusan masalah-nya.	Mengkaji sejumlah literatur tentang perumusan masalah dalam makalah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan kelompok besar (diskusi kelas) hasil kajian	Mampu merumuskan masalah yang berasal dari hasil identifikasi judul	Menugaskan kepada mahasiswa untuk membuat rumusan masalah dalam makalah	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-

			literatur tentang perumusan masalah dalam makalah.					makalah.html, diakses tanggal 21 Mei 2009. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang.
7.	Merumuskan tesis makalah sebagai pedoman dalam mengembangkan tulisan menjadi sebuah makalah yang komprehensif.	Sejumlah rumusan tesis makalah	Mengkaji sejumlah literatur tentang perumusan tesis makalah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian literatur tentang perumusan tesis makalah.	Mampu menyusun rumusan tesis makalah sebagai pedoman dalam pengembangan tulisan menjadi sebuah makalah yang komprehensif.	Menugaskan kepada mahasiswa untuk menyusun rumusan tesis makalah yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam menyusun makalah	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009.
8. Ujian Tengah Semester								
9.	Menyusun kerangka makalah	Kerangka makalah	Mengkaji sejumlah literatur tentang penyusunan kerangka makalah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian literatur tentang penyusunan kerangka makalah.	Mampu menyusun kerangka makalah yang dapat dimanfaatkan sebagai rambu-rambu dalam menyusun makalah.	Menugaskan kepada mahasiswa untuk menyusun kerangka makalah	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009. Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. <i>Menulis Karya Ilmiah</i> . Surabaya:

								Airlangga University Press.
								Suwignyo, Heri dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
10.	Mengembangkan gagasan dan gugus paragraf, sehingga menjadi paragraf-paragraf yang padu, logis, akurat, kohesif dan koheren, serta bervariasi.	Pengembangan gagasan dan gugus paragraf. Teks makalah yang dapat diamati pengembangan gagasan dan gugus paragrafnya .	Mengkaji sejumlah literatur tentang pengembangan gagasan dan gugus paragraf, sehingga menjadi paragraf-paragraf yang padu, logis, akurat, kohesif dan koheren, serta bervariasi. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian literatur tentang pengembangan gagasan dan gugus paragraf, sehingga menjadi paragraf-paragraf yang padu, logis, akurat, kohesif dan koheren, serta bervariasi.	Mampu mengembangkan gagasan dan gugus paragraf, sehingga menjadi paragraf-paragraf yang padu, logis, akurat, kohesif dan koheren, serta bervariasi.	Menugaskan kepada mahasiswa untuk mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam penyusunan makalah.	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009. Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. <i>Menulis Karya Ilmiah</i> . Surabaya: Airlangga University Press. Suwignyo, Heri dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM. Keraf, Gorys. 1980. <i>Komposisi</i> . Ende,

								Flores: Nusa Indah.
11.	Mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain. Pendapat tersebut dalam bentuk saran, gagasan, dan data untuk memperkuat pendapat penulis dalam makalah.	Pengolahan kutipan dalam teks makalah. Teks makalah yang mengandung pengolahan kutipan.	Mengkaji sejumlah literatur tentang pengolahan kutipan dari pendapat ahli/orang lain. Pendapat tersebut dalam bentuk saran, gagasan, dan data untuk memperkuat pendapat penulis dalam makalah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian literatur tentang pengolahan kutipan. Kutipan berasal dari pendapat ahli/orang lain. Pendapat tersebut dalam bentuk saran, gagasan, dan data untuk memperkuat pendapat penulis dalam makalah.	Mampu mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain. Pendapat tersebut dalam bentuk saran, gagasan, dan data untuk kepentingan memperkuat pendapat, atau pembuktian, atau perbandingan pendapat pada gagasan yang dikembangkan dalam paragraf-paragraf makalah.	Menugaskan kepada mahasiswa untuk mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain untuk mendukung penulisan makalah. Pendapat tersebut bisa dalam bentuk saran, gagasan, dan data.	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009. Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. <i>Menulis Karya Ilmiah</i> . Surabaya: Airlangga University Press. Suwignyo, Heri dan Anang Santoso. 2008. <i>Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi</i> . Malang: UPT Penerbitan UMM. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang. Sabarti Akhadiyah. 1992. <i>Pembinaan Keterampilan Menulis</i> . Jakarta: Erlangga.

12.	Menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah	Penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam teks makalah.	Mengkaji sejumlah literatur tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan karya ilmiah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian literatur tentang penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan karya ilmiah .	Mampu menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah	Menugaskan kepada mahasiswa untuk menyusun makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ilmiah	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html, diakses tanggal 21 Mei 2009. Suwigno, Heri dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang.
13.	Menyusun daftar rujukan dengan benar dalam penyusunan makalah	Penulisan daftar rujukan dalam karya ilmiah	Mengkaji sejumlah literatur tentang penyusunan daftar rujukan dengan benar dalam penyusunan makalah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian literatur tentang penyusunan daftar rujukan dengan benar dalam penyusunan makalah .	Mampu menyusun daftar rujukan dengan benar dalam penyusunan makalah.	Menugaskan kepada mahasiswa untuk menyusun daftar rujukan dengan benar dalam makalah yang disusunnya	Lembar tugas	3 x 50 menit	Suwigno, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang. Wahab, Abdul dan

								Lies Amin Lestari. 1999. <i>Menulis Karya Ilmiah</i> . Surabaya: Airlangga University Press.
14.	Menyunting makalah sendiri dan makalah teman dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf.	Penyuntingan naskah karya ilmiah (makalah)	Mengkaji sejumlah literatur tentang penyuntingan karya ilmiah. Mendiskusikan dalam kelompok kecil dan diskusi kelas hasil kajian tentang penyuntingan karya ilmiah (makalah).	Mampu menyunting makalah sendiri dan makalah teman dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf.	Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menyunting makalah sendiri dan makalah teman dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf.	Lembar tugas	3 x 50 menit	Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html , diakses tanggal 21 Mei 2009 Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. <i>Menulis Karya Ilmiah</i> . Surabaya: Airlangga University Press. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang.
15.	Konsultasi akhir draf naskah makalah mahasiswa						3 x 50 menit	
16.	Ujian Akhir Semester (Presentasi Makalah secara Individual) di Hadapan Tim Pembahas (teman sejawat) dan Dosen Penguji						3 x 50 menit	

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2008. *Pedoman Pengembangan Portofolio untuk Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif. Jakarta: Ditjen Dikdasmen. Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. 2008. Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Umum Pengembangan Silabus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djiwandono, Sunardi M. 2008. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif. Buku Ajar yang dikembangkan dalam Rangka Penelitian Restrukturisasi Kurikulum MKDK, MKPBM, PPL, dan Peningkatan Hubungan UNESA dengan Sekolah dan Universitas Luar Negeri*. Surabaya: Unesa.
- Ibrahim, M., dkk. 2003. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, M., dkk. dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, M., dkk. 2006. *Asesmen Berkelanjutan. Seri Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mustaji, dkk. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pedoman Pengembangan RPS dan Silabus. 2009. Malang: JPBSI FS UM.
- Priyatni, Endah Tri. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual, Makalah disajikan dalam Semlok Penerapan KBK dan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran bagi Para Dosen Pembimbing dan Guru Pamong PPL, Juli 2004 di UPT PPL Universitas Negeri Malang.
- Rifai, Mien A. 2005. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Joko. (Ed). 2006. *Rekonstruksi Pembelajaran Menulis di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santoso, Joko. (Ed). 1995. *Cooperative Learning: Theory Research and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suwignyo, Heri dan Anang Santoso. 2008. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Madang: UMM Pess.

- Trianto. 2007. *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. PT. Bumi Aksara.
- Wiedarti, Pangesti. (Ed). 2005. *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dr. Fatmah AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Gorontalo, Pebruari 2013

Dosen Pembina,

Drs. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

Dr. Supriyadi, M.Pd

**RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER
MENULIS KARYA ILMIAH
DENGAN
PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME**

**PRORAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
SEPTEMBER 2013**

DAFTAR ISI

	Halaman
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 1	
Hakikat Karya Ilmiah	1
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 2	
Hakikat Makalah	6
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 3	
Pemilihan Tema dan Pengidentifikasian Topik Makalah	11
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 4	
Pembatasan Topik Makalah	15
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 5	
Perumusan Judul Makalah	19
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 6	
Perumusan Masalah dalam Makalah	23
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 7	
Perumusan Tesis Makalah	27
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 9	
Penyusunan Kerangka Makalah	31
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 10	
Pengembangan Gagasan dan Gugus Paragraf	35
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 11	
Pengolahan Kutipan	39
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 12	
Penggunaan Bahasa Indonesia Ilmiah	43
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 13	
Penulisan Daftar Rujukan	47
RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER 14	
Penyuntingan Makalah	51

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Pertama
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Menjelaskan hakikat karya ilmiah, secara rinci sebagai berikut:

- a. menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi);
- b. menjelaskan substansi karya ilmiah;
- c. menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah;
- d. menjelaskan format karya ilmiah;
- e. menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah;
- f. menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah;
- g. menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.

B. Indikator

Mampu menjelaskan hakikat karya ilmiah, secara rinci sebagai berikut:

- a. mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi);
- b. mampu menjelaskan substansi karya ilmiah;
- c. mampu menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah;
- d. mampu menjelaskan format karya ilmiah;
- e. mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah;
- f. mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah;
- g. mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat karya ilmiah, secara rinci sebagai berikut:

- a. mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi);
- b. mahasiswa mampu menjelaskan substansi karya ilmiah;
- c. mahasiswa mampu menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah;
- d. mahasiswa mampu menjelaskan format karya ilmiah;
- e. mahasiswa mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah;
- f. mahasiswa mampu menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah;
- g. mahasiswa mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.

D. Materi Pembelajaran

Hakikat karya ilmiah, secara rinci sebagai berikut:

- a. perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi);
- b. substansi karya ilmiah;
- c. penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah;
- d. format karya ilmiah;
- e. jenis-jenis karya ilmiah;
- f. tujuan menulis karya ilmiah;
- g. langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.

E. Kegiatan Pembelajaran

- a. Orientasi
- b. Eksplorasi konsep
- c. Interpretasi/penemuan konsep
- d. Aplikasi konsep
- e. Evaluasi

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan guna mengevaluasi kinerja (aktivitas dan kreativitas) mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan hakikat karya ilmiah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami materi pembelajaran tentang hakikat karya ilmiah. 2. <i>Browsing</i> internet berkaitan dengan materi hakikat karya ilmiah. Interpretasi/penemuan konsep 3. Dosen mengajukan sejumlah pertanyaan problematik berkaitan dengan hakikat karya ilmiah. 4. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran hakikat karya ilmiah. 5. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas, menemukan, dan merumuskan hakikat karya ilmiah. 6. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 7. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik dengan mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa. 8. Mahasiswa melakukan koreksi dan penyempurnaan hasil kerja mereka berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep/Re-kreasi 9. Mahasiswa diminta untuk menjelaskan hakikat karya ilmiah; 10. Mahasiswa mengisi rubrik berkaitan dengan hakikat karya ilmiah. 11. Mahasiswa menyimpan hasil kerja individual dalam <i>file</i> portofolio	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan secara perorangan, kelompok, dan bersama-sama. Refleksi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami berkaitan dengan hakikat karya ilmiah, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan. 3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka tentang hakikat karya ilmiah.	30 menit

G. Media

- a. Tayangan *power point* tentang hakikat karya ilmiah yang meliputi (a) perbedaan antara karya ilmiah dan karya nonilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi), (b) substansi karya ilmiah, (c) penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah, (d) format karya ilmiah, (e) jenis-jenis karya ilmiah, (f) tujuan menulis karya ilmiah, dan (g) langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.
- b. Contoh teks karya ilmiah dan karya nonilmiah.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan memberikan naskah karya ilmiah dan karya nonilmiah kepada mahasiswa untuk dianalisis. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. ketepatan dalam menjelaskan perbedaan antara karya ilmiah dan karya non-ilmiah (karya fiksi, laporan peristiwa, prediksi);
- b. ketepatan dalam menjelaskan substansi karya ilmiah;
- c. ketepatan dalam menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah;
- d. ketepatan dalam menjelaskan format karya ilmiah;
- e. ketepatan dalam menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah;
- f. ketepatan dalam menyebutkan tujuan menulis karya ilmiah;
- g. ketepatan dalam menjelaskan langkah prosedur dalam menulis karya ilmiah.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreativitas mahasiswa selama proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm meng-ajukan pertanyaan/ tanggapan/insiatif	Kemauan bekerja sama
Basori			
Ahmad			
Ririn			
Rika			
Ika			
Sueb			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc].<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Kedua
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Menjelaskan hakikat makalah, secara rinci sebagai berikut:

- a. menjelaskan perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian);
- b. menjelaskan substansi makalah;
- c. menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah;
- d. menjelaskan format makalah;
- e. menyebutkan jenis-jenis makalah;
- f. menyebutkan tujuan menulis makalah;
- g. menjelaskan langkah prosedur dalam menulis makalah.

B. Indikator

Mampu menjelaskan hakikat makalah, secara rinci sebagai berikut:

- a. mampu menjelaskan perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian);
- b. mampu menjelaskan substansi makalah;
- c. menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah;
- d. mampu menjelaskan format makalah;
- e. mampu menyebutkan jenis-jenis makalah;
- f. mampu menyebutkan tujuan menulis makalah;
- g. mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis makalah.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat makalah, secara rinci sebagai berikut:

- a. mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antara makalah dan non-makalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian);
- b. mahasiswa mampu menjelaskan substansi makalah;
- c. mahasiswa menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah;
- d. mahasiswa mampu menjelaskan format makalah;
- e. mahasiswa mampu menyebutkan jenis-jenis makalah;
- f. mahasiswa mampu menyebutkan tujuan menulis makalah;
- g. mahasiswa mampu menjelaskan langkah prosedur dalam menulis makalah.

D. Materi Pembelajaran

Hakikat makalah, secara rinci sebagai berikut:

- a. perbedaan antara makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian);
- b. substansi makalah;
- c. penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah;
- d. format makalah;
- e. jenis-jenis makalah;
- f. tujuan menulis makalah;
- g. langkah prosedur dalam menulis makalah.

E. Kegiatan Pembelajaran

- a. Orientasi
- b. Eksplorasi konsep
- c. Interpretasi/penemuan konsep
- d. Aplikasi konsep.
- e. Evaluasi

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan. Proses evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan hakikat makalah	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Sebelum proses pembelajaran mahasiswa telah ditugaskan mencari rujukan dari berbagai sumber berkaitan dengan makalah dan nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian). 2. Dosen mengajukan sejumlah pertanyaan problematik kepada mahasiswa berkaitan dengan karakteristik dan perbedaan antara karya ilmiah jenis makalah dan karya ilmiah jenis nonmakalah (artikel, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian). Interpretasi/penemuan konsep 3. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan makalah dan nonmakalah. 4. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas hakikat makalah. 5. Mahasiswa menyajikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain. 6. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik dengan mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa. 7. Mahasiswa melakukan koreksi dan penyempurnaan hasil kerja mereka berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep 8. Mahasiswa diminta menjelaskan hakikat makalah; 9. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan hakikat makalah. 10. Mahasiswa menyimpan hasil pekerjaannya dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami tentang hakikat makalah, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas model pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan. 3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait dengan materi hakikat makalah.	30 menit

G. Media

- a. Tayangan *power point* tentang hakikat makalah yang terdiri atas (a) per-bedaan antara makalah dan nonmakalah, (b) substansi makalah, (c) peng-gunaan bahasa Indonesia dalam makalah, (d) format makalah, (e) jenis-jenis makalah, (f) tujuan menulis makalah, dan (g) langkah prosedur dalam menulis makalah.
- b. Contoh teks makalah
- c. Contoh teks jenis nonmakalah

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar dengan memberikan sejumlah teks makalah dan teks nonmakalah kepada maha-siswa untuk dianalisis. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. ketepatan menjelaskan perbedaan antara makalah dan nonmakalah;
- b. ketepatan menjelaskan substansi makalah;
- c. ketepatan menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam makalah;
- d. ketepatan menjelaskan format makalah;
- e. kelengkapan menyebutkan jenis-jenis makalah;
- f. kelengkapan menyebutkan tujuan menulis makalah;
- g. ketepatan menjelaskan langkah prosedur dalam menulis makalah.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur aktivitas dan kreativitas mahasiswa selama proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservai aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/ tanggapan/inisiatif	Kemauan Bekerja sama
Fitri			
Arman			
Jevi			
Aninda			
Bunga			
Arum			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc].<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Ketiga
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

1. Memilih tema makalah
2. Mengidentifikasi topik makalah yang diturunkan dari tema.

B. Indikator

1. Mampu memilih tema makalah
2. Mampu mengidentifikasi topik makalah yang diturunkan dari tema.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memilih tema makalah
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi topik makalah yang diturunkan dari tema.

D. Materi Pembelajaran

1. Tema makalah dari berbagai sumber rujukan
2. Identifikasi topik makalah
3. Teks makalah.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami materi pembelajaran tentang pemilihan dan pengidentifikasian topik makalah. 2. Dosen mengajukan sejumlah pertanyaan problematik berkaitan dengan pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah Interpretasi/penemuan konsep 3. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah 4. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas, menemukan, memilih tema, dan mengidentifikasi topik makalah yang diturunkan dari tema 5. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan-masukan dan penilaian dari kelompok lain 6. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik dengan mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa 7. Mahasiswa melakukan koreksi dan penyempurnaan hasil kerja mereka tentang pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah berdasarkan hasil diskusi kelas Aplikasi konsep 8. Mahasiswa memilih sejumlah tema yang relevan dengan minat dan kemampuannya, serta mengidentifikasi sejumlah topik dengan mengacu pada tema yang telah dipilih. 9. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan hakikat karya ilmiah 10. Mahasiswa menyimpan hasil kerja mereka dalam <i>file</i> portofolio	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa,	30 menit

	dan respon mahasiswa atas model pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan	
	3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait pengidentifikasian topik yang diturunkan dari tema berbagai sumber rujukan.	

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang topik pemilihan tema dan pengidentifikasian topik makalah.
2. Tema dari berbagai sumber rujukan.
3. Contoh hasil identifikasi topik makalah.
4. Contoh teks makalah.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar dengan menugaskan kepada mahasiswa mencari tema untuk dilakukan proses identifikasi topik-topiknya. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dalam memilih tema dan mengidentifikasi topik makalah. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/insiatif	Kemauan bekerja sama
Sofwan			
Anggi			
Arum			
Riska			

DAFTAR RUJUKAN

- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc].<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Maslahah, Siti. 2005. Menulis Tidak Semudah Membaca: Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah, *Menuju Budaya Menulis*. Pangesti Wiedarti (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Keempat
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Membatasi topik makalah yang berasal dari sejumlah topik yang telah berhasil diidentifikasi dari tema.

B. Indikator

Mampu membatasi topik makalah yang berasal dari sejumlah topik yang telah berhasil diidentifikasi dari tema.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu membatasi topik makalah yang berasal dari sejumlah topik yang telah berhasil diidentifikasi dari tema.

D. Materi Pembelajaran

1. Tema dari berbagai sumber rujukan
2. Identifikasi topik dari tema berbagai sumber rujukan
3. Pembatasan topik makalah
4. Teks makalah.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi yang berkaitan dengan pembatasan topik.makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami materi pembelajaran tentang pembatasan topik makalah. 2. Dosen mengajukan pertanyaan problematik berkaitan dengan pembatasan topik makalah Interpretasi/penemuan konsep 3. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran pembatasan topik makalah. 4. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas, menemukan, dan membatasi topik yang telah berhasil diidentifikasi dari tema berbagai sumber rujukan 5. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain 6. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik, serta mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa 7. Mahasiswa melakukan koreksi dan penyempurnaan hasil kerja mereka berdasarkan hasil diskusi kelas Aplikasi konsep 8. Mahasiswa melakukan pembatasan topic dari sejumlah topic yang telah berhasil diidentifikasi dari tema terpilih. 9. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan pembatasan topik makalah. 10. Mahasiswa menyimpan hasil kerjanya dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami tentang pembatasan topik, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas proses pembelajaran yang dilaksanakan. 3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait dengan materi pembatasan topik	30 menit

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang pembatasan topik makalah.
2. Contoh hasil pembatasan topik makalah.
3. Contoh teks makalah.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar dengan menugaskan kepada mahasiswa untuk mencari sejumlah tema untuk dilakukan identifikasi dan pembatasan topiknya. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dalam membatasi topik makalah yang berasal dari hasil identifikasi topik makalah. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Anggun			
Angel			
Citra			
Desy			
Dewi			
Dwi			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . <http://mrdanu.blogspot.com/2007>
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Kelima
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Merumuskan judul makalah yang mengacu pada hasil pembatasan topik.

B. Indikator

Mampu merumuskan judul makalah yang mengacu pada hasil pembatasan topik.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu merumuskan judul makalah yang mengacu pada hasil pembatasan topik.

D. Materi Pembelajaran

1. Perumusan judul makalah
2. Teks makalah yang dapat dicermati rumusan judulnya.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi.
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan perumusan judul makalah dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas dan kerativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi perumusan judul makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami materi pembelajaran tentang merumuskan judul makalah. Interpretasi/penemuan konsep 2. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran merumuskan judul makalah 3. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas, menemukan, dan merumuskan judul makalah yang berasal dari hasil pembatasan topik 4. Mahasiswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain 5. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik, serta mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa 6. Mahasiswa melakukan revisi dan penyempurnaan hasil kerjanya berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep 7. Mahasiswa menyusun sejumlah rumusan judul makalah berdasarkan hasil pembatasan topik makalah. 8. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan merumuskan judul makalah. 9. Mahasiswa menyimpan hasil kerjanya dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami tentang perumusan judul makalah, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas model pembelajaran yang diterapkan; 3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait dengan materi perumusan judul makalah	30 menit

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang perumusan judul makalah.
2. Sejumlah contoh rumusan judul.
3. Contoh teks makalah yang dapat diamati judulnya.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa dengan memberikan sejumlah tema dari berbagai sumber rujukan kepada mahasiswa untuk dilakukan identifikasi topik, pembatasan topik, dan perumusan judul makalah. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dalam merumuskan judul makalah yang mengacu pada hasil pembatasan topik. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreaivitas mahasiswa. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan meman-faatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Hernina			
Elvi			
Neneng			
Nissa			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . <http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Gorontalo, Pebruari 2013
Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Keenam
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam makalah. Identifikasi masalah mengacu pada judul makalah.

B. Indikator

Mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam makalah dengan mengacu pada judul makalah.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam makalah dengan mengacu pada judul makalah.

D. Materi Pembelajaran

1. Sejumlah judul makalah.
2. Sejumlah hasil identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam makalah.
3. Teks makalah yang dapat diamati judul dan rumusan masalahnya.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada topik identifikasi dan perumusan masalah dalam makalah dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa tentang proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan proses identifikasi dan perumusan masalah dalam makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami materi pembelajaran merumuskan masalah dalam makalah. Interpretasi/penemuan konsep 2. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran merumuskan masalah dalam makalah. 3. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas, menemukan, mengidentifikasi, dan merumuskan masalah dalam makalah. 4. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 5. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik, serta mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa. 6. Mahasiswa melakukan revisi dan menyempurnakan hasil kerja mereka tentang identifikasi dan rumusan masalah berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep 7. Mahasiswa melakukan aktivitas mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam makalah. 8. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi dan merumuskan masalah. 9. Mahasiswa menyimpan hasil kerjanya dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami berkaitan dengan pengidentifikasian dan perumusan masalah dalam makalah, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas model pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan	30 menit

	3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait dengan topik bahasan pengidentifikasian dan perumusan masalah dalam makalah	
--	---	--

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang topik pengidentifikasian dan perumusan masalah pada makalah
2. Sejumlah contoh rumusan masalah.
3. Contoh teks makalah yang dapat diamati judul dan rumusan masalahnya.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan memberikan kepada mahasiswa sejumlah judul makalah untuk dilakukan identifikasi dan perumusan masalahnya. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalahnya. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan bantuan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/insiatif	Kemauan bekerja sama
Hernina			
Neneng			
Nissa			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc].<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Maslahah, Siti. 2005. Menulis Tidak Semudah Membaca: Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah, *Menuju Budaya Menulis*. Pangesti Wiedarti (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Ketujuh
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Menyusun rumusan tesis sebagai pedoman dalam mengembangkan tulisan menjadi sebuah makalah yang komprehensif.

B. Indikator

Mampu menyusun rumusan tesis sebagai pedoman dalam mengembangkan tulisan menjadi sebuah makalah yang komprehensif.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menyusun rumusan tesis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan tulisan menjadi sebuah makalah yang komprehensif.

D. Materi Pembelajaran

Perumusan tesis

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada topik bahasan perumusan tesis makalah dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi perumusan tesis makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami materi pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan mereka dalam merumuskan tesis makalah. Interpretasi/penemuan konsep 2. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran merumuskan tesis makalah. 3. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas dan merumuskan tesis makalah. 4. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 5. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik dengan mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa. 6. Mahasiswa melakukan melakukan koreksi dan penyempurnaan terhadap pekerjaan mereka tentang rumusan tesis berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep 7. Mahasiswa menyusun sejumlah rumusan tesis makalah. 8. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan menyusun rumusan tesis makalah. 9. Mahasiswa menyimpan hasil kerja mereka berupa rumusan tesis dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami berkaitan dengan penyusunan rumusan tesis makalah, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas model pembelajaran yang diterapkan; 3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait dengan materi perumusan tesis.	30 menit

G. Media

1. Tayangan bentuk *power point* tentang topik perumusan tesis makalah
2. Contoh rumusan tesis makalah

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa dengan memberikan sejumlah judul makalah kepada mahasiswa untuk dilakukan perumusan tesisnya. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dan kelengkapan dalam menyusun rumusan tesis sebagai pemandu dan pedoman dalam pengembangan tulisan menjadi sebuah makalah yang komprehensif. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreativitas mahasiswa dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Nurichsania			
Norma			
Rininta			
Vice			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc].<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Kesembilan
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Menyusun kerangka makalah yang dapat dimanfaatkan sebagai rambu-rambu dalam menyusun makalah.

B. Indikator

Mampu menyusun kerangka makalah yang dapat dimanfaatkan sebagai rambu-rambu dalam menyusun makalah.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menyusun kerangka makalah yang dapat dimanfaatkan sebagai rambu-rambu dalam menyusun makalah.

D. Materi Pembelajaran

Kerangka makalah

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada topik penyusunan kerangka makalah dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan penyusunan kerangka makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dosen telah menugaskan kepada mahasiswa untuk mencari sejumlah rujukan berkaitan dengan kerangka makalah dari berbagai sumber. 2. Mahasiswa mempelajari sejumlah rujukan tersebut sebagai bahan acuan dalam menyusun kerangka makalah. 3. Dosen membimbing mahasiswa dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang cara menyusun kerangka makalah dalam diskusi kelompok kecil. Interpretasi konsep 4. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran menyusun kerangka makalah. 5. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 6. Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik dengan mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa. 7. Mahasiswa melakukan revisi dan penyempurnaan hasil kerja mereka tentang kerangka makalah berdasarkan hasil diskusi kelas Aplikasi konsep 8. Mahasiswa menyusun kerangka makalah sebagai rambu-rambu penyusunan makalah yang lengkap. 9. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan menyusun kerangka makalah. 10. Mahasiswa menyimpan hasil kerjanya tentang penyusunan kerangka makalah dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami berkaitan dengan penyusunan kerangka makalah, apa saja kesulitan dan	30 menit

	hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.	
	3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait dengan materi penyusunan kerangka makalah.	

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang topik penyusunan kerangka makalah.
2. Contoh-contoh kerangka makalah.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa dengan memberikan sejumlah judul makalah kepada mahasiswa untuk disusun kerangkanya. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dan kelengkapan dalam menyusun kerangka makalah. Kerangka makalah dapat dimanfaatkan sebagai rambu-rambu dalam menyusun makalah yang lengkap. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Wiena			
Melodiana			
Syamsiyah			
Adriana			
Agustina			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc].<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Kesepuluh
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Mengembangkan gagasan dan gugus paragraf sehingga paragraf-paragraf dalam makalah dapat berkembang sesuai dengan minat dan kompetensi keilmuan penulis.

B. Indikator

Mampu mengembangkan gagasan dan gugus paragraf sehingga paragraf-paragraf dalam makalah dapat berkembang sesuai dengan minat dan kompetensi keilmuan penulis.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu mengembangkan gagasan dan gugus paragraf sehingga paragraf-paragraf dalam makalah dapat berkembang sesuai dengan minat dan kompetensi keilmuan penulis.

D. Materi Pembelajaran

Pengembangan gagasan dan gugus paragraf dalam teks makalah.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi - Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. - Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada topik pengembangan gagasan dan gugus paragraph dengan pendektan konstruktivisme. - Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai. - Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. - Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi pengembangan gagasan dan gugus paragraf.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep - Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami sejumlah contoh untuk membangun pengetahuan mereka tentang pengembangan gagasan dan gugus paragraf dalam kesatuan makalah. Interpretasi / penemuan konsep - Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran pengembangan gagasan dan gugus paragraf. - Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas dan menemukan gagasan dan gugus paragraf dalam kesatuan makalah. - Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. - Dosen memberikan penegasan dan penghargaan (pujian, nilai istimewa, dll.) dan kritik kepada kelompok dengan penyajian terbaik dan kurang baik, serta mengumumkannya di hadapan seluruh mahasiswa. - Mahasiswa melakukan revisi dan penyempurnaan hasil pekerjaan mereka tentang pengembangan gagasan dan gugus paragraf dalam kesatuan makalah berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep - Mahasiswa mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam proses penulisan makalah. - Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan mengembangkan gagasan dan gugus paragraf dalam kesatuan makalah. - Mahasiswa menyimpan hasil kerja mereka tentang pengembangan gagasan dan gugus paragraf dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi - Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. - Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami berkaitan dengan pengembangan gagasan dan gugus paragraf, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan	30 menit

	respon mahasiswa atas model pembelajaran yang diterapkan.	
	3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait dengan materi pengembangan gagasan dan gugus paragraf .	

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang topik pengembangan gagasan dan gugus para-graf
2. Sejumlah-contoh pengembangan gagasan dan gugus paragraf dalam teks makalah.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa dengan menugaskan kepada mahasiswa mengembangkan gagasan dan gugus paragraf berdasarkan kerangka makalah yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dan kelengkapan dalam mengembangkan gagasan dan gugus paragraf. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreativitas dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Mutia			
Septiyan			
Puspitasari			
Hernawati			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . <http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Maslahah, Siti. 2005. Menulis Tidak Semudah Membaca: Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah, *Menuju Budaya Menulis*. Pangesti Wiedarti (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Kesebelas
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain untuk kepentingan memperkuat penegasan, pembuktian, atau perbandingan pendapat pada gagasan yang dikembangkan dalam makalah.

B. Indikator

Mampu mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain untuk kepentingan memperkuat penegasan, pembuktian, atau perbandingan pendapat pada gagasan yang dikembangkan dalam makalah.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain untuk kepentingan memperkuat penegasan, pembuktian, atau perbandingan pendapat pada gagasan yang dikembangkan dalam makalah.

D. Materi Pembelajaran

1. Kutipan dalam teks makalah
2. Teks makalah yang mengandung sejumlah kutipan.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada topik pengolahan kutipan dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan pengolahan kutipan dari pendapat ahli/orang lain.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Sebelum proses pelajaran dilaksanakan mahasiswa telah ditugaskan oleh dosen untuk mencari sejumlah rujukan tentang pengolahan kutipan dari berbagai sumber. 2. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami sejumlah rujukan yang temukan untuk membangun pengetahuan mereka tentang tentang pengolahan kutipan. Interpretasi konsep 3. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran pengolahan kutipan. 4. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas, menemukan, dan berlatih mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain untuk memperkuat pendapatnya dalam makalah. 5. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 6. Berdasarkan hasil diskusi kelas, mahasiswa melakukan revisi dan penyempurnaan pekerjaan mereka tentang teknik mengutip dan mengolah pendapat orang lain. Aplikasi konsep 7. Mahasiswa mengaplikasikan pengolahan kutipan itu dalam penulisan makalah yang mereka susun. 8. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain. 9. Mahasiswa menyimpan hasil kerja mereka dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas model pembelajaran yang diterapkan. 3. Dosen memberikan tindak lanjut berkaitan dengan penelusuran bahan-bahan pustaka yang terkait erat dengan materi pengolahan kutipan.	30 menit

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang teknik pengolahan kutipan.
2. Contoh-contoh pengolahan kutipan dalam teks makalah.
3. Teks makalah yang mengandung sejumlah kutipan.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi mahasiswa dengan menugaskan kepada mahasiswa mengutip pendapat ahli/orang lain dan mengaplikasikannya dalam makalah yang disusun. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dalam mengutip dan mengolah kutipan dari pendapat ahli/orang lain untuk kepentingan memperkuat penegasan, pembuktian, atau perbandingan pendapat pada gagasan yang dikembangkan dalam makalahnya. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreativitas dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Laili			
Azkiah			
Lestari			
Rahmawati			
Widya			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc].<http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Maslahah, Siti. 2005. Menulis Tidak Semudah Membaca: Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah, *Menuju Budaya Menulis*. Pangesti Wiedarti (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Keduabelas
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah dengan benar.

B. Indikator

Mampu menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah dengan benar.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

Penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam teks makalah.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi/penemuan konsep
4. Aplikasi konsep
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada pokok materi penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas dan kreativitas mahasiswa selama proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Dosen membagikan sejumlah naskah makalah kepada mahasiswa untuk diamati penggunaan bahasa Indonesia ilmiahnya. 2. Dosen mengajukan sejumlah pertanyaan problematik berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam teks makalah tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar tentang ejaan, pilihan kata, kata bentukan, struktur kalimat, dan struktur paragraf yang membangun sebuah karya ilmiah. Interpretasi konsep 3. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia ilmiah. 4. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas dan mengoreksi penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam teks makalah yang dibagikan. 5. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 6. Berdasarkan hasil diskusi kelas, mahasiswa melakukan revisi dan penyempurnaan hasil kerja mereka. Aplikasi konsep 7. Mahasiswa menyusun makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ilmiah. 8. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah. 9. Mahasiswa menyimpan hasil kerja mereka dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas model pembelajaran yang diterapkan	30 menit

	3. Dosen memberikan tindak lanjut berupa penelusuran pustakan berkaitan dengan tatacara menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam makalah	
--	---	--

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang topik penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah
2. Contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia ilmiah dalam teks makalah.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar dengan menugaskan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah yang mereka susun. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dalam menggunakan bahasa Indonesia ilmiah dalam penulisan makalah. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk meng-ukur tingkat aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Nirmala			
Nurmian			
Winny			
Riri			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Maslakhah, Siti. 2005. Menulis Tidak Semudah Membaca: Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah, *Menuju Budaya Menulis*. Pangesti Wiedarti (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Ketigabelas
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Menyusun daftar rujukan makalah dengan benar.

B. Indikator

Mampu menyusun daftar rujukan makalah dengan benar.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menyusun daftar rujukan makalah dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

Teknik penyusunan daftar rujukan

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada materi penyusunan daftar rujukan dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas dan kreativitas mahasiswa selama proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai berkaitan dengan penyusunan daftar rujukan. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan penyusunan daftar rujukan.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Sebelum proses pelajaran dilaksanakan mahasiswa telah ditugaskan untuk mencari sejumlah rujukan tentang teknik penyusunan daftar rujukan dari berbagai sumber. 2. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami sejumlah rujukan yang temukan untuk membangun pengetahuan mereka tentang tentang teknik penyusunan daftar rujukan. Interpretasi/penemuan konsep 3. Mahasiswa bekerja secara individual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi penyusunan daftar rujukan. 4. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil membahas dan menemukan teknik penyusunan daftar rujukan. 5. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 6. Mahasiswa melakukan revisi dan penyempurnaan pekerjaan mereka tentang penyusunan daftar rujukan berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep 7. Mahasiswa praktik menyusun daftar rujukan dalam teks makalah. 8. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan menyusun daftar rujukan. 9. Mahasiswa menyimpan hasil kerjanya dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa atas terhadap preose pembelajaran yang telah dilaksanakan. 3. Dosen memberikan tindak lanjut berupa penelusuran bahan-bahan pustaka berkaitan dengan teknik penyusunan daftar rujukan	30 menit

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang penyusunan daftar rujukan.
2. Contoh-contoh daftar rujukan dalam teks makalah.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa dengan menugaskan kepada mahasiswa menyusun daftar rujukan dalam makalah yang mereka susun. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah ketepatan dalam menyusun daftar rujukan dalam makalah. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/ Tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Ulfa			
Bakti			
Ardina			
Pradana			
Pradipta			
Dst..			

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mardanu. 2007. Karya Ilmiah: Makalah. [doc] . <http://mrdanu.blogspot.com/2007/06/karya-ilmiah-makalah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2009.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi keempat. 2000. Universitas Negeri Malang.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gorontalo, Pebruari 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER

Nama PT	: Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas	: Sastra dan Budaya
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Matakuliah	: Menulis Karya Ilmiah
Kode Matakuliah	: 3114-2-27-4-3
SKS/JS	: 3/3
Pertemuan	: Keempatbelas
Semester	: Genap 2012/2013
Dosen Pembina	: Dr. Supriyadi, M.Pd

A. Kompetensi Dasar

Menyunting makalah sendiri dan makalah teman pada aspek kebahasaan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf.

B. Indikator

Mampu menyunting makalah sendiri dan makalah teman pada aspek kebahasaan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf.

C. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menyunting makalah sendiri dan makalah teman pada aspek kebahasaan dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf.

D. Materi Pembelajaran

Penyuntingan naskah karya ilmiah (makalah).

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi
2. Eksplorasi konsep
3. Interpretasi konsep
4. Aplikasi konsep.
5. Evaluasi.

F. Langkah-langkah Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Orientasi 1. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. 2. Menyampaikan petunjuk belajar yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada pokok materi teknik penyuntingan makalah dengan pendekatan konstruktivisme. 3. Menyampaikan proses evaluasi yang akan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja (aktivitas dan kreativitas) mahasiswa selama proses pembelajaran dan prestasi belajar yang dicapai berkaitan dengan teknik penyuntingan makalah. 4. Melakukan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4 mahasiswa. 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan teknik penyuntingan karya ilmiah jenis makalah.	20 menit
2.	Eksplorasi konsep 1. Sebelum proses pelajaran dilaksanakan mahasiswa telah ditugaskan untuk mencari sejumlah rujukan tentang teknik penyuntingan karya ilmiah dari berbagai sumber. 2. Mahasiswa membaca, mencermati, dan memahami sejumlah rujukan yang temukan untuk membangun pengetahuan mereka tentang teknik penyuntingan karya ilmiah. Interpretasi konsep 3. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas dan menemukan teknik penyuntingan makalah. 4. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas secara bergantian untuk memperoleh masukan dan penilaian dari kelompok lain. 5. Mahasiswa melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap pekerjaan mereka berdasarkan hasil diskusi kelas. Aplikasi konsep 6. Setiap mahasiswa praktik menyunting makalah sendiri kemudian dilanjutkan dengan menyunting makalah teman dengan berpedoman pada teknik penyuntingan makalah hasil diskusi kelas. 7. Mahasiswa mengisi rubrik penilaian berkaitan dengan kemampuan menyunting naskah karya ilmiah (makalah). 8. Mahasiswa menyimpan hasil kerja mereka dalam <i>file</i> portofolio.	100 menit
3.	Evaluasi 1. Dosen melakukan evaluasi individual untuk mengukur tingkat ketercapaian KD. 2. Mahasiswa bersama-sama dosen melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan: pengetahuan apa saja yang sudah diperoleh, pengetahuan apa saja yang belum diperoleh, apa yang sudah dipahami, apa yang belum dipahami, apa saja kesulitan dan hambatannya, apa yang dirasakan dan diinginkan mahasiswa, dan respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. 3. Dosen memberikan tindak lanjut berupa penelusuran bahan-bahan pustaka berkaitan dengan teknik menyuntingan makalah	30 menit

G. Media

1. Tayangan *power point* tentang teknik penyuntingan makalah.
2. Contoh-contoh penyuntingan makalah.

H. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Proses evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa dengan menugaskan kepada mahasiswa menyunting makalah sendiri dan makalah teman. Penyuntingan dilakukan terhadap aspek bahasa, aspek organisasi, dan aspek isi makalah. Kriteria evaluasi hasil pembelajaran adalah dan ketepatan dalam menyunting makalah sendiri dan makalah teman dengan memperhatikan ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi berikut.

Evaluasi proses: Dosen mengamati/mengobservasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung

Nama Mahasiswa	Kesediaan mengerjakan tugas	Keaktifan dlm mengajukan pertanyaan/tanggapan/inisiatif	Kemauan bekerja sama
Bagus			
Arwinda			
Ellmia			
Dst..			

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Maslahah, Siti. 2005. Menulis Tidak Semudah Membaca: Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah, *Menuju Budaya Menulis*. Pangesti Wiedarti (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suwignyo, Heri. dan Anang Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan: Berbasis Area dan Isi. Malang: UPT Penerbitan UMM.

Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Gorontalo, Pebruari 2013
Dosen Pembina,

Dr. Fatma AR. Umar, M.Pd
NIP 19600104 198803 2002

Dr. Supriyadi, M.Pd
NIP 19680806 199702 1 002